Isu-Isu Penting

IKHTILAF

Sunnah-Syi'ah

A. Syarafuddin Al-Musawi
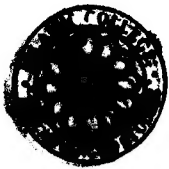
ISU-ISU PENTING IKHTILAF SUNNAH SYI'AH
Diterjemahkan dari
Al-Fushul Al-Muhimmah fi Ta'lif Al-Ummah
karya Al-Imam Abdul Husain Syarafuddin Al-Musawi,
terbitan Mathba'ah An Nu'man, Najaf, Irak, Cetakan ke-4, 1967

Penerjemah: Mukhlis B.A.

Cetakan I, Rabi' Al-Tsani 1410 H/November 1989
Cetakan II, 1411 H/Juli 1991
Cetakan II, Syawwal 1422 H/Januari 2002

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
Anggota IKAPI
Jln. Yodkali No. 16, Bandung 40124
Telp. (022) 7200931 — Faks. (022) 7207038
e-mail: info@mizan.com
http://www.mizan.com
Bekerja sama dengan

AL-HUDA
ISLAMIC CENTER JAKARTA ALHUDA
Jl. Tebet Barat II No. 8, jakarta 12810
Telp. (021) 9194142 — Faks. (021) 8291858
e-mail: icj12@alhuda.or.id
http://www.alhuda.or.id

Desain sampul: G. Ballon
Juru foto: Bolil Syailillah
Pelaksana: Biro Desain Mizan

Didistribusikan oleh
Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Batik Kumeli No. 12, Bandung 40123
Telp. (022) 2517755 (*hunting*) — Faks. (022) 2500773
e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Dapat juga diperoleh di
www.ekuator.com — Galeri Buku Indonesia
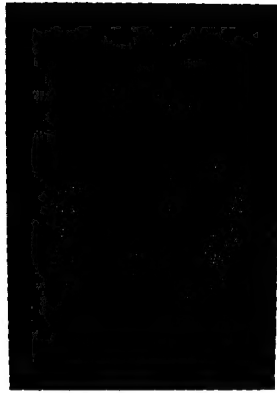
SAYYID ABDUL-HUSAIN SYARAFUDDIN AL-MUSAWI dilahirkan pada tahun 1290 H di kota Kadzimiah, Irak, dari kedua ibu-bapak yang silsilah keturunannya bersambung kepada Rasulullah saw. Sejak usia delapan tahun, ia telah mempelajari berbagai ilmu tentang bahasa Arab, *balaghah,* logika, *fiqh, ushul fiqh,* dan ilmu-ilmu lain, di kota Amila, sebelah selatan Libanon. Mencapai usia tujuh belas tahun, ia pun berkeliling ke kota-kota Najaf, Samira, dan kota lain di Irak, untuk melanjutkan pelajarannya. Sejak itulah ia kemudian dikenal sebagai seorang pemuda yang disegani di kalangan terpelajar karena pengetahuannya yang luas, kecerdasannya yang memikat, ketelitiannya dalam pembahasan, keunggulannya dalam berdiskusi, di samping watak santun dan akhlaknya yang mulia. Dalam usia tiga puluh dua tahun ia kembali ke tempat kelahirannya, atas perintah ayahnya. Kedatangannya disambut dengan hangat oleh penduduk termasuk para alim-ulama dan para pemuka daerah setempat. Kefasihannya berpidato, ketegasannya membela kebenaran, kasih-sayangnya kepada kaum lemah, dan keteguhannya dalam ber-*amru bil ma'ruf, nahi 'anil munkar,* serta sikap *tawadhu'*-nya di hadapan para ulama, membuatnya menjadi seorang *mujtahid* yang amat disegani. Pada tahun 1329 H, di saat memuncaknya tekanan-tekanan pemerintah kolonial yang kejam terhadap dirinya, ia pun memutuskan untuk pergi ke Mesir. Sesampainya di Mesir, ia pun disambut meriah oleh para alim-ulama, dan bahkan berkesempatan pula bertemu dengan Rektor Al-Azhar waktu itu, Syaikh Salim Al-Bisyri Al-Maliki. Pertemuan itu kemudian dilanjutkan dengan perbincangan-perbincangan menarik antara keduanya, yang akhirnya membuahkan buku *Dialog Sunnah-Syi'ah* yang sangat terkenal itu. Walaupun kehidupannya sarat akan kesulitan-kesulitan, tapi ia tetap bergiat dalam bidang ilmu pengetahuan. Ada berpuluh-puluh karyanya, yang tema-tema bahasanya kebanyakan mengutamakan persatuan ataupun pendekatan antara kelompok-kelompok yang saling berbeda paham, di antaranya: *Al-Kalimah Al-Gharra' fi Tafdhil Al-Zahra', Al-Nash wa Al-Ijtihad, Abu Hurairah,* dan *Masail Fiqhiyyah.* Ia meninggal dunia pada tanggal 30 Desember 1957, dalam usia delapan puluh tujuh tahun, di Amila, Libanon. Ia dimakamkan di pemakaman keluarga di Najaf, Irak.

Pengantar Penerbit

Buku karya A. Syarafuddin Al-Musawi yang berada di hadapan Anda ini merupakan buku kedua dalam edisi Indonesia yang kami terbitkan, setelah buku pertamanya, *Dialog Sunnah-Syi'ah,* terbit pada tahun 1983. Dalam edisi aslinya yang berbahasa Arab, buku ini telah mengalami cetak-ulang lebih dari enam kali dan terdapat penambahan-penambahan di sana-sini yang dilakukan oleh pengarangnya.

Untuk lebih memberikan kenyamanan Anda dalam membaca buku ini, kami, Penerbit Mizan, melakukan beberapa pengubahan sistematika isi buku tanpa mengubah kandungan-pokoknya. Yang kami ubah hanyalah Pasal VIII — dalam terbitan ini kami menggunakan istilah Bab — dengan memecahnya menjadi tiga bagian. Kemudian, sub-sub bab dari masing-masing Bab VIII tersebut kami kelompokkan sesuai dengan kemiripan soal-soal yang dibahas. Sehingga, buku aslinya yang semula terdiri atas dua belas pasal, sekarang ini menjadi empat belas pasal atau bab.

Selain perubahan di atas, dalam Bab IX buku ini, kami memuatkan satu lampiran yang berisi pendapat Sayyid Sabiq — salah seorang tokoh fiqih ahlus-sunnah — tentang nikah *mut'ah,* yang kami ambil dari buku-karyanya, *Fiqh As-Sunnah.* Pemuatan ini, kami maksudkan sebagai bahan studi perbandingan.

Harapan kami, semoga dengan adanya perubahan ataupun penambahan di atas, buku ini akan dapat lebih banyak menyumbangkan manfaatnya bagi para pembaca.

Selamat membaca.

Isi Buku

Mukadimah

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam atas pribadi paling utama di antara semua makhluk-Nya, Muhammad serta keluarganya yang diberkati.

Tak seorang pun meragukan bahwa persaudaraan dan kerukunan di antara sesama umat, merupakan faktor utama dalam penciptaan keserasian dalam pembangunan, pendorong ke arah peningkatan kualitas, pembangkit gairah menuju kemajuan, pembawa kebahagiaan sempurna serta pembebas dari kehinaan akibat aneka penjajahan asing.

Tanpa adanya kesatuan pandangan, pendekatan dalam pikiran dan perasaan dan tanpa kekuatan tekad bersama untuk bangkit membela kepentingan umat serta menegakkan kalimat Allah, mustahil bumi kita ini akan bergetar dalam kegembiraan, langit akan menurunkan hujan kemakmuran, memancarkan mata-air rahmat dan kebahagiaan yang mengalir memenuhi lembah-lembah cinta dan kasih sayang serta ladang-ladang kedamaian dan ketenteraman.

Hanya dengan itu jiwa kemanusiaan akan bangkit kembali dari kematiannya, fitrah keagamaan akan muncul kembali dari persembunyiannya. Keadilan akan memancarkan cahayanya. Kebijakan dan kearifan mengibarkan panji-panjinya, menaungi pemimpin negeri yang memperhatikan urusan rakyat bagaikan seorang ayah dengan penuh kasih sayang memenuhi kebutuhan putranya. Di saat itulah rakyat akan terdorong untuk membantu dan mendukungnya. Agar ia menyuburkan kembali tanah-tanah yang gersang, memakmurkan kembali sawah ladang yang ditinggal merana, menghijaukan kembali pohon-pohon yang menderita kekeringan, memperbaiki prasarana dan sarana yang rusak, merapatkan kembali yang retak, menunjuki jalan bagi yang tersesat, memerangi yang melanggar batas, menolong yang lemah dan mengajari yang bodoh.

Adapun jika umat bercerai-berai dalam permusuhan, berpecah-belah dalam berbagai kelompok dan golongan, saling membenci dan mendengki, memfitnah dan mencaci, tenggelam dalam keterlenaan dan kesia-siaan, lalai akan tuntutan kemajuan zaman, maka ia akan menjadi umat yang hina-dina dan terkebelakang, terombang-ambing oleh badai dan gelombang kehancuran, mangsa tak berdaya di hadapan penjajah

yang kejam, sasaran para penindas yang tak berperikemanusiaan. Dan jadilah ia umat yang mati, yang tidak lagi merasakan kehinaan yang menimpanya atau kemalangan yang mengurungnya. Tak ada suaranya yang didengar atau keluhannya yang diperhatikan.

Keadaan itulah yang mendorong kami mengingatkan dan memperingatkan, agar kita (kaum Muslim) segera meninggalkan perpecahan dan permusuhan, lalu menyatukan gerak dan tindak, mendekatkan antara sesama saudara, seraya mendengarkan dengan saksama seruan Allah Ta'ala:

... dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan-keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. (Ali 'Imran 105)

... dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai ... (Ali 'Imran 103)

Sesungguhnya, orang-orang yang memecah belah agamanya lalu mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung-jawabmu (wahai Muhammad) terhadap mereka. Urusan mereka hanyalah terpulang kepada Allah. Kemudian Allah akan memberitahu mereka akibat dari yang telah mereka perbuat. (Al-An'am 159)

Bukankah kita kini berada di suatu masa yang dikuasai oleh ilmu dan dikendalikan oleh kecerdasan dan kepandaian? Mata-air kearifan memancar dalam diri para pemikir yang piawai. Matahari kebajikan memantulkan cahayanya di wajah-wajah mereka. Tidakkah mereka merasa terpanggil untuk menggerakkan pena-pena mereka dan mencurahkan isi hati dan pikiran mereka, untuk memulai perjuangan melawan kefanatikan golongan, mematahkan kekuatannya, menghapus bekas-bekasnya? Dan agar menggantikan hal itu dengan mendesakkan tugas-tugas kemanusiaan serta peningkatan sarana-sarana kemajuan. Juga agar mereka tak henti-hentinya menyerukan persatuan dan toleransi di antara para penganut aliran Sunnah dan Syi'ah. Dengan penjelasan-penjelasan yang berkesan sepanjang masa serta ucapan-ucapan penyesalan yang mampu melumatkan batu cadas yang paling keras sekali pun.

Kapankah mereka akan melepaskan kendali-kendali pena mereka, untuk menulis serangan-serangan tak kenal lelah terhadap keberingasan yang ditonjolkan oleh sebagian manusia, lalu menyerukan kesatuan hati dan persatuan umat, mengajak mereka menggunakan segala perangkat canggih menuju kebangkitan dan kemajuan, dan mengingatkan mereka akan bahaya-bahaya yang mengancam apabila mereka membiarkan pelbagai penyebab perpecahan dan pertengkaran terus merajalela di tengah-tengah mereka. Padahal Allah SWT telah berfirman:

Taatlah kamu sekalian kepada Allah dan Rasul-Nya dan jangan berbantah-bantahan yang (hanya akan) menyebabkan kamu menderita kekalahan serta hilangnya kekuatanmu ... (Al-Anfāl 46)

Demikianlah, seraya menulis mukadimah ini, aku memohon per-

tolongan Allah SWT agar diberi kekuatan untuk dapat menyusun buku ini, yang kuberi judul *Al-Fushul Al-Muhimmah fi Ta'lif Al-Ummah.**)

. . . *Aku tiada bermaksud kecuali mendatangkan perbaikan sepanjang aku masih berkesanggupan. Dan sungguh tiada taufik melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali.* (Hud 88)●

---

*) Arti harfiahnya, *Pasal-Pasal yang Muhim dalam Rangka Mendekatkan Hati Umat.* Selanjutnya, terjemahan bahasa Indonesianya kami beri judul *Isu-Isu Penting Ikhtilaf Sunnah-Syi'ah* – penerj.

1

Persatuan dan Persaudaraan

di Antara Kaum Muslim

Cukup banyak imbauan dalam Al-Quran dan As-Sunnah untuk menjalin hubungan persahabatan dan persaudaraan di antara kaum Muslim. Antara lain, firman-firman Allah SWT dalam kitab suci-Nya:

Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara. (Al-Hujurat: 10)

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi wali (penolong) bagi sebagian yang lain. (At-Taubah: 71)

Muhammad Rasulullah, dan orang-orang yang bersamanya, mereka bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih-sayang di antara sesama mereka. (Al-Fath: 29)

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang berpecahbelah dan berselisih sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan siksa yang berat. (Ali Imran: 105)

Dan berpegang-teguhlah pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. (Ali Imran: 103)

Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu (wahai Muhammad) terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terpulang kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahu mereka apa yang telah mereka perbuat. (Al-An'am: 159)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. (Al-Hujurat: 13)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Quran seperti itu.

Rasulullah saw. bersabda:

Kamu tidak akan masuk surga sebelum kamu benar-benar beriman. Dan kamu tidak benar-benar beriman, sebelum kamu saling berkasih-sayang. Sukakah kamu saya tunjuki sesuatu jika kamu mengamalkannya, niscaya akan timbul kasih-sayang di antara sesamamu? Sebarkanlah salam di antara kamu!

Agama itu adalah ketulusan. Kami bertanya: Terhadap siapa? Jawab Nabi saw., *Terhadap Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan pemimpin-pemimpin kaum Muslim serta rakyat Muslim pada umumnya. Demi Allah yang jiwaku berada ditangan-Nya; tidaklah seorang benar-benar beriman, sampai ia menyukai bagi saudaranya yang Muslim, segala yang ia sukai bagi dirinya sendiri.*

Janji keselamatan bagi kaum Muslim berlaku atas mereka semua. Dan mereka semua seia-sekata dalam menghadapi orang-orang selain mereka. Barangsiapa melanggar janji keamanan seorang Muslim, maka kutukan Allah, Malaikat dan manusia sekalian tertuju kepadanya dan tidak diterima darinya tebusan atau pengganti apa pun, pada Hari Kiamat kelak.

Hindarkan dirimu dari persangkaan busuk, sesungguhnya yang demikian itu adalah sebohong-bohong omongan. Jangan mencari-cari aib orang lain, jangan memata-matai, jangan bersaingan menawar barang dengan maksud merugikan orang lain, jangan saling menghasut, jangan saling bermusuhan dan jangan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidaklah halal bagi seorang Muslim mendiami (menolak menyapa) saudaranya, sesama Muslim, lebih dari tiga hari.

Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Tidak boleh ia menganiayanya, dan tidak pula membiarkannya dianiaya. Barangsiapa mengurusi hajat saudaranya, sesama Muslim, niscaya Allah akan memenuhi hajatnya sendiri. Dan barangsiapa membebaskan beban penderitaan seorang Muslim, maka Allah akan membebaskan penderitaannya di Hari Kiamat kelak. Dan barangsiapa menutupi aib seorang Mukmin, maka Allah akan menutupi aibnya di Hari Kiamat.

Al-Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata: "Seorang Muslim adalah saudara bagi sesama Muslim. Dia adalah matanya, cerminnya dan penunjuk jalannya. Dia tidak akan mengkhianati, memperdayakan, menganiaya, membohongi, dan mengumpatnya." Beliau (a.s.) berkata pula kepada sekelompok orang dari para pengikut dan pencintanya: "Bertakwalah kalian kepada Allah. Dan jadilah kamu sekalian saudara-saudara yang senantiasa berbuat baik kepada sesamanya, saling mencintai karena Allah, saling menghubungi, saling merendahkan diri, saling mengasihani, saling mengunjungi dan saling bertemu, serta hidupkan (siarkan) ajaran kami (*Ahlul-Bayt*)."

Dan telah diriwayatkan dari Rasulullah saw.: *Sesungguhnya yang terdekat — di antara kamu — tempat duduknya dari sisiku ialah orang-orang yang terbaik budi pekertinya, yang senantiasa merendah, saling menyayangi dan disayangi.*

Sabda beliau pula:

Seorang Mukmin itu senantiasa menyayang dan disayang. Maka tidak ada kebaikan dalam diri siapa saja yang tidak menyayang dan disayang.

Dalam hadis lain, beliau bersabda:

Sesungguhnya orang-orang yang paling dicintai oleh Allah – di antara kamu – ialah mereka yang saling sayang-menyayangi. Dan yang paling dibenci oleh Allah adalah mereka yang gemar menyebarkan fitnah dan memecah-belah di antara sesama saudara.

Sabdanya lagi:

Orang-orang yang saling mencintai karena Allah, akan berkedudukan di bagian teratas bangunan yang terbuat dari batu permata merah delima. Di puncak bangunan itu terdapat tujuh puluh ribu kamar; dari sana mereka memandang ke arah surga di bawah. Wajah-wajah mereka bersinar-sinar bagaikan cahaya mentari. Mereka mengenakan pakaian yang terbuat dari kain sutera berwarna hijau, di atas dahi-dahi mereka tertulis: 'Inilah orang-orang yang saling mencintai karena Allah.'

Sabda beliau pula:

Di Hari Kiamat kelak, akan disediakan kursi-kursi di sekitar 'Arsy untuk sekelompok manusia. Wajah-wajah mereka laksana sinar bulan purnama di malam hari. Manusia dalam suasana ketakutan, namun mereka tenang-tenang saja. Mereka itu adalah wali-wali Allah yang tiada ketakutan atas diri mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Para sahabat bertanya: Siapakah gerangan mereka itu, ya Rasulullah? Jawab Nabi saw.: *Mereka itu adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah.*

Sabda beliau pula:

Sungguh telah berfirman Allah SWT: "Pastilah kasih-sayang-Ku tercurah atas diri mereka yang saling mengunjungi karena Aku. Pastilah kasih-sayang-Ku tercurah atas diri mereka yang saling memberi karena Aku. Dan pastilah kasih-sayang-Ku tercurah atas diri mereka yang saling menolong karena Aku."

Dan telah bersabda Rasulullah saw.:

Pada Hari Kiamat kelak, Allah SWT akan berfirman: "Di manakah orang-orang yang saling mengasihi demi keagungan-Ku? Kini akan Kunaungi mereka di bawah naungan-Ku!"

Dari sebuah hadis panjang yang diriwayatkan oleh Al-Imam Muhammad Al-Baqir, dari para leluhurnya, para khalifah yang bijak; dari Nabi saw., datuk mereka; Penghulu para utusan Allah (salam sejahtera atas mereka semuanya), katanya: Apabila datang Hari Kiamat, ada suara memanggil: "Di manakah tetangga-tetangga Allah?" Maka berdirilah sekelompok manusia yang segera disambut oleh para Malaikat seraya bertanya kepada mereka: "Amalan-amalan apakah yang telah kalian kerjakan sehingga kalian bisa memperoleh kedudukan sebagai 'tetangga-tetangga Allah di tempat kediaman-Nya'?" Jawab mereka: "Kami dahulu di dunia, saling mencintai karena Allah, saling memberi karena Allah dan saling mengunjungi karena Allah SWT." Lalu berkata Rasulullah saw.: *Maka terdengarlah suara menyeru: "Hamba-hamba-Ku itu telah berkata sebenarnya. Biarkanlah mereka langsung pergi menuju tempat di sisi Allah, tanpa melalui hisab."*

Berkata 'Abdul-Mukmin Al-Anshary: Aku pernah mengunjungi

Al-Imam Musa Al-Kazhim yang pada saat itu sedang duduk bersama Muhammad bin 'Abdillah Al-Ja'fari. Ketika melihat aku tersenyum kepada Al-Ja'fari, beliau (Musa Al-Kazhim) bertanya kepadaku: "Kau mencintainya?" Aku menjawab: "Ya, sungguh aku mencintainya semata-mata karena kalian (*Ahlul-Bayt*)." Kata beliau selanjutnya: "Memang benar. Ia adalah saudaramu. Seorang Mukmin adalah bagaikan saudara kandung bagi Mukmin lainnya. Terkutuklah orang yang melontarkan tuduhan kepada saudaranya. Terkutuklah orang yang menipu saudaranya. Terkutuklah orang yang tidak bertindak jujur terhadap saudaranya. Terkutuklah orang yang tidak mementingkan saudaranya. Dan terkutuklah orang yang mengumpat saudaranya."

Dalam memuji jalinan persaudaraan antara sesama Muslim, Rasulullah pernah bersabda:

Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan baginya, maka akan dikaruniai-Nya seorang sahabat karib yang saleh; jika ia terlupa niscaya akan diingatkan olehnya dan jika ia teringat kepadanya niscaya ia membantunya. Dan perumpamaan dua saudara yang sedang bertemu adalah bagaikan dua belah tangan yang satu sama lain saling mencuci. Dan tidaklah berjumpa dua orang Mukmin kecuali Allah SWT memberikan salah seorang dari mereka kebaikan dari temannya.

Berkata Amirul-Mukminin, 'Ali bin Abi Thalib a.s.: Jagalah hubungan baik dengan saudara-saudaramu. Sungguh mereka itu sangat diperlukan, di dunia dan akhirat. Tidakkah kamu dengar ucapan penghuni neraka (seperti tersebut dalam firman Allah): *"Maka kami tidak mempunyai penolong, dan tidak pula mempunyai teman sejati."*

Berkata Jarir bin Abdillah r.a.: Aku ber-*bay'at* kepada Rasulullah saw. untuk tetap menunaikan shalat, mengeluarkan zakat, dan berlaku jujur terhadap semua Muslim.

Demikianlah. Sungguh amat banyak hadis sahih tentang hal persatuan dan persaudaraan antara sesama Muslim. Jika saja Anda mau menelaah hadis-hadis ini yang dirawikan melalui kedua kelompok (Sunnah dan Syi'ah), niscaya terbitlah kebenaran bagaikan fajar menyingsing di hadapan Anda. Dan kiranya hal ini cukup bagi siapa saja yang beroleh hidayah Allah SWT.●

2

Penjelasan tentang Makna Islam dan Iman

Telah diketahui dengan pasti bahwa hanya dengan Islam dan Iman, seorang hamba dapat meraih puncak keridhaan Allah SWT. Semua perbuatannya bergantung pada nilai-nilai keduanya. Betapa pun jelasnya hal ini, namun saya tetap merasa perlu menekankan hal tersebut dalam buku saya ini, semata-mata demi menyadarkan sebagian orang yang fanatik, yang senantiasa ingin membangkitkan kembali semangat kesukuan dan kepartaian jahiliah.

Padahal, saudara-saudara kita, Ahlus-Sunnah, telah sepakat bahwa hakikat Islam dan Iman ialah pengucapan dua kalimat syahadat, pembenaran adanya Hari Kebangkitan, lima shalat sehari semalam menghadap kiblat, pelaksanaan ibadah haji, puasa di bulan Ramadhan, serta pengeluaran zakat serta seperlima (*khumus*) dari harta perolehan (*ghanimah*) yang diwajibkan.[1]) Hal ini tercantum dengan jelas sekali dalam keenam kitab kumpulan hadis (*ash-shihah as-sittah*) maupun kitab-kitab hadis lainnya.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dengan sanadnya, dicantumkan sabda Rasulullah saw.:

Barangsiapa bersaksi bahwa "tiada Tuhan selain Allah", menghadap kiblat kita, mengerjakan shalat kita, dan memakan hasil sembelihan kita, maka ia adalah seorang Muslim. Baginya berlaku hak dan kewajiban yang sama sebagai Muslim lainnya.

Al-Bukhari juga merawikan dari Anas r.a., bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

Barangsiapa menunaikan shalat kita, menghadap kiblat kita, serta makan hewan sembelihan kita, maka ia adalah seorang Muslim. Baginya

---

1) Mungkin sebagian kaum Muslim ada yang membedakan antara "Islam" dan "Iman", berdasarkan apa yang dapat dipahami dari ayat 14 Surah Al-Hujurat di bawah ini:

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, namun katakanlah 'kami telah Islam'."

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan "Islam" itu hanya merupakan pernyataan masuk agama (Islam) dan berserah diri kepada Nabi Muhammad saw. Adapun "Iman" adalah keyakinan yang teguh di dalam hati sanubari kaum beriman seraya mengikrarkannya dengan lisan. Dengan demikian, "Iman" lebih khusus daripada "Islam". Adapun kami (kaum Syi'ah) menambah satu hal lagi, yakni *wilayah* (pengakuan kedua belas Imam sebagai pemimpin-pemimpin umat).

dzimmah (*jaminan keamanan*) *Allah dan Rasul-Nya. Maka janganlah kamu mengkhianati janji Allah dalam* dzimmah-*Nya.*[2])

Masih dalam *Shahih Bukhari*, dengan sanad dari Thalhah bin Ubaidillah:[3]) Pernah datang seorang laki-laki dari Nejed kepada Rasulullah saw. Orang itu kepalanya penuh debu. Kami mendengar suaranya yang keras namun tak mengerti apa yang ia bicarakan, sampai ia mendekat kepada Rasulullah saw. Maka terdengarlah ia bertanya tentang beberapa kewajiban dalam Islam. Jawab Rasulullah saw.: "Shalat lima kali dalam sehari semalam!" Orang itu bertanya lagi: "Adakah shalat yang wajib atas diriku selain yang lima itu?" Jawab Nabi: "Tidak, kecuali jika kamu mau berbuat yang sunnah." Dan Rasulullah saw. melanjutkan: "Juga wajib puasa di bulan Ramadhan." Orang itu bertanya lagi: "Ada jugakah puasa yang wajib bagiku selain dari itu." Jawab Nabi: "Tidak, kecuali kalau engkau mau berbuat yang sunnah." Rasulullah saw. lalu menyebutkan tentang kewajiban zakat, dan laki-laki itu bertanya lagi: "Adakah pengeluaran harta yang wajib bagiku selain dari zakat itu." Jawab Rasulullah: "Tidak, kecuali kalau engkau suka berbuat yang sunnah." Kemudian laki-laki itu pergi seraya berkata: "Demi Allah, tidak akan kutambah dari semua ini dan tidak pula akan kukurangi. Mendengar itu, Rasulullah saw. bersabda: "Beruntunglah ia jika ia jujur dalam ucapannya itu."

Juga dalam *Shahih Bukhari* disebutkan sebuah hadis dengan sanad sampai kepada Nafi' bahwa seorang laki-laki datang kepada Ibnu Umar seraya bertanya: "Hai Abu Abdur-Rahman, gerangan apakah yang mendorongmu untuk — setiap tahunnya — menunaikan ibadah haji atau umrah, sedangkan Anda meninggalkan *jihad fi sabilillah*? Padahal Anda tahu betapa kuatnya Allah menekankan tentang keutamaannya!" Jawab Ibnu Umar: "Hai anak saudaraku, agama Islam itu ditegakkan atas lima perkara: Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, shalat lima kali sehari semalam, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji."

Dalam *Shahih Bukhari* pula diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: Pada suatu hari Rasulullah saw. sedang duduk bersama-sama dengan orang banyak, ketika datang kepadanya seorang laki-laki, lalu bertanya: "Apakah Iman itu?" Jawab beliau: "Iman ialah percaya kepada Allah, malaikat-Nya, dan Hari Kebangkitan." Tanya laki-laki itu selanjutnya: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi saw.: "Islam adalah menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, dan berpuasa di bulan Ramadhan . . ." Sesudah itu laki-laki (si penanya) tersebut pergi. Namun, Rasulullah segera berkata: "Panggil laki-laki itu kembali!" Tetapi mereka tak melihat seorang pun. Lalu Nabi saw. bersabda: "Itulah malaikat Jibril, datang untuk mengajari manusia tentang agama mereka."

---

2) Sudah tentu hadis ini dan sebelumnya terikat dengan persyaratan puasa, zakat dan haji.
3) Hadis ini juga terdapat dalam *Shahih Muslim* dengan sanad yang sama.

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dengan sanad yang berbeda, sebagian dari Umar bin Khaththab, sebagian dari putranya (Abdullah bin Umar), dan sebagian lagi dari Abu Hurairah, dengan sedikit tambahan dan kekurangan.

Al-Bukhari juga telah meriwayatkan di beberapa tempat dalam kitab *Shahih*-nya dengan sanad sampai kepada Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepada delegasi Abdul Qais (yakni tatkala beliau saw. menyuruh mereka agar beriman kepada Allah yang Mahaesa saja): "Tahukah kamu apa arti Iman kepada Allah yang Mahaesa?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Sabda Rasulullah saw.: "Itulah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah pesuruh Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan memberikan seperlima (*khumus*) dari harta perolehan (*maghnam*)."[4])

Hadis-hadis yang mengandung makna seperti ini tak dapat dihitung karena banyaknya. Siapa saja yang ingin mengetahuinya, silakan mengkaji dan mendalaminya dalam kitab-kitab *shahih* yang enam dan kitab-kitab lainnya, terutama sekali dalam pasal keimanan dalam *Shahih Muslim*. Di dalam kitab tersebut, terdapat banyak bab yang memberikan kepastian bahwa definisi "Islam" dan "Iman" seperti yang dipahami oleh Ahlus-Sunnah tidak lain adalah seperti yang telah diutarakan di atas; sedangkan yang akan diuraikan dalam dua pasal mendatang akan lebih memperjelas lagi. Oleh karena itu, renungkanlah baik-baik.●

---

4) Muslim juga telah meriwayatkan hadis ini dalam beberapa tempat dari kitab *Shahih*-nya. Jelaslah, hal ini merupakan dalil bahwa kewajiban mengeluarkan seperlima (*khumus*) dari hasil perolehan merupakan salah satu rukun Islam seperti halnya shalat dan zakat. Dengan demikian, hadis tersebut merupakan pengikat atau penjelas bagi hadis-hadis seperti ini yang tidak mencantumkan perihal kewajiban mengeluarkan *khumus*. Memang hal ini tidak mengherankan, karena Al-Quran dan As-Sunnah berkaitan satu sama lain.

3

Jaminan Keselamatan

bagi Pengucap La Ilaha Illa Allah

Di bawah ini kami akan menukilkan beberapa hadis yang disahihkan oleh kalangan Ahlus-Sunnah wal Jama'ah yang menegaskan bahwa barangsiapa mengucapkan "La ilaha illa Allah, Muhammad Rasul Allah", maka terjaminlah keselamatan jiwa, harta, serta kehormatan dirinya (di antara masyarakat Muslim).

Kami hendak menukilkan di sini demi menyadarkan sebagian orang yang lalai dan memberikan pengertian kepada mereka yang tidak mengerti. Juga agar diketahui bahwa keadaan kaum Muslim tidaklah seperti yang diwakili dan digambarkan oleh kaum pendengki dan pendendam yang hendak membangkitkan kembali *'ashabiyah jahiliyah.* Mereka itulah yang telah mencerai-beraikan persatuan dan kesatuan umat dan menyalakan api pertikaian dan fitnah di antara sesama mereka, sehingga mereka terpecah-belah dan bergolong-golongan, saling mengkafirkan dan saling berlepas tangan, tanpa sebab yang masuk akal. Semua itu semata-mata karena bujuk rayu setan, atau embusan tipu daya manusia-manusia iblis yang ternyata lebih jahat dan lebih keji terhadap Islam daripada keturunan si wanita "pemakan hati."*) Padahal masa sekarang adalah era ilmu, era keadilan dan kebenaran, era pencerahan yang seharusnya membuat orang meneliti hakikat segala sesuatu dengan pikiran kritis dan terbuka, meninggalkan kepicikan dan kefanatikan buta, lalu kembali berpegang teguh kepada Kitab Allah yang suci serta Sunnah Nabi-Nya yang mulia.

Nah, di bawah ini, beberapa hadis Nabi saw. yang kami maksud:

Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya meriwayatkan sebuah hadis dari Ibn Abbas r.a., bahwa Rasulullah saw. pernah berpesan kepada Mu'adz bin Jabal ketika mengutusnya sebagai gubernur ke negeri Yaman:

Engkau akan mendatangi suatu kelompok dari Ahlul-Kitab; maka

---

*) Wanita yang dimaksud ialah Hindun istri Abu Sufyan, dan ibu Muawiyah yang karena kedengkian dan permusuhannya yang sangat terhadap kaum Muslim, telah berusaha makan hati Hamzah, paman Nabi saw., seusai perang Uhud — penerj.

ajaklah mereka bersyahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah. Jika mereka bersedia mengikutimu dalam hal itu, beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka lima shalat dalam sehari semalam. Apabila mereka menerimanya, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka mengeluarkan zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka, untuk diberikan kepada kaum fakir-miskin di kalangan mereka. Jika mereka bersedia mematuhimu, berhati-hatilah, janganlah engkau menyengaja mengambil dari milik mereka yang paling berharga.[1])

Perhatikanlah, betapa Nabi saw. menetapkan keislaman mereka semata-mata dengan kepatuhan mereka kepada Mu'adz (utusan beliau) dalam hal-hal tersebut. Sedemikian sehingga dengan itu terjaminlah keselamatan harta-harta mereka, dan lebih-lebih lagi kehormatan diri serta nyawa mereka, seperti halnya anggota-anggota masyarakat Muslim lainnya.

Dalam *Shahih Muslim,* juz II, bab "Fadha-il (Keutamaan-keutamaan) Ali a.s.", juga disebutkan bahwa Rasulullah pernah bersabda:[2])

Sungguh akan kuberikan panji ini kepada seorang lelaki yang benar-benar mencintai Allah dan Rasul-Nya (dalam riwayat lain, yang juga tercantum dalam kitab-kitab *Shahih,* beliau menambahkan: . . . *dan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya*), *yang ditangannya Allah akan menurunkan kemenangan bagi kaum Muslim.*

Berkata Umar bin Khaththab r.a.: "Aku tidak pernah berambisi untuk memperoleh kepemimpinan kecuali hari itu. Aku pun sungguh-sungguh berupaya agar dipanggil untuk tugas itu!" Kemudian ia berkata: "Lalu Rasulullah saw. memanggil Ali bin Abi Thalib dan menyerahkan panji itu kepadanya seraya berpesan: Berangkatlah, dan jangan menoleh ke belakang!" Kata perawi hadis itu: Maka Ali segera berangkat, tetapi beberapa langkah kemudian, ia berhenti dan – tanpa menoleh ke belakang – ia berteriak: "Ya Rasulullah, atas dasar apa aku harus memerangi mereka?" Jawab Nabi saw.: "Perangilah mereka sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah melakukannya, haramlah bagimu darah mereka."

Bukhari dan Muslim, dalam kitab *Shahih*-nya meriwayatkan dari Usamah bin Zaid, yang berkata: Kami diutus Rasulullah saw. ke suatu tempat bernama Harqah. Kami langsung menyerbu mereka di waktu pagi, dan kami kalahkan mereka. Kemudian aku dan seorang dari kaum Anshar mengejar seorang laki-laki dari mereka. Ketika kami sampai kepadanya, ia berucap: *La ilaha illa Allah.* Mendengar itu, temanku, si

---

1) Muslim dalam kitab *Shahih*-nya telah mencantumkan hadis ini juga dengan sanad yang sama pula.

2) Juga hadis seperti itu terdapat dalam bab "Ghazwah Khaibar" (Peperangan Khaibar), dalam kitab *Shahih Bukhari,* juz III. Juga disebutkan dalam bab "Manaqib (Keutamaan-keutamaan) Ali a.s." dari kitab yang sama, juz II, dengan sedikit perubahan kata-kata.

orang Anshar, segera berhenti dan membiarkannya. Tetapi aku langsung menikamnya dengan tombakku sehingga ia mati. Ketika hal ini kemudian diketahui Nabi saw., beliau berkata kepadaku: Hai Usamah, apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan "La ilaha illa Allah"? Jawabku: Ya, karena ia sekadar berlindung saja. (Kata Usamah selanjutnya: Rasulullah saw. tak henti-hentinya mengulangi pertanyaan itu, sehingga aku berharap alangkah baiknya seandainya aku belum menjadi Muslim sebelum peristiwa hari itu).

Tentunya Usamah tidak akan berangan-angan seperti itu, seandainya ia tidak merasa sangat khawatir bahwa semua amalan yang telah dikerjakan sebelum peristiwa ini (baik yang berupa keimanannya, persahabatannya dengan Rasulullah saw., shalatnya, puasanya, zakatnya, hajinya, dan lain-lain) semua itu tidak akan mampu menghapus dosa tindakan kecerobohan ini. Bahkan mungkin saja semua amal salehnya — yang bagaimanapun juga — telah terhapus dan menjadi sia-sia. Jelas bahwa ucapannya itu menunjukkan bahwa ia takut dosanya itu tak terampuni. Karenanya ia berangan-angan seandainya ia baru masuk Islam setelah peristiwa tersebut sehingga dapat tergolong dalam sabda Nabi saw.:

Agama Islam itu menghapus semua dosa yang diperbuat sebelumnya (yakni sebelum memeluk Islam).

Cukuplah bagi Anda hal ini sebagai dalil kuat akan kehormatan kalimat "La ilaha illa Allah" dan para pengikutnya. Jika sedemikian itu keadaan orang yang mengikrarkan syahadat hanya sekadar menghindar dari pembunuhan, maka bagaimanakah pendapat Anda mengenai orang yang bahkan sejak berupa *nuthfah* telah terikat dengan kalimat itu; kemudian menyusunya bersama air susu ibunya, sehingga tulang-belulang dan dagingnya tumbuh menguat dan terbentuk bersama kalimat itu?! Kalbunya penuh dengan cahayanya. Seluruh anggota tubuhnya dipengaruhi oleh kekuatannya.

Karena itu, hendaklah kaum keras kepala berhenti dari perbuatan mengkafirkan sesama Muslim. Hendaknya mereka takut akan kemurkaaan Allah serta kemarahan Nabi mereka (saw.)

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dengan sanad sampai kepada Miqdad bin 'Amr, bahwasanya ia pernah bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimanakah pendapat Anda seandainya aku berperang dengan orang-orang kafir. Lalu aku berkelahi dengan seorang dari mereka dan ia memukul salah satu tanganku dengan pedang sehingga terputus, kemudian ia menghindar dariku dan berlindung di balik pohon seraya berucap: *"Aslamtu lillah."* (Aku Islam kepada Allah). Bolehlah aku membunuhnya setelah ia mengucapkan kalimat itu, ya Rasulullah? Sabda Rasul saw.: Jangan kau bunuh ia. Apabila engkau membunuhnya juga, maka ia berada dalam kedudukanmu sebelum engkau membunuhnya (yakni sebagai Muslim) sedangkan engkau berada dalam kedudukannya sebelum ia mengucapkan kalimat itu (yakni sebagai kafir).

Tidak ada susunan perkataan, dalam bahasa Arab atau lainnya, yang lebih jelas dalam menunjukkan penghargaan dan penghormatan Islam terhadap penganut-penganutnya, daripada hadis yang mulia ini. Ucapan yang bagaimanakah yang dapat menandinginya? Ditandaskan di dalamnya bahwa Miqdad, kendati tergolong dalam kelompok orang yang terdahulu memeluk Islam dan amat besar jasa-jasanya, tetapi sekiranya ia membunuh orang tadi, maka kedudukannya akan setara dengan kedudukan orang-orang kafir yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan orang yang terbunuh tersebut, akan memperoleh kedudukan yang sama dengan tokoh-tokoh besar kaum Muslim terdahulu, pahlawan-pahlawan perang Badr dan Uhud. Sungguh inilah puncak penghormatan bagi Ahlut-Tauhid sejauh yang dapat mereka bayangkan. Maka takutlah kepada Allah wahai orang-orang yang keterlaluan dalam ketegaran sikapnya!

Al-Bukhari meriwayatkan dalam bab "Pengutusan Ali dan Khalid bin Walid ke Negeri Yaman": Seorang laki-laki berdiri seraya berkata, "Ya Rasulullah, takutlah kepada Allah! (Bertindaklah secara adil!)." Jawab Nabi saw.: "Celakalah engkau, bukankah aku orang yang paling berhak dari penduduk bumi ini untuk takut kepada Allah?!" Mendengar itu Khalid berkata: "Ya Rasulullah, izinkan daku memenggal lehernya?" Jawab Nabi Muhammad saw.: "Tidak, barangkali ia mengerjakan shalat."[3])

Alangkah kuatnya hadis ini sebagai dalil untuk menghormati ibadah sembahyang dan orang-orang yang menunaikannya. Apabila adanya persangkaan bahwa seseorang mengerjakan shalat sudah cukup untuk melindunginya dari hukuman mati, padahal orang tersebut telah menyanggah dan menuduh Nabi saw. secara terang-terangan, maka bagaimanakah kiranya kedudukan (seorang Muslim) yang senantiasa mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan ibadah haji, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, mengikuti sepenuhnya sabda Rasulullah saw. serta perilaku

---

3) Ahmad bin Hambal meriwayatkannya juga dari hadis Abu Sa'id Al-Khudri dalam *Musnad*-nya, jilid III, hal. 4. Seperti yang dinukilkan pula oleh Al-'Asqallani dalam kitab *Al-Ishabah* di bagian biografi Sarhuq si Munafik, yaitu ketika ia dihadapkan untuk dibunuh, Rasulullah saw. bertanya: "Apakah ia mengerjakan shalat?" Jawab mereka: "Hanya bila dilihat orang." Sabda Rasulullah saw.: "Sungguh aku dilarang membunuh orang yang menegakkan shalat!" Demikian pula yang diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi dalam biografi 'Amir bin Abdullah bin Yasaf dalam kitab *Mizan*-nya dengan sanad yang *dha'if*, dari Anas, yang berkata: "Pernah diceritakan kepada Nabi saw. tentang seorang laki-laki yang disebut sebagai 'Pelindung kaum Munafik'. Ketika laporan-laporan makin banyak tentang orang tersebut, akhirnya Rasulullah saw. mengizinkan mereka untuk membunuhnya. Namun segera Rasulullah saw. bertanya lagi: 'Apakah ia shalat?' Mereka menjawab: 'Ya, tapi shalatnya itu hanya pura-pura saja.' Tetapi Rasulullah saw. berkata: 'Sungguh aku telah dilarang membunuh orang yang menegakkan shalat'."

Nah, jika demikian itu berkenaan dengan orang-orang munafik, yang hanya mengharapkan pujian-pujian (*riya'*) dari shalatnya, maka bagaimanakah kiranya pendapat Anda tentang orang-orang yang senantiasa menunaikan salat dengan khusyuk serta ikhlas semata-mata karena Allah SWT?!

dan persetujuannya, mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mencintai Rasulullah saw. dan keluarganya secara tulus, mengharapkan rahmat Allah melalui syafaatnya, berpedoman pada Kitab Allah dan *'itrah* Rasul-Nya, dan berpegang teguh pada kedua tali itu serta mendukung wali-Nya walaupun seandainya (wali Allah itu) adalah "pembunuh ayahnya" seraya memusuhi musuh-Nya walaupun seandainya musuh Allah itu termasuk kerabatnya sendiri.*)

Dalam bab *"Al-Bai'ah wal-Ittifaq 'ala Utsman"*, Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis yang panjang. Disebutkan di dalamnya tentang peristiwa terbunuhnya Umar bin Khaththab r.a. Di antaranya, ketika Umar terluka, ia berkata kepada Ibn Abbas: "Selidikilah, siapa orang yang membunuhku?" Setelah pergi sebentar, Ibn Abbas datang kembali dan langsung berkata kepadanya: "Pembunuhmu adalah budak Mughirah." Umar bertanya: "Apakah dia si tukang pengrajin tangan?" "Ya," jawabnya. Kemudian Umar r.a. berkata: "Semoga Allah membunuhnya! Sebelum ini aku telah memperlakukannya dengan baik. Puji syukur bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku melalui tangan orang yang mengaku beragama Islam. Memang, di masa lalu, engkau dan ayahmu pernah menginginkan bertambah banyaknya orang-orang *'ajam* yang kafir itu di kota Madinah." Kata Ibn Abbas: "Jika Anda ingin, kami akan membunuh mereka semua." Jawab Umar: "Anda telah berkata bohong! Tak mungkin membunuh mereka setelah banyak dari mereka berbicara dengan bahasamu (yakni mengucapkan kalimat syahadat), shalat menghadap kiblatmu, dan menunaikan ibadah haji . . ."

Yang mungkin dapat dipahami dari ucapannya "puji syukur bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku melalui tangan orang yang mengaku beragama Islam" — sesuai dengan riwayat yang akan Anda simak dari Ibn Qutaibah dan Ibn 'Abdil-Bar — ialah bahwa Umar khawatir bahwa pembunuhnya itu seorang Muslim sehingga mungkin memperoleh ampunan dari Allah disebabkan keislamannya. Tetapi, setelah mengetahui bahwa pembunuhnya itu bukan seorang pemeluk Islam, maka kini ia yakin bahwa Allah SWT pasti akan mengambil haknya dari si pembunuh itu (yakni menghukumnya).

Sungguh amat cukup keterangan ini sebagai petunjuk yang pasti tentang baiknya akhir kehidupan kaum Muslim secara keseluruhan.

Kemudian, bila Anda perhatikan bagaimana Umar menyanggah ucapan Ibn Abbas dengan menyebutnya "telah berkata bohong", padahal semua orang tahu betapa tingginya kedudukan Ibn Abbas, dapatlah Anda menyadari betapa terhormatnya para pengikrar kalimat *syahadatain* yang mengerjakan shalat dan menunaikan haji, dari mana pun mereka berasal.

---

*) Yang dimaksud dengan "pembunuh ayahnya" ialah ayah si Muslim tersebut di atas yang senantiasa shalat, puasa, dan seterusnya. Penulis buku ini menunjuk kepada sabda Nabi saw. berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib r.a.: *Ya Allah, perwalikanlah siapa yang memperwalikannya (yakni Ali) dan musuhilah siapa yang memusuhinya* — penerj.

Dalam kitab *Al-Imamah wa As-Siyasah,* Ibn Qutaibah[4]) (wafat tahun 370 H) menyebutkan bahwa ketika Umar r.a. diberitahu bahwa pembunuhnya adalah sahaya Mughirah bin Syu'bah, secara spontan ia berkata: "Alhamdulillah, yang membunuhku bukanlah seorang yang akan berhujah melawan aku dengan 'La ilaha illa Allah' pada Hari Kiamat kelak."

Dalam bukunya *Al-Isti'ab,* Al-Hafizh Abu 'Amr Yusuf bin Abdil-Bar Al-Qurthubi, di bagian "Riwayat Hidup Umar", meriwayatkan bahwa Umar berkata kepada putranya, Abdullah: "Puji syukur bagi Allah yang tidak menjadikan pembunuhan atas diriku melalui tangan seorang yang akan berhujah melawan aku dengan 'La ilaha illa Allah'."

Coba Anda perhatikan, jika seorang yang mengucapkan "La ilaha illa Allah" membunuh Umar bin Khaththab, Khalifah kedua, dapat berhujah melawannya dengan kalimat tersebut, maka jelaslah bahwa perkara orang-orang yang tergolong Ahlut-Tauhid amatlah mudah. Demikianlah, semoga orang-orang tertentu yang kegemarannya menimbulkan perpecahan dan permusuhan di kalangan sesama Muslim, kini bersedia menghentikan kebiasaan jelek itu. Dan semoga tokoh-tokoh yang gandrung kepada persatuan dan perdamaian umat segera meningkatkan upaya-upaya mereka. Tidakkah kita menyadari betapa bangsa-bangsa Barat sedang giat-giatnya memasang perangkap-perangkapnya untuk kita, melemparkan bom-bom mereka ke arah kita, menaungi angkasa kita dengan pesawat-pesawat terbangnya serta memenuhi lautan sekitar kita dengan armada kapal mereka untuk mengepung kita dari segala penjuru?!

Maka apabila umat Islam tidak berpegang teguh pada tali persatuan dan kesatuan dan tidak berlindung diri kepada Allah dari akibat pertikaian ini, pastilah mereka akan menjadi orang-orang hina dina bagaikan budak-budak yang tak berdaya. *Di mana saja dijumpai, mereka akan ditangkap dan dibunuh dengan sekeji-kejinya . . .*

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

Aku diperintah agar memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan "La ilaha illa Allah". Apabila mereka telah mengucapkannya, menunaikan shalat seperti kita, menghadap arah kiblat kita, menyembelih dengan cara penyembelihan kita, maka haram bagi kita melanggar darah dan harta mereka.

Sesudah hadis-hadis sahih ini serta *nash-nash* yang gamblang ini, masih adakah peluang untuk suatu keributan yang dikobarkan oleh para pengacau, atau adakah tempat bergabung bagi para pembenci keluarga Nabi saw.? Tentu tidak, demi Tuhannya Muhammad! Agama Islam tidak bertanggung jawab sedikit pun atas provokasi-provokasi yang disebarluaskan oleh para pembuat fitnah. Perbuatan mereka itu

4) *Al-Imamah wa As-Siyasah,* hal. 26.

sungguh sangat bertentangan dengan semangat serta ajaran Agama. Padahal Al-Quran menyatakan: *Barangsiapa tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah, mereka itu adalah orang-orang kafir.*

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dengan sanad sampai Ibn Umar r.a., diriwayatkan: Ketika berada di Mina, Rasulullah saw. bersabda, seraya menunjuk ke arah kota Makkah: "Tahukah kalian, negeri apakah ini?" Jawab mereka: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Maka beliau saw. bersabda: "Sesungguhnya ini adalah negeri yang disucikan. Tahukah kalian hari apakah ini?" Jawab mereka: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Sabda Rasulullah saw.: "Sesungguhnya ini adalah hari yang disucikan. Dan tahukah kalian, bulan apakah ini?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Sabda Nabi saw. lagi: "Bulan yang disucikan." Dan beliau melanjutkan lagi: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atasmu darahmu, harta kekayaanmu dan kehormatanmu, sebagaimana kesucian hari ini, pada bulan ini, di negeri ini."

Keenam kitab *Shahih* dan lainnya, penuh dengan hadis-hadis seperti ini yang telah dikenal lebih terang daripada matahari di siang hari.

Sungguh aku tidak tahu, alasan apakah yang masih dipegangi oleh mereka yang mengandalkan kitab-kitab *Shahih* tersebut seraya mencukupkan diri dengan menyimpulkan hukum-hukum agama berdasarkan yang tercantum di dalamnya saja, namun kemudian mereka justru mengingkari hukum-hukumnya dan mencampakkan ajaran-ajarannya.[5] ●

---

5) Salah seorang dari mereka ialah Syaikh Nuh Al-Hanafi yang — kendati adanya hadis-hadis sahih di atas dan yang serupa dengannya — namun ia tetap memfatwakan tentang kafirnya kaum Syi'ah, lalu mewajibkan memerangi mereka, menghalalkan pembunuhan terhadap mereka serta menawan anak-anak dan wanita-wanita mereka untuk dijadikan budak! Fatwanya berlaku baik mereka (kaum Syi'ah) telah bertobat atau belum!

Silakan Anda membaca fatwanya itu dalam buku yang terkenal, berjudul *Al-Fatawa Al-Hamidiyah*, bab "Hukuman atas Orang Murtad." Kami akan menukilkan secara lengkap sesuai dengan susunan kalimatnya, di Bab XI dari buku ini. Di sana kami akan menyanggahnya dengan dalil-dalil yang pasti serta bukti-bukti yang terang benderang. Memang, kesepuluh Bab yang sebelumnya, pada hakikatnya merupakan pendahuluan bagi penyanggahan terhadap fatwa yang amat keji itu. Kami justru menyusun buku ini demi tujuan tersebut. Hal ini mengingat bahwa sampai hari ini belum juga ada orang yang telah menunaikan kewajiban tersebut. Segala puji bagi Allah atas taufik dan hidayah-Nya.

4

Keterangan Para Imam Ahlul-Bayt tentang Sahnya Keislaman Ahlus-Sunnah

Dalam bab ini akan dinukilkan, sekelumit *nash-nash* dari para Imam kami (kaum Syi'ah) tentang sahnya keislaman Ahlus-Sunnah, dan bahwa kedudukan mereka sama seperti kaum Syi'ah, dalam segala konsekuensi yang timbul akibat keislamannya itu.

Memang, pandangan mazhab kami mengenai hal ini sungguh amat jelas. Tak seorang pun dari kami yang berpandangan adil dan moderat, meragukannya. Karena itu, kami tak merasa perlu menukilkan *nash-nash* itu semuanya dalam bab ini. Menurut hemat kami, tidaklah bijaksana menjelaskan sesuatu yang sudah amat jelas. Kami cukupkan sekadarnya saja, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh judul di atas.

Al-Imam Abu Abdillah, Ja'far Ash-Shadiq a.s., berkata, sebagaimana dirawikan oleh Sufyan bin As-Samath: "Agama Islam itu ialah seperti yang tampak pada diri manusia (yakni kaum Muslim secara umum), yaitu mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah pesuruh Allah, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, melaksanakan ibadah haji dan berpuasa di bulan Ramadhan."

Berkata pula beliau sebagaimana dirawikan oleh Sama'ah: "Agama Islam itu adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan pembenaran kepada Rasulullah saw. Atas dasar itulah nyawa manusia dijamin keselamatannya. Dan atas dasar itulah berlangsung pernikahan dan pewarisan dan atas dasar itu pula terbina kesatuan jamaah (kaum Muslim)."

Al-Imam Abu Ja'far, Muhammad Al-Baqir a.s., berkata, seperti tercantum dalam *Shahih* Hamran bin A'yan: "Agama Islam dinilai dari segala yang tampak dari perbuatan dan ucapan. Yakni yang dianut oleh kelompok-kelompok kaum Muslim dari semua *firqah* (aliran). Atas dasar itu terjamin nyawa mereka, dan atas dasar itu berlangsung pengalihan harta warisan. Dengan itu pula dilangsungkan hubungan pernikahan. Demikian pula pelaksanaan shalat, zakat, puasa, dan haji. Dengan semua itu mereka keluar dari kekufuran dan dimasukkan ke dalam keimanan."

Masih banyak lagi riwayat dari para imam itu yang mengandung makna-makna seperti tersebut di atas, yang tak mungkin dinukilkan semuanya. Namun kiranya cukup sekian untuk memenuhi tujuan kami dalam bab ini.●

5

Jaminan Masuk Surga

bagi Setiap Muslim

Di bawah ini kami sebutkan beberapa hadis yang disahihkan oleh kalangan Ahlus-Sunnah dan yang menegaskan keselamatan bagi kaum Muslim, secara umum. Hadis-hadis ini memberi jaminan surga bgi mereka semua, baik yang berasal dari kalangan Syi'ah maupun Sunnah.

Adapun tujuannya ialah mengimbau kaum Muslim agar mau bersatu serta mengingatkan mereka tentang akibat buruk pertengkaran di antara mereka. Dan bahwa permusuhan antara mereka benar-benar merupakan tindakan kejahilan dan perbuatan sia-sia, bahkan "menimbulkan kerusakan di bumi serta penghancuran sawah ladang dan keturunan".

Tidak syak lagi, selama Agama Islam telah menandaskan bahwa kedua kelompok itu telah memenuhi persyaratan keimanan dan bahwa kedua-duanya akan memperoleh tempat tertinggi di surga-surga, maka tidak ada lagi alasan pertengkaran di antara mereka yang dapat diterima oleh orang-orang yang bijak dan berakal sehat.

Namun sungguh menyedihkan, kemalangan telah menimpa kaum Muslim dengan adanya sekelompok dari mereka yang lalai akan tujuan kebaikan agama mereka dan lupa akan hadis-hadis Nabi mereka dalam kumpulan hadis *Shahih.* Di bawah ini kami kutipkan sebagiannya:

Al-Bukhari[1]) dalam kitab *Shahih*-nya meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Ayyub Al-Anshari r.a., bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw.: "Tunjukkan kepadaku amalan apa yang dapat memasukkan aku ke dalam surga?" Beberapa dari yang hadir bertanya: "Gerangan siapa dia?" Jawab Nabi saw.: "Ia adalah seorang cerdik pandai," seraya melanjutkan sabdanya: "Menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun, menegakkan shalat, membayar zakat dan menghubungi sanak kerabat."

---

1) Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat banyak hadis yang serupa dengan ini. Silakan Anda pelajari pada jilid I, bab "Keimanan yang Membawa Seseorang Masuk ke dalam Surga" dan bab "Tentang Orang yang Menghadap Tuhannya dengan Kebulatan Iman yang Mantap, Akan Dimasukkan dalam Surga dan Dihindarkan dari Api Neraka". Dan juga pada jilid yang sama ini akan Anda temukan kabar-kabar gembira yang memuaskan hati seorang Mukmin yang percaya kepada Allah dan Hari Akhir.

Demikian pula Al-Bukhari meriwayatkan bahwa seorang Arab Badui datang menghampiri Nabi saw. seraya bertanya: "Beritahukan kepadaku tentang suatu amal perbuatan; bila kulaksanakan, aku dapat masuk sùrga." Jawab Rasulullah saw.: "Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun, mendirikan shalat yang *fardhu,* mengeluarkan zakat yang wajib, serta berpuasa di bulan Ramadhan." Maka orang itu berkata: "Demi Allah yang jiwaku ditangan-Nya, aku tidak akan berbuat lebih dari ini!" Setelah orang itu pergi, Nabi saw. berkata: "Barangsiapa ingin melihat seorang ahli surga, lihatlah ia."

Berdasarkan beberapa hadis dan berita lainnya, saya memperkirakan bahwa orang Badui yang dimaksud adalah Malik bin Nuwairah bin Hamzah At-Tamimi.[2])

Dalam *Shahih Bukhari,* dengan sanad sampai Ubadah, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

Barangsiapa bersaksi tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Yang Mahaesa tiada sekutu bagi-Nya, bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa Isa (yang terjadi dengan) kalimat-Nya, yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya, dan bahwa surga adalah haq (benar) dan neraka haq, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dengan amalan apa pun yang telah ia perbuat.

Juga dalam *Shahih Bukhari* melalui riwayat dari Junadah, disebutkan pula seperti riwayat sebelumnya, hanya ditambahkan sedikit di dalamnya, . . . *melalui kedelapan pintu surga, dari mana pun ia hendak memasukinya.*

Juga dalam *Shahih Bukhari* dari Abu Dzar r.a. yang berkata: Aku pernah datang kepada Rasulullah saw. ketika beliau sedang tidur dan mengenakan baju putih. Kemudian aku mendatanginya lagi, dan beliau sudah terjaga. Maka bersabdalah beliau saw.: *Barangsiapa di antara hamba Allah yang menyebut "La ilaha illa Allah" kemudian meninggal dunia, dan ia tetap dalam keadaan ikrarnya itu, maka ia akan masuk surga.* Aku bertanya: "Bagaimana kalau ia pernah berzina atau mencuri?" Jawabnya: "Walaupun ia pernah berzina atau mencuri." Tanyaku lagi: "Walaupun ia pernah berzina dan mencuri?" Jawabnya: "Walaupun ia pernah berzina dan mencuri?" Jawab Rasulullah saw.: "Ya, walaupun ia pernah berzina dan mencuri, dan betapa pun Abu Dzar tidak menyukai (ucapan ini)."

---

2) Dia adalah seorang kaya raya, pemurah dan mulia serta kawan bepergian para raja. Sehingga ia dijadikan contoh teladan atau perumpamaan dalam kemuliaan seperti dalam bait di bawah ini:

مَرْعًى وَلَا كَالسَّعْدَانِ وَمَاءٌ وَلَا كَصَدَّاءِ وَفَتًى وَلَا كَمَالِكٍ

Tiada tempat menggembala lebih baik daripada Sa'dan
Tiada air lebih jernih daripada Shadda'
Tiada pemuda kesatria seperti Malik

Mengenai Malik ini akan kami nukilkan peristiwa yang terjadi padanya bersama Khalid bin Walid, pada Bab VIII yang akan datang.

Dalam Shahih Bukhari, melalui Abu Dzar pula disebutkan: Telah berkata Nabi saw. kepadaku, bahwa malaikat Jibril berkata: "Barangsiapa, di antara umatmu, meninggal dunia dalam keadaan tiada menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk surga (atau ia tak akan masuk neraka)." Kemudian aku bertanya: "Kendatipun ia pernah berzina dan mencuri?" Jawab Nabi Muhammad saw.: "Ya, walaupun ia pernah berbuat hal itu."

Disebutkan di dalamnya dengan sanad dari Abu Dzar, yang berkata: Aku keluar pada suatu malam, dan kulihat Rasulullah saw. berjalan sendirian, tidak seorang pun bersamanya. Ketika itu aku kira beliau sedang tidak ingin seseorang berjalan menyertainya. Maka aku pun berjalan di belakangnya, di bawah sinar bulan. Namun tiba-tiba beliau menoleh dan melihatku lalu bertanya: "Siapa ini?" Kujawab: "Abu Dzar! Semoga aku dijadikan penebus jiwamu."*) Dan beliau memanggilku: "Hai Abu Dzar, kemarilah!" Maka aku pun berjalan bersamanya sebentar, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang banyak hartanya di dunia ini, akan menjadi orang-orang yang sedikit pahalanya, pada Hari Kiamat kelak. Kecuali siapa yang diberi Allah rezeki yang banyak lalu ia menyedekahkan dengan tangan kanan dan kirinya, dari depan dan belakangnya, serta berbuat kebaikan dengan hartanya itu." Kata Abu Dzar selanjutnya: Kemudian aku berjalan lagi sebentar bersamanya, dan beliau berkata kepadaku: "Tunggu di sini sampai aku kembali!" Lalu beliau pergi ke balik bukit berbatu sehingga aku tak dapat melihatnya. Aku pun menantinya cukup lama, sehingga kudengar beliau kembali seraya mengucapkan: "Walaupun ia mencuri dan berzina." Setelah Rasulullah tiba, aku tak sabar untuk menanyakan kepadanya: "Ya Rasulullah, semoga diriku dijadikan tebusan bagi jiwamu, siapakah gerangan yang engkau ajak bicara di balik kegelapan malam itu, padahal aku tidak mendengar seseorang berbicara kepadamu?" Jawab Nabi saw.: "Dia itu Jibril, yang menampakkan diri padaku di balik bukit di sana, dan ia berkata: 'Beritahukanlah kepada umatmu kabar gembira, bahwa barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia akan masuk surga.' Kemudian aku bertanya kepadanya: 'Ya Jibril, sekalipun ia mencuri dan berzina?' Jawabnya: 'Ya, walaupun begitu.' Tanyaku lagi: 'Walaupun ia mencuri dan berzina?' 'Ya, kendatipun begitu,' jawabnya. Aku bertanya lagi: 'Walaupun ia mencuri dan berzina?' Jawab Jibril: 'Ya, walaupun ia pernah minum *khamr*'."

Mungkin yang dimaksud dengan zina, mencuri dan minum *khamr* dalam hadis di atas ialah sebagai ungkapan tentang semua dosa besar (*kaba-ir*). Maka maksudnya ialah barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada Allah Tuhan Yang Mahaesa, ia akan masuk

---

*) Sebuah ungkapan yang biasa diucapkan oleh seseorang kepada orang lain yang sangat dicintainya – peneri.

surga atau tidak masuk neraka, walaupun ia pernah mengerjakan dosa besar. Hal ini sesuai pula dengan hadis riwayat Ubadah, sebelum ini, yakni ucapan beliau: "... dengan amalan apa pun yang pernah ia perbuat..."

Catatan Tambahan

Harus diketahui bahwa orang-orang Mukmin yang berbuat maksiat, kelak pada hari Kiamat, akan diazab sekadar besar-kecilnya dosa-dosa mereka, kemudian setelah itu, mereka akan beroleh kemuliaan di surga. Demikianlah menurut kesepakatan (*ijma'*) *Ahlul-Bayt* serta Syi'ah (para pengikut dan pendukung) mereka. Yang demikian itu sudah menjadi pengetahuan setiap orang tanpa keraguan sedikit pun.

Oleh sebab itu, hadis-hadis yang menyatakan adanya jaminan keselamatan bagi kaum Muslim, apa pun juga amalan-amalan mereka, tidaklah berarti bahwa orang-orang yang telah berbuat maksiat dari mereka, secara mutlak tidak akan memperoleh siksaan dari Allah SWT. Tetapi, maksud yang sebenarnya ialah bahwa mereka tidak diazab secara abadi dan langgeng sebagaimana yang dialami orang-orang kafir. Oleh sebab itu, hadis-hadis ini atau yang serupa dengannya tidak boleh menjadi pegangan satu-satunya bagi mereka. Mengenai kejahatan-kejahatan mereka yang telah lalu, tidak ada sesuatu yang dapat mereka lakukan kecuali bertobat dan menyesal atau menerima azab di neraka Jahannam, sekadar yang patut mereka terima, atau adakalanya mereka mendapat ampunan dan *maghfirah* dari Allah SWT dan memperoleh syafaat dari para pemberi syafaat (yang beroleh izin dari-Nya).

Tersebut dalam *Shahih Bukhari* dan Muslim, dari Mu'adz bin Jabal yang berkata: Aku pernah membonceng kendaraan Rasulullah saw., dan jarak antara aku dengan beliau hanya bagian belakang untanya. Lalu beliau berkata kepadaku: "Hai Mu'adz!" Jawabku: *"Labbaik wa Sa'daik,* ya Rasulullah." Sejenak kemudian beliau berkata lagi: "Hai Mu'adz!" *"Labbaik wa Sa'daik,* ya Rasulullah", jawabku. Lalu beliau berkata: "Tahukah engkau apakah hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Sabda beliau: "Hak Allah atas hamba-hamba-Nya ialah menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun." Kemudian setelah berjalan sebentar, beliau berkata: "Ya Mu'adz bin Jabal!" *"Labbaik wa Sa'daik,* ya Rasulullah," jawabku. Beliau bertanya lagi: "Tahukah engkau apakah hak hamba atas Allah jika mereka telah melakukannya?" Jawabku: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau pun melanjutkan: "Hak hamba atas Allah ialah bahwa Ia tidak menyiksa mereka."

Tercantum dalam *Shahih Bukhari* dari 'Utban, yang berkata: Rasulullah saw. pernah bersabda:

"Tak seorang hamba pun datang – pada Hari Kiamat – dengan ucapan 'La ilaha illa Allah' semata-mata demi keridhaan Allah kecuali diharamkan atasnya api neraka."

Juga di dalamnya dari 'Utban bin Malik Al-Anshari pula, bahwa ia mengunjungi Rasulullah saw. dan meminta agar beliau singgah ke rumahnya dan shalat di sana, karena ia ingin menjadikannya sebagai *mushalla.*[3]) Kemudian 'Utban berkata: Lalu Rasulullah saw. berangkat dan shalat dua rakaat bersama kami dan sesudah itu kami suguhkan hidangan *Harirah* (tepung yang dimasak dengan susu). Berkata 'Utban selanjutnya: Sesaat kemudian, beberapa orang datang ke rumahku, lalu salah seorang dari mereka berkata: "Mana Malik bin Ad-Dukhsyun?"[4]) Dan seorang lainnya berkata: "Dia adalah seorang munafik. Ia tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya." Maka Rasulullah saw. bersabda: "Jangan berkata demikian, tidaklah kamu melihatnya telah berucap 'La ilaha illa Allah' semata-mata demi keridhaan Allah?" Jawab orang itu: "Sungguh kami sering melihatnya pergi dan berkawan dengan orang-orang munafik." Sabda Nabi saw. selanjutnya: "Allah mengharamkan api neraka bagi siapa saja yang mengucapkan 'La ilaha illa Allah' semata-mata karena berharap ridha Allah."

Muslim juga meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Shahih*-nya dengan pelbagai saluran. Akan tetapi, akhir kalimat hadis yang diriwayatkan itu, sebagai berikut: "Bukankah ia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah?" Mereka menjawab: "Ya, memang ia mengucapkan hal itu, namun tidak disertai dengan ketulusan hatinya." Maka Rasulullah saw. bersabda: "Tiada seorang pun bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah Rasul Allah akan dimasukkan ke dalam api neraka atau menjadi umpannya." Anas berkata: "Hadis ini betul-betul membuatku kagum sedemikian sehingga kusuruh anakku menulisnya."

Perhatikanlah, adakah susunan kalimat lain yang lebih jelas daripada ini yang menetapkan keselamatan bagi segenap umat yang beriman akan keesaan Allah? Adakah berita gembira yang lebih besar daripada berita bahwa surga disediakan bagi umat Islam secara keseluruhan? Sungguh mengherankan, dengan masih adanya orang yang tidak meragukan kesahihan hadis tersebut, tetapi ia tetap saja menetapkan penilaian yang berlawanan dengan petunjuk di dalamnya. Tidakkah ia ingat firman Allah:

. . . hendaknya orang-orang yang melanggar perintah-Nya takut akan ditimpa bencana atau azab yang pedih . . . (An-Nur: 63)

---

3) Bagaimanakah pendapat para pengikut mazhab Wahhabi tentang isi hadis *shahih* ini yang bertentangan dengan doktrin mazhab mereka? (Yakni bahwa para sahabat meminta Nabi saw. shalat di tempat itu, demi memperoleh berkahnya – penerj.).

4) Demikianlah yang termaktub dalam *Shahih Bukhari* yang naskahnya ada pada saya. Mungkin yang benar ialah Malik bin Dukhsyum (dengan *m*) bukan Dukhsyun (dengan *n*). Nama lengkapnya: Malik bin Ad-Dukhsyum bin Ghunm bin 'Auf bin 'Amr bin 'Auf, yaitu salah seorang yang pernah turut serta dalam peperangan Badr dan peperangan-peperangan sesudahnya. Dia pulalah yang menawan Suhail bin 'Amr pada perang Badr. Kendatipun demikian ia dikenal sebagai seorang munafik. Hanya Allah saja yang lebih tahu tentang keadaannya yang sebenarnya.

Dalam sebuah hadis yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, dari Anas, yang berkata: Rasulullah saw. pernah bersabda: "Allah menujukan firman-Nya kepada penghuni neraka yang paling ringan azabnya, pada hari Kiamat: 'Seandainya kau memiliki segala suatu yang ada di bumi, bersediakah engkau menebus dirimu dengan semua itu?' Maka orang itu akan berkata: 'Ya!' Allah pun akan berfirman: 'Dahulu Aku hanya menginginkan sesuatu darimu yang jauh lebih ringan dari ini, ketika engkau masih dalam sulbi Adam, yaitu agar kau tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, namun engkau mengabaikannya dan tetap menyekutukan-Ku'."

Mungkin, yang dapat disimpulkan dari hadis ini ialah bahwa sesungguhnya orang itu diazab dengan api neraka semata-mata karena ia tidak mau kecuali menyekutukan Allah. Seandainya bukan karena hal itu, ia pasti akan selamat. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa Ahlut-Tauhid (yakni semua kaum Muslim) pasti akan selamat.

Hadis tersebut menunjukkan pula bahwa penghuni neraka yang paling ringan azabnya ialah si musyrik. Maka dapatlah disimpulkan bahwa tidak seorang pun *muwahhid* (orang yang mengesakan Allah) akan berada di sana. Sebab, seandainya di sana ada seorang *muwahhid*, niscaya azabnya lebih ringan dari si musyrik. Tentunya hal terakhir ini bertentangan dengan kandungan hadis tersebut.[5])

Dalam keenam kitab *Shahih*, *Musnad* Ahmad, kitab-kitab Ath-Thabrani, dan lain-lain, banyak dijumpai hadis seperti ini. Terutama dalam kelompok hadis-hadis syafaat, antara lain – seperti dalam – *Shahih* Bukhari dan Muslim bahwa kelak (pada Hari Kiamat) akan dikatakan kepada Nabi Muhammad saw.: "Keluarkan dari neraka siapa yang mempunyai iman dalam kalbunya walau seberat biji sawi."

Dan seandainya kami hendak mengetengahkan semua hadis syafaat yang mengandung kabar gembira yang amat mengagumkan, terutama yang tercantum dalam kedua kitab *Shahih* itu, niscaya persoalannya akan berkepanjangan. Tetapi kami hanya mengisyaratkan, agar dapat diteliti kembali oleh siapa saja yang menginginkannya. Bahkan, lebih dari yang telah dinukilkan sebelum ini, Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari 'Utsman bin 'Affan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mengetahui bahwasanya tiada Tuhan selain Allah, maka ia akan masuk surga."

Jelas sekali – menurut hadis ini – bahwa sekadar mengetahui (secara sadar) akan keesaan Allah, dapat menyebabkan seseorang masuk surga.

Begitu juga sebuah hadis serupa, yang dikeluarkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al-Kabir*, dari 'Imran bin Hushain yang berkata:

---

5) Karena seorang *muwahhid*, dari kalangan Muslim, walaupun ia melakukan dosa terbesar pun, tidak akan mendapat siksaan sepedih orang-orang musyrik (meskipun seandainya si musyrik ini tidak melakukan dosa apa pun selain kemusyrikannya).

Rasulullah saw. pernah bersabda:

Barangsiapa mengetahui (menyadari) bahwa Allah adalah Tuhannya, dan bahwa aku adalah Nabi-Nya dengan disertai ketulusan hatinya, maka Allah akan mengharamkan tubuhnya dari jilatan api neraka.

Riwayat-riwayat ini lebih terang-benderang daripada cahaya matahari di siang hari. Dan kesahihannya lebih dikenal daripada "api di atas gunung yang tinggi." Di dalamnya tercantum berita-berita yang menggembirakan, yang mungkin agak meringankan diri seorang Muslim dari akibat perbuatan dosa-dosa besar yang menjerumuskan.

Nah, silakan mengkajinya kembali dalam kitab-kitab hadis Ahlus-Sunnah, agar Anda memahami betapa semua itu menetapkan surga bagi Anda maupun mereka (yakni kaum Syi'ah).[6] Semua yang telah kami sebutkan, tidaklah lebih dari serpihan sebutir biji atau setitik air dari gelombang samudera. Kami cukupkan di sini apa yang telah disebutkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dan diulang-ulanginya dalam beberapa bab dari kitabnya itu dengan pelbagai saluran sanad yang berbeda-beda. Kami pun tidak merasa perlu menyuguhkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab *Shahih* lainnya, sebab dengan kadar yang kami paparkan di atas, telah cukup jelas bagaikan cahaya yang menyingsing di pagi hari.

Lebih dari itu, kami memiliki banyak hadis *shahih* lainnya yang kami peroleh melalui kedua belas Imam kami:

رَوَتْهَا هُدَاةٌ قَوْلُهُمْ وَحَدِيثُهُمْ ؛ رَوَى جَدُّنَا عَنْ جِبْرَئِيلَ عَنِ الْبَارِي

Diriwayatkan oleh para Imam penunjuk jalan
Ucapan dan hadis mereka selalu dimulai dengan:
Datuk kami (Nabi saw.) meriwayatkan dari
Jibril, yang menerimanya dari Allah Tuhan Maha Pencipta.

Itulah As-Sunnah yang kedudukannya langsung setelah Al-Kitab. Dan itulah perisai yang menyelamatkan dari azab. Simaklah dari kitab *Ushul Al-Kafi* dan lainnya, hadis-hadis yang mengumandangkan berita-berita gembira bagi mereka yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan Hari Akhir. Walaupun banyak di antaranya yang mengkhususkan keterangan-keterangan di atas yang bersifat umum dengan persyaratan *walayah**) terhadap keluarga Rasulullah dan *'itrah*-nya yang suci. Yaitu

---

6) Karena setiap penganut mazhab Imamiyah maupun Sunnah, kedua-duanya beriman kepada Allah, membenarkan Rasulullah saw., menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji, berpuasa di bulan Ramadhan, beriman kepada Hari Kebangkitan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, sebagaimana yang disaksikan oleh perkataan dan perbuatan mereka, dan seperti yang dapat disimpulkan secara pasti dari buku-buku mereka, yang lama maupun yang baru, dan yang ringkas maupun yang terinci.

*) Yang dimaksud dengan *walayah* atau *wilayah* ialah mendukung, mencintai dan menjadikan keluarga Rasulullah sebagai wali atau pemimpin yang diikuti — penerj.

mereka yang oleh Rasulullah saw. dikaitkan secara langsung dengan Al-Quran, dan dijadikan panutan bagi *ulul-albab,* bagaikan bahtera-bahtera penyelamat apabila gelombang-gelombang fitnah dan bencana datang menerjang. Mereka itu laksana bintang-bintang penunjuk jalan apabila kegelapan kesesatan menghalangi pandangan, pintu pengampunan satu-satunya bagi siapa saja yang ingin memperolehnya atau buhul tali yang kuat erat tempat bergabung seluruh umat demi kesatuan.

Maka tidak syak lagi bahwa *walayah* mereka merupakan bagian dari *Ushul Ad-Din* (pokok-pokok agama). Untuk menjelaskan hal itu, kami telah cukup banyak menyebutkan argumentasi amat kuat serta bukti-bukti yang terang benderang, baik berupa dalil-dalil *'aqliyah* maupun *naqliyah.* Kami mempersilakan para peneliti menelaahnya dalam kitab karangan kami berjudul *Sabil Al-Mu'minin* yang di dalamnya telah kami jelaskan setiap jalan menuju kebenaran dan kami singkapkan dengan kekuatan logikanya setiap awan kegelapan yang menghadang. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.●

6

Larangan Pengkafiran

terhadap Para Pengucap Syahadatain

Di bawah ini kami ketengahkan sekelumit fatwa ulama Ahlus-Sunnah mengenai sahnya keimanan Ahlut-Tauhid secara keseluruhan dan keselamatan semua pengucap dan pengikrar dua kalimat syahadat.

Hal ini kami lakukan agar diketahui akan adanya keserasian antara *nash* dan fatwa tentangnya, dan demi mengutuhkan kembali keretakan yang telah dialami kaum Muslim. Sebab, setiap orang berakal bilamana dapat membaca *nash-nash* dalam buku-buku hadis yang sahih serta fatwa-fatwa para ulama yang menegaskan tentang sahnya keimanan semua Ahlut-Tauhid serta terjaminnya keselamatan bagi mereka secara keseluruhan, maka sesudah itu tidak mungkin timbul suatu perasaan yang mampu merenggangkan hubungannya dengan sesama Muslim lainnya ataupun merintanginya dari persatuan dan kesatuan.

. . . *orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain.* (At-Taubah: 71).

Mengapa mereka bercerai-berai dan saling mempertentangkan mazhab-mazhab mereka, padahal mereka adalah sama-sama "saudara dalam Agama"? Apa sebabnya api permusuhan membakar segala hubungan baik di antara mereka?

Kalau saja mereka mau kembali kepada fatwa-fatwa para alim ulama mereka yang adil dan lurus, pasti mereka akan yakin dan percaya sepenuhnya bahwa masalahnya sangat bertentangan dengan omong kosong kaum penyebar fitnah. Nah, kini perhatikanlah keterangan-keterangan di bawah ini.

Pada pasal 58 dalam kitab *Al-Yawaqit wa Al-Jawahir* , Asy-Sya'rani menyebutkan bahwa ia pernah melihat tulisan tangan Asy-Syaikh Syahabuddin Al-Adzra'i, penulis buku *Al-Qut,* sebuah pertanyaan yang disampaikannya kepada Syaikh Al-Islam Taqiyuddin As-Subki, sebagai berikut: "Bagaimanakah pandangan paduka yang mulia Syaikh Al-Islam tentang perbuatan melontarkan tuduhan sebagai 'kafir' terhadap para ahli *bid'ah* (dalam hal akidah)?"

Kemudian datanglah jawaban (dari As-Subki) kepadanya: "Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa keberanian mengkafirkan orang-orang

yang beriman[1]) adalah sesuatu yang amat serius. Setiap orang yang menyimpan keimanan dalam kalbunya, akan merasa sangat takut melontarkan ucapan pengkafiran terhadap para ahli *bid'ah* itu, sementara telah mengikrarkan kalimat *La ilaha illa Allah Muhammad Rasul Allah.* Sungguh, pengkafiran adalah perkara yang amat serius dan sangat berbahaya . . . ," demikian seterusnya sampai akhir keterangannya yang panjang lebar serta sangat mengkhawatirkan akibat pengkafiran yang sangat buruk itu.

Bacalah *Al-Yawaqit wa Al-Jawahir* buah karya Asy-Sya'rani tersebut. Kitab itu telah menukil jawaban terinci yang disampaikan oleh As-Subki yang pada akhirnya ia mengingatkan: "Maka demi menjaga adab dan sikap lurus, setiap orang Mukmin hendaknya menjauhkan diri dari perbuatan mengkafirkan siapa pun dari para ahli *bid'ah* itu, kecuali apabila mereka secara terang-terangan berlawanan dengan *nash-nash* yang jelas dan pasti dan yang tidak mengandung kemungkinan untuk ditakwilkan."

Begitulah jawabannya. Tak diragukan lagi, bahwa ia hanya dapat membenarkan tindakan pengkafiran, semata-mata terhadap orang yang menyimpang dari *nash-nash* yang amat jelas dan tergolong *ma'lum min ad-din bi adh-dharurah* (sesuatu yang secara pasti diketahui sebagai bagian tak terpisahkan dari Agama). Itu pun jika penyimpangannya itu berdasarkan sikap kepala batu serta pengingkaran terang-terangan.

Dengan fatwanya ini, As-Subki telah meremukkan tulang punggung para penyebar berita-berita bohong, menyumbat mulut-mulut berdosa orang yang "sok pintar" dan membuyarkan impian orang-orang yang ingin memecah-belah kesatuan kaum Muslim.

Dalam kitab *Ath-Thabaqat* karya Asy-Sya'rani, halaman 10, disebutkan: Yang mulia Syaikh Al-Islam Taqiyuddin As-Subki pernah ditanya tentang hukum pengkafiran orang-orang ahli *bid'ah* yang ekstrem serta mereka yang hobinya memperbincangkan sifat dan zat Allah SWT yang Mahasuci. Beliau r.a. menjawab: "Ketahuilah, bahwa setiap orang-orang yang takut kepada Allah SWT niscaya menganggap pengkafiran terhadap orang yang mengucapkan La ilaha illa Allah, Muhammad Rasul Allah sebagai tuduhan yang amat besar dosanya!" Kemudian Asy-Sya'rani mengutip jawaban As-Subki selanjutnya yang pada penutupnya ia berkata: ". . . maka hukum pengkafiran hanyalah boleh ditujukan kepada orang yang mengingkari dua kalimat syahadat dan keluar dari agama Islam secara keseluruhan . . ."

Pada hemat saya, adanya beberapa perbedaan dalam kedua pertanyaan dan jawaban di atas menunjukkan bahwa memang telah terjadi dua kali pertanyaan dan dua kali jawaban, seperti tampak jelas dalam susunan kalimatnya.

1) Perhatikan bagaimana ia menyebutkan "orang-orang beriman" untuk menunjuk [illegible] para ahli *bid'ah* [illegible]

Jelas sekali, bahwa Imam besar ini membatasi dibolehkannya pengkafiran hanya terhadap orang yang secara terang-terangan mengingkari dua kalimat syahadat. Jelas pula bahwa ia tidak menyetujui adanya pengkafiran terhadap kaum Muslim walaupun yang tergolong ahli *bid'ah* atau yang mempunyai kebiasaan memperbincangkan sifat dan zat Allah Yang Maha Suci.

Nah, setelah penjelasan ini, masihkah kita perlu mempedulikan omong kosong orang-orang yang memang sengaja hendak mengobarkan api permusuhan atau para pembuat fitnah? Jika seperti itu penilaian Imam tersebut terhadap orang-orang yang gemar memperbincangkan sifat dan zat Allah SWT, betapa pula kira-kira penilaiannya terhadap orang-orang Muslim yang ". . . biasa bertobat, beriman, beramal saleh kemudian beroleh hidayah . . ."?

Berkata Asy-Syaikh Ibn Arabiy pada bab "Wasiat" dalam bukunya *Al-Futuhat Al-Makkiyah:* "Jauhkanlah dirimu dari memusuhi para pengikrar 'La ilaha illa Allah'. Mereka itu memiliki kedudukan *walayah 'ammah* (perwalian umum) dan mereka adalah wali-wali (kekasih) Allah. Kalau pun mereka pernah bersalah dan datang menghadap Allah dengan dosa-dosa sebanyak isi bumi, sementara mereka tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka Allah SWT akan menyambut mereka dengan ampunan dan *maghfirah* sebanyak itu pula.[2]) Dan barangsiapa telah memiliki kedudukan *walayah,* haram memeranginya." (Demikian ucapannya seterusnya sampai ia berkata): "Apabila salah seorang dari kamu berbuat suatu dosa yang diancamkan oleh Allah dengan api neraka, maka hendaknya ia menghapusnya dengan kalimat Tauhid. Sungguh, kalimat Tauhid pasti akan menyelamatkan orang yang mengikrarkannya."

Demikianlah ucapannya. Seperti yang Anda lihat, dengan ucapannya itu, Ibn Arabiy telah menetapkan *walayah* (kewalian) bagi semua Ahlut-Tauhid. Juga penggembiraannya dengan ampunan bagi orang-orang yang melakukan kesalahan atau dosa, di samping pernyataannya bahwa Tauhid menghapus dosa-dosa besar dan menyelamatkan pengikrarnya. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Sayyid Rasyid Ridha, dalam majalah *Al-Manar* (jilid 17, halaman 44) mengatakan: "Sesungguhnya malapetaka paling hebat yang

---

2) Keterangannya itu merupakan kutipan dari hadis yang disahihkan dan dikeluarkan oleh At-Tirmidzi, dan dirawikan oleh Anas r.a., yang berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, bahwa Allah SWT berfirman: "Wahai anak Adam! Selama engkau berdoa dan mengharap (ampunan)-Ku, maka Aku pasti mengampuni apa saja yang telah engkau lakukan dan Aku tak perduli. Wahai anak Adam! Seandainya dosa-dosamu itu mencapai ketinggian langit, kemudian engkau meminta ampunan kepada-Ku, niscaya Aku berikan ampunan padamu. Wahai anak Adam! Seandainya engkau datang kepada-Ku dengan dosa-dosa sepenuh bumi, kemudian engkau menghadap Aku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun, maka Aku pasti akan memberikan ampunan kepadamu sebanyak itu pula."

Hadis ini telah disebutkan pula oleh An-Nawawi dalam kitab hadis *Arba'in*-nya. Yaitu hadis terakhir dari kumpulan empat puluh hadis sahih.

menimpa *firqah-firqah* (kelompok-kelompok) Islam ialah kebiasaan saling melontarkan tuduhan kefasikan dan kekafiran di kalangan mereka. Padahal tujuan dari semua *firqah* itu ialah demi mencapai kebenaran yang mereka perjuangkan dengan segala upaya sungguh-sungguh dalam mendukung, menghayati dan menyeru kepadanya. Maka seorang *mujtahid* (yakni yang telah berdaya upaya secara tulus untuk mencapai kebenaran) akan terampuni apabila ia bersalah . . ."

Demikianlah uraiannya yang panjang mengenai hal ini sehingga mencapai halaman 50 dari majalahnya itu. Silakan menelitinya kembali.

Dan berkatalah An-Nabhani dari Beirut dalam permulaan bukunya *Syawahid Al-Haq:*[3]) "Ketahuilah, sesungguhnya aku tidak ber-*i'tiqad* dan tidak membenarkan pengkafiran terhadap salah seorang dari kaum Muslim, baik golongan Wahhabi ataupun yang lainnya. Mereka semuanya adalah Muslim yang disatu-padukan dengan Muslim lainnya oleh kalimat Tauhid dan keimanan kepada Nabi Muhammad saw. serta ketetapan-ketetapan yang disyariatkan dalam agama Islam . . . dan seterusnya."

Asy-Sya'rani dalam kitab *Al-Yawaqit wa Al-Jawahir*, jilid II, telah menulis dalam pembahasan yang ke-58 secara panjang lebar tentang sahnya iman setiap Muslim yang melakukan shalat menghadap kiblat. Pada akhir tulisan itu ia berkata: ". . . Telah Anda ketahui, wahai saudaraku, dari pernyataan kami dalam pembahasan ini, bahwa seluruh ulama yang bertanggung jawab senantiasa menahan diri dari menujukan pengkafiran kepada siapa pun di antara *Ahlul-Qiblat* (yakni kaum Muslim).

Dinukilkan oleh sekelompok besar tokoh terkemuka Muslim, di antaranya Asy-Sya'rani dalam pembahasan yang tersebut di atas, dari Abu Al-Mahasin Ar-Rauyani dan lainnya dari ulama-ulama Baghdad semuanya, bahwa mereka mengatakan: "Tidak dibenarkan mengkafirkan (mencap sebagai kafir) seorang di antara penganut mazhab-mazhab Islam, mengingat bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *Barangsiapa menunaikan salat seperti kita, menghadap kiblat kita, makan daging sembelihan kita, maka berlakulah hak dan kewajiban atasnya seperti kita.*

Dalam bab-bab yang lalu telah kami sebutkan tentang sejumlah *nash* yang mengandung makna tersebut. Kitab-kitab kumpulan hadis sahih cukup sarat dengannya. Silakan menelitinya kembali. Syaikh Abu Tahir Al-Qazwini dalam kitabnya *Siraj Al-'Uqul* telah melampaui para penulis lainnya dengan menetapkan keislaman setiap orang per orang yang termasuk *Ahlul-Qiblat* serta memastikan keselamatan bagi semua golongan (*firqah*) Islam. Untuk itu, ia menakwilkan hadis yang masyhur

---

3) Kitab ini telah dicetak, dan pada *hamisy* (tepi)-nya tercetak pula sebuah risalah oleh An-Nabhani tersebut tentang keutamaan-keutamaan Mu'awiyah yang diberinya judul *Al-Badi'ah fi iqna' Asy-Syi'ah.* Kami telah menyanggahnya dengan sebuah kitab setebal tiga kali lipatnya yang kami beri judul *Adz-Dzari'ah ila naqdh Al-Badi'ah.*

yang mengatakan: "*Akan terpecah-pecah umatku menjadi 73 golongan, satu golongan di antaranya yang selamat dan sisanya masuk neraka.*" Berkenaan dengan itu ia berkata bahwa dalam beberapa riwayat dan saluran, teks hadis tersebut berbunyi: "*. . . semuanya di surga kecuali satu firqah.*"[4])

Selanjutnya, Al-Qazwini dalam pembahasannya itu telah menetapkan (mengabsahkan) keimanan setiap orang yang mengikrarkan *syahadatain* dengan tulus, termasuk dari kelompok-kelompok menyimpang serta golongan ahli *bid'ah,* seperti golongan Mu'tazilah, An-Najariah, Rawafidh,[5]) Khawarij, Musyabbihah, dan sebagainya. Ia juga menilai bahwa mereka menetapkan semua akan beroleh keselamatan pada Hari Kiamat, kelak. Ia juga telah menukilkan dari mayoritas ulama dan para khalifah sejak masa para Sahabat sampai masa hidupnya sendiri, tentang keislaman mereka semuanya. Ia berkata: Mereka tergolong *Ahl Ijabah* (yakni orang-orang yang memenuhi seruan dakwah Nabi saw.). Maka barangsiapa berani mengkafirkan mereka, berarti ia betul-betul telah berbuat zalim dan melewati batas . . ." Demikian sampai akhir ucapannya sebagaimana telah disampaikan kepada kami oleh sebagian dari guru-guru kami secara langsung dari kitab *Siraj Al-'Uqul.* Asy-Sya'rani secara lengkap membentangkannya dalam pembahasan ke-58 dari *Yawaqit*-nya yang merupakan kutipan dari kitab itu juga. Silakan menelitinya.

Berkata Ibn Taimiyah pada permulaan risalah "Al-Istighatsah", yaitu risalah ke-12 dari kumpulan *Ar-Rasail Al-Kubra,* halaman 470, juz I, yang isinya demikian: Ahlus-Sunnah wal Jamaah sepakat bahwa Rasulullah saw. akan memberikan syafaat bagi orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar (*al-kaba-ir*), dan tidak seorang pun dari Ahlut-Tauhid akan kekal dalam neraka.[6])

Berkata Ibn Hazm, ketika membahas mengenai orang yang boleh dikafirkan (dicap sebagai kafir) dan yang tidak berhak dikafirkan dalam kitab *Al-Fishal fi Al-Ahwa' wa Al-Milal wa An-Nihal,* halaman 247, di akhir jilid III, seperti berikut: "Ada sekelompok (ulama) berpendapat bahwa tidak boleh dikafirkan atau difasikkan seorang Muslim hanya karena ucapannya yang berkaitan dengan salah satu aspek akidah atau fatwa yang dikeluarkannya. Dan bahwa setiap orang yang mempunyai pendapat tertentu berdasarkan ijtihadnya lalu ia melaksanakan hasil ijtihadnya yang dianggapnya benar (*haq*) maka ia akan memperoleh pahala. Jika hasil ijtihadnya itu benar, ia akan memperoleh dua pahala. Tetapi jika salah, ia akan memperoleh satu pahala saja."

---

4) Dirawikan oleh Ibn An-Najjar. Asy-Sya'rani menukilkan dalam pembahasan ke-58 dari *Yawaqit*-nya, beberapa pendapat para ulama, bahwa yang dimaksud dengan "satu golongan yang masuk neraka" itu adalah kaum zindiq.

5) Demikianlah susunan kata-katanya, kami kutip tanpa perubahan.

6) Dengan demikian Ahlus-Sunnah sepakat bahwa kaum Syi'ah akan masuk surga juga. Hal ini tak diliputi keraguan sedikit pun mengingat bahwa mereka termasuk Ahlut-Tauhid dan mereka beriman kepada segala yang dibawa oleh Nabi saw.

Kemudian Ibn Hazm melanjutkan: "Demikianlah pendapat Ibn Abi Laila, Abu Hanifah, Syafi'i, Sufyan Ats-Tsauri dan Dawud bin Ali. Dan seperti itu pula pendapat para Sahabat yang kami ketahui mempunyai pendapat dalam masalah ini, tak ada pendapat lain selain itu."

Demikianlah, fatwa yang datangnya dari para imam itu seyogianya menghentikan keributan yang selalu dibangkitkan oleh para perusuh. Hal ini mengingat bahwa lawan-lawan pendapat mereka (dari kelompok Syi'ah) yang juga tergolong *Ahlul-Qiblat,* tidak pernah mengatakan suatu pendapat atau ber-*i'tiqad* tentang sesuatu, kecuali setelah mereka berijtihad secara sempurna, memeras tenaga dan pikiran sejauh kemampuan, demi menyimpulkan (*istimbath*) hukumnya dari Al-Quran, As-Sunnah dan ucapan-ucapan para imam dari keluarga Muhammad saw. Dan mereka tidak pernah mengerjakan sesuatu kecuali yang mereka ketahui dan yakini bahwa itulah yang *haq* dan inti kebenaran. Dan berdasarkan kesimpulan dan penilaian para tokoh tersebut di atas (yang merupakan imam-imam kalangan *salaf* dan *khalaf*) maka mereka (kaum Syi'ah) tetap mendapat pahala, baik hasil ijtihad mereka benar ataupun salah. Sungguh hal itu berlawanan dengan ulah sebagian orang yang gemar mengkafirkan kaum Mukmin dan selalu berkeras hati untuk memecah belah persatuan dan kesatuan kaum Muslim.

Ahmad bin Zahir As-Sarkhasi, yang tergolong sahabat utama Al-Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (sebagaimana dinukilkan oleh Asy-Sya'rani di akhir pembahasan ke-58 dalam *Yawaqit*-nya), berkata: Ketika Asy-Syaikh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari sedang menjalani detik-detik terakhir dari hidupnya di rumahku di Baghdad, beliau menyuruhku mengumpulkan sahabat-sahabatnya. Ketika mereka telah berkumpul, ia berkata: "Saksikanlah bahwa aku tidak mengkafirkan seorang pun dari kaum Muslim (*ahlul-qiblat*) hanya karena suatu dosa yang dilakukannya. Sebab, mereka semuanya menunjuk kepada *Al-Ma'bud* yang satu, yakni Allah Tuhan Yang Mahaesa; sedangkan agama Islam meliputi mereka semuanya."

Demikianlah ucapan Imam utama kalangan Ahlus-Sunnah. Cukuplah ini menjadi *hujjah* yang membatalkan ucapan-ucapan kaum tak bertanggung jawab.

Amat sering pula kita mendengar ucapan Imam Asy-Syafi'i tentang terlarangnya pengkafiran terhadap kelompok-kelompok yang menyimpang dan ahli *bid'ah,* selama mereka masih tergolong *Ahlul-Qiblat.* Salah satu ucapannya tentang hal ini (seperti dalam bagian penutup kitab *Ash-Shawa'iq*): "Aku bersedia menerima kesaksian para ahli *bid'ah* kecuali kelompok Al-Khattabiyah."[7])

---

7) Al-Khattabiyah adalah para pengikut Abu Al-Khattab Muhamad bin Miqlash Al-Ajda' – semoga laknat dan kutukan Allah, para malaikat dan seluruh manusia, tertimpa kepadanya dan kepada mereka semuanya. Ia adalah seorang yang ekstrem (dari kelompok Ghulat) yang rusak akidahnya berkenaan dengan Imam Ja'far Ash-Shadiq

Telah berkata Syaikh Al-Islam Al-Makhzumi (Seperti dikutip oleh Asy-Sya'rani dalam pembahasan ke-58 dari kitab *Yawaqit*-nya): Imam Syafi'i, dalam *Risalah*-nya, telah menandaskan penolakannya terhadap pengkafiran ahli *bid'ah*. Tentang ini ia berkata: "Aku tidak akan mengkafirkan ahli *bid'ah* hanya karena suatu dosa yang mereka lakukan." Dan menurut riwayat lainnya ia pernah berkata: "Aku tidak akan mengkafirkan seseorang dari kaum Muslim (*Ahlul-Qiblat*) karena dosa yang diperbuatnya." Dalam riwayat lainnya lagi ia berkata: "Aku takkan mencap para ahli takwil yang berlawanan dengan makna yang *zhahir*, sebagai orang kafir, hanya lantaran dosanya."

Para pengikut mazhab Syafi'i telah sepakat untuk tidak mencap kaum Khawarij sebagai orang-orang kafir. Dalam usaha pembenaran atas sikap ini disebutkan bahwa mereka (kaum Khawarij) telah melakukan penakwilan (usaha penafsiran) namun keliru dalam penyimpulan. Oleh sebab itu, pendirian mereka masih mengandung kesamaran (*syubhat*) tertentu sehingga tidak bisa dinyatakan sebagai batil secara *qath'iy* (pasti). Keterangan seperti ini dapat dibaca pada bagian penutup kitab *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah.*[8])

---

a.s.*) Menganut kepercayaan yang sangat menyimpang serta mazhab yang busuk. Tidak diragukan kekafirannya serta kekafiran pengikut-pengikutnya, sedemikian sehingga Al-Imam Ash-Shadiq telah berlepas tangan terhadapnya serta mengutuknya. Beliau juga memerintahkan kepada kaum Syi'ah agar berlepas tangan terhadapnya serta mengutuknya. Ucapan serta kutukannya mengenai mereka ini sungguh amat keras dan tegas. Siapa saja ingin mengetahui ucapan beliau berkenaan dengan manusia laknat ini, hendaknya membaca buku karangan Al-Kissyi dan buku-buku biografi lain karangan tokoh-tokoh kami (kaum Imamiyah). Banyak perbuatan *bid'ah* yang berasal dari si kafir ini. Antara lain, mengundurkan shalat Maghrib sampai tampak jelas bintang-bintang di langit. Orang-orang yang tidak mengerti, telah menisbahkan *bid'ah* ini kepada kami (Syi'ah Imamiyah). Padahal kami jauh sekali darinya. Kepada Allah kami menyatakan berlepas tangan dari *bid'ah* ini dan penciptanya. Adapun yang menjadi pegangan kami dalam hal ini ialah bahwa waktu Maghrib dimulai sejak terbenamnya matahari dari semua ufuk di hadapan orang yang shalat. Hal itu terwujud dengan hilangnya warna kemerah-merahan di langit, sebagaimana dapat diketahui oleh orang yang merujuk kitab *fiqh* kami.

*) Menurut As-Syahrastani dalam bukunya, *Al-Milal wa An-Nihal*, Abu Al-Khattab ini melukiskan Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. dengan sifat-sifat ketuhanan. Ketika hal ini diketahui oleh Imam Ja'far, ia memanggilnya dan sangat marah kepadanya. Namun ia kembali lagi kepada *bid'ah*-nya itu sehingga Imam Ja'far melaknatnya dan berlepas tangan darinya – penerjemah.

8) Cukup mengherankan sikap ragu-ragu seperti itu kendatipun ada sebuah hadis sahih yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari pada bab "Mendesak Kaum Murtad dan Pembangkang Agar Bertobat atau Memerangi Mereka" (*Shahih Bukhari*, jilid IV) dengan sanad sampai Abu Sa'id Al-Khudri; suatu hadis yang di dalamnya disebutkan tentang kaum Khawarij: Telah bersabda Rasulullah saw.: "*. . . mereka itu keluar dari agama laksana anak panah melesat dari busurnya. Bila diteliti bulu panahnya, tak ada bekas yang tampak padanya. Bila diteliti ujung panahnya tak ada bekas yang tampak padanya. Bila diteliti lubang busurnya, tempat anak panah dimasukkan, tak ada bekas yang tampak padanya. Kemudian bila diteliti sandaran busurnya, tak suatu bekas pun tampak padanya.* (Ini merupakan kiasan tentang hilangnya agama dari diri mereka sehingga tak sedikit pun bekasnya yang tertinggal – penerjemah). *Namun anak panah itu telah menembus tubuh, melalui darah dan kotoran. Tanda (atau ciri) mereka ialah seorang laki-laki dari mereka, salah satu tangannya (atau satu payudaranya) seperti payudara wanita* (dalam riwayat

Al-Allamah ibn Abidin pada bab "Kemurtadan" dalam kitab *Radd Al-Mukhtar,* berkata sebagai berikut: "Tersebut dalam kitab *Fath Al-Qadir* bahwa kaum Khawarij, yang menghalalkan darah dan harta kaum Muslim serta mengkafirkan para Sahabat, maka menurut *jumhur al-fuqaha* (mayoritas ahli fiqih) dan ahli hadis, ditetapkan hukum mereka sebagai *bughat.*"[9])

Kata Ibn Abidin selanjutnya: "Sebagian ahli hadis berpendapat bahwa mereka (kaum Khawarij) adalah orang-orang murtad." Tetapi Al-Munzir berkata: "Aku tidak pernah mengetahui seorang pun yang setuju dengan para ahli hadis yang mengkafirkan mereka itu." Katanya lagi: "Berdasarkan ini, dapatlah dikatakan adanya *ijma' fuqaha* tentang tidak diperkenankannya pengkafiran terhadap kaum Khawarij."

Demikian itulah, kendatipun Rasulullah saw. telah menandaskan bahwa sesungguhnya mereka itu telah keluar dari agama laksana melesatnya anak panah dari busurnya. Dan bahwa mereka adalah makhluk terjahat seluruh jagat ini. Dan bahwa mereka itu tidak memiliki kaitan apa pun dengan Allah SWT. Dan bahwa orang yang membunuh mereka atau mati dibunuh oleh mereka akan memperoleh *thuba* (yakni nama surga atau keberuntungan amat besar).

Nah, jika orang-orang (Khawarij) yang sifat-sifatnya seperti itu

---

lain: *seperti sepotong daging yang kenyal). Mereka itu muncul pada saat manusia (kaum Muslim) sedang bercerai-berai."*

Al-Bukhari berkata selanjutnya bahwa telah berkata Abu Sa'id: "Aku bersaksi telah mendengarnya dari Rasulullah. Dan aku bersaksi bahwa Ali telah memerangi mereka. Aku bersamanya ketika dihadirkan ke hadapannya (mayat) orang itu dengan ciri-ciri seperti yang dilukiskan oleh Nabi saw." (Al-Hadits).

Hadis tersebut juga disebutkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, juz I, pada pasal "Kaum Khawarij dan Sifat-sifat Mereka" di akhir bab "Zakat". Begitu pula Ahmad dalam *Musnad*-nya telah merawikannya dari Abu Sa'id. Bersama mereka, juga mayoritas para ahli hadis lainnya.

Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, pada pasal "Kaum Khawarij adalah Manusia atau Makhluk Terjahat", pada bab "Zakat", telah mengeluarkan sebuah hadis dari Abu Dzar yang berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *"Sepeninggalku, kelak, akan muncul satu kaum dari umatku; mereka membaca Al-Quran tapi tidak dapat melampaui tenggorokan-tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama laksana lepasnya anak panah dari busurnya dan kemudian mereka tidak kembali ke dalamnya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk."*

Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, juz III, halaman 224, telah merawikan sebuah hadis dari Anas bin Malik dan Abu Sa'id, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *"Apabila sedang terjadi perselisihan dan perpecahan di antara umatku, akan muncul satu kelompok yang pandai berbicara tetapi buruk perbuatannya . . ."* demikian seterusnya, sampai ucapan beliau: *"Mereka itu keluar dari agama bagaikan melesatnya anak panah dari busurnya. Mereka tidak kembali lagi ke dalamnya, tetapi makin lama makin menjauh. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk. Beruntunglah orang yang membunuh mereka atau dibunuh oleh mereka. Mereka mempunyai kebiasaan mengajak manusia untuk kembali kepada Kitab Allah, sementara mereka tidak sedikit pun mempunyai bagian di dalamnya."*

9) Yaitu orang-orang yang memberontak terhadap kepala pemerintahan Islam. Mereka wajib diperangi sehingga mereka kembali patuh kepadanya. Jika telah mematuhi perintah-perintahnya, maka bagi mereka berlaku hak dan kewajiban sebagaimana hak dan kewajiban seluruh kaum Muslim.

tetap dianggap sebagai Muslim, secara *ijma'*, maka bagaimana kiranya penilaian Anda tentang orang "yang masuk lewat pintu pengampunan, ikut berlayar di atas bahtera-bahtera penyelamat, berpegang teguh pada tali Allah, mengikuti *ats-tsaqalain* (yakni Al-Quran dan keluarga Rasulullah), memasuki kota ilmu melalui pintunya dan berlindung kepada jaminan keamanan umat dari perselisihan dan pertengkaran."*)

Dan jika orang-orang Khawarij itu dianggap tetap tergolong kaum Muslim, maka siapakah selain mereka dari *Ahlul-Qiblat* (umat Islam) yang bisa dicap sebagai kafir? Dan pengikut aliran yang manakah di antara kaum Muslim yang tidak memiliki *syubhat* (kesamaran dalam pendiriannya antara sesat dan tidak) seperti *syubhat*-nya kaum Khawarij?!

Pernah kubaca keterangan yang serupa dan semakna seperti di atas, yang ditulis oleh salah seorang pemuka kalangan Hanafiyah, Muhammad Amin, yang lebih dikenal dengan nama Ibn 'Abidin, pada pasal "Orang murtad", dari bab "Jihad", halaman 302, jilid III, kitab *Radd Al-Mukhtar.* Di dalamnya ia menandaskan, tanpa keraguan sedikit pun, tentang masih tetapnya keislaman orang yang mencaci-maki para Sahabat berdasarkan penakwilan (atau ijtihad)-nya. Secara terang-terangan ia menyatakan bahwa pendapat yang membolehkan pengkafiran orang-orang yang bertakwil itu adalah pendapat yang berlawanan dengan *ijma' fuqaha* dan tidak sesuai sama sekali dengan keterangan-keterangan *fuqaha* itu dalam kitab-kitab mereka. Dan bahwa pengkafiran terhadap mereka itu, kalau pun ada, maka hal itu datangnya dari para pengikut suatu mazhab, bukan dari tokoh-tokoh besar *fuqaha* yang disebut sebagai para *mujtahid.*

Kata Ibn 'Abidin selanjutnya: "Apa yang dinukilkan dari para tokoh *fuqaha* ialah seperti yang telah kami sebutkan di atas. Adapun pendapat dari selain *fuqaha,* tidak terlalu penting untuk dihiraukan . . . dan seterusnya."

Keterangan tentang hal itu cukup luas memuat dalil-dalil serta contoh-contoh yang sangat memuaskan bagi siapa saja yang membacanya.

Di samping itu, Ibn 'Abidin juga pernah membahas masalah ini dengan cara yang lebih ringkas daripada yang telah disebutkan di atas. Bagi mereka yang berkepentingan, silakan membacanya dalam kitabnya yang lain, yakni *Tanbih Al-Wulat wa Al-Hukkam.* Meskipun demikian, pembahasannya dalam kitabnya, *Radd Al-Mukhtar,* lebih memuaskan bagi para ulama peneliti.

Al-Allamah Al-Mulla 'Ali Al-Qari Al-Hanafi telah menyusun sebuah makalah yang menyanggah pendapat orang-orang yang mengkafirkan para penakwil itu, sebagaimana telah ditandaskan oleh Ibn 'Abidin pada keterangan yang lalu.

---

*) Yang dimaksud dengan mereka yang memiliki sifat-sifat itu ialah *Ahlul-Bayt* sesuai dengan beberapa hadis Rasulullah saw. – penerj.

Ibn Hazm dalam kitabnya *Al-Fishal,* pada bagian akhir jilid III, halaman 257, berkata sebagai berikut: "Adapun orang yang mencerca salah seorang dari para Sahabat (semoga ridha Allah terlimpah atas mereka); jika ia seorang bodoh mengenai hal itu, maka ia dapat dimaklumi (dimaafkan). Tetapi, jika ia sudah diberitahu dengan dalil yang cukup namun ia terus saja melakukan pencercaan, tanpa sikap melawan Allah dan Rasul-Nya, maka ia adalah seorang fasik, seperti orang yang berzina atau mencuri. Tetapi, sekiranya ia sengaja melawan Allah dan Rasul-Nya dalam hal itu, maka ia adalah seorang kafir."

Selanjutnya Ibn Hazm berkata: "Umar bin Khaththab r.a. pernah berucap di hadapan Nabi Muhammad saw. mengenai pribadi Hatib (seorang dari kalangan Muhajirin dan pernah mengikuti perang Badr): 'Biarkan aku memenggal leher orang munafik ini!' Dengan ucapan mengkafirkan Hatib ini, Umar tidak bisa dianggap telah kafir, tetapi dalam hal ini ia dinilai sebagai tersalah dalam penakwilan (pemahaman)-nya."

Menurut hematku, Ibn Hazm hendak menjelaskan bahwa pokok masalah dalam hal pengkafiran ini ialah sikap menentang Allah dan Rasul-Nya. Sikap seperti ini tak mungkin terwujud pada orang yang menjadikan Islam sebagai Agamanya.

Walaupun demikian, memang adakalanya si pencaci itu seorang jahil atau diliputi *syubhat* (keraguan) yang mendorongnya melakukan pencacian itu (semoga Allah melindungi kita). Dalam keadaan seperti itu tentunya dapat dimaklumi dan dimaafkan kesalahannya itu.

Masih ada lagi dalil lain yang menunjukkan tidak kafirnya seorang Muslim yang melakukan pencercaan seperti itu. Yakni hadis-hadis Nabi saw. yang menetapkan keislaman seseorang, tanpa menyinggung soal pencercaan tersebut, sebagaimana telah Anda baca pada Bab-bab II, III, IV dan V dalam buku ini.

Sebagai tambahan, dapatlah disebutkan pula sebuah hadis yang disampaikan oleh Al-Qadhi 'Iyadh dalam bukunya *Asy-Syifa* (Bab I, Pasal IV) dan dinukilkan dari Al-Qadhi Ismail dan beberapa tokoh ulama lainnya, bahwa seorang laki-laki mencerca Abu Bakar r.a. di hadapannya. Maka berkatalah Abu Barzah Al-Aslami: "Wahai Khalifah, perkenankanlah aku memenggal lehernya. Namun Abu Bakar berkata kepadanya: 'Duduklah, hal itu tidak berlaku untuk siapa pun kecuali (cercaan) yang ditujukan kepada Rasulullah saw.'" [10])

Dalam kitab *Asy-Syifa* disebutkan pula bahwa seorang pejabat Umar bin Abdul-Aziz di Kufah meminta pertimbangannya untuk menjatuhkan hukuman mati atas seorang laki-laki yang telah mencerca

---

10) An-Nasai merawikan melalui Abu Barzah Al-Aslami yang mengatakan: Pernah aku datang ke tempat Abu Bakar ketika ia sedang berbicara keras kepada seorang laki-laki. Orang itu membantahnya dengan keras pula sehingga aku berkata: "Ya Khalifah, perkenankanlah aku memenggal lehernya." Jawab Abu Bakar: "Duduklah! Hal itu tidak boleh dilakukan kecuali cercaan yang ditujukan kepada Rasulullah saw."

Umar r.a. Maka melalui surat yang dikirimnya, Umar bin Abdul-Aziz menulis kepadanya: "Tidak dihalalkan membunuh seorang Muslim hanya karena ia mencerca seseorang, kecuali orang yang mencerca Rasulullah saw. Barangsiapa mencerca beliau, maka dihalalkan darahnya."

Nah, rupa-rupanya pembicaraan kita telah menyimpang dari yang dimaksudkan sebenarnya. Padahal tujuan utamanya tak lain kecuali mendekatkan antara sesama kaum Muslim serta mengingatkan bahwa mereka adalah saudara dalam agama. Kami tak sedikit pun meragukan bahwa mencerca siapa pun di antara kaum Mukmin dapat mendatangkan kebinasaan dan kefasikan. Apalagi bila cercaan itu ditujukan kepada seseorang dari *salaf* (para pendahulu) kita yang saleh dari kalangan Sahabat dan Tabi'in. Sedangkan Rasulullah saw. telah bersabda: *"Mencerca seorang Mukmin adalah bagian dari kefasikan dan membunuhnya adalah bagian dari kekufuran."*

Kini, marilah kita kembali kepada topik pembicaraan semula. Telah dikutip oleh Ali bin Hazm Azh-Zhahiri (lebih dikenal dengan nama Ibn Hazm) dari sejumlah tokoh mazhab Al-Asy'ari, pendapat-pendapat mereka yang mengarah kepada tidak dibenarkannya pengkafiran kepada siapa pun. Perhatikanlah ucapan (Ibn Hazm) dalam rangka kecamannya yang keras terhadap kaum Murji-ah, dalam bukunya, *Al-Fishal,* jilid IV, halaman 206, sebagai berikut: "Adapun kaum Asy'ariyah, mereka mengatakan bahwa pencercaan yang dilakukan oleh orang yang mengaku sebagai Muslim, terhadap Allah dan Rasulullah, walaupun dengan cercaan yang paling keji sekali pun serta mendustakan Allah dan Rasul-Nya secara terang-terangan, tanpa ditutupi, tanpa pernyataan: 'telah mendengarnya dari orang lain,' atau bahkan mengakui bahwa itu dilakukannya dengan penuh kesadaran; semua itu tidak termasuk kekafiran."

Dalam kitab *Al-Fishal* pula pada jilid yang sama, halaman 204, Ibn Hazm menisbahkan kepada Al-Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan para muridnya, bahwa mereka berpendapat "Iman itu adalah akad dalam hati walaupun (orang itu) mengumumkan kekafiran dengan ucapannya – tanpa *taqiyah* (yakni bukan karena terdorong oleh rasa takut) – dan walaupun ia menyembah berhala atau menganut paham Yahudi atau Nasrani, sedangkan ia hidup di negara Islam, atau ia menyembah salib dan menyatakan menganut paham trinitas, sedangkan ia hidup di negara Islam. Seandainya ia melakukan itu semua seraya mengikrarkan keimanan di dalam hatinya, maka ia adalah seorang Mukmin yang sempurna keimannannya di sisi Allah dan termasuk ahli surga."

Jelas, kalau pendapat seperti tersebut di atas memang benar berasal dari Al-Imam Al-Asy'ari dan para pengikutnya – sedangkan mereka itu merupakan keseluruhan dari saudara-saudara kami, Ahlus-Sunnah, di masa sekarang – maka masalah yang sedang kita perbincangkan ini menjadi mudah dan ringan. Apabila mereka, karena itu, tidak dapat mengkafirkan orang yang mengucapkan kekufuran secara terang-terang-

an, maka betapa pula mereka dapat mengkafirkan orang yang hati sanubarinya penuh dengan peng-kudus-an (*taqdis*) terhadap Allah Azza wa Jalla, jiwanya terpaut erat dengan pen-suci-an terhadap-Nya, pembuluh-pembuluh darahnya bergetar dengan tasbih kepada-Nya, dagingnya tumbuh dan tulangnya mengeras dalam pengesaan (tauhid) kepada-Nya, otak dan darahnya bercampur dengan iman yang mengalir dalam semua unsur yang membentuk dirinya, sedemikian sehingga lidahnya bersaksi atas semua itu, anggota-anggota tubuhnya patuh merunduk, gerak dan diamnya mengakuinya sepenuhnya, seraya beriman kepada Rasul-Nya, yakin seyakinnya bahwa semua yang diajarkan olehnya benar-benar datang dari Allah, maka ia menghidupkan apa yang dihidupkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah dan mematikan apa yang dimatikan oleh kedua-duanya?!

Tetapi sungguh menyedihkan, bahwa kita (kaum Muslim) diuji dengan adanya manusia-manusia yang tekadnya hanya memecah belah kaum Muslim dan kegemarannya hanya menyebar permusuhan di kalangan kaum *muwahhidin*, seraya (. . . *mereka menduga bahwa yang dilakukannya itu adalah perbuatan baik* . . . [Al-Kahfi: 104] . . . *akan tetapi sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang berbuat kerusakan, namun mereka tidak menyadarinya* . . . [Al-Baqarah: 12]).

Berkata Al-Auza'i: "Demi Allah, seandainya tubuhku digergaji sekali pun, aku takkan mengucapkan pengkafiran terhadap para pengucap *syahadatain.*"

Ibn Sirin berkata: "Seluruh ahli *qiblat* (kaum Muslim) akan selamat."

Al-Hasan Al-Bashri ketika dimintai keterangan tentang para penganut aliran sesat (*ahlul-ahwa'*), berkata: "Semua ahli Tauhid dari umat Nabi kita, Muhammad saw., pasti masuk surga."

Pernah ditanyakan kepada Az-Zuhri mengenai seorang yang terlibat dalam pertikaian-pertikaian antara sesama Muslim dan ikut berperang di dalamnya? Jawabnya: "Si pembunuh dan yang terbunuh sama-sama masuk surga, sebab kedua-duanya adalah dari golongan pengucap *La ilaha illa Allah.*"

Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Janganlah engkau ikut atau mendukung perbuatan permusuhan terhadap seorang ahli Tauhid, walaupun ia telah diselewengkan dari kebenaran oleh hawa nafsunya sendiri. Sebab ia tidak akan binasa karenanya." (Yakni tidak akan diperlakukan oleh Allah seperti seorang kafir – penerjemah).

Sa'id bin Al-Musayyib mengatakan: "Janganlah engkau memusuhi seorang yang menganut agama Islam walaupun ia salah (dalam akidah, ibadah atau muamalahnya) sebab setiap Muslim pasti memperoleh ampunan Allah."

Berkata Ibn 'Uyainah: "Seandainya binatang buas mencabik-cabik diriku, lebih kusukai daripada menghadap Allah Ta'ala seraya memendam permusuhan terhadap seseorang yang menganut keimanan kepada keesaan Allah dan kenabian Muhammad saw."

Pada hakikatnya, hikmah atau hasil apakah yang akan diperoleh dari sikap memusuhi seseorang yang berbeda pandangan dengan kita sendiri? Bukankah sikap seperti itu justru akan mendorongnya untuk dengan sengaja mengungkapkan sesuatu yang menyakitkan hati Anda atau menambah ketegarannya dalam hal-hal yang berlawanan dengan pendapat Anda. Sedangkan kebebasan mazhab dan agama memberinya hak untuk berbeda pendapat. Padahal, seandainya Anda mendekatkan diri kepadanya lalu berdiskusi dengannya dengan cara yang bijaksana, mudah-mudahan akan tampak baginya kebenaran pendapat Anda sehingga ia akan mengikuti Anda, atau barangkali justru dia-lah yang menunjukkan kebenaran bagi Anda sehingga Anda bersepakat dengannya. Betapapun juga, tentunya ia tidak berbeda pendapat dengan Anda karena sikap ingin menentang kebenaran, atau karena lebih menyukai kebatilan. Sebab, sikap seperti tidak sekali-kali akan dimiliki oleh seorang yang berakal sehat dalam upayanya untuk ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT.

Memang, sesungguhnya lawan pendapat Anda itu telah digiring – tanpa kemauannya sendiri – untuk berbeda (atau berlawanan) dengan Anda dalam sebagian hukum *furu'* (cabang Agama) oleh pelbagai dalil yang pasti serta argumentasi yang terang benderang. Bahkan jika pertentangannya dengan Anda itu dianggap sebagai hal-hal yang samar-samar (*syubhat*), itu pun harus Anda maklumi atau Anda maafkan. Sebab, selain hal itu berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah, dalil-dalil dan argumen-argumen itu telah membimbingnya ke arah kesimpulan yang diyakininya. Dalam hal ini, jika hasil pemahamannya itu benar, maka ia akan beroleh dua pahala. Atau, kalau tidak, maka kaum Muslim telah sepakat (*ijma'*) untuk memaklumi atau memaafkan orang yang telah bertakwil (berijtihad) – dalam hal-hal di luar pokok agama atau *Ushul Ad-Din* – walaupun ia keliru (dalam hasil ijtihadnya itu). Demikian itulah yang dapat dibaca dalam tulisan-tulisan mereka atau disaksikan dalam ucapan dan perbuatan mereka.●

7

Amat banyak hadis sahih mengenai hal ini yang disalurkan melalui *Al-'Itrah* (keluarga suci Rasulullah saw.). Inilah sebagian yang diriwayatkan pula oleh para ahli hadis Ahlus-Sunnah melalui saluran-saluran sanad mereka.

Hadis-Hadis Nabi saw.

yang Menggembirakan Kaum Syi'ah

Sebagaimana yang tertera pada halaman 96, kitab *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah* karangan Ibn Hajar, Al-Hafizh Jamaluddin Az-Zarnadi meriwayatkan dari Ibn Abbas r.a.: Ketika Allah SWT menurunkan ayat,

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu sebaik-baik makhluk. Balasan mereka disisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (Al-Bayyinah: 7-8).

Rasulullah saw. berkata kepada Ali r.a.: *"Mereka itu adalah kamu dan* syi'ah *(pendukung-pendukung)-mu. Pada Hari Kiamat kelak, kamu dan mereka akan datang dalam suasana ridha dan diridhai. Sedangkan musuh-musuhmu akan datang dalam keadaan gelisah dan terbelenggu."*

Al-Hakim telah pula meriwayatkan dalam kitab *Syawahid At-Tanzil,* dari Ibn Abbas r.a.: "Ayat ini (Al-Bayyinah: 7-8) diturunkan berkenaan dengan *Ahlul-Bayt.*" Begitu juga Ibn Hajar, pada Pasal I, Bab XI dari *Ash-Shawa'iq,* telah menggolongkannya dalam ayat-ayat yang diturunkan berkenaan dengan mereka.

Dalam kitabnya, *Syawahid At-Tanzil* pula, ia (Al-Hakim) telah meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib: Pada detik-detik terakhir ketika Rasulullah saw. hendak mengembuskan napasnya yang terakhir, seraya bersandar di dadaku, beliau berkata, "Hai Ali, tidakkah kau dengar firman Allah SWT, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh itu adalah sebaik-baik makhluk* (Al-Bayyinah: 7)? Mereka itu adalah *syi'ah* (pendukung-pendukung)-mu. Kelak, tempat janji pertemuanku dengan kau dan mereka sekalian adalah telaga *Al-Haudh.* Mereka akan dipanggil dalam keadaan putih bersih dan bersinar wajah-wajahnya."

Ad-Dailami merawikan, seperti termaktub pada halaman 96, kitab *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah,* bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *"Hai Ali, sesungguhnya Allah SWT. telah mengampuni engkau, anak-anakmu, keturunanmu, keluargamu,* syi'ah *(pengikut-pengikut)-mu dan para pencinta pencinta* syi'ah-*mu."*

Ath-Thabrani dan banyak ahli hadis lainnya meriwayatkan bahwa pada hari "peristiwa Basrah" dihadapkan kepada Ali r.a. sejumlah emas dan perak (hasil rampasan perang). Ali berkata: "Hai 'kuning dan putih', perdayakanlah orang-orang selain aku. Perdayakan orang-orang Syam jika mereka memperolehmu, kelak!" Ucapannya ini membuat gelisah banyak orang dari pengikutnya.*) Ketika hal ini disampaikan kepada Ali r.a., ia memanggil mereka dan berkata: "Sesungguhnya kekasihku, Rasulullah saw., pernah bersabda: 'Hai Ali, sesungguhnya kamu dan *syi'ah* (para pengikut)-mu akan menghadap Allah SWT dalam keadaan ridha dan diridhai. Sebaliknya, musuh-musuhmu akan menghadap-Nya dalam keadaan gelisah dan terbelenggu lehernya.' (Kemudian Ali mengangkat tangannya dan menggenggamkannya di lehernya seolah-olah belenggu yang membuat lehernya tertengadah ke atas).

Ibn Hajar telah menukil hadis ini di halaman 92, dalam *Ash-Shawa'iq*-nya, seraya mengomentarinya dengan ucapan-ucapan yang amat menggelikan sedemikian hingga membuat tertawanya seorang ibu yang kematian anaknya. Kami hanya mengambil apa yang diriwayatkannya dan berpaling dari komentarnya itu.**)

Ath-Thabrani meriwayatkan, dalam *Ash-Shawa'iq,* halaman 96, bahwa Rasulullah bersabda kepada Ali: "Empat orang pertama yang memasuki surga adalah aku, engkau, Hasan, Husain, dan kemudian anak keturunan kita di belakang serta *syi'ah* (pengikut-pengikut) kita di samping kanan dan kiri kita." Ahmad bin Hanbal dalam *Manaqib*-nya — seperti tercantum dalam *Ash-Shawa'iq,* halaman 96 — juga telah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Ali r.a.: "Tidakkah engkau merasa puas bahwasanya engkau dan aku berada di surga,

---

*) Mereka tadinya mungkin mengharapkan emas dan perak (yang diperoleh sebagai hasil rampasan perang Jamal) akan dibagi-bagikan kepada mereka, dan tidak dimasukkan ke dalam *Bayt Al-Mal* — penerj.

**) Komentar Ibn Hajar (dalam *Sawa'iq*-nya), setelah menyebutkan hadis-hadis tentang keutamaan Ali r.a. dan *syi'ah*-nya, tersebut di atas adalah: "... Janganlah hendaknya kaum Rafidhah dan Syi'ah mengira, dengan adanya hadis-hadis seperti ini, bahwa merekalah yang dimaksud dengan para 'para pencinta *Ahlul-Bayt* (keluarga Nabi)'. Sebab mereka telah melampaui batas dalam kecintaan terhadap *Ahlul-Bayt* sedemikian sehingga terjerumus kepada pengkafiran para sahabat dan penyesatan umat. Sedangkan Ali r.a. pernah berkata: 'Akan binasa siapa melampaui batas dalam mencintaiku ...'"

Selanjutnya Ibn Hajar berkata: "... yang dimaksud dengan *syi'ah* (atau para pendukung dan pencinta) Ali r.a. dalam hadis-hadis seperti ini ialah Ahlus-Sunnah, karena merekalah yang benar-benar mencintai Ali dan *Ahlul-Bayt* pada umumnya serta *syi'ah* (para pendukung) mereka, seperti diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Adapun orang-orang selain mereka, pada hakikatnya, adalah musuh-musuh. Sebab, kecintaan yang keluar dari batas syariat dan yang menyimpang dari jalan kebenaran, adalah permusuhan terbesar yang membawa kepada kebinasaan ..." — penerj.

sedangkan Hasan dan Husain serta *syi'ah* (pendukung-pendukung) kita berada di sisi kanan dan kiri kita."

Al-Hakim merawikan – sebagaimana yang tertera dalam kitab tafsir *Majma' Al-Bayan* tentang ayat "al-mawaddah fil-qurba" (kasih sayang terhadap sanak keluarga Rasulullah saw. – Asy-Syura: 23), bahwa Abul-Bahili berkata, Rasulullah saw. pernah bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT. telah menciptakan aku dan Ali dari satu pohon. Maka aku adalah pokoknya, Ali cabangnya, Fathimah serbuk sarinya, Al-Hasan dan Al-Husain buahnya dan para *syi'ah* (pengikut) kita adalah dedaunannya. Oleh sebab itu barangsiapa bergantung pada salah satu dahannya, ia pasti selamat, dan barangsiapa menyimpang darinya akan terjatuh. Meskipun seorang hamba menyembah Allah SWT sepanjang seribu tahun, kemudian seribu tahun lagi sehingga menjadi seperti tempat air dari kulit yang sudah keriput, sementara ia tidak mencintai kita, maka Allah SWT akan mengempaskannya di atas batang hidungnya ke dalam neraka." (Kemudian beliau saw. membaca firman Allah):

Katakanlah: "Tiada apa pun yang kuminta dari kamu atas seruanku ini selain kasih sayang kepada kerabatku."(Asy-Syura: 23).

Siapakah yang Dimaksud dengan Syi'ah Ali?

Tiada keraguan sedikit pun, bahwa *syi'ah* (para pendukung) Ali dan *Ahlul-Bayt* adalah orang-orang Muslim yang mengikuti mereka (*Ahlul-Bayt*) dalam urusan agama dan mendukung mereka. Alhamdulillah, kami telah mengikuti mereka sepenuhnya dalam seluruh cabang agama dan akidahnya, *ushul-fiqh* serta kaidah-kaidahnya, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadis dan Al-Quran serta ilmu akhlak, perilaku dan sopan santun. Semua itu sebagai manifestasi ketundukan kami sepenuhnya kepada kepemimpinan mereka serta demi pengakuan atas perwalian mereka. Kami pun selalu mendukung para pencinta mereka dan menjauhi musuh-musuh mereka sebagai perwujudan kaidah-kaidah kecintaan serta penerapan norma-norma akhlak dalam hal kasih sayang terhadap keluarga Rasulullah saw. Dengan demikian kami selalu bertindak sebagai *syi'ah* (pendukung) mereka sementara mereka selalu kami jadikan sebagai wasilah dan perantara. Segala puji bagi Allah atas petunjuk-Nya kepada kami untuk mengikuti agama-Nya serta taufik-Nya atas kami untuk memenuhi seruan yang disampaikan oleh Rasulullah saw. agar berpegang teguh pada *Ats-Tsaqalain* (Al-Quran suci dan *'itrah*, keluarga suci Nabi saw.), serta memasuki "kota ilmunya" melewati "pintunya". Yaitu "pintu pengampunan dosa", "jaminan keamanan bagi segenap penghuni bumi", serta "bahtera-bahtera penyelamat bagi umat ini". Dan sekali lagi, segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami jalan ini. Sungguh kami tiada akan memperoleh hidayah seandainya Allah SWT tiada memberinya kepada kami.

Dalam kitab *Ash-Shawa'iq*, halaman 91, diriwayatkan dari Ibn Sa'ad bahwa Ali berkata: Rasulullah saw. pernah mengatakan kepadaku

bahwa sesungguhnya orang pertama yang masuk surga adalah aku, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husain. Aku bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana dengan para pencinta-pencinta kita?" Jawab beliau: "Mereka berada di belakang kalian."

Ad-Dailami meriwayatkan – seperti yang tersebut dalam kitab di atas – sebuah hadis *marfu'*: "Putriku Fathimah diberi nama seperti itu karena Allah SWT telah memisahkannya serta para pencintanya dari jilatan api neraka."[1])

Pada halaman dan kitab yang sama, Ahmad bin Hanbal dan Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. menggandeng tangan Hasan dan Husain seraya bersabda: "Siapa pun yang mencintaiku dan mencintai kedua anak ini, serta ayah dan ibu mereka berdua, maka ia akan bersamaku pada derajatku di Hari Kiamat kelak."[2])

Dalam *At-Tafsir Al-Kabir,* Ats-Tsa'labi meriwayatkan dengan sanad kepada Jarir bin Abdullah Al-Bajali, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad,*[3]) *maka ia mati syahid. Barangsiapa mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, niscaya ia akan terampuni. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka ia mati dalam keadaan bertobat. Barangsiapa mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka berarti ia mati dalam keadaan beriman yang sempurna. Barangsiapa mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka Malaikat* Al-Maut *beserta Munkar dan Nakir akan mengabarinya dengan surga. Barangsiapa me-*

---

1) Begitu pula An-Nasai telah merawikan seperti itu, sebagaimana yang terdapat pada halaman 96 kitab *Ash-Shawa'iq*.

2) Abu Dawud telah pula merawikannya seperti tertulis pada halaman 103 dalam kitab *Ash-Shawa'iq* dan ditambahkan di dalamnya: "... dan mati dalam keadaan mengikuti sunnahku ..." Dengan ini dapat diketahui bahwa mengikuti sunnah beliau tidaklah akan tercapai kecuali dengan mencintai mereka (keluarga Rasulullah saw.).

3) Yang dimaksud dengan "keluarga Muhammad" dalam hadis ini dan semacamnya adalah keseluruhan mereka yang diwakili oleh Imam-imam mereka. Yaitu mereka yang merupakan para *khalifah* (pengganti) Rasulullah saw., pengemban wasiatnya, wali-walinya serta pewaris-pewaris kekuasaannya. Dan mereka inilah yang disebut oleh beliau sebagai satu di antara dua *tsaqal* (benda amat berharga) di samping *tsaqal* lainnya, yaitu Al-Quran, yang kedua-duanya tidak akan berpisah sampai Hari Kiamat. Maka, siapa saja berpegang erat-erat pada kedua-duanya, pasti takkan tersesat, dan siapa saja yang meninggalkan kedua-duanya pasti takkan beroleh petunjuk.

Jadi yang dimaksud "keluarga Muhammad" di sini bukanlah mencakup semua orang per orang dari mereka. Karena martabat yang amat tinggi ini tidak akan diperoleh kecuali – secara khusus – oleh para wali Allah yang teguh menjalankan perintah-perintah-Nya. Hal ini sesuai dengan hadis-hadis sahih yang mutawatir dari saluran *al-'itrah,* keluarga suci Rasulullah saw. Namun, memang benar bahwa mencintai seluruh keluarga Rasulullah saw. dan semua anak keturunannya merupakan kewajiban, mengingat bahwa mereka itu adalah ranting-ranting yang berasal dari pohon Rasulullah saw. yang suci. Hanya dengan cara seperti ini, akan diperoleh derajat yang dekat kepada Allah SWT serta syafaat dari datuk mereka, Rasulullah saw. Sehubungan dengan ini aku pernah mewasiatkan kepada anak-anakku supaya menuliskan hadis ini di atas kain kafanku, sesudah dua kalimat syahadat, agar aku dapat berjumpa dengan Allah SWT bersamanya. Kini kuulang-ulang lagi dan kutandaskan wasiatku kepada mereka. Dan hendaknya dituliskan pula di atas surbanku.

ninggal dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad akan diantar ke surga laksana pengantin perempuan yang diantar ke rumah suaminya. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka Allah SWT akan menjadikan kuburannya sebagai tempat kunjungan Malaikat rahmat. Barangsiapa wafat dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka ia mati (sebagai pengikut) sunnah *(Muhammad) dan anggota jamaah (kaum Muslim). Adapun orang yang meninggal dunia dalam keadaan membenci keluarga Muhammad, maka, di Hari Kiamat kelak, akan tertulis di antara kedua matanya 'Orang ini telah putus asa dari rahmat Allah'."* (Al-Hadits)

Az-Zamakhsyari telah menukilkan hadis ini, secara *mursal,* dalam tafsir ayat "Al-Mawaddah fi Al-Qurba", surah Asy-Syura: 23, dalam kitab tafsir *Kasysyaf*-nya, sebagai hadis yang tidak mengandung keraguan sedikit pun. Demikian pula para penyusun tulisan mengenai "Manaqib" dan "Fadha-il" telah meriwayatkan hadis ini, adakalanya dengan menyebutkan sanadnya, namun adakalanya secara *mursal,* yakni tanpa merasa perlu menyebutkan sanadnya.

Anda pun pasti tahu bahwa martabat yang mulia ini dikaruniakan kepada mereka, mengingat bahwa mereka adalah "bukti-bukti Allah" yang amat kuat, tempat menimba air syariat-Nya yang jernih dan bersih. Mereka adalah orang-orang kepercayaan-Nya sepeninggal Nabi Muhammad saw. Dan mereka adalah duta-duta-Nya dalam penyampaian *amar ma'ruf nahi munkar.* Itulah sebabnya, barangsiapa mencintai mereka karena hal tersebut, maka ia adalah pencinta Allah dan siapa membenci mereka maka ia adalah pembenci Allah SWT. Mengingat hal inilah, Al-Farazdaq menyenandungkan bait-bait syairnya tentang mereka (*Ahlul-Bayt*):

مِنْ مَعْشَرٍ حُبُّهُمْ دِينٌ وَبُغْضُهُمُ ۞ كُفْرٌ وَقُرْبُهُمُ مَنْجًى وَمُعْتَصَمُ

إِنْ عُدَّ أَهْلُ التُّقَى كَانُوا أَئِمَّتَهُمْ ۞ أَوْ قِيلَ مَنْ خَيْرُ أَهْلِ الْأَرْضِ قِيلَ هُمُ

. . . Mereka itu dari keluarga mulia
kecintaan terhadap mereka adalah sebagian dari agama
kebencian terhadap mereka adalah kekafiran
Dekat kepada mereka berarti keselamatan!
Jika dihitung-hitung orang yang bertakwa
Merekalah pemuka-pemukanya!
Atau, bila ada orang yang bertanya:
Siapa penghuni bumi yang paling utama?
Jawabnya pasti: Itulah mereka!

Dalam kitab *Ash-Shawa'iq,* Bab IX, di bagian akhir Pasal 2, halaman 75, disebutkan bahwa Imam Ahmad merawikan dari Ali, yang ber-

kata: Pernah Rasulullah saw. mencariku lalu menemuiku di sebuah kebun. Beliau bersabda: "Bangkitlah, demi Allah, sungguh aku akan membuatmu ridha! Engkau adalah saudaraku dan ayah putra-putraku. Engkau berjuang demi tegaknya sunnahku. Barangsiapa mati dalam keadaan berpegang teguh pada pesanku, maka ia tergolong ahli surga. Dan barangsiapa wafat dalam keadaan mencintaimu, maka ia telah memenuhi kewajibannya. Dan siapa pun meninggal dunia dalam keadaan mencintaimu sesudah kematianmu, niscaya Allah SWT akan menjamin keselamatan dirinya serta keimanannya selama matahari masih terbit dan terbenam."

Pada penjelasan makna kedua dari makna-makna yang disebut dalam penafsiran ayat "al-mawaddah fi al-qurba", dalam kitabnya *Ash-Shawa'iq*, Ibn Hajar menyebutkan sebuah hadis:[4])

Nabi Muhammad saw. pada suatu hari muncul di hadapan sahabat-sahabatnya dengan wajahnya yang berseri-seri laksana bulan purnama. Abdur-Rahman bin Auf bertanya mengenai itu. Maka Rasul saw. bersabda: "Berita gembira disampaikan Tuhanku kepadaku mengenai saudaraku, sepupuku serta putriku. Yaitu bahwa Allah mengawinkan Ali dengan Fathimah, dan memerintahkan malaikat Ridwan, penjaga pintu surga, untuk menggerakkan pohon *thuba* (di surga) sehingga menumbuhkan lembaran-lembaran – sejumlah para pencinta *Ahlu-Bayt*-ku. Dan Ia menciptakan di bawahnya malaikat dari cahaya, lalu menyampaikan satu lembar kepada setiap malaikat. Maka apabila tiba Hari Kiamat, berserulah para malaikat di antara seluruh makhluk. Dan tidak terkecuali seorang pun dari pencinta-pencinta *Ahlul-Bayt* melainkan disodorkan sehelai surat kepadanya sebagai tanda keselamatan dari azab neraka. Dengan demikian, jadilah saudaraku, sepupuku dan putriku sebagai pembebas dari api neraka bagi sejumlah besar laki-laki dan wanita dari umatku."

Hadis-hadis seperti ini tidak mungkin tercakup semuanya dalam tulisan ini. Namun cuplikan sebagiannya di atas, mudah-mudahan cukup memuaskan bagi siapa saja yang dikaruniai Allah SWT hidayah dan inayah-Nya.

Dan mudah-mudahan sesudah keterangan ini, setiap Syi'i mengerti bahwa kalangan Ahlus-Sunnah telah berkata yang sebenarnya serta mengakui. Begitu pula semoga orang Sunni mengetahui bahwa sesudah adanya berita-berita yang menggembirakan ini, tidak akan muncul lagi perasaan kurang senang terhadap saudara-saudara mereka dari kalangan Syi'ah.

Salam sejahtera serta rahmat Allah dan berkah-Nya atas mereka yang senantiasa mengikuti sunnah dan menjauhi segala bentuk fitnah.●

---

4) Baca kitab *Ash-Sahawa'iq*, halaman 103. Hadis ini juga dirawikan oleh banyak dari kalangan para penulis masalah *manaqib* dan *fadha-il* (keutamaan para sahabat).

8

Berbeda Pendapat dengan Mayoritas adalah Wajar (I)

Kasus-Kasus Penakwilan

Dalam bab ini kami akan menyebutkan nama beberapa orang atau tokoh dari kalangan *salaf* yang menyalahi pendapat mayoritas kaum Muslim, namun hal itu tidak mengurangi *'adalah* (kredibilitas dan integritas) mereka.

Tujuan yang ingin kami capai dalam hal ini ialah demi menjelaskan alasan-alasan para "penakwil" di antara kaum Muslim.*)

Nah, apabila Anda melihat seseorang yang berasal dari kalangan *salaf* (pendahulu)-mu yang baik-baik, atau orang yang darinya Anda pelajari urusan agama Anda dan Anda jadikan ia sebagai penghubung antara Anda dan Rasulullah saw. (dalam mempelajari sunnah beliau). Apabila Anda mendapatinya dalam suatu masalah, telah bertentangan dengan Anda, berdasarkan ijtihadnya, atau tidak searah-sejalan dengan Anda, berdasarkan pemahaman (atau penakwilan)-nya, lalu Anda dapat "memaklumi" atau "memaafkannya" dalam perbedaan pendapat dengan Anda, maka sudah barang tentu Anda juga dapat "memaklumi" seseorang dari generasi sekarang ini yang ternyata berbeda pendapat dengan Anda, berdasarkan hasil ijtihad atau penakwilannya.

Jika demikian itu keadaannya, di sini aku sangat mengharapkan dari saudara-saudaraku — kaum Muslim yang kepada mereka buku ini kupersembahkan — agar memandang dengan pandangan yang adil, apakah ada hubungan kekerabatan antara Allah dan seseorang dari manusia sedemikian sehingga Dia memperlakukannya tidak seperti orang-orang lainnya? Tentu tidak! Allah SWT tidak akan sekali-kali menghukum suatu kaum karena perbuatan yang jika dilakukan oleh suatu kaum lainnya, Ia justru memberi mereka pahala atasnya. Kita

*) Istilah takwil, menakwilkan, penakwilan dan sebagainya akan sering Anda jumpai dalam buku ini. Asal kata takwil berarti penafsiran suatu ucapan, dan dapat juga digunakan untuk penafsiran mimpi. Kemudian kata takwil digunakan untuk penafsiran Al-Quran. Seperti yang digunakan oleh Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya berjudul *Al-Kassyaf 'an Haqa'iq At-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh At-Ta'wil*. Adakalanya kata takwil identik dengan kata ijtihad yang positif, tetapi adakalanya juga berkonotasi negatif, yaitu ijtihad atau penafsiran yang dilakukan demi tujuan-tujuan pribadi atau suatu golongan, dan bukan demi kebenaran. Semua arti ini tentunya dapat dipahami sesuai konteksnya masing-masing — penerj.

meyakini bahwa hukum-Nya yang berlaku atas orang-orang terdahulu, pastilah berlaku juga atas mereka yang datang kemudian.

Sungguh banyak jumlah para penakwil yang berselisih pendapat dengan mayoritas para Sahabat serta *Tabi'in.*Tidak mungkin kami dapat menyebut nama mereka semua. Cukuplah kiranya menyebut sebagian dari mereka saja sekadar mencapai tujuan yang kami sebutkan di atas.

Beberapa Sahabat yang Menolak Bay'at kepada Abu Bakar

Di antara mereka, Sa'd bin 'Ubadah, seorang sahabat Nabi saw. dan peserta perang Badr, pemuka dan pemimpin suku Khazraj, dan salah seorang dermawan serta tokoh kaum Anshar. Ia menolak memberikan *bay'at* kepada kedua Khalifah (Abu Bakar dan Umar) dan sebagai protes ia pergi ke Syam dan kemudian terbunuh secara rahasia di kota Hauran pada tahun 15 Hijriah. Ia dikenal dengan kritiknya yang tajam terhadap cara pemilihan Khalifah (Abu Bakar) di balairung Saqifah Bani Sa'idah, maupun terhadap peristiwa-peristiwa lain sesudah itu. Bagi mereka yang ingin menelaah tentang hal ini, silakan membaca buku *Al-Imamah wa As-Siyasah* karya Ibn Qutaibah, atau *Tarikh Ath-Thabari,* lalu *Al-Kamil* karangan Ibn Al-Atsir atau buku sejarah lainnya. Saya kira, semua buku sejarah yang mencatat peristiwa Saqifah, memuat juga keterangan tentang Sa'd bin Ubadah. Dan semua pengarang biografi para sahabat pasti menyebut nama Sa'd serta penolakannya untuk memberikan *bay'at.* Kendatipun demikian, tak seorang pun meragukan bahwa ia termasuk di antara tokoh-tokoh utama kaum Muslim yang terhormat. Hal itu mengingat bahwa sikap kerasnya itu adalah akibat penakwilan (*ijtihad*)-nya, karena itu bisa "dimaklumi" walaupun tindakannya dianggap salah.

Di antara mereka, juga Hubab bin Al-Mundzir bin Al-Jamuh Al-Anshari Al-Badri Al-Uhudi. Ia juga menolak untuk memberikan *bay'at* (kepada Abu Bakar) sebagaimana diketahui dari sejarah para salaf. Penolakannya itu tidak mengurangi kredibilitasnya dan tidak pula menurunkan keutamaannya. Ucapannya pada hari Saqifah itu amat terkenal, yaitu (dengan terjemahan bebas — penerjemah): "Akulah orang yang banyak pengalaman sehingga kepadanya semua orang meminta saran. Akulah orang yang luas ilmunya sehingga mampu mengatakan segala persoalan. Akulah pemimpin para pahlawan yang selalu siap memasuki medan perjuangan. Jika kalian ingin, demi Allah, akan kita kembalikan keadaan seperti semula!"*)

Ada lagi ucapannya yang lebih keras mengenai peristiwa itu, namun kami beranggapan lebih baik tidak disebutkan di sini. Yang penting ialah seandainya bukan karena sikap menghormati pendapat orang-

---

*) Ucapannya ini ditujukan kepada beberapa tokoh kaum Muhajirin seperti Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah, sebagai tantangan untuk berperang — penerj.

orang yang melakukan penakwilan, niscaya Ahlus-Sunnah tidak akan menyatakan – tanpa ragu – bahwa Hubab termasuk di antara para penghuni surga yang utama, kendatipun kecamannya yang pedas terhadap kedua khalifah pertama, seperti yang dipaparkan dalam buku-buku sejarah kaum Syi'ah dan Sunnah.

Demikian pula Amir Al-Mukminin Ali r.a. serta pamannya, Al-Abbas dan putra-putranya, 'Utbah bin Abi Lahab dan anggota-anggota suku Bani Hasyim lainnya, juga Salman Al-Farisi, Abu Dzar, Al-Miqdad 'Ammar, Zubair, Khuzaimah bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Farwah bin 'Amr bin Wadaqah Al-Anshari, Khalid bin Sa'id bin 'Ash, Al-Bara' bin 'Azib dan beberapa tokoh lainnya. Mereka semua – pada mulanya – menolak memberikan *bay'at*, sebagaimana tersebut dalam berita-berita yang mutawatir dan terang benderang seterang matahari di siang hari yang cerah.[1])

Tersebut dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Ali r.a. tidak bersedia ber-*bay'at* sampai setelah wafatnya Fathimah r.a. – pemuka utama kaum wanita – yang menyusul Ayahandanya saw. tidak lama setelah beliau wafat.

Banyak pula para ahli *tarikh* yang mencatat penolakan Ali r.a. untuk ber-*bay'at*, seperti Ibn Jarir Ath-Thabari ketika menyebut peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada tahun 11 H, dalam buku *tarikh*-nya yang terkenal. Juga Ibn Abdi Rabbih Al-Maliki ketika membahas peristiwa Saqifah dalam bukunya *Al-'Iqd Al-Farid* (jilid II), Ibn Qutaibah dalam halaman-halaman pertama bukunya *Al-Imamah wa As-Siyasah*, Ibn Asy-Syahnah ketika menyebut peristiwa *bay'at* di Saqifah dalam bukunya *Raudhah Al-Manadzir*,[2]) dan Abu Al-Fida ketika menyebutkan berita-berita tentang Abu Bakar dan *khilafah*-nya dalam buku *tarikh*-nya berjudul *Al-Mukhtasar fi Akhbar Al-Basyar*. Juga Al-Mas'udi meriwayatkannya dari 'Urwah bin Zubair ketika berusaha membenarkan tindakan saudaranya (Abdullah bin Zubair) yang pernah hendak membakar rumah-rumah Bani Hasyim bersama para penghuninya disebabkan penolakan mereka memberikan *bay'at* (kepada Abu Bakar).[3]) Dan dirawikan pula oleh Asy-Syahristani dalam bukunya

---

1) Bacalah bagian akhir bab "Perang Khaibar", halaman 36, dalam *Shahih Al-Bukhari*, jilid III, cetakan Mesir tahun 1309 H. Dan pada catatan kakinya terdapat komentar As-Suddi. Atau bacalah kitab *Shahih Muslim* pada bagian "Jihad", bab "Sabda Rasulullah saw.: Kami (para Nabi) tidak diwarisi. Semua yang kami tinggalkan merupakan sedekah" (juz II, halaman 72, cetakan Mesir, tahun 1327 H). Anda akan memperoleh keterangan yang jelas mengenai penolakan untuk ber-*bai'at* dengan sanad sampai Um Al-Mukminin Aisyah r.a.

2) Kitab ini (*Raudhah Al-Manadzir*) dan *Muruj Adz-Dzahab*, keduanya tercetak di samping kitab *Al-Kamil* karya Al-Atsir. Adapun *Muruj Adz-Dzahab* tercetak bersama kelima jilid pertama dari kitab *Al-Kamil* tersebut. Sedang kitab *Tarikh Ibn Asy-Syahnah*, tercetak di samping jilid terakhir yang terdiri atas juz XI dan XII. Adapun yang kami nukilkan di sini, dapat Anda baca pada halaman 112, juz XI.

3) Lihat *Muruj Adz-Dzahab* yang tercetak di samping buku *Al-Kamil* karya Ibn Al-Atsir, halaman 259, pada akhir jilid VI.

A. Milal wa An-Nihal ketika menyebutkan tentang golongan An-Nadzdzamiyah. Demikian pula Ibn Abi Al-Hadid (tokoh kaum Mu'tazilah dan bermazhab Hanafi) pada permulaan jilid VI dalam bukunya *Syarh Nahj Al-Balaghah.* Juga telah dinukil oleh pengarang *Nahj Ash-Shidq* dari buku *Al-Mahasin wa Anfas Al-Jawahir* serta *Al-Ghurar* karangan Ibn Khuzabah, dan juga buku-buku penting lainnya. Bahkan Abu Mikhnaf telah menulis sebuah buku yang khusus memuat rincian peristiwa penolakan Ali r.a. untuk memberikan *bay'at*-nya serta ketidaksediaannya untuk tunduk patuh (kepada Abu Bakar r.a.).

Keterangan-keterangan di atas merupakan bukti paling jelas tentang diterimanya alasan-alasan para penakwil. Dan siapakah yang berani melontarkan tuduhan kepada (Ali r.a.) saudara Nabi saw., wali, pewaris dan pengemban wasiatnya, lalu berkata bahwa ia (Ali) dengan penolakannya itu telah melakukan pembangkangan (maksiat) kepada Allah SWT? Sedangkan ia adalah orang pertama dari umat ini yang beriman dan taat kepada-Nya?! Atau menuduhnya telah menentang As-Sunnah, padahal dialah penanggungjawab, pewaris dan yang paling berkepentingan mendukung dan melaksanakannya? Dan siapa pula yang berani mendakwakan bahwa ia – dengan sikapnya itu – telah memisahkan diri dari Al-Quran, "saudara kandungnya", sedangkan Nabi saw. telah menandaskan bahwa kedua-duanya takkan berpisah?[4]) Dan siapakah yang akan memperkirakan bahwa – dengan perbuatannya itu – ia telah menyimpang dari kebenaran, sedangkan *nash* Al-Quran telah menghilangkan segala dosanya serta menyucikannya? Dan siapakah akan mengatakan bahwa ia telah menjauh dari yang *haq,* sedangkan Rasulullah saw. telah bersabda:

"Ali selalu bersama yang haq *dan yang* haq *senantiasa menyertai Ali, berputar bersamanya ke mana saja ia berputar."*

Dan siapakah gerangan yang berani menyatakan bahwa kebodohannyalah yang menyebabkan ia tidak mengetahui hukum pem-*bay'at*-an ini? Padahal ia (sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi saw.) adalah yang paling mengerti tentang penetapan hukum di antara umat ini, dan bahwa ia adalah "pintu kota ilmu" dan telah dikaruniai ilmu yang sempurna tentang Al-Quran . . .?!

Begitu juga Abu Sufyan (Shakhr bin Harb) telah tidak segera ikut dalam pem-*bay'at*-an itu. Dan dialah yang berucap pada waktu itu:[5]) "Aku melihat kegelapan berdebu, tidak akan dapat dihilangkan kecuali dengan darah!" Ia kemudian pergi berkeliling di lorong-lorong kota Madinah seraya berseru dalam syairnya:

---

4) Ath-Thabrani telah merawikan dalam kumpulan hadisnya, *Al-Ausath,* dari Ummu Salamah, yang berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Ali bersama Al-Quran dan Al-Quran bersama Ali. Kedua-duanya tidak akan berpisah sampai bertemu kembali denganku di* Al-Haudh (*di Surga*)." (Hadis ini dinukil dari kitab *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah,* Pasal II, Bab IX, halaman 74).

5) Ucapannya itu dan kedua bait syair sesudahnya termuat pada berita tentang Saqifah dalam kitab *Al-'Iqd Al-Farid.*

بَنِي هَاشِمٍ لَا تُطْمِعُوا النَّاسَ فِيكُمُ ۞ وَلَا سِيَّمَا تَيْمُ بْنُ مُرَّةَ أَوْ عَدِيّ

فَمَا الأَمْرُ إِلَّا فِيكُمُ وَإِلَيْكُمُ ۞ وَلَيْسَ لَهَا إِلَّا أَبُو حَسَنٍ عَلِيّ

Wahai Bani Hasyim
Jangan memberi kesempatan siapa saja
berambisi melampaui kalian
apalagi suku Taim atau 'Adiy.
Sungguh urusan (khilafah) ini hanya patut
bagi seorang dari kalian dan untuk kalian
tiada lain yang berhak kecuali Ali, Abu Al-Hasan.

Selanjutnya ia berkata:[6]) "Mengapa gerangan urusan (*khilafah*) ini diserahkan kepada suku terlemah dari Quraisy?" Kemudian ia berseru kepada Ali r.a.: 'Ulurkan tanganmu untuk ku-*bay'at*. Demi Allah, jika Anda kehendaki, akan kupenuhi kota ini dengan kuda dan pasukan!'" Tetapi Ali r.a. menolak. Maka Abu Sufyan mendendangkan syair Al-Mutalammis:

وَلَنْ يُقِيمَ عَلَى خَسْفٍ يُرَادُ بِهِ ۞ إِلَّا الأَذَلَّانِ عَيْرُ الحَيِّ وَالوَتَدُ

هَذَا عَلَى الخَسْفِ مَرْبُوطٌ بِرُمَّتِهِ ۞ وَذَا يُشَجُّ فَلَا يَبْكِي لَهُ أَحَدُ

Tiada sesuatu berdiam diri menghadapi penghinaan
yang ditujukan kepadanya
kecuali dua yang paling hina
keledai kampung dan pasak yang tertanam.
Yang ini terikat tali dalam kehinaan
dan yang itu dihantam, tak seorang pun menangisi.

Demikian itulah sebagian dari ucapan dan tindakan Abu Sufyan yang berkaitan dengan peristiwa pem-*bay'at*-an Abu Bakar. Kami (kaum Imamiyah) beranggapan bahwa perbuatannya itu semata-mata didorong oleh keinginannya untuk mengobarkan fitnah (kekacauan) dan menimbulkan perpecahan di antara kaum Muslim. Oleh sebab itulah Amir Al-Mukminin Ali a.s. membentaknya dengan ucapannya: "Demi Allah, tiada sesuatu yang Anda inginkan dengan perbuatan ini, selain menimbulkan fitnah. Memang, Anda selalu memendam maksud-maksud jahat terhadap Islam!"[7])

Dan pada hakikatnya, jika kami menyebutkan Abu Sufyan di

---

6) Ucapannya ini dan kedua bait syair sesudahnya terdapat pada berita tentang Saqifah dalam buku *Al-Kamil* karya Ibn Atsir.

7) Dikutip dari *Al-Kamil* karya Ibn Atsir.

antara "para penakwil", maka hal itu semata-mata demi mengikuti orang-orang yang menilai tindakan-tindakannya sebagai hal yang tetap dapat dibenarkan (atau "dimaklumi"). Dengan demikian, lengkaplah hujah kami atas mereka dalam hal menerima baik dan "memaklumi" tindakan-tindakan "para penakwil" lainnya, sebagai konsekuensi dari dasar pemikiran dan penilaian yang mereka tetapkan sendiri.

Pertengkaran Fathimah dengan Abu Bakar

Lihatlah juga sikap dan tindakan Fathimah r.a., pemuka utama para wanita seluruh alam semesta dan belahan jiwa Rasulullah, penutup rangkaian para nabi dan rasul (saw.). Semua orang mengetahui pertengkaran yang telah terjadi antara Fathimah dan Abu Bakar, sehingga Fathimah mendiaminya dan menolak berbicara dengannya sampai ia meninggal dunia dan dimakamkan secara rahasia, di malam hari, oleh suaminya, Amir Al-Mukminin Ali a.s. Hanya beberapa orang saja di antara para pendukungnya yang diberitahu tentang wafatnya itu, agar tidak seorang pun, selain mereka, yang menshalati jenazahnya. Berita mengenai ini termasuk berita-berita yang diterima tanpa keraguan sedikit pun. Seperti yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab *Shahih* mereka,[8]) demikian pula Imam Ahmad bin Hanbal, dari riwayat Abu Bakar, di halaman 6, jilid I dari *Musnad*-nya. Juga disebutkan oleh para pengarang buku-buku sejarah dan biografi para tokoh. Cukup kiranya bagi Anda, keterangan yang ditulis oleh Ibn Qutaibah dalam bukunya, *Al-Imamah wa As-Siyasah*, yang juga dikutip oleh Ibn Abi Al-Hadid dalam *Syarh Nahj Al-Balaghah*.

Jangan pula Anda lupakan kandungan dua pidato Fathimah r.a. yang keindahan bahasa dan kepadatan isinya pasti bersumber pada lisan Ayahandanya (saw.). Yang satu berkaitan dengan warisan yang menjadi haknya dan yang lainnya berkaitan dengan urusan kekhalifahan. Kedua-duanya disebutkan oleh Ahmad bin 'Abd Al-Aziz Al-Jauhari dalam bukunya, *As-Saqifah* dan Al-'Allamah Al-Mu'tazili (Ibn Abi Al-Hadid) dalam *Syarh Nahj Al-Balaghah*, jilid 16.[9]) Juga dimuat dalam buku *Balāghāt An-Nisa'*,[10]) *Al-Ihtijaj, Al-Bihar* dan lain-lainnya di antara buku-buku karya para penulis dari kedua kelompok (Sunnah dan Syi'ah). Silakan menelaahnya agar Anda lebih yakin tentang pembenaran atau pemaafan terhadap sikap dan tindakan "para penakwil".

---

8) *Shahih Al-Bukhari*, juz III, akhir Bab "Peperangan Khaibar", halaman 36. Juga pada juz IV, halaman 105, awal kitab "Al-Faraidh" dari *Shahih* tersebut. Juga disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*, juz II, halaman 72, bab "Sabda Nabi saw.: Kami (para nabi) tidak mewariskan kepada siapa pun; apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah".

9) *Syarh Nahj Al-Balaghah*, jilid IV. Yang pertama termuat pada halaman 79, sedangkan yang kedua termuat pada halaman 87.

10) Penulisnya ialah Abul Al-Fadhl bin Abi Thahir, wafat tahun 280 H. Bacalah halaman 16 dan 23.

Khalid bin Walid Membunuh Malik bin Nuwairah, Lalu Menikahi Isterinya

Di antara "para penakwil" itu ialah (Abu Sulaiman) Khalid bin Walid (Al-Makhzumi). Dialah pembunuh Malik bin Nuwairah bin Hamzah At-Tamimi pada peristiwa "Al-Bithah", dan langsung menikahi bekas istrinya, Ummu Tamim binti Al-Minhal, yang tergolong wanita tercantik di antara kaum wanita masa itu. Kemudian Khalid pulang kembali ke Madinah seraya menancapkan beberapa anak panah di surbannya. Melihat itu, Umar bin Khaththab r.a. segera mencabut dan mematahkannya, lalu berkata kepadanya (sebagaimana tercantum dalam *Tarikh Ibn Atsir* dan lainnya): "Engkau telah membunuh seorang Muslim, lalu engkau memperkosa istrinya! Demi Allah, akan kurajam engkau!" Kemudian ia memberitahukan tentang masalah itu kepada Khalifah Abu Bakar (seperti yang tertera pada buku biografi Watsimah bin Musa, dalam kitab *Wafayat Al-A'yan* karya Ibn Khalikan): "Khalid telah berzina, rajamlah ia!" Namun Abu Bakar menjawab: "Aku tidak akan merajamnya. Ia telah 'bertakwil' dan keliru dalam takwilnya itu." Umar berkata lagi: "Dan ia juga telah membunuh seorang Muslim. Bunuhlah ia sebagai hukuman atas perbuatannya itu!" Jawab Abu Bakar: "Tidak, aku tidak akan membunuhnya karena itu. Ia telah bertakwil dan keliru dalam takwilnya itu." Tetapi, Umar tetap mendesaknya sehingga ia (Abu Bakar)akhirnya berkata: "Bagaimana pun juga, aku tidak mau menyarungkan 'pedang' yang telah dihunus oleh Allah SWT." Kemudian Abu Bakar membayar *diyat* (uang tebusan) untuk keluarga Malik dari *Bayt Al-Mal* dan melepaskan semua tawanan dari keluarganya. Peristiwa ini tidak disangsikan lagi kebenarannya. Dan tidak pula disangsikan bahwa Khalid-lah yang melakukannya.[11])

11) Ada lagi peristiwa Khalid yang terjadi pada masa hidup Rasulullah saw. Yaitu tatkala beliau saw. mengutusnya kepada suku Judzaimah untuk berdakwah, bukan untuk memerangi mereka. Sebelum itu – di zaman jahiliyah – suku Judzaimah tersebut pernah membunuh paman Khalid bernama Al-Fakih bin Mughirah. Maka segera setelah Khalid tiba di perkampungan mereka, ia memerintahkan: "Letakkan senjata kalian, sebab semua orang telah memeluk agama Islam." Mereka pun segera meletakkan senjata mereka. Akan tetapi Khalid memerintahkan penangkapan atas mereka lalu membunuh sejumlah besar dari mereka. Ketika berita itu sampai kepada Nabi saw., beliau mengangkat tangan dan berdoa: "Ya Allah, aku berlepas tangan dari perbuatan Khalid! (Beliau mengulangi ucapannya ini, dua kali, sebagaimana tercantum dalam *Shahih Al-Bukhari*, jilid III, halaman 47, pada bab "Al-Maghazi: Pengutusan Khalid bin Walid ke suku Judzaimah)".

Selanjutnya, menurut Ibn Atsir dalam bukunya *Al-Kamil*, juga para penulis buku lainnya, segera setelah peristiwa tersebut, Rasulullah saw. mengutus Ali r.a. ke perkampungan suku Judzaimah, seraya membawa uang, untuk dibayarkan kepada mereka sebagai tebusan atas kematian orang-orang mereka serta kehilangan harta benda mereka. Perintah itu dilaksanakan dengan amat teliti, sampai-sampai ia membayar tebusan untuk tempat minumnya anjing mereka. Kemudian masih ada lagi sisa uang. Maka Ali r.a. bertanya kepada mereka: "Masih adakah kerugian yang belum saya bayarkan tebusannya?" Mereka menjawab: "Tidak, semuanya telah terbayar." Kata Ali selanjutnya: "Kalau begitu, akan kuberikan sisa uang ini kepada kalian, sebagai *ihtiyath* (sikap berhati-hati agar tidak sampai kurang) atas nama Rasulullah saw." Setelah menyerahkan uang itu kepada mereka, Ali r.a. kembali pulang dan menyampaikan hal itu kepada Rasulullah

Peristiwa ini telah disebutkan oleh Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya serta Ibn Atsir dalam *Al-Kamil.* Juga oleh Watsimah bin Musa bin Al-Furat serta Al-Waqidi dalam kedua kitab mereka, Saif bin Umar dalam kitab *Ar-Riddah wa Al-Futuh,* Zubair bin Bakkar dalam *Al-Muwaffaqiyyat,* Tsabit bin Qasim dalam *Ad-Dalail,* Ibn Hajar Al-'Asqallani (pada pasal tentang riwayat hidup Malik) dalam *Al-Ishabah,* Ibn Syahmah dalam kitab *Raudhah Al-Manadzir,* Abu Al-Fida' dalam *Al-Mukhtasar,* dan masih banyak lagi dari penulis-penulis yang dahulu dan sekarang. Semuanya menyebutkan tentang sikap memaafkan dari Abu Bakar terhadap Khalid atas dasar bahwa ia telah "bertakwil dan keliru dalam penakwilannya."

Dan jika Abu Bakar merupakan orang pertama yang bersedia "memaklumi" lalu memaafkan para penakwil, siapakah dari kaum Muslim selainnya yang akan meragukan hal itu?

Sungguh aku tak dapat membayangkan, sejak kapankah usaha penakwilan dalam hal-hal *furu'* menjadi sesuatu yang terlarang, atau bagaimana ia tidak merupakan alasan pemaafan, di sisi Allah maupun kaum Mukmin? Padahal orang-orang terdahulu (para *salaf*) telah banyak menakwilkan arti dan maksud pelbagai *nash,* "demi maslahat umat" seperti yang mereka perkirakan. Pada kenyataannya, hasil penakwilan mereka itu ditaati sepenuhnya oleh mayoritas kaum Muslim, seraya menjadikan para *salaf* itu sebagai panutan dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan agama. Hal itu demi menunjukkan kepercayaan sepenuhnya terhadap hasil takwil dan ijtihad mereka di samping persetujuan atas maksud dan tujuan mereka.

Masih ada lagi beberapa kasus yang ingin kami kemukakan, yaitu yang mengacu kepada takwil atau ijtihad mereka. Cukup sedikit saja yang ingin kami tambahkan, secara singkat dan sepintas lalu. Dan semoga yang sedikit ini dapat menunjuk kepada yang tersirat di balik yang tersurat, bak kata pepatah: "Bagi seorang yang berjiwa merdeka, selintas isyarat pun cukup memadai".

Penakwilan tentang Talak Tiga

Di antaranya, penakwilan mereka mengenai "talak tiga sekaligus" dan penetapan hukum mereka terhadap hal tersebut, berlawanan dengan yang berlaku pada masa kehidupan Nabi Muhammad saw. serta sepanjang kekhalifahan Abu Bakar r.a. seperti yang telah diketahui.

Pada pasal "Talak tiga sekaligus" dari bab *"Thalak",* kitab *Shahih*

---

saw. Maka Nabi saw. berkata: "Sungguh baik dan benar perbuatanmu itu."

Demikianlah yang dinukilkan oleh para sejarawan dan setiap orang yang menuliskan biografi Khalid, sedemikian sehingga Ibn 'Abdil Barr, setelah menyebutkan tentang peristiwa tersebut dalam bukunya, *Al-Isti'ab,* menjelaskan: "Berita tentang Khalid tersebut termasuk *shahih.*"

Muslim, juz I, halaman 574, dirawikan dari 'Abdullah bin Abbas melalui beberapa rangkaian sanad: Pada masa kehidupan Nabi Muhammad saw., kekhalifahan Abu Bakar dan dua tahun pertama kekhalifahan Umar r.a., perbuatan "talak tiga sekaligus" dianggap satu. Kemudian Umar bin Khaththab berkata: "Banyak orang suka tergesa-gesa dalam urusan (talak) yang seharusnya mereka berhati-hati dalam memutuskannya. Maka sebagai pencegah agar mereka tidak tergesa-gesa, sebaiknya kita tetapkan saja seperti yang mereka ucapkan." Berkata Ibn Abbas selanjutnya: Sebab itu, dilaksanakanlah (kehendak Umar) itu atas mereka.*)

Keterangan tersebut di atas juga disebutkan oleh Qasim Amin dalam bukunya *Tahrir Al-Mar-ah* (Pembebasan Kaum Wanita) halaman 173, sebagai kutipan dari *Shahih Al-Bukhari*. Juga dinukil oleh Sayid Rasyid Ridha dalam majalah *Al-Manar*, jilid (bundel) IV, halaman 210, dari riwayat Abu Dawud, Nasa-i, Al-Hakim, Baihaqi. Kemudian Sayid Rasyid Ridha berkata selanjutnya: "Di antara yang menunjukkan bahwa ketetapan Umar itu berlawanan dengan ketetapan Nabi saw. ialah hadis yang dirawikan oleh Baihaqi dari Ibn Abbas, yang berkata: Seorang laki-laki bernama Rakanah menceraikan istrinya tiga kali sekaligus dalam satu majelis (pertemuan). Atas tindakannya itu ia (Rakanah) menjadi sangat menyesal dan bersedih hati. Setelah hal itu dilaporkan kepada Rasulullah saw., beliau bertanya kepadanya: 'Bagaimana cara engkau menceraikannya?' Jawab Rakanah: 'Tiga kali sekaligus.' 'Dalam satu majelis (yakni satu pertemuan)?' tanya beliau. 'Ya,' jawab Rakanah. Maka Rasulullah saw. berkata: 'Talak seperti itu hanya (dianggap) satu. Rujukilah istrimu itu jika kau ingin.'[12])

Demikian itu pula menurut mazhab kami (Imamiyah).

Sebagai tambahan dalil dari apa yang telah Anda simak tadi,[13]) dan bahwa yang demikian itu merupakan hukum yang asli, perhatikanlah firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah, ayat 229-230:

---

*) Yakni, menjatuhkan talak tiga sekaligus dianggap sebagai talak terakhir sehingga tidak ada kesempatan untuk rujuk lagi (kecuali setelah wanita itu kawin lagi dengan seorang pria lainnya lalu menceraikannya lagi setelah itu). Ketetapan seperti ini, kemudian juga menjadi ketetapan para imam keempat mazhab fiqih paling terkenal di kalangan Ahlus-Sunnah. Tetapi, Ibn Taimiyah menyalahi mereka dan memfatwakan bahwa talak tiga sekaligus hanya dianggap satu saja. Menurut Asy-Syaikh Muhammad Abu Zahrah, salah seorang penulis dan ahli fiqih terkemuka masa kini dari Mesir (dalam bukunya *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyah*, halaman 622), pendapat Ibn Taimiyah ini diambilnya dari mazhab *Ahlul-Bayt* — penerj.

12) Disebutkan oleh Ibn Ishaq pada halaman 191, jilid II.

13) Perhatikanlah pula hadis yang dikutip Qasim Amin dalam bukunya, *Tahrir Al-Mar-ah*, halaman 172, yaitu yang dirawikan oleh An-Nasa-i, Al-Qurthubi, dan Az-Zaila'i, bahwa Ibn Abbas r.a. berkata: Rasulullah saw. pernah diberitahu tentang seorang laki-laki yang telah menjatuhkan talak tiga pada suatu ketika (sekaligus) kepada istrinya. Maka bangkitlah beliau saw. dalam keadaan marah lalu bersabda: "Apakah kamu hendak mempermainkan Kitab Allah sedangkan aku masih berada di antara kalian?"

Dan juga dalam penafsiran surah Ath-Thalaq dari kitab tafsir *Al-Kassyaf* terdapat hadis yang serupa. Mungkin ada orang berkata bahwa hadis ini menunjukkan rusaknya

الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ
فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ.
البقرة ٢٢٩-٢٣٠

Maksud ayat di atas, *Talak* (*yang dapat dirujuki hanyalah*) *dua kali,* adalah apabila suami telah menjatuhkan talak atas istrinya sebanyak dua kali, maka yang wajib atasnya sesudah itu ialah seperti yang diisyaratkan dalam Al-Quran; yakni tetap memperistrikannya dengan cara yang baik atau – jika tidak – melepas (menceraikan)-nya dengan kebaikan pula. Kemudian Allah berfirman selanjutnya, *Maka jika ia* (*suami*) *menceraikannya* (yakni untuk kali yang ketiga setelah dua kali talak yang terpisah) . . . *tidaklah ia* (*si istri*) *halal baginya setelah itu* . . . (yakni setelah talak yang ketiga) . . . *sampai si istri telah mengawini seorang suami selainnya* . . . (yakni suami yang kedua).

Berdasarkan ayat ini, apabila suami berkata kepada istrinya: "Engkau kujatuhi talak tiga"; padahal sebelumnya ia tidak pernah mentalaknya, atau pun jika ia hanya pernah mentalaknya satu kali, maka tidaklah ada larangan bagi keduanya untuk rujuk kembali walaupun perempuan itu belum dinikahi oleh suami yang lain. Sebab yang terlarang ialah merujukinya sesudah terjadi talak ketiga yang didahului oleh dua talak sebelumnya.

Walaupun demikian, Umar r.a. telah menakwilkan ayat tersebut serta semua dalil yang berkaitan dengan soal itu sebagai peringatan bagi mereka yang bertindak tergesa-gesa serta pencegahan bagi orang-orang jahil dan cepat naik darah.[14]) Kiranya penjelasan tersebut cukup memuaskan bagi Anda mengenai sikap "memaklumi" dan memaafkan, bahkan menyetujui tindakan para penakwil.

Penambahan dalam Azan Subuh

Di antara penakwilan mereka (yakni para Sahabat) ialah dalam azan Subuh yang tidak ada pada zaman Rasulullah saw.; yaitu tambahan seruan muazin: *"Ash-shalatu khayrun min an-naum"* (shalat lebih utama daripada tidur). Bahkan hal itu tak pernah ada pada zaman Abu Bakar. Justru Khalifah Kedualah yang memerintahkannya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadis-hadis mutawatir melalui saluran *'itrah*

(atau tidak berlakunya) talak tiga sama sekali lantaran merupakan permainan belaka, seperti yang diriwayatkan dari Said bin Musayyib dan sekelompok *Tabi'in* yang berpendapat demikian. Namun yang benar ialah bahwa yang dimaksud sebagai "tindakan permainan" ini ialah ucapan *tsalatsan* (tiga kali) yang dianggap sia-sia saja. Adapun ucapan si suami *anti thaliq* (engkau kucerai) jelas berpengaruh, sebab tidak mengandung permainan di dalamnya.

14) Dalam bundel IV majalah *Al-Manar,* halaman 212 ditandaskan bahwa dalam masalah ini, Umar telah membuat keputusan berdasarkan ijtihadnya.

(keluarga suci) Rasul saw. Namun, cukuplah bagi Anda, riwayat-riwayat yang melalui para perawi selain mereka, seperti yang dirawikan oleh Imam Malik dalam kitab *Al-Muwattha'*, pada bab "Tentang Seruan Untuk Shalat", bahwa muazin mendatangi Umar bin Khaththab untuk memberitahu tentang tibanya waktu shalat Subuh. Ketika dijumpainya Umar masih tidur, si muazin berkata: *"Ash-shalatu khayrun min an-naum"*. Maka Umar memerintahkan agar kalimat itu dimasukkan ke dalam azan Subuh.

Al-'Allamah Az-Zarqani — ketika sampai pada hadis ini dalam Syarh *Al-Muwattha'* — menulis sebagai berikut: Berita tentang ini dikeluarkan oleh Ad-Daruqutni dalam *Sunan*-nya yang dirawikan melalui Waki' dalam kitabnya, *Al-Mushannaf*, dari Al-'Amri, dari Nafi', dari Ibn Umar, dari Umar bin Khaththab.

Az-Zarqani menulis selanjutnya: Ad-Daruqutni juga merawikannya dari Sufyan, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Nafi', dari Ibn Umar bahwa Umar berkata kepada muazin: "Jika engkau sudah menyerukan *Hayya 'alal-falah* di waktu azan Subuh, maka katakanlah: *Ash-shalatu khayrun min an-naum* (dua kali)."

Ingin kami tambahkan bahwa Ibn Abi Syaibah juga telah merawikan hadis ini melalui riwayat Hisyam bin 'Urwah. Dan masih banyak lagi selain mereka.

Demikianlah, Anda dapat mengetahui tentang tidak adanya kalimat tersebut yang pernah dirawikan kepada kita dari Rasulullah saw. Untuk itu, bila Anda ingin, telitilah kembali juz pertama kitab *Shahih* Al-Bukhari (Bab "Azan") atau permulaan Bab "Shalat" (Pasal tentang sifat atau cara Azan) dari *Shahih* Muslim. Pasti Anda akan membenarkan pernyataan kami mengenai hal ini.

Di samping itu, banyak di antara para penulis menyebutkan sebuah berita tentang asal mula disyariatkannya azan.[15]) Walaupun berita itu sendiri ditolak oleh kalangan Imamiyah, namun kami akan mengutipnya demi menunjukkan kebenaran pernyataan kami di atas tentang adanya tambahan dalam teks azan. Ringkasan peristiwa itu ialah bahwa Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah Al-Anshari pada suatu malam bermimpi bertemu dengan seseorang yang mengajarkan kepadanya teks azan dan *iqamat*. Ketika ia bangun dari tidurnya itu, sebelum fajar, ia ceritakan mimpinya itu kepada Nabi saw. Beliau langsung memerintahkannya agar mengajarkan teks yang dihapalnya dalam mimpinya itu kepada Bilal. Dan beliau juga memerintahkan Bilal agar

---

15) Imam Malik dalam *Al-Muwattha'* telah menyebutkan peristiwa ini secara ringkas. Tapi Ibn 'Abdil-Bar dan Az-Zarqani telah membentangkannya dengan panjang lebar. Begitu pula Al-Halabi menyebutkannya dalam buku *Sirah*-nya, juz II, pada bab "Azan dan Pensyariatannya". Bahkan setiap ahli sejarah yang menceritakan riwayat hidup Abdullah bin Zaid pasti menyinggung peristiwa ini. Dan adakalanya mereka menjulukinya sebagai "si penemu azan". Meskipun demikian, orang-orang dari mazhab kami mengingkarinya dan menganggapnya suatu hal yang mustahil (bahwa azan disyariatkan melalui mimpi seseorang).

mengumandangkannya pada awal waktu fajar hari itu. Maka Bilal melaksanakannya. Dengan demikian, menurut yang mereka dakwakan itu, azan telah disyariatkan berdasarkan mimpi.

Nah, kami telah membaca teks azan yang diajarkan oleh Abdullah kepada Bilal tersebut. Meskipun hal itu adalah azan untuk waktu fajar, namun di dalamnya tidak ada kalimat *"ash-shalatu khayrun min an-naum"*.

Memang, dalil-dalil yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut bukanlah bersumber dari Allah SWT atau Rasulullah saw., amat banyak. Sedangkan apa yang telah kami kemukakan di atas, cukup kuat memberikan gambaran adanya penakwilan mereka mengenai azan, dan cukup pula menunjukkan pemaafan bagi para penakwil sepanjang masa.*)

Mengurangi Kalimat dalam Azan

Di antara penakwilan mereka lainnya ialah penghapusan kalimat *"Hayya 'ala khayr al-'amal"* (Mari mengerjakan amal paling utama) dari azan dan *iqamat*. Hal tersebut disebabkan mereka selalu ingin menggambarkan kepada kaum awam bahwa amal yang paling terpuji ialah *jihad fi sabilillah* agar mereka merindukannya dan cenderung melaksanakannya. Sedangkan seruan kepada shalat sebagai "amal yang paling utama" sebanyak lima kali sehari,[16]) pasti bertentangan dengan keinginan membangkitkan semangat untuk berperang.

Mungkin saja mereka beranggapan bahwa dengan tetapnya kalimat tersebut dalam azan dan *iqamat* akan menghambat kaum awam dari pelaksanaan jihad. Sebab, bilamana mereka mengetahui bahwa shalat merupakan amalan yang paling utama padahal pelaksanaannya begitu mudah dan aman, sudah barang tentu mereka akan mencukupkan diri mengerjakannya dalam upaya memperoleh pahala. Dan karena itu pula, mereka akan menjauhkan diri dari bahaya yang terkandung dalam jihad, apalagi ia kalah utama dibandingkan dengan shalat. Padahal kecenderungan pihak *waliyul-amri* pada waktu itu (yakni Umar c.s.) tertuju kepada penaklukan negeri di segenap penjuru dunia.

Upaya penaklukan dan perluasan daerah kekuasaan sudah barang tentu tidak akan terwujud kecuali dengan menimbulkan semangat para pejuang agar tidak ragu-ragu menerjang bahaya. Untuk itu hati mereka harus diyakinkan sepenuhnya bahwa jihad adalah amalan paling utama yang dapat mereka harapkan pahalanya di akhirat kelak.

Oleh sebab itu, Umar lebih cenderung menghapus kalimat itu dari

---

*) Imam Syafi'i r.a. — dalam mazhabnya "yang baru" (*al-jadid*) — berpendapat bahwa ucapan *"ash-shalatu khayrun min an-naum"* pada azan Subuh, tidak disukai (*makruh*). Meskipun demikian, sebagian dari murid-muridnya beranggapan bahwa ucapan tersebut hukumnya sunnah. Lihat An-Nawawi dalam *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab,* jilid III, halaman 89, Dar Al-'Ulum li Ath-Thiba'ah, Mesir, tahun 1972 M — penerj.

16) Bahkan setiap Muslim diharuskan membacanya sepuluh kali setiap hari.

azan, semata-mata demi mengutamakan kepentingan tersebut di atas keharusan melaksanakan ibadah sesuai sepenuhnya dengan cara yang diajarkan dalam syariat yang suci. Dan berkatalah ia dari atas mimbarnya (seperti ditegaskan oleh Al-Qausyaji – seorang ahli ilmu kalam dalam mazhab Al-Asy'ari – dalam bukunya, *Syarh At-Tajrid,* bab *"Al-Imamah"*): "Tiga hal yang berlangsung di zaman Rasulullah saw.; kini aku melarangnya , mengharamkannya dan menghukum pelakunya: 1. Nikah *mut'ah;* 2. Haji *mut'ah* (*tamattu'*); 3. Kalimat *hayya'ala khayr al-'amal.*"[17])

Tindakan penghapusan kalimat itu diikuti pula oleh mayoritas kaum Muslim yang datang kemudian kecuali Ahlul-Bayt serta para pengikutnya. Di kalangan para pengikut Ahlul-Bayt, kalimat *"Hayya 'ala khayr al-'amal"* tetap dijadikan semboyan mereka, seperti dapat diketahui dari mazhab mereka. Hal ini dapat dibuktikan, misalnya, ketika Asy-Syahid Al-Husain bin Ali bin Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib (*'alaihim as-salam*) menguasai kota Madinah pada peristiwa pemberontakan di masa Al-Hadi (seorang raja dari dinasti Abasiyah), ia (Al-Husain) memerintahkan muazin agar mengumandangkan kalimat tersebut dalam azannya. Hal ini ditegaskan oleh Abu Al-Faraj Al-Asfahani (dalam bukunya *Maqatil Ath-Thalibiyyin*) ketika menyebutkan nama Al-Husain serta gugurnya sebagai syahid pada peristiwa yang dikenal sebagai "peristiwa Fukh".

Begitu pula Al-'Allamah Al-Halabi, pada bab "Permulaan Disyariatkannya Azan", dalam buku sejarahnya *As-Sirah Al-Halabiyah,* juz II, halaman 110, menceritakan bahwa Ibn Umar r.a. dan Al-Imam Zainal Abidin bin 'Ali bin Al-Husain selalu menyerukan *"Hayya 'ala khayr al-'amal"* sesudah *"Hayya 'ala al-falah"* dalam azan mereka.*)

Perlu ditambahkan di sini bahwa hal ini dirawikan secara mutawatir dari Imam-Imam Ahlul-Bayt. Silakan menelaah hadis-hadis mereka dalam kitab *Wasa-il Asy-Syi'ah ila Ahkam Asy-Syari'ah,* untuk mengetahui pendapat mereka dalam hal ini.

***

Kita telah membahas tentang tokoh-tokoh dari kalangan salaf yang bertakwil, lalu meniadakan satu bagian dari azan dan *iqamat,* tapi hal itu tidak mengurangi kredibilitas mereka untuk menduduki jabatan

---

17) Setelah mengutip ucapan Umar itu dan menerimanya tanpa keraguan sedikit pun, ia membenarkan hal itu sebagai ijtihad dari Umar r.a.

*) Al-Imam An-Nawawiy dalam bukunya, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzzab* (jilid III, hal. 95) berkata, "Makruh dalam azan mengucapkan *'Hayya 'ala khair al-'amal',* sebab tidak pasti bersumber dari Rasulullah saw." Tetapi, Al-Baihaqiy menyebutkan adanya riwayat yang *'mauquf'* (berhenti pada) Ibn Umar dan Ali (Zainal Abidin) bin Husain r.a. tentang diserukannya kalimat tersebut. Kata Al-Baihaqiy selanjutnya: "Kalimat ini tidak pasti bersumber dari Rasulullah saw. Karena itu, kami tidak menyukai adanya penambahan dalam kalimat-kalimat azan. *Wallahu a'lam* – penerj.

khilafah dan kepemimpinan umat. Oleh karena itu, bagaimana mungkin para penakwil setelah mereka tidak bisa dimaafkan. Atau bagaimana mungkin mereka ini tidak akan memperoleh pahala seperti halnya para penakwil sebelumnya? Mari kita bertindak jujur dalam menilai mereka.

Menciptakan Tradisi Shalat Tarawih[18])

Di antara hasil penakwilan mereka ialah shalat Tarawih yang tidak pernah dilakukan pada zaman Rasulullah maupun masa *khilafah* Abu Bakar r.a. Shalat tersebut untuk pertama kali ditradisikan oleh Khalifah Kedua, pada tahun 14 H, seperti yang disepakati oleh para ulama. Hal ini ditegaskan oleh Al-'Askari dalam keterangannya tentang "Hal-hal Baru yang Diciptakan oleh Umar", dan kemudian dikutip oleh As-Sayuthi pada pasal tentang Umar bin Khaththab, dalam bukunya, *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 51.

Dalam "Riwayat Hidup Umar" dari kita Al-Isti'ab, Ibn Abdil-Bar menulis: "Dia (Umar)-lah yang telah menyemarakkan bulan Ramadhan dengan 'shalat yang jumlah rakaatnya genap' (yakni shalat Tarawih)."

Al-Allamah Abu Al-Walid Muhammad bin Syuhnah, ketika menyebut kematian Umar pada rangkaian peristiwa tahun ke-23 H dalam kitab sejarahnya *Raudhat Al-Manadhir*[19]), berkata: "Dialah orang pertama yang melarang penjualan *ummahat al-aulād* (hamba-hamba perempuan yang beranak dari majikannya). Dialah yang pertama kali mengimami shalat jenazah dengan empat takbir. Dan dia pulalah orang pertama yang menyelenggarakan shalat Tarawih berjamaah dengan dipimpin oleh seorang Imam . . . dan seterusnya."

Ketika As-Sayuthi menyebutkan dalam kitabnya *Tarikh Al-Khulafa'* tentang "Hal-hal Baru yang Diciptakan oleh Umar r.a.", yang ia kutip dari Al-'Askari, ia berkata: "Dialah orang pertama yang dijuluki Amir Al-Mukminin . . ., dan seterusnya," sampai pada keterangan, "Dialah yang pertama mentradisikan shalat Tarawih pada malam-malam bulan Ramadhan, yang pertama kali mengharamkan *mut'ah*, yang pertama kali melaksanakan shalat Jenazah dengan empat takbir . . . dan seterusnya."

Berkata Muhammad bin Sa'ad, ketika menceritakan biografi Umar bin Khaththab r.a. dalam *Ath-Thabaqat*, juz III: "Beliaulah orang pertama yang mentradisikan shalat malam-malam Ramadhan (Tarawih) dengan berjamaah. Kemudian ia menginstruksikannya ke seluruh negeri,

---

18) Tarawih ialah shalat sunnah Ramadhan yang dilakukan dengan berjamaah. Ia dinamakan Tarawih disebabkan adanya waktu istirahat (*tarwihah*) di dalamnya sesudah tiap empat rakaat. Tapi kami (kaum Syi'ah Imamiyah) melaksanakan shalat sunnah Ramadhan sendiri-sendiri, sebagaimana yang berlaku pada zaman Rasulullah.

19) Sebelumnya Anda telah tahu bahwa naskah ini termuat pada keterangan bagian tepi (*hamisy*) *Tarikh Ibn Atsir*. Adapun yang kami nukilkan di sini terdapat pada juz II, halaman 122.

yaitu pada bulan Ramadhan tahun 14 H. Ia mengangkat dua *qari* (imam) di Madinah; seorang mengimami sembahyang Tarawih untuk kaum laki-laki dan seorang lainnya untuk kaum wanita . . . dan seterusnya."

Pada akhir juz I, dari kitab *Shahih Al-Bukhari,* yaitu pasal "Shalat Tarawih", Al-Bukhari merawikan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *Barangsiapa mengerjakan shalat (sunnah) pada malam bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan keikhlasan, akan diampuni dosanya yang telah lalu.* Kata Al-Bukhari selanjutnya: ". . . sedemikian itulah keadaannya sampai Rasulullah saw. wafat, dan juga pada masa Khalifah Abu Bakar serta sebagian dari masa Khalifah Umar. (Yakni, yang pada masa-masa itu belum dikenal "shalat Tarawih").

Muslim, pada bab "Anjuran Shalat Malam Bulan Ramadhan", dalam kitab *Shahih*-nya, juz I, telah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. selalu menganjurkan kaum Muslim agar menghidupkan malam-malam bulan Ramadhan dengan shalat sunnah, tanpa mewajibkannya. Dalam hal ini beliau bersabda: *Barangsiapa mengisi malam-malam bulan Ramadhan dengan shalat yang disertai keimanan dan keikhlasan kepada Allah, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.* Ketika Rasulullah saw. berpulang ke rahmatullah, keadaannya tetap seperti itu. Begitu pula pada zaman Abu Bakar, hingga awal pemerintahan Khalifah Kedua, Umar bin Khaththab r.a.

Pada pasal "Shalat Tarawih", Al-Bukhari merawikan dari Abdur-Rahman bin 'Abd (Al-Qari)[20]) katanya: Pada suatu malam di bulan Ramadhan, aku keluar bersama Umar menuju masjid. Kami melihat banyak orang sedang shalat sendiri-sendiri, masing-masing terpisah dari lainnya. Umar berkata: "Seandainya orang-orang itu aku kumpulkan dalam satu jamaah yang dipimpin oleh seorang imam, tentu lebih baik." Kemudian ia menetapkan niatnya itu dan mengumpulkan mereka dalam satu jamaah yang dipimpin oleh Ubay bin Ka'ab. Sesudah itu — kata 'Abdur-Rahman — pada malam yang lain aku keluar bersama Umar lagi, sementara orang-orang sedang melaksanakan shalat mereka di belakang seorang imam. Ketika menyaksikan itu, Umar berkata: "Alangkah baiknya *bid'ah* ini!"

Pada awal halaman 4, juz V, kitab *Irsyad As-Sari fi Syarh Shahih Al-Bukhari,* Al-'Allamah Al-Qasthallani, ketika sampai kepada ucapan Umar dalam hadis tersebut (yakni, "Alangkah baiknya *bid'ah* ini"), berkata: "Ia menamakannya *bid'ah,* sebab Rasulullah saw. tidak menyunatkan kepada mereka untuk menunaikannya secara berjamaah. Hal itu juga belum pernah ada di zaman Khalifah Abu Bakar. Baik tentang waktu pelaksanaannya, atau tentang pelaksanaannya pada tiap

---

20) Nama lengkap 'Abdur-Rahman 'Abd (Al-Qari) ialah Ibn Daisy bin Muslim bin Ghalib Al-Madani. Abdur-Rahman ini pada waktu itu adalah pejabat Umar dalam mengurusi Bayt Al-Mal. Ia adalah sekutu Bani Zuhrah. Meninggal dunia pada tahun 80 H, dalam usia 78 tahun.

malam Ramadhan ataupun tentang jumlah rakaatnya. (Yakni duapuluh rakaat seperti sekarang)."

Keterangan seperti itu dapat Anda jumpai pula dalam kitab *Tuhfat Al-Bari*. Hal ini tidak diperselisihkan oleh siapa pun di kalangan kaum Muslim. Maka, mudah-mudahan Anda cukup puas dengannya sebagai petunjuk atas diberlakukannya pemaafan-pemaafan bagi para penakwil.

Penakwilan dalam Ayat tentang Zakat

Di antara penakwilan mereka lainnya ialah yang berkenaan dengan firman Allah SWT tentang ayat zakat. Mereka telah menghapus bagian yang disediakan bagi para *muallaf* dan yang ditentukan berdasarkan *nash* Al-Quran dan As-Sunnah. Hal itu, pada hakikatnya, merupakan sesuatu yang diketahui secara pasti sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Agama (*ma'lum min ad-din bi adh-dharurah*). Telah disepakati secara meluas di kalangan semua golongan kaum Muslim bahwa Nabi saw. senantiasa memberikan kepada mereka (para *muallaf*) bagian mereka itu, sampai saat akhir hidup beliau. Dan bahwa beliau tidak pernah berpesan kepada siapa pun untuk menghapus bagian tersebut.

Pengarang kitab *Al-Jauharah An-Nayyirah 'ala Mukhtashar Al-Qaduri*[21]) dalam bidang *fiqh* mazhab Abu Hanifah, pada halaman 164, juz I, menyebutkan: "Beberapa dari para *muallaf* datang menghadap Abu Bakar r.a. – sepeninggal Nabi saw. – agar ia memberikan bagian mereka seperti biasa. Maka Abu Bakar menuliskan surat perintah membayar bagian tersebut (dari uang zakat), dan mereka membawa surat itu kepada Umar (yang mengelola Bayt Al-Mal) untuk menerimanya. Akan tetapi Umar menyobeknya seraya berkata: 'Kami tidak membutuhkan kalian lagi! Allah telah memenangkan Islam dan karenanya, kalian boleh pilih: memeluk agama Islam atau kami jadikan pedang (sebagai pemutus) antara kami dan kalian!' Orang-orang itu segera kembali menemui Abu Bakar dan berkata: 'Andakah yang menjadi khalifah atau dia?' Jawab Abu Bakar: 'Dia, insya Allah!' Dengan itu, Abu Bakar menyetujui dan menetapkan keputusan Umar. Dan sejak itu pula, *jumhur* (mayoritas) kaum Muslim memberlakukan ketetapan penghapusan bagian untuk para *muallaf*. Sedemikian kuatnya ketetapan itu sehingga seandainya seseorang memberikan sebagian dari zakatnya kepada para *muallaf*, maka ia dianggap belum menunaikan zakat yang wajib atas dirinya, secara sepenuhnya."[22])

---

21) Kitab ini merupakan salah satu dari kitab *fiqh* berdasarkan mazhab Abu Hanifah yang paling terkenal, bahkan para pengikut mazhab Hanafi ber-*tabarruk* dengannya mengingat kedudukan tinggi penulisnya. Kutipan kami tentang masalah tersebut sesuai sepenuhnya dengan yang dikenal pada ucapan-ucapan pada ahli *fiqh* lainnya, serta para ahli hadis.

22) Para ahli *tarikh* menyebutkan pula peristiwa hampir serupa seperti ini. Yaitu bahwa 'Uyainah bin Hushain dan Aqra' bin Habis datang menghadap Abu Bakar dan berkata:

Mengubah Ketetapan tentang Khumus

Di antara penakwilan mereka ialah yang berkaitan dengan ayat Al-Quran tentang *khumus* (seperlima harta). Yaitu firman Allah SWT dalam surah Al-Anfal: *Ketahuilah, sesungguhnya apa saja dari* ghanimah[23]) *yang kamu peroleh, maka sesungguhnya seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat* (*Rasul*), *anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnus-sabil, jika*[24]) *memang kamu benar-benar beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami* (*Muhammad*) *di hari Furqan, yaitu hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah mahakuasa atas segala sesuatu.* (An-Anfal: 41).
Tetapi, berlawanan dengan ayat ini, mereka menyerahkan seperlima harta (khumus) itu kepada selain orang-orang yang dimaksud dalam ayat tersebut.

Imam Malik seperti yang diketahui dalam mazhabnya, berpendapat bahwa *khumus* itu, semuanya, diserahkan kepada kebijaksanaan

---

"Di tempat kami ada sebidang tanah gersang yang rumput pun tidak tumbuh di atasnya dan tidak berguna sedikit pun. Maukah Anda memberikannya kepada kami, mudah-mudahan ia menjadi bermanfaat kelak." Maka Abu Bakar bertanya kepada orang-orang di sekitarnya: "Bagaimanakah pendapat kalian?" Jawab mereka: "Tidak mengapa!" Segera Abu Bakar menulis surat (penyerahan hak) untuk kedua orang itu dan memerintahkan agar surat itu dibubuhi tanda tangan Umar sebagai saksi. Akan tetapi Umar mengambil surat itu dari mereka, lalu menghapus tulisan itu dengan ludahnya. Perbuatan Umar ini membuat kedua orang itu marah dan mengomel dengan kata-kata yang kurang enak. Mereka pergi menemui Abu Bakar lagi seraya berkata kepadanya: "Demi Allah kami tidak tahu apakah Anda yang menjadi Khalifah atau Umar?" Jawab Abu Bakar : "Memang dia!"Beberapa saat kemudian, datanglah Umar dan sambil bersungut-sungut ia berkata kepada Abu Bakar: "Katakanlah kepadaku; apakah tanah yang Anda berikan kepada dua orang ini, memang milik Anda pribadi atau milik kaum Muslim?" Abu Bakar menjawab: "Milik kaum Muslim." Maka Umar bertanya lagi: "Apa sebabnya Anda memberikannya kepada kedua orang ini?" "Aku telah bermusyawarah dengan orang-orang di sekitarku", jawab Abu Bakar. "Tetapi", kata Umar lagi, "Adakah Anda telah bermusyawarah dengan seluruh kaum Muslim lalu mereka menyetujui?" Maka Abu Bakar berkata: "Memang, dahulu pernah kukatakan bahwa Anda sesungguhnya lebih kuat dari diriku untuk memikul jabatan ini, namun Anda sendiri yang memaksaku!"

Kisah di atas telah dikutip oleh Ibn Abi Al-Hadid pada juz XII, dari kitab *Syarh Nahj Al-Balaghah,* jilid III, halaman 108. Begitu pula Al-Asqalani dalam kisah riwayat hidup 'Uyainah dalam bukunya, *Al-Ishabah.*

Sayang, mengapa Umar tidak bermusyawarah dengan segenap kaum Muslim pada peristiwa pem-*bai'at*-an Abu Bakar di Saqifah Bani Saidah? Dan tidakkah lebih baik, seandainya ia bertindak bijaksana dan menunggu sampai Bani Hasyim selesai menyelenggarakan pemakaman jenazah Nabi saw.?!

23) *Ghanimah* menurut bahasa berarti "memperoleh sesuatu." Arti ini lebih luas daripada perolehan dari hasil rampasan perang. Dengan ini pula Anda dapat mengetahui kaitan ayat ini dengan persoalan *khumus* (seperlima dari harta kekayaan) dalam mazhab kami (Syi'ah Imamiyah).

24) Arti kalimat yang dimulai dengan "jika" dalam ayat ini ialah bahwa *khumus* (atau seperlima) dari hasil yang kamu peroleh telah dikhususkan untuk keenam obyek yang tersebut (yakni Allah, Rasul-Nya, kerabat beliau, anak yatim, fakir-miskin dan ibnus-sabil) . . . maka putuskan sama sekali ambisi kalian untuk menikmatinya dan bayarkanlah kepada yang berhak, ". . . jika kalian benar-benar beriman kepada Allah . . .!" Jelas, bahwa kalimat ini mengandung ancaman bagi orang-orang yang tidak melaksanakan pembayaran *khumus* sesuai dengan ayat tersebut.

Penguasa Negeri; boleh saja diberikan olehnya kepada siapa pun juga, dan tidak seorang pun berhak menuntutnya.

Adapun Imam Abu Hanifah, seperti yang diketahui dalam mazhabnya, telah membagi harta *khumus* menjadi tiga bagian; 1. diberikan kepada yatim piatu kaum Muslim; 2. para fakir miskin; 3. para *ibnussabil.* Menurut pendapatnya, tidak ada perbedaan antara kerabat Rasul dan lainnya.

Padahal Anda mengetahui bahwa *nash* Al-Quran telah menandaskan adanya hak dalam *khumus* itu, khusus bagi kerabat Rasul. Anda pun memaklumi bahwa Sunnah Nabi saw. telah menetapkan adanya hak (saham) mereka di dalamnya, yang tidak gugur kewajiban mengeluarkannya kecuali dengan memberikannya kepada mereka. Bahkan semua golongan (mazhab) dari umat Islam sepakat bahwa Rasulullah saw. dikhususkan baginya sebagian dari *khumus* itu dan sebagiannya yang lain khusus untuk sanak kerabatnya. Beliau tidak pernah berpesan kepada siapa pun untuk mengubah cara pembagian itu sampai beliau pulang ke rahmatullah.

Namun ketika Abu Bakar menduduki jabatan sebagai khalifah, ia menakwilkan dalil-dalil tentang itu lalu menghilangkan hak (saham) Nabi saw. dan keluarganya, ia menolak membagikan bagian dari *khumus* itu kepada Bani Hasyim. (Sebagaimana tercantum dalam penafsiran ayat tersebut pada kitab tafsir *Al-Kasysyaf,* dan lain-lainnya).

Pada akhir bab "Peperangan Khaibar", kitab *Shahih Al-Bukhari,* juz III, halaman 36, disebutkan bahwa Fathimah a.s. pernah mengirim pesan kepada Abu Bakar untuk menanyakan tentang harta warisannya dari Rasulullah saw, yaitu yang berupa hasil *fa'i**) di kota Madinah dan Fadak serta sisa dari seperlima bagian harta rampasan perang Khaibar. Namun Abu Bakar menolak untuk menyerahkan kepadanya. Sebagai akibatnya Fathimah a.s. marah kepadanya, tidak mau menyapa dan berbicara dengannya sampai beliau (Fathimah) meninggal dunia, hanya enam bulan sepeninggal ayahandanya, Rasulullah saw. Dan ketika ia wafat, suaminya (Ali r.a.) menguburnya di malam hari, secara rahasia. Dan tidak memberitahukan kepada Abu Bakar tentang kematian istrinya itu, dan karena itu pula Abu Bakar tidak ikut menshalati jenazahnya.

Peristiwa tersebut juga dapat dijumpai keterangannya dalam *Shahih Muslim,* jilid II, halaman 72, pada bab: "...Kami, para nabi, tidak diwarisi. Semua yang kami tinggalkan adalah sedekah." Keterangan seperti itu dijumpai pula dalam beberapa bagian dari *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

Pada akhir pasal "Jihad" dalam kitab *Shahih*-nya, juz II, Muslim

---

*) *Fa'i* adalah harta yang didapat dari orang yang tidak beragama Islam dengan jalan damai, atau pajak, bea-cukai, harta orang murtad, hadiah dan lain-lainnya. Lihat kitab *Fiqh Islam,* oleh H. Sulaiman Rasjid, cetakan VII, halaman 445 – penerj.

telah merawikan dari Qais bin Sa'ad, dari Yazid bin Hurmuz, katanya: Najdah bin Amir (dari kelompok Khawarij) pernah menulis surat kepada Ibn Abbas, dan aku menyaksikan Ibn Abbas ketika membacanya lalu menulis jawabannya sambil berkata: "Demi Allah, seandainya aku tidak ingin mencegahnya daripada kebusukan yang menjerumuskannya, niscaya aku tidak akan mau menulis kepadanya." Maka Ibn Abbas menulis jawaban kepadanya: "Engkau telah bertanya tentang bagian (saham) bagi para kerabat Rasul saw. yang disebutkan oleh Allah, siapakah mereka itu? Ketahuilah, sejak dahulu kami memahami bahwa yang dimaksud dengan kerabat Rasul saw. ialah 'kami'*). Namun kaum kami telah menolak memberikannya kepada kami."[25])

Hadis tersebut dirawikan pula oleh Al-Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, juz 1, halaman 294. Demikian pula ahli hadis lainnya, semuanya dengan saluran-saluran yang *shahih*. Dan yang demikian itu sesuai pula dengan mazhab Ahlul-Bayt dalam hadis-hadis mutawatir yang bersumber dari para Imam a.s.

Mengurangi Takbir dalam Shalat Jenazah

Di antara penakwilan mereka lainnya ialah pelaksanaan shalat jenazah dengan empat takbir saja, sebagaimana yang diketahui dari buku-buku *fiqh* empat mazhab serta praktek mereka. Adapun yang pertama menghimpun jamaah kaum Muslim untuk melakukannya ialah Umar bin Khaththab r.a. Amat banyak yang menyatakan hal itu, antara lain As-Sayuthi dalam bukunya, *Tarikh Al-Khulafa'*, ketika menyebutkan "Hal-hal yang Dipelopori oleh Umar". Juga Ibn Syuhnah ketika mengisahkan meninggalnya Umar pada peristiwa-peristiwa tahun ke-23 H, dalam *tarikh*-nya, *Raudhat Al-Manadhir*[26]), dan lainnya.

Cukuplah bagi Anda sebagai petunjuk adanya penakwilan mereka, mengenai persoalan ini, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Zaid bin Arqam, pada halaman 370, juz IV dalam *Musnad*-nya dari Abd Al-A'la yang berkata: "Aku pernah shalat jenazah di belakang Zaid bin Arqam, lalu ia bertakbir sebanyak lima kali. Seorang bernama Abu 'Isa 'Abdur-Rahman bin Abu Laila menghampirinya seraya menggandeng tangannya dan berkata: 'Lupakah engkau?' 'Tidak!' jawab Zaid, 'Tetapi aku pernah shalat jenazah di belakang kekasihku, Rasulullah saw. dan beliau bertakbir sebanyak lima kali. Maka aku tidak akan meninggalkannya, selama-lamanya'."

Larangan Menangisi Mayat

Di antara penakwilan mereka ialah larangan menangisi orang mati, sesuatu yang telah diharamkan oleh Khalifah Kedua, Umar bin

---

*) Yakni Bani Hasyim — penerj.

25) *Shahih Muslim*, juz II, pada awal halaman 105, cetakan tahun 1327 H, penerbit Al-Halabi dan kedua saudaranya.

26) Dicetak pada tepi (*hamisy*) buku *Tarikh Ibn Atsir*. Keterangan tersebut pada halaman 122, juz XI.

Khaththab r.a. Ketika menyebutkan tentang kematian Abu Bakar pada bab "Peristiwa-peristiwa Tahun ke-13" dalam kitab *Tarikh*-nya juz IV, Ath-Thabari merawikan dengan sanad Sa'id bin Al-Musayyib, yang berkata: Ketika Abu Bakar r.a. berpulang ke rahmatullah, 'Aisyah r.a. mengumpulkan beberapa wanita untuk meratapinya. Kemudian datang Umar bin Khaththab dan seraya berdiri di balik pintu, ia melarang wanita-wanita itu menangisi kematian Abu Bakar. Namun mereka tidak mempedulikannya. Maka Umar berkata kepada Hisyam bin Al-Walid, "Masuklah dan suruh putri Ibnu Quhafah (yakni 'Aisyah) agar ia keluar!" Ketika 'Aisyah mendengar perintah Umar, ia berkata kepada Hisyam: "Aku melarang kamu memasuki rumahku!" Tetapi Umar tetap berkata kepada Hisyam: "Masuklah! Aku mengizinkan engkau!" Maka masuklah Hisyam lalu ia menggiring Ummu Farwah (saudara perempuan Abu Bakar) keluar untuk menghadap Umar. Segera Umar menderanya dengan cemeti sampai beberapa kali, sehingga wanita-wanita lainnya berhenti menangis ketika mendengar hukuman yang dijatuhkan Umar.

Umar melakukan hal itu, padahal Imam Ahmad merawikan dari Ibn Abbas (dalam *Musnad*-nya, jilid I, halaman 335), dalam rangka menyebutkan peristiwa kematian Ruqayyah putri Rasulullah saw. serta ratapan kaum wanita atasnya, dengan berkata: ". . . Umar mendera mereka dengan cambuknya. Maka Rasulullah saw. bersabda: 'Biarkan mereka menangis!' Kemudian Rasulullah saw. duduk di tepi kuburannya, sedangkan Fathimah (putri beliau) duduk di sampingnya seraya menangis." Ibn Abbas melanjutkan: "Maka Nabi saw. menghapus air mata Fathimah dengan baju beliau sebagai rasa kasihan terhadapnya."

Dalam *Musnad*-nya pula (juz II, halaman 333), Imam Ahmad telah merawikan sebuah hadis dari Abu Hurairah, katanya: "Pernah ada iringan jenazah lewat di hadapan Rasulullah saw. Beberapa wanita mengiringi jenazah itu sambil menangisinya, lalu Umar menghardik mereka. Maka bersabdalah Rasulullah saw.: *Biarkanlah mereka itu (menangis), sesungguhnya jiwa (mereka) itu sedang tertimpa musibah sehingga mata mencucurkan air mata."*

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis di halaman 40 dalam *Musnad*-nya, dari Abdullah bin Umar, yang berkata: Tatkala Rasulullah saw. pulang dari perang Uhud, sekelompok kaum wanita Anshar menangisi suami-suami mereka yang telah gugur. Maka berkata Rasulullah saw.: "Kasihan Hamzah, tidak ada wanita-wanita yang menangisinya." Setelah itu beliau pergi tidur sejenak dan ketika ia terjaga, dilihatnya kaum wanita meratapi Hamzah. Maka beliau bersabda: "Begitulah, seharusnya mereka menangisi Hamzah."

Hadis ini dikenal secara meluas di kalangan kaum Muslim. Ibn Jarir, Ibn Atsir, penulis kitab *Al-'Iqd Al-Farid,* serta para ahli sejarah selain mereka telah meriwayatkan hadis tersebut.

Pada bagian riwayat hidup Hamzah, dalam buku *Al-Isti'ab,* yang dikutip dari Al-Waqidi, disebutkan: "Tidak seorang wanita pun dari

kaum Anshar – setelah mendengar sabda Nabi saw., 'Kasihan Hamzah, tidak ada yang menangisinya.' – yang hendak menangisi seorang dari keluarganya, kecuali ia memulai dengan menangisi Hamzah terlebih dahulu."

Ketika mengisahkan riwayat hidup Ja'far dalam *Al-Isti'ab*-nya, Ibn 'Abd Al-Bar berkata: Ketika datang kepada Nabi Muhammad saw. berita tentang kematian Ja'far, beliau mengunjungi istrinya, Asma' binti Umais, untuk ber-*takziah.* Kemudian masuklah Fathimah seraya menangis dan berseru, "Aduhai pamanku!" Maka berkatalah Rasulullah saw.: "Untuk orang-orang seperti Ja'far inilah, hendaknya ratap tangis kaum wanita itu ditujukan."

Dalam kitab *Shahih*-nya, (bab "Jenazah", halaman ketiga) Al-Bukhari merawikan bahwa Rasulullah saw. telah menangis atas kematian Zaid dan Ja'far. Demikian pula Ibn 'Abd Al-Bar (pada bagian riwayat hidup Zaid dalam *Al-Isti'ab*) menyebutkan bahwa Rasulullah saw. telah menangisi Ja'far dan Zaid, dan beliau berkata: "Aduhai saudara-saudaraku, penghibur-penghiburku dan kawan-kawan berbincang-ku . . .!"

Beliau juga menangis pada waktu kematian putranya, Ibrahim, sehingga bertanyalah Abdur-Rahman bin 'Auf (sebagaimana yang tercatat pada juz I dari *Shahih Al-Bukhari*), "Anda juga menangis, ya Rasulullah?" Jawab beliau: "Wahai Ibn 'Auf, sesungguhnya ini adalah (tanda) rahmat." Kemudian beliau menangis lagi seraya bersabda: "Mata ini mencucurkan air mata dan hati bersedih. Namun tidak sebaiknya kita mengucapkan sesuatu kecuali yang diridhai Allah. Sungguh kami sangatlah sedih atas kepergianmu, wahai Ibrahim."

Semua orang mengetahui tentang ratap tangis Rasulullah saw. atas kematian pamannya, Hamzah, sedemikian sehingga Ibn 'Abd Al-Bar, pada bagian biografi Hamzah dalam *Al-Isti'ab,* berkata: "Ketika Rasulullah saw. menyaksikan Hamzah telah terbunuh, beliau menangis. Dan ketika dilihatnya tubuhnya dicincang, beliau terisak-isak."

Tercantum di akhir halaman 387, dalam kitab *Syarh Nahj Al-Balaghah,* juz III, Al-Waqidi menyebutkan bahwa Rasulullah saw., pada waktu terjadinya musibah itu, setiap kali melihat Safiyah (bibi Nabi saw. dan saudara Hamzah) menangis, beliau pun menangis, dan setiap kali Safiyah terisak-isak beliau pun seperti itu. Demikian pula pada peristiwa kematian Ja'far tersebut, Fathimah menangis, dan ketika Rasulullah saw. melihatnya demikian, beliau pun ikut menangis.

Pada peristiwa lainnya, Rasulullah saw. pernah menangis atas kematian seorang bocah dari salah seorang putrinya. Menyaksikan hal itu, Sa'ad bertanya (seperti tercantum dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim): "Bagaimana ini, ya Rasulullah?" Jawab Nabi saw.: "Inilah pengaruh rahmat yang ditanamkan Allah dalam kalbu hamba-hamba-Nya. Sungguh Allah SWT hanya akan merahmati hamba-hamba-Nya yang senantiasa hatinya penuh rahmat."

Masih banyak lagi hadis semacam ini yang tiada terbilang banyak-

nya, dan tidak mungkin memaparkannya secara keseluruhan di sini. Cukuplah sekadar ini saja.

Adapun mengenai berita yang dirawikan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa "orang mati akan disiksa karena ratap tangis keluarganya", atau dalam riwayat lain "disiksa oleh sedikit tangisan keluarganya atasnya", atau dalam riwayat lain "diazab karena tangis yang hidup", atau riwayat lainnya lagi "disiksa dalam kuburannya disebabkan ratap tangis atas dirinya", atau dalam riwayat lain lagi "bahwa barangsiapa yang ditangisi akan disiksa"; maka semua ini merupakan kesalahan si perawi, baik menurut hukum *'aql* (akal) ataupun *naql* (nukilan).

Telah berkata An-Nawawi ketika membahas riwayat-riwayat tersebut pada bab "Orang Mati Diazab Karena Tangisan Keluarga Atasnya", dalam bukunya *Syarh Kitab Shahih Muslim*: "Semua riwayat ini bersumber dari Umar bin Khaththab dan putranya, Abdullah bin Umar." Kata An-Nawawi selanjutnya: "Aisyah menyanggah ucapan kedua mereka itu." seraya menyatakan bahwa hal tersebut semata-mata akibat kealpaan atau kesalahpahaman. Kemudian Aisyah menunjuk kepada firman Allah:

... *Tidaklah seseorang memikul dosa orang lain.* (Al-An-'am: 164).

Selain yang disebutkan oleh An-Nawawi, Ibn Abbas r.a. telah menolak pula riwayat-riwayat tersebut dan menegaskan bahwa hal itu disebabkan kesalahan perawinya. Penjelasan tentang hal itu dapat dibaca dalam kedua kitab *Shahih* serta *Syarh*-nya. Pendapat Aisyah mengenai ini bertentangan secara diametral dengan pendapat Umar, sedemikian sehingga ia menyelenggarakan ratapan ketika ayahnya (yakni Abu Bakar) meninggal dunia. Dan pada saat itu terjadi kericuhan antara mereka, seperti telah Anda baca sebelum ini. Rincian peristiwa ini termuat dalam buku kami berjudul, *Al-Asalib Al-Badi'ah fi Rujhani Ma-atim Asy-Syi'ah.* Juga dalam mukadimah *Majalisuna Al-Fakhirah fi Ma-atim Al-'Itrah Ath-Thahirah,* yang telah dicetak tahun 1332 H.

Aneka Kasus Lainnya (Secara Singkat)

Masih ada lagi kasus-kasus penakwilan mereka selain yang telah kami ketengahkan di atas. Seperti penggeseran yang mereka lakukan terhadap *maqam* Nabi Ibrahim a.s. ke tempatnya yang sekarang,[27]) yang tadinya menempel pada *Baytullah* (Ka'bah). Juga perluasan Al-

---

27) Yang menggesernya ialah Khalifah Kedua (Umar), sebagaimana diketahui secara meluas. Silakan Anda baca pada halaman 113, kitab *Syarh Nahj Al-Balaghah*, jilid III, cetakan Mesir. Juga kitab *Hayat Al-Hayawan* di bawah judul DYK (ك ى د) karangan Ad-Dumairi. Ibn Sa'ad, ketika menyebutkan riwayat hidup Umar dalam *Thabaqat*-nya, mengatakan: "Dialah yang memerintahkan penggeseran *maqam* Ibrahim a.s. ke tempatnya sekarang, yang tadinya menempel pada *Baitullah.* Juga As-Sayuthi telah mengutip keterangan seperti itu perihal kehidupan Umar dalam kitab *Tarikh Al-Khulafa* ."

Masjid Al-Haram pada tahun 17 H dengan menggabungkan beberapa rumah penduduk sekitarnya, walaupun para pemiliknya menolak untuk menjualnya. Namun Umar r.a. merobohkannya secara paksa lalu menitipkan uang harganya di Bayt Al-Mal sampai pada akhirnya mereka menerimanya.[28])

Demikian pula vonis yang dijatuhkannya atas sekelompok orang Yaman agar mereka membayar *diyat* (denda pembunuhan) Abu Khirasy Al-Hudzali, seorang penyair dari kalangan Sahabat yang terkenal.[29]) Sebelum itu, mereka datang bertamu di rumah Abu Khirasy. Ketika Abu Khirasy keluar mencari air untuk mereka, seekor ular menggigitnya sehingga ia mati. (Maka Umar menghukum mereka karena itu).

Juga hukuman pembuangan ke kota Basrah yang dijatuhkan oleh Umar atas diri Nashr bin Hajjaj, semata-mata karena seorang wanita cantik memujanya dalam nyanyian.[30])

Ada juga peristiwa Umar berkaitan dengan hak warisan yang dibagi antara datuk dan saudara sekandung, yang pada akhirnya, Umar membatalkan keputusannya semula dan kemudian mengikuti pendapat Zaid bin Tsabit Al-Anshari.[31])

Demikian juga penakwilannya terhadap firman Allah SWT tentang larangan memata-matai. Hal itu dilakukannya karena berpendapat bahwa tindakan tersebut bermanfaat bagi negara maupun rakyat. Oleh sebab itu, ia melakukan perondaan rahasia pada siang maupun malam hari untuk memata-matai rakyat dan mengawasi tindakan kejahatan yang mungkin mereka rencanakan. Al-Ghazali menyebutkan dalam *Ihya 'Ulum Ad-Din*, bahwa ketika Umar melakukan perondaan rahasia di malam hari, ia mendengar — di salah satu perkampungan kota Madinah — seorang laki-laki yang sedang bersenandung menyanyikan lagu di dalam rumahnya. Lalu Umar memanjat pagar untuk mengintainya dan dilihatnya laki-laki itu berduaan dengan seorang wanita dan sebotol *khamr* di hadapannya. Maka Umar berkata kepadanya: "Wahai musuh Allah, apakah kau kira Allah akan menutupimu sedangkan engkau bermaksiat terhadap-Nya?" Orang itu menjawab: "Sekiranya aku melakukan satu maksiat, Anda telah melakukan tiga maksiat sekaligus. Allah SWT telah berfirman: *Jangan memata-matai*! (Al-Hujurat: 12); sedang-

---

28) Semua ahli sejarah menegaskan hal tersebut dalam buku-buku mereka. Antara lain, Ibn Atsir dalam bukunya, *Al-Kamil*, pada keterangan tentang peristiwa tahun itu.

29) Ibn 'Abd Al-Bar telah menyebut kejadian ini dalam *Al-Isti-'ab*-nya, pada bagian riwayat hidup Abu Khirasy. Begitu pula Ad-Dumairi, yang mengutipnya dalam bukunya, *Hayat Al-Hayawan*.

30) Kisah ini sudah dikenal secara meluas. Anda dapat membaca rinciannya dalam *Syarh Nahj Al-Balaghah* karya Ibn Abi Al-Hadid (jilid III, halaman 99). Juga Ibn Khallikan dalam *Wafayat*-nya menyebut kisah ini pada riwayat hidup Nashr bin Hajjaj. Hampir seperti itu pula, hukuman pemukulan dan pembuangan oleh Umar atas diri Dhabi' At-Tamimi, gara-gara ia menanyakan kepada Umar tentang tafsir sebuah ayat Al-Quran. Peristiwa itu disebutkan oleh Ibn Abi Al-Hadid dalam *Syarh Nahj Al-Balaghah*, jilid III, halaman 122.

31) Termuat dalam *hamisy* kitab *Awarif Al-Ma'arif*, juz II, halaman 173.

kan Anda memata-matai. Dan Allah telah berfirman: *Tidaklah termasuk kebaikan jika kamu mendatangi rumah-rumah melalui 'punggung' (belakang)-nya* . . . (Al-Baqarah: 189); sedangkan Anda telah meloncati pagar rumahku. Dan Allah telah berfirman: *Hai orang-orang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya* . . . (An-Nur: 27); sedangkan Anda telah memasuki rumahku tanpa izin ataupun salam!" Maka Umar berkata: "Apakah engkau ingin kembali ke jalan yang baik, andaikata aku memaafkan engkau?" Jawab orang itu: "Ya." Maka Umar meninggalkan orang itu dan segera keluar.

Masih banyak lagi kasus yang ditangani oleh Umar berdasarkan ijtihad atau penakwilannya yang menyimpang dari pengertian *nash-nash* yang jelas. Semua itu semata-mata demi memperkukuh bangunan politik kenegaraan dan demi memudahkan pengelolaan segala urusannya. Yaitu dengan mendahulukan kepentingan kerajaan dan mengutamakan pembinaan kekuatan lebih daripada menerapkan *nash-nash* itu secara konsekuen. Seperti penetapan pajak *kharaj* atas penduduk daerah-daerah Irak dan sekitarnya, cara pengaturan *jizyah*, pembentukan panitia *syura* (untuk memilih khalifah sepeninggalnya). Juga seperti dalam ucapannya pada waktu itu: "Andaikata Salim (bin Ma'qal, hamba sahaya Abu Hudzaifah) masih hidup, niscaya akan kuangkat ia sebagai khalifah penggantiku." [32]) Padahal telah disepakati (secara *ijma'*) [33]) berdasarkan *nash* maupun fatwa, mengenai tidak sahnya menyerahkan tampuk kepemimpinan umum (*imamah*) kepada seseorang seperti dia. Hal itu mengingat bahwa ia (Salim) dari bangsa Parsi (dari kota Isthakhr atau Kirmid) yang menjadi budak dari istri Abu Hudzaifah, yang berasal dari kaum Anshar.●

---

32) Ucapan Umar ini diriwayatkan secara meluas (*mutawatir*), antara lain, dapat dibaca dalam buku *Al-Kamil* (*Tarikh* Ibn Atsir) atau buku-buku *tarikh* lainnya. Ketika meriwayatkan ucapan Umar ini, pada bagian riwayat hidup Salim dalam bukunya, *Al-Isti'ab*, Ibn 'Abd Al-Bar menegaskan bahwa ucapan tersebut semata-mata berdasarkan ijtihad Umar. Ahmad (bin Hanbal) merawikan ucapan Umar pada halaman 20, kitab *Musnad*-nya sebagai berikut: "Seandainya masih hidup salah satu dari dua orang, Salim (*maula* Abu Hudzaifah) dan Abu 'Ubaidah, niscaya aku akan mempercayakan (jabatan *khilafah*) ini kepada mereka."

33) Amat banyak di antara para ulama yang menegaskan tercapainya *ijma'* mengenai hal itu (yakni tidak sahnya seorang budak atau bekas budak menduduki jabatan sebagai khalifah). Di antara yang menegaskannya, An-Nawawi dalam bab *"Al-Imarah"* (Kepemimpinan) dari bukunya, *Syarh Shahih Muslim*. Bahkan sekiranya Anda meneliti bab tersebut dalam *Shahih Muslim*, niscaya Anda akan lebih mengerti lagi tentang (hak dan keabsahan) Imam-imam yang Dua Belas a.s.

9

Berbeda Pendapat dengan Mayoritas adalah Wajar (II)

Tentang Mut'ah

Dalam bab ini, kami akan membahas penakwilan mereka (para Sahabat) dalam hal *mut'ah* haji dan *mut'ah* nikah. Dalam kedua masalah ini, mereka telah menetapkan hukum yang menyalahi hukum yang berlaku pada masa Nabi saw. Adapun penjelasannya secara terinci memerlukan beberapa pembahasan, yang akan kami kemukakan sebagai berikut:

Dalil-Dalil Disyariatkannya Mut'ah dalam Haji dan Nikah

Mengenai disyariatkannya kedua *mut'ah**) ini — sampai sebatas tertentu — telah merupakan *ijma'* kaum Muslim berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

Adapun *ijma'* ulama, ialah karena segenap kaum Muslim sepakat bahwa Allah SWT telah mensyariatkan kedua *mut'ah* ini dalam agama Islam. *Ahlu-Tauhid* dari umat ini secara keseluruhan, telah bersatu padu mengenai hal itu, sedemikian sehingga tidak seorang pun dari mereka menyangsikannya, baik dari kalangan orang-orang terdahulu atau terkemudian. Bahkan mungkin hal itu, di kalangan orang-orang berilmu, termasuk dalam hal yang bersifat *dharuri* (aksiomatis) yang bersumber — tanpa keraguan sedikit pun — dari Rasulullah saw. Oleh sebab itu, tidak diingkari oleh mazhab Islam yang mana pun juga.

Dalam kitab suci Al-Quran terdapat dua ayat *muhkamat* (ayat yang terang dan tegas maksudnya), salah satu dari keduanya tentang ketentuan *mut'ah* haji (haji *tamattu'*) dan yang lainnya, tentang ketentuan nikah *mut'ah.*[1]) Adapun ayat yang menyangkut masalah *mut'ah* haji (haji *tamattu'*), ialah firman Allah SWT:

*Maka barangsiapa yang ber-*tamattu' *dengan mengerjakan* 'umrah *sebelum haji (di dalam bulan-bulan haji), (wajiblah ia menyembelih)*

---

*) Asal kata *mut'ah* ialah sesuatu yang dinikmati atau diberikan untuk dinikmati. Misalnya benda yang diberikan sebagai "ganti rugi" kepada istri yang telah diceraikan. Demikian pula kata kerja *tamatta'a* dan *istamta'a*, berasal dari akar kata yang sama, yang berarti menikmati atau bernikmat-nikmat dengan sesuatu. Haji *tamattu'* disebut demikian karena memberikan kemudahan (kenikmatan) bagi yang mengerjakannya. Adapun *mut'ah* nikah telah dijelaskan oleh pengarang buku ini, seperti dalam catatan kaki di nomor 1 di bawah — penerj.

1) Yang dimaksud dengan nikah *mut'ah* (yaitu salah satu di antara beberapa penyebab perselisihan pendapat antara kaum Syi'ah dan Sunnah) ialah apabila seorang wanita mengawinkan dirinya dengan Anda dalam keadaan tidak ada hambatan apa pun (pada diri wanita tersebut) yang membuatnya haram dinikahi, sesuai dengan aturan agama. Baik yang berupa hambatan nasab, periparan, persusuan, ikatan perkawinan dengan

hewan kurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), wajiblah ia berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila telah pulang kembali. Demikianlah sehingga genap sepuluh (hari). Ketentuan seperti itu diwajibkan atas orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjid Al-Haram. (Al-Baqarah: 196).

Memang, tidak ada perselisihan pendapat di antara kaum Muslim tentang turunnya ayat tersebut berkenaan dengan *mut'ah* haji.

Adapun ayat yang berkaitan dengan nikah *mut'ah* adalah firman Allah SWT:

---

orang lain, *'iddah,* atau lain-lain sebab yang merupakan hambatan yang ditetapkan dalam agama, misalnya bila wanita itu pernah dinikahi oleh ayah Anda atau ia adalah saudara istri Anda yang sekarang atau adanya hambatan lainnya. Wanita itu — yang bebas dari hambatan-hambatan di atas — dapat menikahkan dirinya kepada Anda, dengan mahar tertentu sampai batas waktu yang telah ditentukan dan disetujui bersama, dengan cara akad nikah yang memenuhi seluruh persyaratan keabsahannya menurut syariat. Kemudian setelah tercipta kesepakatan dan kerelaan antara keduanya, wanita itu mengucapkan: "Engkau kukawinkan . . . ," atau "Engkau kunikahkan . . . ," atau "Engkau ku-*mut'ah*-kan . . . atas diriku, dengan maskawin 'sekian', selama 'sekian' hari, bulan atau tahun atau selama masa tertentu yang harus disebutkan dengan pasti." Kemudian, Anda harus segera — tanpa diselingi ucapan apa pun — menjawab: "Aku terima."

Dalam akad ini, sebagaimana pada akad-akad yang lain, dibolehkan melakukan *ijab-qabul* dengan cara mewakilkan kepada orang lain. Dengan selesainya akad tersebut, wanita itu menjadi istri Anda, dan Anda menjadi suaminya, sampai selesai atau berlalunya batas waktu yang telah ditentukan pada waktu akad. Segera setelah berlalunya masa itu, secara otomatis akad perkawinan itu tidak berlaku lagi, tanpa talak, sama seperti halnya dalam akad sewa-menyewa. Akan tetapi suami berhak memisahkan diri dengannya sebelum habisnya masa tersebut, dengan menghibahkan masa yang tersisa kepada wanita itu, dan bukan dengan talak. Hal itu sesuai dengan *nash-nash* khusus tentang hal tersebut. Setelah masa pernikahan *mut'ah* itu lewat atau dihibahkan sisanya, maka bagi si istri yang telah "dicampuri" diwajibkan menjalani masa *'iddah* (yakni masa tunggu sebelum boleh kawin lagi) selama dua *quru'* (yakni dua kali masa haid). Atau selama empat puluh lima hari bagi para wanita yang sudah mengalami menopause. Ketentuan ini sama seperti bagi sahaya perempuan, sesuai dengan dalil-dalil khusus mengenai hal itu. Tetapi apabila nikah *mut'ah* itu lewat atau dihibahkan kepada si istri sebelum ia "dicampuri", maka tidak ada masa *'iddah* yang harus dijalani olehnya, sama seperti yang berlaku bagi istri dalam pernikahan "permanen" yang dicerai sebelum ia "dicampuri".

Anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan *mut'ah,* baik laki-laki atau perempuan, dinisbahkan kepada ayahnya sebagaimana anak-anak yang lain. Ia adalah anak yang terhormat dari ayah itu yang sah sehingga, oleh karenanya, harus dipertautkan dengan nasab ayahnya itu, sebagai pelaksanaan firman Allah SWT:

Panggillah mereka (anak-anak itu) dengan nama ayah-ayah mereka . . . (Al-Ahzab: 5).

Di samping itu, si anak berhak menerima bagian harta peninggalan (dari ayah dan ibunya), sebagaimana yang diwasiatkan Allah dalam firman-Nya:

Allah telah mewasiatkan (menetapkan) pembagian (warisan bagi) anak-anak kamu (dari peninggalan hartamu) yaitu bagian anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan. (An-Nisa': 11).

Tidak ada perbedaan sedikit pun (bagi orang-orang yang membolehkan nikah *mut'ah*) antara kedua anak, baik anak yang lahir dari kawin *mut'ah* atau anak yang lahir dari perkawinan yang biasa, yang lazim terjadi atas kaum Muslim umumnya. Segala ketentuan yang berlaku terhadap anak, ayah dan ibu (pada perkawinan biasa) berlaku juga terhadap anak, ayah dan ibu dalam perkawinan *mut'ah.* Begitu juga ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan hubungan kekeluargaan yang berkaitan dengan saudara (laki/perempuan), kemenakan, paman, bibi dan sepupu secara umum.

Walaupun demikian, akad nikah *mut'ah* tidak mewajibkan adanya hubungan

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ،النساء ٢٤

. . . Maka istri-istri yang telah kamu nikmati, di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya sebagai suatu kewajiban . . . (An-Nisa': 24).

Berkaitan dengan ayat ini, Ubay bin Ka'ab, Ibn Abbas, Sa'id bin Jubair, As-Suddiy, dan lain-lain bahkan membacanya sebagai berikut:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ (إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى)

---

pewarisan timbal-balik antara kedua suami istri, atau "pembagian malam" (bagi suami yang beristrikan lebih dari satu orang) ataupun nafkah bagi istri yang dikawini secara *mut'ah.* Suami juga berhak melakukan *'azal* (demi mencegah kehamilan istri). Semua itu berdasarkan dalil-dalil khusus yang berkaitan dengan hal itu, dan yang juga mengkhususkan hukum-hukum perkawinan yang bersifat umum.

Demikian itulah nikah *mut'ah* yang dipahami oleh kaum Syi'ah Imamiyah — sebagaimana mereka simpulkan dari Al-Quran dan As-Sunnah — sebagai sesuatu yang dibolehkan untuk selama-lamanya. Tetapi ulama-ulama mazhab empat (Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali) mengharamkannya, sedangkan mereka mengakui bahwa Allah SWT telah mensyariatkannya dalam agama Islam.

Harus ditegaskan di sini bahwa menurut mazhab kami, tidak ada bentuk nikah *mut'ah* selain yang telah disebutkan di atas. Hal ini merupakan sesuatu yang mendasar atau prinsip yang mutlak sebagaimana tercatat dalam ribuan karya para ulama kami, dan yang telah tersebar luas di kebanyakan negeri Muslim.

Kendatipun demikian, Mahmud Syukri Al-Alusiy (semoga Allah mengampuninya) telah menulis sebuah makalah yang penuh dengan kebohongan yang busuk serta tuduhan yang amat keji tentang nikah *mut'ah* ini. Kami telah membacanya di majalah *Al-Manar,* jilid 6, halaman 269. Isinya tak lain daripada kebohongan, cercaan dan nistaan. (Kami berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari si pendusta yang keji ini). Tanpa malu dan tanpa merasa berdosa sedikit pun ia menulis, antara lain: ". . . Dalam kalangan Syi'ah, masih ada nikah *mut'ah* lain lagi, yaitu yang mereka istilahkan dengan *mut'ah dauriyah* (*mut'ah* giliran) yang mereka riwayatkan tentang keutamaannya dalam pelbagai riwayat. Yaitu, beberapa orang laki-laki bersama-sama ber-*mut'ah* dengan seorang wanita yang berkata kepada mereka: 'Dari waktu subuh sampai setelah terbit matahari aku dalam keadaan *mut'ah* dengan ini (laki-laki pertama); dari saat setelah terbit matahari sampai tengah hari aku ber-*mut'ah* dengan ini (laki-laki kedua); dari tengah hari sampai waktu ashar aku ber-*mut'ah* dengan dia (laki-laki ketiga); dari ashar sampai maghrib aku ber-*mut'ah* dengan ini (laki-laki keempat); dari maghrib sampai 'isya' aku ber-*mut'ah* dengan dia (laki-laki kelima); dari 'isya' sampai tengah malam aku ber-*mut'ah* dengan dia (laki-laki keenam); dan dari tengah malam hingga fajar menyingsing aku ber-*mut'ah* dengan ini (laki-laki ketujuh) . . . demikian seterusnya tulisan Al-Alusiy dalam makalahnya yang sarat dengan dusta amat keji.

Sungguh sangat mengherankan, mengapa redaktur *Al-Manar* tidak menanyakan terlebih dahulu kepada si penyebar fitnahan palsu itu: Siapakah, dari kalangan Syi'ah, yang telah membenarkan *mut'ah* seperti itu? Perawi manakah dari mereka yang pernah meriwayatkan tentang keutamaannya atau yang riwayat-riwayatnya ada menyebutkannya? Periwayat-riwayat manakah yang Anda sebutkan bahwa mereka telah merawikannya? Siapakah di antara para ahli hadis mereka yang mengeluarkan riwayat-riwayat tersebut? Siapakah dari mereka, baik yang alim ataupun yang jahil dari mereka, yang pernah memberikan fatwa tentang kebolehannya atau menyebutnya? Kitab apakah dari kitab-kitab hadis, fiqih atau tafsir mereka yang mencantumkannya?!

Seandainya *Al-Manar* bersedia mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini — sebelum memuatnya — niscaya akan mengetahui hakikat keadaan yang sebenarnya. Dan kini kami mempersilakannya agar menelaah buku-buku karya para penulis dari kalangan Syi'ah

. . . *Maka istri-istri yang telah kamu nikmati, di antara mereka, sampai batas waktu tertentu* . . . (dengan tambahan "sampai batas waktu tertentu . . ."). [2])

Demikianlah yang diriwayatkan dari mereka oleh Ath-Thabari ketika menafsirkan ayat tersebut pada permulaan juz V dari kitab *Tafsir*-nya. Begitu juga banyak tokoh tepercaya di antara kaum Muslim telah merawikannya dari mereka dan juga dari Ibn Mas'ud. Tidak mungkin kami sebutkan nama tokoh-tokoh itu semuanya, satu per satu.

Adapun *nash-nash* dari As-Sunnah tentang disyariatkannya kedua *mut'ah* ini (yakni *mut'ah* dalam haji dan nikah) sungguh amat banyak

---

Imamiyah, dalam bidang fiqih, hadis, tafsir, dan lainnya. Berkat kemajuan percetakan-percetakan masa kini, beribu-ribu naskah, baik yang berbentuk karya ringkas atau yang panjang, telah tersebar luas, baik yang ditulis oleh para penulis dari generasi-generasi terdahulu maupun para penulis sekarang. Silakan redaksi *Al-Manar* menelitinya dengan saksama, kitab demi kitab, halaman demi halaman, bahkan huruf demi huruf. Agar dengan demikian dapat diketahui bahwa Al-Alusiy dan *konco-konco*-nya adalah para penipu dan pemfitnah yang keji terhadap kaum Mukmin yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Dan agar diketahui oleh semua orang bahwa ia telah melancarkan pendustaan-pendustaan keterlaluan terhadap para *salaf* yang saleh dengan cara-cara yang membuat pekaknya telinga dan gemetarnya seluruh anggota tubuh. Namun apa hendak dikatakan kepada orang yang hanya pandai membual dan memfitnah?

Sungguh akan kamu dengar, dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu, juga dari orang-orang yang mempersekutukan Allah; gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Namun jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang paling diutamakan . . . (Ali 'Imran: 186).

2) Az-Zamakhsyari, dalam tafsirnya *Al-Kasysyaf* mengutip *qira-at* (bacaan) tersebut dari Ibn Abbas, sebagai *qira-at* yang tidak diragukan. Begitu pula Ar-Razi menyebutkan dalam penafsiran ayat tersebut: ". . . telah dirawikan dari Ubay bin Ka'ab bahwa ia membaca ayat itu sebagai berikut:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ (إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى) فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

(Dengan tambahan: ". . . sampai batas waktu tertentu . . .").

Demikian pula cara pembacaan Ibn Abbas r.a. Kata Ar-Razi selanjutnya: "Umat tidak menyanggah mereka berdua dalam bacaan seperti itu. Maka hal itu merupakan *ijma'* dari mereka (umat) sebagai bacaan (*qira-at*) yang dibenarkan . . ."

Demikianlah ucapan Ar-Razi, seperti apa adanya dalam kitab *Tafsir*-nya, halaman 201, juz III.

Al-Qadhi 'Iyadh telah mengutip dari Al-Maziri (sebagaimana yang termuat pada awal bab "Nikah Mut'ah" dalam syarah *Shahih Muslim* oleh An-Nawawi) bahwa Ibn Mas'ud membaca ayat tersebut dengan cara berikut:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ (إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى)

Dan memang banyak hadis yang berkenaan dengan persoalan ini. Seorang Sahabat Nabi saw., 'Imran bin Hushain menerangkan bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan (nikah) *mut'ah,* bahwa hal itu (yakni *mut'ah*) tidak pernah di-*nasakh*-kan sampai "seseorang" memaksakan pendapatnya sendiri tentangnya.

Begitu pula Mujahid menekankan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan nikah *mut'ah* seperti yang dirawikan Ath-Thabari dalam kitab *Tafsir*-nya, juz V, halaman 9.

Dan yang membuktikan lagi bahwa turunnya ayat tersebut memang mengenai nikah *mut'ah,* ialah bahwa Allah SWT telah menjelaskan, pada permulaan surah An-Nisa' tentang hukum perkawinan yang permanen, yakni dalam firman-Nya:

. . . *maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat.*

dan mutawatir. Lebih-lebih lagi melalui saluran kami dari *al-'itrah*, keluarga suci Nabi saw.

Cukup kiranya bagi Anda, mengenai adanya *mut'ah* haji serta terus berlakunya, beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, yakni berkaitan dengan haji *tamattu', ifrad* dan *qiran* dalam bab "Haji" dari kedua kitab *Shahih* mereka.

Betapapun juga, mengenai *mut'ah* haji (haji *tamattu'*), telah terjalin *ijma'* para ulama — sepeninggal Khalifah Umar — tentang terus berlakunya hukum tersebut. Dalam hal ini, mereka tidak melaksanakan larangan Khalifah mengenai itu. Oleh sebab itu, tak ada yang perlu dibicarakan tentang terus berlakunya. Adapun yang masih menjadi bahan perbincangan ialah tentang *mut'ah* nikah.

Dalam hal ini Bukhari dan Muslim telah menyebutkan banyak hadis dalam kitab *Shahih* mereka, mengenai dasar pensyariatannya, yaitu yang dirawikan dari Salamah bin Al-Akwa', Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Mas'ud, Ibn Abbas, Saburah bin Al-Juhani, Abu Dzar Al-Ghifari, 'Imran bin Hushain, dan Al-Akwa' bin Abdullah Al-Aslami. Juga Ahmad bin Hanbal, dalam *Musnad*-nya telah meriwayatkannya dari mereka semuanya serta juga dari Abdullah bin Umar.

Muslim dalam *Shahih*-nya, juz I, bab "Perkawinan", pada pasal "Nikah Mut'ah", telah merawikan sebuah hadis dari Jabir bin Abdullah dan Salamah bin Akwa', bahwa mereka berkata: "Seorang yang ditugasi oleh Rasulullah saw. muncul di hadapan kami seraya berseru: Sesungguhnya Rasulullah saw. telah mengizinkan kalian untuk ber*mut'ah* (yakni nikah *mut'ah*)."

Amat banyak hadis sahih yang serupa maknanya. Cukup kiranya yang telah kami sebutkan.

Tetapi jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, kawinilah seorang saja, atau hamba sahaya yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tiada berbuat aniaya. Dan berikanlah maskawin kepada wanita-wanita itu, sebagai suatu pemberian yang penuh kerelaan. (An-Nisa': 3-4).

Maka seandainya ayat (An-Nisa': 24) tersebut di atas (sebelum ini) juga untuk menerangkan tentang "perkawinan permanen", maka dengan demikian telah terjadi pengulangan suatu hukum dalam surah yang satu. Sebaliknya, jika ayat An-Nisa': 24 untuk penjelasan tentang syariat nikah *mut'ah*, maka hal itu akan merupakan penjelasan tentang sesuatu yang baru.

Para pemikir yang mempelajari Al-Quran Al-Karim dengan saksama dapat menyimpulkan bahwa surah ini (An-Nisa') mencakup penjelasan tentang semua bentuk pernikahan dalam agama Islam. Perkawinan yang permanen serta perkawinan berdasarkan pemilikan hamba sahaya dijelaskan oleh ayat: . . . *Maka nikahilah wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja atau hamba sahaya yang kamu miliki* . . . (An-Nisa': 3). Adapun tentang nikah *mut'ah*, dijelaskan dalam surah An-Nisa', ayat 24 — seperti telah disebutkan di atas. Sedangkan perkawinan dengan hamba sahaya (milik orang lain) dijelaskan dalam firman-Nya: *Barangsiapa — di antara kamu — yang tidak cukup hartanya untuk mengawini perempuan beriman yang merdeka, maka ia boleh mengawini wanita hamba sahaya kaum yang beriman. Sungguh Allah lebih mengetahui tentang keimananmu masing-masing. Sebagian dari kamu adalah sebagian dari yang lain. Maka nikahilah mereka itu dengan seizin majikannya dan berilah maskawinnya menurut yang sepatutnya* . . . (An-Nisa': 25).

Hukum Mut'ah: Tetap Halal untuk Selama-lamanya

Demikian itulah pendapat para Imam kami yang Dua Belas, dari kalangan *Ahlul-Bayt* dan pendapat mereka ini diikuti oleh *syi'ah* (para pendukung dan pencinta) mereka.

Cukuplah hujah bagi mereka, adanya *ijma'* kaum Muslim – seperti telah Anda simak sebelum ini – bahwa Allah SWT telah mensyariatkannya dalam agama-Nya yang lurus, dan menandaskan tentang dibolehkannya hal itu dalam Al-Quran Al-Hakim. Juga penyeru yang ditugasi oleh Rasulullah telah menyerukannya atas nama beliau. Dan tak pernah datang *naskh* (hukum penghapusan) dari Allah SWT dan demikian pula dari Rasulullah saw., sampai tiba saat terputusnya wahyu dari Allah, dengan dipanggilnya beliau ke tempat kemuliaan-Nya serta hunian orang-orang pilihan-Nya. Bahkan justru yang ada ialah penetapannya untuk selamanya, yang dapat disimpulkan dari kitab-kitab hadis sahih yang melalui *Al-'Itrah*. Anda dapat membacanya, antara lain, dalam kitab *Wasa-il Asy-Syi'ah ila Ahkam Asy-Syari'ah*.

Tetapi, jika Anda menginginkannya dari kitab-kitab kumpulan hadis shahih lainnya, silakan menelaahnya dari kitab-kitab hadis Ahlus-Sunnah, seperti yang akan kami nukilkan di bawah ini, persis seperti apa adanya dalam kitab-kitab ini:

Muslim, dalam kitab *Shahih*-nya juz I, halaman 535, bab "Nikah Mut'ah", merawikan bahwa 'Atha' berkata: Jabir bin Abdullah tiba (di kota Makkah) guna menunaikan ibadah *'umrah*. Maka kami mendatanginya di tempat ia menginap. Beberapa orang dari kami bertanya tentang pelbagai hal sampai akhirnya mereka menanyainya tentang *mut'ah*. Ia menjawab: "Ya, memang kami pernah melakukannya di masa hidup Rasulullah saw., dan di masa Abu Bakar dan Umar."

Dalam bab yang sama, Muslim meriwayatkan dari Abu Nadhrah yang berkata: Ketika aku berada di rumah Jabir bin Abdullah, datanglah seorang kepadanya dan berkata bahwa Ibn Abbas dan Ibn Az-Zubair telah berselisih pendapat mengenai kedua *mut'ah* (yakni *mut'ah* haji dan *mut'ah* nikah). Maka berkata Jabir: "Kami melakukan keduanya ketika kami bersama Rasulullah saw. Kemudian Umar bin Khaththab (ketika ia menjabat sebagai Khalifah) melarangnya. Maka kami tidak mengerjakannya lagi."

Dalam bab yang sama pula, Muslim meriwayatkan dari Abu Az-Zubair yang berkata: Aku pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata: "Kami melakukan nikah *mut'ah* dengan segenggam kurma dan gandum, pada masa hidup Rasulullah saw. dan kekhalifahan Abu Bakar, sampai Umar melarangnya dalam peristiwa 'Amr bin Huraits."

Tentunya Anda tahu, bahwa bukanlah maksud ucapan Jabir bin Abdullah dalam hadis-hadis itu: "... kami melakukan *mut'ah* pada masa hidup Rasulullah saw. ...", "... kami melakukan kedua-duanya ketika kami bersama Rasulullah saw." dan "... kami melakukan *mut'ah* dengan segenggam kurma dan gandum pada masa hidup Rasulul-

lah saw. . . ."; kecuali semua itu menerangkan bahwa mereka melakukan hal itu dengan sepengetahuan dan sependengaran Rasulullah saw. dan beliau membiarkan mereka serta tidak melarang mereka, demikian itu sampai tiba saat beliau wafat.

Cukuplah semua ini sebagai bukti amat kuat bahwa hal itu dibolehkan untuk waktu tak terbatas. Bila Anda perhatikan ucapan Jabir: ". . . kami ber-*mut'ah*", ". . . kami melakukan kedua-duanya ketika kami bersama Rasulullah saw. . . ." dan ucapan-ucapannya yang seperti itu, jelas bahwa yang mengerjakan *mut'ah*, pada masa Rasulullah saw., Abu Bakar dan Umar, bukan saja Jabir sendiri melainkan para Sahabat secara umum. Dan seandainya ada yang me-*nasakh*-kannya (yakni menghapus izin melakukannya) niscaya mereka tak akan melakukannya sepeninggal Nabi saw. Dan tidak mungkin pula mereka tidak mengetahui adanya *nasakh* sedangkan mereka senantiasa bersama Rasulullah saw., baik ketika beliau berada di kota kediamannya maupun ketika bepergian jauh, di malam hari ataupun di siang hari. Bagaimana mungkin larangan tersebut tersembunyi bagi mereka lalu muncul di kalangan orang-orang yang datang kemudian?

Bahkan ucapan Jabir: ". . . sampai kemudian Umar melarangnya dalam peristiwa 'Amr bin Huraits", jelas sejelasnya bahwa larangan itu tidak datang dari Allah dan tidak pula dari Rasul-Nya, tetapi dari Umar, disebabkan suatu peristiwa berkenaan dengan 'Amr bin Huraits. Demikian pula ucapannya: ". . . kemudian Umar melarang kami . . .", menunjukkan bahwa larangan Umar itu ditujukan kepada semua Sahabat, bukan hanya kepada orang tertentu saja.

Adapun ucapannya: ". . . maka kami tidak melakukannya lagi . . ." hal itu dikarenakan sikap *taqiyah* atau takut dihukum.

Riwayat-riwayat yang menunjukkan tetap dibolehkannya hal itu selama-lamanya, sungguh amat banyak, tak mungkin mencakupnya semuanya dalam tulisan ini. Dalam pembahasan selanjutnya (sub-bab ke-4 dan 5), akan kami nukilkan lagi beberapa keterangan dari kitab-kitab kumpulan hadis sahih yang menunjukkan hal tersebut.

Hadis-Hadis yang Didakwakan Telah Menasakhkan Hukum Mut'ah

Kami telah meneliti dengan saksama, beberapa hadis yang didakwakan oleh sebagian orang sebagai yang telah me-*nasakh*-kan (menghapus, membatalkan) perkawinan *mut'ah*. Sebagai hasilnya, kami mendapatinya sebagai hadis yang dipalsukan, yang disusun oleh beberapa kalangan yang hidup di zaman sesudah zaman para "khalifah yang empat". Perbuatan ini semata-mata demi membenarkan pendapat orang yang mengharamkannya. Pembahasan tentang hal itu telah kami terangkan sejelas-jelasnya dalam risalah kami berjudul *An-Naj'ah fi Ahkam Al-Mut'ah.* Telah kami buktikan di sana tentang lemahnya hadis-hadis itu, melalui saluran-saluran riwayat dari lawan-lawan pendapat kami (yakni Ahlus-Sunnah) kendati pun hadis-hadis itu dirawikan oleh

Bukhari dan Muslim. Untuk itu, kami telah mengutip ucapan sebagian dari Imam-imam mereka di bidang *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (ilmu yang membahas tentang kuat atau lemahnya para perawi hadis – penerj.) yang menunjukkan hal itu.

Hadis-hadis yang dipalsukan itu bukan saja bertentangan dengan hadis-hadis sahih yang mutawatir melalui saluran *Al-'Itrah,* tetapi bahkan bertentangan dengan hadis-hadis dalam kitab-kitab hadis sahih mereka (Ahlus-Sunnah). Yakni hadis-hadis yang menunjukkan tentang tetap dibolehkannya *mut'ah* untuk selama-lamanya. Siapa saja yang menelitinya, akan mendapatinya saling berlawanan dan saling menggugurkan. Semua itu telah kami uraikan dengan jelas dalam risalah kami *An-Naj'ah* tersebut di atas.

Anda pun telah mendengar (semoga hidayah Allah tercurah atas diri Anda), betapa Jabir bin Abdullah telah menandaskan bahwa pengharaman dan pelarangannya itu semata-mata berasal dari Umar, dalam suatu peristiwa yang berkenaan dengan 'Amr bin Huraits. Dan Anda masih akan mendengar lagi, ucapan 'Imran bin Hushain, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin 'Umar, Abdullah bin Abbas serta Amir Al-Mukminin Ali r.a. Dari situ Anda akan melihat secara amat jelas bahwa pengharamannya itu bukanlah disebabkan adanya *naskh syar'iy* (penghapusan dari syariat), tetapi semata-mata karena larangan dari Khalifah Umar. Sungguh mustahil kalau ada *naskh* lalu mereka tidak mengetahuinya. Padahal mereka itu adalah orang-orang yang sangat dekat kedudukannya di samping Rasul saw. dan selalu bersamanya demi memperoleh ilmu dari beliau.

Seandainya memang ada *naskh,* pasti mereka akan diberitahu tentang hal itu oleh orang-orang yang mengetahuinya. Karena itu, mengingat tidak seorang pun dari para Sahabat menyanggah pernyataan bahwa Umar-lah yang telah mengharamkannya, dapatlah kita simpulkan bahwa mereka semuanya mengakui hal itu, dan bahwa tidak ada *naskh* dari Allah SWT maupun dari Rasul-Nya saw.

Umar sendiri pun tidak pernah mengaku adanya *naskh* sebagaimana yang akan Anda dengar dari dirinya sendiri. Seandainya ada *naskh,* niscaya ia akan menyandarkan soal pelarangan itu kepada Allah SWT atau Rasul-Nya. Sebab yang demikian itu pasti lebih kuat dalam mencegah berulangnya hal itu serta lebih patut untuk disebutkan.

Di antara hal-hal yang aneh dan mengherankan ialah pengakuan sebagian orang tentang adanya *naskh,* yaitu dengan firman Allah SWT tentang beberapa sifat orang-orang yang benar-benar beriman, antara lain:

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ. المؤمنون ٥-٦

. . . mereka itu yang "menjaga kemaluannya" kecuali terhadap istri-istri mereka, atau terhadap hamba sahaya yang mereka miliki . . . (Al-Mukminun: 5-6).

Mereka berargumen bahwa wanita yang dikawini secara *mut'ah* tidak termasuk istri ataupun hamba sahaya (seperti tersebut dalam ayat di atas). Kata mereka selanjutnya: "Kenyataan bahwa wanita itu, bukan hamba sahaya, cukup jelas. Sedangkan bahwa ia bukan 'istri' menurut hukum syariat, hal ini mengingat tidak adanya hak nafkah, warisan serta 'pembagian malam' (bagi yang beristri lebih dari satu)."

Jawaban atas pernyataan tersebut ialah bahwa wanita itu adalah istri yang sah menurut hukum syariat dengan adanya akad nikah yang sah menurut syariat. Adapun tentang tidak adanya kewajiban nafkah, pewarisan antara suami-istri serta pembagian malam, maka hal itu berdasarkan dalil-dalil tertentu yang mengkhususkan hukum-hukum perkawinan yang bersifat umum (seperti telah dijelaskan pada catatan kaki nomor 1 dalam bab ini).

Lebih dari itu, telah disepakati bahwa ayat (Al-Mukminun: 5-6) di atas adalah ayat yang turun pada periode Makkah, sebelum hijrah ke Madinah. Maka tidaklah mungkin ia me-*nasakh*-kan hukum tentang dibolehkannya *mut'ah* yang berlangsung di Madinah, atau setelah hijrah, sesuai dengan *ijma'* pula.

Di antara yang mengherankan dari orang-orang yang suka mencari-cari dan membuat-buat alasan itu ialah ucapan mereka bahwa ayat dari surah Al-Mukminun itu me-*nasakh*-kan *mut'ah* disebabkan si wanita tidak bisa disebutkan sebagai "istri" maupun hamba-sahaya. Akan tetapi apabila kita bertanya kepada mereka: "Kalau begitu, mengapa tidak kita jadikan ayat itu pula sebagai *nasakh* (atau larangan) bagi seorang yang hendak menikahi seorang wanita hamba sahaya yang sedang menjadi milik orang lain? Padahal, dalam keadaan seperti itu, wanita itu tidak termasuk istri dan tidak pula hamba sahaya yang dimilikinya? Bukankah dengan mengawini hamba sahaya itu, ia sudah melanggar ayat tersebut?!"

Nah, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, mereka akan berkata bahwa dibolehkannya menikahi hamba sahaya perempuan (milik orang lain) itu disyariatkan dengan ayat 25 dari surah An-Nisa' (yakni sebuah surah yang turun di Madinah):

وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلًا أَن يَنكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ
فَمِن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم

Barangsiapa tidak mampu mengawini perempuan beriman yang merdeka, yang disebabkan tiadanya biaya untuk itu, bolehlah ia mengawini perempuan hamba sahaya yang kalian miliki . . .
Selanjutnya, orang-orang itu akan mengatakan bahwa ayat Makkiyah tidaklah mungkin menjadi *nasikh* atas ayat Madaniyyah, disebabkan keharusan turunnya ayat yang di-*nasakh*-kan (*mansukh*) lebih dahulu daripada yang me-*nasakh*-kan (*nasikh*).

Begitulah, mereka menyatakan seperti itu, seraya melupakan bahwa *mut'ah* itu disyariatkan di Madinah, yakni dalam Surah An-Nisa' juga:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

Maka barangsiapa, di antara wanita-wanita itu telah kamu nikmati, berikanlah kepada mereka mahar mereka. (An-Nisa' 24).

Sayang, orang-orang seperti itu tidak mau berpikir dengan sungguh-sungguh. *Inna lillah wa inna ilaihi raji'un . . .*

Larangan Bermut'ah Berasal dari Umar r.a.

Muslim telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya, juz I, halaman 467, bab "Mut'ah Haji dan Umrah" dengan sanad yang bersambung kepada Abu Nadhar; ia berkata: Ibn Abbas membolehkan *mut'ah* sedang Ibn Az-Zubair melarangnya. Maka aku sampaikan hal ini kepada Jabir, lalu ia berkata: "Aku lebih mengetahui tentang hal ini. Kami biasa melakukan *mut'ah* ketika kami bersama Rasulullah, tapi ketika Umar berkuasa, ia berkata: 'Sesungguhnya Allah SWT menghalalkan bagi Rasul-Nya segala yang diingini-Nya dengan cara yang diingini-Nya. Maka sempurnakan haji dan umrah dan teruskanlah pernikahanmu dengan wanita-wanita (yakni nikah tanpa batas waktu). Awas, jika dihadapkan kepadaku seorang laki-laki yang menikahi wanita sampai waktu tertentu, niscaya aku akan merajamnya dengan batu-batu."

Ucapan tersebut di atas jelas membuktikan bahwa Umar-lah yang pertama kali melarangnya. Hal ini sesuai pula dengan yang telah kami sebutkan dalam pembahasan sebelum ini*), yakni berdasarkan hadis Jabir. Silakan menelitinya lagi.

Telah diketahui secara meluas ucapan Khalifah Kedua, Umar, ketika ia berkata dari atas mimbar: "Dua jenis *mut'ah* yang pernah berlaku pada masa hidup Rasulullah saw., yang kini kularang dan pelakunya akan kuhukum, adalah *mut'ah* haji dan *mut'ah* wanita." Bahkan Ar-Razi mengutip ucapan Umar ini sebagai argumen bagi pengharaman *mut'ah* wanita. Silakan meneliti tafsir ayat yang berkenaan dengan masalah ini dalam *Tafsir Ar-Razi.*

---

*) Lihat sub-bab II "Hukum Mut'ah: Tetap Halal untuk selama-lamanya" -- penerj.

Adapun yang dikutip oleh seorang tokoh besar dari kalangan kaum Asy'ariyah serta juru bicara mereka yaitu Al-Imam Al-Qausyaji, di akhir pembahasan "Al-Imamah" dari kitab *Syarh At-Tajrid*, ialah ucapan Umar bin Khaththab ketika ia berkhutbah di atas mimbar: "Tiga perkara yang pernah berlaku pada masa hidup Rasulullah saw., kini kularang, kuharamkan dan kuhukum pelakunya adalah *mut'ah* wanita dan *mut'ah* haji serta seruan (azan): *hayya 'ala khayr al-'amal* (marilah mengerjakan sebaik-baik amal)."

Al-Qausyaji, dalam upayanya membela tindakan Umar ini, menyatakan bahwa yang demikian itu semata-mata hasil takwil atau ijtihad darinya.

Berita-berita tentang hal itu amat banyak, tak mungkin disebutkan semuanya dalam bab ini.

Rabi'ah bin Umayyah Al-Qurasyi Al-Jumahi (yaitu saudara Shafwan) pernah kawin *mut'ah* pada masa Umar, sebagaimana disebutkan Imam Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'*, di bab "Nikah Mut'ah", dari 'Urwah bin Zubair. Yaitu bahwa Khaulah binti Hakim As-Salamiyah melaporkan kepada Umar bahwasanya Rabi'ah bin Umayyah kawin *mut'ah* dengan seorang perempuan, sehingga ia hamil. Maka Umar keluar seraya menarik baju luarnya (karena tergesa-gesa dan marah) dan berkata: "Inilah (akibat) *mut'ah*. Seandainya aku telah membuat keputusan tentangnya, sebelum ini, niscaya kurajam ia!" (Yakni, seandainya aku – sebelum ini – telah mengharamkannya serta mengancam pelakunya dengan hukuman rajam, niscaya kurajam ia [Rabi'ah]. Sebabnya ialah peristiwa ini terjadi sebelum larangan yang dikeluarkan olehnya). Demikian itulah yang dijelaskan oleh Ibn 'Abd Al-Bar, sebagaimana tersebut dalam Syarh Az-Zarqani mengenai hadis ini yang berasal dari kitab *Al-Muwaththa'*.

Tetapi, mungkin juga yang dimaksud oleh Umar dengan ucapannya itu ialah "seandainya ia, sebelum itu, dapat menunjukkan tentang adanya *naskh* (penghapusan) nikah *mut'ah*, dalam Al-Quran dan As-Sunnah, niscaya ia akan menjatuhkan hukuman rajam. Maka, mengingat tidak adanya bukti atau dalil yang mengharamkannya, ia tidak menjatuhkan hukuman itu."

Bagaimanapun juga, ucapan Umar itu menunjukkan bahwa yang mengubah hukum *mut'ah* itu adalah ia sendiri, bukan orang lain. Dan pidatonya di atas mimbar itu merupakan fakta yang amat jelas. Yakni ketika ia menyebutkan bahwa kedua jenis *mut'ah* itu (*mut'ah* haji dan *mut'ah* wanita) pernah berlangsung di zaman Nabi saw. Kemudian ia tidak menyebutkan adanya larangan Rasulullah saw., melainkan ia justru menisbahkan pengharamannya kepada dirinya sendiri. Yakni dalam ucapannya: ". . . dan kini aku melarangnya." Dan seandainya ada hukum *naskh* (penghapusan atau pembatalan) niscaya ia akan menyebutkannya.

Beberapa Tokoh yang Mengecam Pelarangan Mut'ah

Di antara mereka, Jabir bin Abdullah Al-Anshari, yang telah Anda dengar hadisnya sebelum ini.

Amir Al-Mukminin Ali a.s., sebagaimana disampaikan oleh Imam Ath-Thabari dan Ats-Tsa'labi ketika menguraikan ayat tentang *mut'ah* pada surah An-Nisa', dalam kitab tafsir mereka masing-masing, bahwa Ali a.s. berkata: [3]) "Andaikata Umar tidak melarangnya, niscaya tak akan berbuat zina kecuali seorang yang benar-benar celaka."

Makna ucapan ini mutawatir melalui saluran putra-putra Ali a.s.

Demikian pula Abdullah bin Abbas yang pernah berkata: "Sungguh, *mut'ah* adalah rahmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat Muhammad saw. Sekiranya Umar tidak melarangnya, tidak akan berbuat zina kecuali sedikit sekali dari manusia. (Ibn Al-Atsir juga mengutipnya dalam bukunya *An-Nihayah* pada uraian tentang kata "syafa", yang kemudian dikutip lagi oleh banyak orang).

Ucapan Ibn Abbas tentang dibolehkannya *mut'ah* dan penyangkalannya terhadap orang yang mengharamkannya, termasuk berita yang mutawatir. Cukup banyak perbantahan yang melibatkan Ibn Abbas dan Ibn Az-Zubair, berkaitan dengan persoalan ini; tak mungkin disebutkan semuanya. Muslim merawikan sebagian darinya, melalui Jabir, seperti dapat dibaca kembali di halaman 92 dan 96 buku ini.

Kemudian, Abdullah bin Umar. Dalam *Musnad* Imam Ahmad, jilid II, halaman 95, diriwayatkan sebuah hadis tentang seorang laki-laki yang bertanya kepada Ibn Umar tentang nikah *mut'ah*. Jawabnya: "Demi Allah, kami bukanlah orang-orang pezina pada masa Rasulullah saw." Kemudian ia melanjutkan: "Demi Allah, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *Akan muncul Al-Masih Ad-Dajjal dan lebih dari tiga puluh pendusta, sebelum Hari Kiamat.*"

Begitu pula Al-Allamah dalam *Nahj As-Sidq*, dan Asy-Syahid Ats-Tsani, dalam kitabnya *Ar-Raudhah Al-Bahiyyah*, telah mengutip dari kitab *Shahih* Tirmidzi, bahwa seorang laki-laki dari Syam bertanya kepada Ibn Umar mengenai kawin *mut'ah*, lalu dijawab: "Itu halal!" Orang itu berkata lagi: "Tetapi ayahmu telah melarangnya." Jawab Ibn Umar r.a.: "Jika Anda telah tahu bahwa ayahku melarangnya, sedangkan Rasulullah saw. membolehkannya, apakah Anda akan meninggalkan sunnah Rasul dan mengikuti pendapat ayahku?"

Kemudian, Abdullah bin Mas'ud. Al-Bukhari dan Muslim telah merawikan tentangnya dalam kedua kitab *Shahih* mereka. Al-Bukhari meriwayatkan pada halaman kedua atau ketiga dari *Kitab An-Nikah* dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata: "Kami pernah bersama-sama Rasulullah saw. dalam suatu peperangan, sedangkan kami tidak memiliki sesuatu.[4]) Maka kami bertanya kepada Rasulullah saw., "Apakah

---

3) Ar-Razi dalam tafsirnya, juz III, halaman 200, juga menukilnya dari Ath-Thabari.

4) Yakni, kami tidak mempunyai uang. Adapun lafalnya dalam *Shahih* Muslim: "... sedangkan kami tidak membawa istri-istri kami." Dengan ini dapat diperkirakan bahwa

sebaiknya kami berkebiri?" Tetapi Rasulullah saw. melarang kami berbuat seperti itu, lalu memberi izin kami untuk menikahi wanita dengan (mas kawin) sehelai baju. Kemudian Abdullah bin Mas'ud membacakan kepada kami, firman Allah SWT: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan yang baik-baik yang telah dihalalkan Allah untukmu. Dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas* (Al-Maidah: 87).

Tentunya Anda dapat menyimpulkan, dengan pembacaan ayat tersebut, bahwa ia berpendapat tetap dibolehkannya *mut'ah* dan menyangkal orang yang mengharamkannya, sebagaimana yang ditandaskan oleh para penulis *Syarh Shahih Al-Bukhari.*

Kemudian, Imran bin Hushain. Dalam *Tafsir*-nya, Fakhruddin Ar-Razi ketika membahas tentang hukum nikah *mut'ah,* dalam rangka penafsiran ayat 24, surah An-Nisa', telah menukilkan dari 'Imran bin Hushain, yang berkata: "Allah SWT telah menurunkan ayat mengenai kawin *mut'ah* dan tidak pernah me-*nasakh*-nya (menghapusnya) dengan ayat lain. Dan Rasulullah saw. telah membolehkan kita untuk ber-*mut'ah* dan tidak melarangnya. Tetapi, setelah itu, ada 'orang' yang melarangnya atas dasar pendapatnya sendiri." (Ar-Razi menjelaskan: "Yang dimaksud ialah Umar").

Al-Bukhari telah merawikan juga dari 'Imran bin Hushain: "Telah turun ayat *mut'ah* dalam kitab Allah (Al-Quran), maka kami melakukannya ketika bersama Rasulullah saw. dan tidak pernah turun ayat lain yang mengharamkannya. Keadaannya terus demikian, tidak pernah ada larangan sampai beliau menemui ajalnya. Kemudian, ada 'orang' yang memaksakan pendapatnya sendiri."

Al-Imam Ahmad[5]) dalam *Musnad*-nya telah merawikan melalui 'Imran Al-Qashir, dari Abu Raja', dari 'Imran bin Hushain: "Ayat nikah *mut'ah* turun dalam kitab Allah SWT. Kami mengerjakannya ketika bersama Rasulullah saw. Tidak ada ayat lain yang turun untuk me-*nasakh*-kannya, dan Nabi saw. tidak pernah melarangnya sampai beliau wafat."

Pada masa jabatan khilafah Abbasiyah dipegang oleh Al-Makmun, ia pernah mengumumkan penghalalan nikah *mut'ah.* Kemudian Muhammad bin Mansur dan Abu Al-'Aina' menghadapnya dan menjumpainya sedang bersiwak seraya bergumam (dengan nada sinis menirukan ucapan Umar): "Dua jenis *mut'ah* yang berlangsung pada masa hidup Rasulullah dan Abu Bakar, kini aku melarangnya!" Lalu Al-Makmun melanjutkan: "Siapakah engkau, wahai *ju'al* (orang bodoh yang keras kepala) sehingga berani melarang sesuatu yang telah dilakukan pada

---

izin yang diberikan kepada mereka (dalam riwayat Bukhari) ialah menggantikan uang dengan baju sebagai pembayar mahar *mut'ah.* Juga dapat diketahui pula bahwa *mut'ah* sudah ada sebelum itu. Adapun yang diizinkan, dalam riwayat Muslim, tampaknya ialah *mut'ah* itu sendiri. Tetapi ada kemungkinan kedua riwayat itu sama-sama mengandung pengertian yang terakhir (yakni izin untuk ber-*mut'ah*).

5) Juz IV, halaman 436. Juga pada juz IV, halaman 438 melalui saluran Hamad dari Hasan dari Imran.

masa Rasulullah saw. dan Abu Bakar?" Hampir saja Muhammad bin Mansur menegurnya karena ucapan itu, tapi Abu Al-'Aina' membisikkan kepadanya: "Jangan! Seorang yang begitu berani berkata tentang Umar, lebih baik kita tidak usah menegurnya." Maka kedua-duanya mengurungkan niatnya untuk berbicara mengenai hal itu dengan Al-Makmun.[6]) Kemudian, setelah peristiwa itu, Yahya bin Aktsam menghadap Al-Makmun dan mempertakutinya dengan kemungkinan timbulnya kekacauan. Sebab banyak orang beranggapan bahwa dengan pengumumannya itu, Al-Makmun telah melakukan suatu *bid'ah* yang serius, yang tidak akan disetujui oleh tokoh-tokoh masyarakat dan tidak akan dibiarkan oleh kaum awam. Bagi mereka, tidak ada perbedaan antara pengumuman tentang dibolehkannya *mut'ah* dengan pengumuman dibolehkannya perzinaan. Demikianlah Yahya terus menerus mengingatkannya sehingga pada akhirnya Al-Makmun bersedia membatalkan niatnya itu, demi menjaga keutuhan serta kemantapan pemerintahannya di samping keselamatan jiwanya.

Penutup Pembahasan tentang Mut'ah

Al-'Askari berkata (sebagaimana yang dinukilkan oleh Imam As-Sayuthi dalam riwayat hidup Umar bin Kaththab dalam kitabnya *Tarikh Al-Khulafa'*: "Umar adalah orang pertama yang disebut Amir Al-Mukminin, yang pertama menulis penanggalan Hijriyah, yang pertama menggunakan tempat khusus *Bayt Al-Mal,* yang pertama menyelenggarakan shalat Tarawih sebagai pelaksanaan 'shalat malam-malam Ramadhan', yang pertama mengadakan patroli di malam hari, yang pertama menjatuhkan hukuman atas perbuatan *hija'* (mencerca seseorang dalam syair), yang pertama menetapkan hukuman delapan puluh kali cambukan atas perbuatan minum *khamr,* yang pertama mengharamkan *mut'ah*, . . . dan seterusnya."

Demikian banyaknya tokoh dari kalangan *salaf* dan *khalaf* yang menyebutkan hal-hal di atas, sehingga tak mungkin tercakup semuanya dalam buku ini. Semuanya menunjukkan bahwa pengharaman *mut'ah* haji dan *mut'ah* nikah adalah semata-mata berdasarkan ijtihad atau takwil belaka. Dan tindakan ini telah diterima oleh mayoritas para sahabat dengan kepatuhan sepenuhnya tanpa protes apa pun. Maka cukuplah keterangan yang kami inginkan mengenai hal ini, dan sempurnalah argumen (*hujjah*) kami tentang kebiasaan memberikan pemaafan bagi para *mujtahid* (walaupun ia keliru) dan janji keselamatan bagi para penakwil dari kalangan Muslim.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.●

---

6) Seperti yang dikisahkan oleh Ibn Khallikan tentang riwayat hidup Yahya bin Aktsam dalam kitabnya, *Wafayat Al-A'yan.* Tetapi ia tidak mengutip pembicaraan Yahya bin Aktsam dengan Al-Makmun menurut yang semestinya. Yang lebih tepat adalah yang kami petikkan di atas.

LAMPIRAN
PANDANGAN SAYYID SABIQ TENTANG NIKAH MUT'AH

Catatan Penerbit Edisi Indonesia:

Nikah *mut'ah*, seperti diuraikan secara panjang lebar oleh penulis buku ini, merupakan masalah kontroversial dan titik rawan dalam hubungan antara Sunnah dan Syi'ah. Yang satu mengharamkannya secara mutlak dan yang lainnya menghalalkannya secara mutlak. Oleh sebab itu, demi menjaga keseimbangan, walau terbatas, di bawah ini dikutipkan uraian Sayyid Sabiq mengenai hal ini — ditinjau dari sudut pandang Ahlus-Sunnah — dalam bukunya, *Fiqh As-Sunnah*.

Perkawinan *mut'ah*, disebut juga "perkawinan sementara" atau "perkawinan terputus", ialah apabila seseorang melakukan akad pernikahan dengan seorang wanita untuk selama sehari, seminggu atau sebulan. Ia disebut *mut'ah* (sesuatu yang dinikmati) karena yang melakukannya memperoleh kemanfaatan dengannya serta menikmatinya sampai batas waktu yang ditentukan. Perkawinan semacam itu disepakati oleh para imam mazhab sebagai sesuatu yang hukumnya haram. Mereka berkata, "Apabila hal itu dilangsungkan, dianggap bathil atau tidak sah. (Menurut Zufar, apabila ditentukan waktu tertentu dalam akad itu, maka nikahnya *shahih* tetapi persyaratan waktunya gugur dengan sendirinya. Hal ini apabila akad tersebut menggunakan lafal "perkawinan"; tetapi apabila menggunakan lafal "mut'ah", maka ia [Zufar] sepakat dengan pendapat para ulama lainnya dalam menganggapnya bathil).

Adapun dalil-dalil pengharamannya ialah sebagai berikut:

1. Perkawinan seperti ini tidak berkaitan dengan hukum-hukum yang disebutkan dalam Al-Quran berkenaan dengan perkawinan, talak, *'iddah* dan pewarisan. Maka ia dianggap tidak sah, seperti halnya pernikahan-pernikahan lainnya yang tidak sah menurut agama.
2. Banyak hadis yang dengan jelas sekali mengharamkannya.

Diriwayatkan dari Saburah Al-Juhani bahwa ia pernah bersama Rasulullah saw. dalam peristiwa penaklukan kota Makkah, dan beliau mengizinkan anggota pasukan Muslim untuk melakukan *mut'ah*. Namun ketika bersiap-siap untuk meninggalkan kota itu, beliau mengharamkannya.

Dalam riwayat Ibn Majah disebutkan bahwa Rasulullah saw. telah mengharamkan *mut'ah* dengan sabda beliau: *Wahai manusia, sebelum*

ini, aku telah mengizinkan kalian melakukan mut'ah. *Kini ketahuilah bahwa Allah SWT telah mengharamkannya sampai Hari Kiamat.*

Dirawikan dari Ali r.a. bahwa Rasulullah saw. melarang nikah *mut'ah* pada peristiwa Khaibar, dan juga melarang makan daging keledai piaraan.*)

3. 'Umar r.a. telah mengharamkan *mut'ah* ketika ia sedang berpidato pada masa khilafahnya, dan tidak ditentang oleh para Sahabat. Seandainya pelarangan Umar itu dianggap salah, pastilah mereka tidak akan membiarkannya bertindak seperti itu.

4. Telah berkata Al-Khattabiy bahwa pengharaman *mut'ah* boleh dibilang seperti *ijma'*, kecuali dalam mazhab sebagian kaum Syi'ah. Padahal, menurut kaidah mereka (kaum Syi'ah) apabila terjadi suatu perselisihan pendapat, haruslah didahulukan pendapat Ali r.a. Sedangkan menurut hadis Ali di atas, disebutkan bahwa *mut'ah* telah dilarang (di-*mansukh*-kan). Juga Al-Baihaqiy menukil ucapan Ja'far Ash-Shadiq ketika ditanya tentang hukum *mut'ah*, katanya, "Itu sama saja dengan zina."

5. *Mut'ah* hanya bertujuan melampiaskan syahwat belaka. Tidak ada tujuan memperoleh anak serta mendidik mereka, padahal itulah tujuan asli dalam perkawinan. Maka ia lebih menyerupai perzinaan dalam hal mencari kepuasan syahwat semata-mata. Selain itu, *mut'ah* merugikan pihak wanita, sebab ia menjadi bagaikan barang dagangan yang berpindah-pindah dari tangan yang satu ke tangan lainnya. *Mut'ah* juga bermudarat bagi anak-anak hasil perkawinan itu, sebab mereka tidak mempunyai "rumah" untuk ditinggali secara tenteram serta tidak adanya ayah yang mengurusi dan mendidik mereka.

Meskipun demikian, telah dirawikan dari beberapa Sahabat Nabi saw. serta beberapa dari kalangan *tabi'in*, bahwa perkawinan *mut'ah* adalah halal. Yang terkenal di antaranya ialah pendapat yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. Disebutkan dalam kitab *Tahdzib As-Sunan*: Adapun Ibn Abbas telah memilih pendapat dihalalkannya *mut'ah* semata-mata pada keadaan darurat saja, dan tidak secara

---

*) Tentang hadis ini, dalam catatan kaki *Fiqh As-Sunnah* disebutkan: Yang benar ialah bahwa *mut'ah* diharamkan pada tahun penaklukan kota Makkah. Sebab, dalam *Shahih* Muslim disebutkan bahwa mereka (anggota pasukan Muslim) ber-*mut'ah* – pada tahun penaklukan Makkah – ketika bersama Rasulullah saw. dan seizinnya. Karenanya, sekiranya *mut'ah* telah diharamkan pada waktu perang Khaibar, seperti dalam hadis riwayat Ali di atas, hal ini berarti telah terjadi *naskh* (penghapusan hukum) atas *mut'ah* sebanyak dua kali. Keadaan seperti ini tidak memiliki preseden dalam syariat dan tidak pernah terjadi pada hukum syariat lainnya. Oleh sebab itu, telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hadis tersebut. Ada yang mengatakan, telah terjadi pergeseran dalam urutannya, yakni bahwa Nabi saw. melarang makan daging keledai piaraan pada peristiwa Khaibar dan melarang *mut'ah* (tanpa menyebutkan waktunya). Adapun tentang waktunya, telah dijelaskan dalam hadis lain riwayat Muslim, yaitu pada saat penaklukan Makkah. Adapun Imam Syafi'i telah menerima hadis itu seperti apa adanya lalu berkata: "Tak kuketahui sesuatu yang dihalalkan oleh Allah kemudian diharamkan oleh-Nya, kemudian dihalalkan dan diharamkan lagi oleh-Nya, kecuali *mut'ah*."

mutlak. Dan ketika sampai ke pendengarannya bahwa orang-orang sangat gemar melakukannya, ia menarik kembali pendapatnya itu. Dengan demikian ia mengharamkannya bagi siapa yang tidak sangat memerlukannya.

Berkata Al-Khattabiy bahwa Sa'id bin Jubair pernah berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibn Abbas, "Tahukah Anda akibat fatwa Anda mengenai dihalalkannya *mut'ah*? Fatwa itu telah tersebar di seluruh pelosok dan disebut-sebut oleh para penyair!" "Apa yang mereka katakan?" tanya Ibn Abbas. Jawabku, "Mereka berkata:

قَدْ قُلْتُ لِلشَّيْخِ لَمَّا طَالَ مَحْبَسُهُ ؛ يَا صَاحِ هَلْ لَكَ فِي فُتْيَا ابْنِ عَبَّاسِ؟

هَلْ لَكَ فِي رَخْصَةِ الْأَطْرَافِ آنِسَةٍ ؛ تَكُونُ مَثْوَاكَ حَتَّى رَجْعَةِ النَّاسِ؟

Kukatakan kepada kawanku yang lama dalam perantauan:
'Tidakkah Anda ingin menerapkan fatwa Ibn Abbas?
Berserumahtangga dengan si lemah-gemulai yang menghibur
Sementara menunggu saat pulangnya teman-teman seperjalanan?'

Mendengar itu, Ibn Abbas terkejut dan berkata, "*Inna lillah wa inna ilahi raji'un*! Demi Allah, bukan ini yang kuinginkan dalam fatwaku. Sungguh aku tidak menghalalkannya kecuali sebagaimana Allah menghalalkan bangkai, darah dan daging babi, yang tiada halal selain bagi orang yang dalam keadaan darurat. Begitu pula kawin *mut'ah*, keadaannya sama seperti bangkai, darah dan daging babi."

Asy-Syaukani, setelah meneliti masalah ini, berkata:

"Di atas segalanya, kita harus melaksanakan dengan konsekuen keterangan shahih yang sampai kepada kita dari Pembawa Syariat (yakni Nabi saw.) tentang diharamkannya (*mut'ah*) untuk selama-lamanya. Adanya sekelompok dari para Sahabat yang pendiriannya berlawanan dengan keterangan tersebut tidak sedikit pun mengurangi validitasnya sebagai *hujjah*, dan tidak pula menjadi alasan yang membolehkan kita melakukannya (yakni ber-*mut'ah*). Bagaimana mungkin, sedangkan mayoritas para Sahabat telah menghapal sabda Nabi saw. tentang pengharamannya lalu menerapkan pengharamannya itu serta menyampaikan berita itu kepada kita. Sampai-sampai Ibn Umar — sebagaimana dirawikan oleh Ibn Majah dengan sanad *shahih* — telah berkata bahwa "Rasulullah saw. telah mengizinkan kami ber-*mut'ah* selama tiga hari, kemudian mengharamkannya. Demi Allah, jika aku mengetahui seseorang yang ber-*mut'ah* padahal ia *muhshan* (mempunyai istri) pastilah aku akan merajamnya dengan batu-batu."

Dan telah berkata Abu Hurairah, di antara yang diriwayatkannya dari Nabi saw.: "*Mut'ah* telah digugurkan oleh hukum talak, *'iddah* dan pewarisan." (Dirawikan oleh Ad-Daruquthniy dan dianggap sebagai "hadis *hasan*" oleh Al-Hafizh).

Adanya seorang perawi bernama Mu-ammil bin Ismail dalam sanad

hadis itu tidak mengurangi predikat "hasan" darinya. Sebab perselisihan pendapat tentang pribadi si Mu-ammil tidak mengeluarkan hadis yang diriwayatkannya dari predikat "hasan" selama ada bukti-bukti lain yang, jika digabungkan, akan menambah kekuatannya, sebagaimana dalam hadis-hadis "hasan" lainnya.

Adapun yang dikatakan orang bahwa penghalalan *mut'ah* merupakan *ijma* (dan dengan demikian ia adalah *qath'iy*) sedangkan pengharamannya merupakan hal yang diperselisihkan (dan dengan demikian ia adalah *zhanniy*); dan bahwa sesuatu yang bersifat *zhanniy* tidak bisa menghapus sesuatu yang *qath'iy*, maka jawabannya ialah sebagai berikut:

1. Pernyataan bahwa "sesuatu yang *zhanniy* tidak bisa menghapus yang *qath'iy*", tidak bisa diterima. Apa dalilnya pernyataan seperti itu? Adanya kenyataan bahwa pernyataan yang demikian itu merupakan bagian dari mazhab *jumhur* (mayoritas Muslim) tidak bisa dijadikan alasan bagi siapa saja yang menentangnya, untuk menanyai lawan-pendapatnya tentang dalilnya yang *'aqli* dan *sam'iy*, sesuai dengan *ijma'* kaum Muslim.
2. Adanya *naskh* (penghapusan) – dalam masalah *mut'ah* – dengan dalil yang *zhanniy*, semata-mata berkaitan dengan hukum yang *zhanniy* pula, yaitu bahwa *mut'ah* masih terus halal. Sebab, tentang terus dibolehkannya *mut'ah*, merupakan suatu hal yang *zhanniy*, bukan *qath'iy*.

Adapun *qira-at* (bacaan) Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Ubayy bin Ka'b dan Sa'id bin Jubair berkenaan dengan An-Nisa ayat 24:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ (إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى)

(. . . maka wanita-wanita yang telah kamu nikmati [*sampai batas waktu tertentu*] . . .) maka tambahan kalimat tersebut bukanlah termasuk bagian dari Al-Quran, dalam pandangan ulama yang mempersyaratkan keharusan adanya sifat mutawatir dalam periwayatannya; dan juga ia bukan Sunnah, disebabkan hal itu – dalam kenyataannya – diriwayatkan sebagai Al-Quran. Maka kesimpulannya, tambahan kalimat tersebut adalah semacam penafsiran belaka, dan dengan demikian tidak bisa dijadikan *hujjah*.

Adapun dalam pandangan mereka yang tidak mempersyaratkan keharusan sifat mutawatir dalam periwayatan Al-Quran, tidak ada keberatan bagi mereka tentang *naskh* bagian Al-Quran yang bersifat zhanniy, dengan Sunnah yang bersifat zhanniy pula. Sedemikian itulah yang merupakan ketentuan dalam ilmu *Ushul*." (Selesai ucapan Asy-Syaukani).

Demikianlah kutipan dari kitab *Fiqh As-Sunnah*, jilid II, halaman 35-38, Penerbit Dar Al-Fikr, Lebanon, tahun 1977.●

10

Berbeda Pendapat dengan Mayoritas adalah Wajar (III)

Sikap Sebagian Sahabat terhadap Nash yang Tak Berkaitan dengan 'Ibadah Mahdhah*)

Riwayat hidup sebagian para Sahabat menunjukkan kepada kita bahwa mereka hanya mau berpegang teguh kepada *nash-nash* yang ada, bila hal itu berkaitan dengan soal-soal *'ibadah mahdhah* (ibadah murni) yang hanya berbicara tentang urusan akhirat, seperti misalnya, *nash-nash* Nabi saw. tentang kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, bukan di bulan-bulan lainnya, atau keharusan menghadap ke kiblat (Ka'bah) pada waktu shalat, bukan kepada sesuatu lainnya, dan perintah-perintah beliau yang lainnya yang dikhususkan bagi kemanfaatan ukhrawi semata-mata.

Adapun *nash-nash* yang bersangkutan dengan politik pemerintahan, seperti tentang pembagian wilayah, penunjukan dan pengangkatan pejabat, penyusunan dasar-dasar negara, pembinaan pasukan keamanan dan pertahanan, dan sebagainya, maka mereka tidak merasa terikat atau berkewajiban menerapkannya secara ketat dan dalam semua keadaan. Tetapi, sebaliknya, mereka memberikan ruang gerak yang luas bagi akal pikiran mereka untuk menganalisis dan membahas, dan selanjutnya, membuat kesimpulan dan keputusan sendiri. Untuk itu, mereka tidak segan-segan bertindak berlawanan dengan *nash-nash* tersebut apabila melihat bahwa dengan cara itu justru akan menambah tingginya kedudukan mereka serta bermanfaat bagi kekuasaan mereka.

Karena itulah mereka telah menggeserkan jabatan *khilafah* dari orang yang paling berhak memangkunya, sesuai dengan *nash* dari Nabi saw. Lalu mereka menyerahkannya kepada ketiga Khalifah Pertama r.a., secara berurutan kendatipun adanya pesan dari Nabi saw. agar dijabat oleh saudara beliau, wali, waris, dan pengemban wasiatnya, Amir Al-Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s.

---

*) Sebagian uraian dalam bab ini dikutip dari *Al-Muraja'at* yang dikarang oleh penulis buku ini juga dan telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dialog Sunnah-Syi'ah* (Mizan, Bandung, 1983) – penerj.

Pada hakikatnya, mereka bukannya tidak ingat atau tidak mengetahui pesan Nabi saw. tentang hal itu serta *nash-nash*-nya yang mutawatir dan yang telah disampaikannya sejak hari-hari pertama dakwah beliau sampai akhir hayatnya. *Nash-nash* tersebut telah kami jelaskan dalam buku kami *Al-Muraja'āt* dan *Sabil Al-Mu'minin.*[1]) Tetapi, mereka diliputi dugaan kuat bahwa bangsa Arab tidak akan tunduk kepada Ali a.s. dan tidak akan rela menyerahkan kendali kepemimpinan atas mereka, di tangannya. Hal itu disebabkan penderitaan yang pernah mereka alami akibat sikap kepahlawanan dan keberanian Ali dalam perjuangan di jalan Allah dan dalam membela kebenaran, sedemikian sehingga tegaklah kalimat Allah, berlawanan dengan yang dikehendaki kaum kafir.

Oleh sebab itulah mereka takkan taat kepadanya kecuali dengan kekerasan, dan takkan tunduk kepadanya kecuali dengan kekuatan. Mereka itu memikulkan di atas pundaknya utang setiap tetes darah keluarga mereka yang tercurah dalam pertempuran-pertempuran melawan Islam, di zaman Nabi saw. Hal itu sesuai dengan adat kebiasaan mereka dalam keadaan seperti itu. Tidak seorang pun – sepeninggal Nabi saw. dan di antara keluarga beliau – yang lebih patut dipikulkan kepadanya pertanggungjawaban darah-darah itu daripada Ali. Sebab, menurut adat kebiasaan, mereka hanya memikulkannya di atas pundak seseorang yang paling menonjol dan paling terkemuka di antara sukunya sendiri. Sedangkan Ali adalah yang paling terkemuka di antara suku Bani Hasyim, dan yang paling utama setelah Rasulullah saw. Karena itulah mereka selalu menunggu-nunggu datangnya kesempatan untuk mencelakakannya dan selalu menjegal serta menggagalkan segala usahanya. Demikian pula, mereka memendam rasa benci dan makar terhadap dirinya, juga terhadap keturunannya setelah itu, dan setiap saat mereka siap untuk menjatuhkannya. Maka terjadilah apa yang telah terjadi, yang berita-beritanya memenuhi udara dan membebani langit dan bumi dengan beban kesengsaraan yang amat berat.

Selain itu, kaum Quraisy pada khususnya, dan bangsa Arab pada umumnya, sangat merasa benci kepada Ali, disebabkan sikapnya yang amat tegas dalam memperlakukan musuh-musuh Allah serta tindakan-tindakannya yang keras terhadap siapa pun yang dengan sengaja melanggar batas-batas Allah, atau menerjang larangan-larangan-Nya. Mereka juga merasa ngeri melihat tekadnya dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar.* Dan mencemaskan keadilannya yang tak pandang bulu di antara seluruh lapisan rakyat serta persamaan yang ditetapkannya antara sesama manusia dalam setiap urusan. Tidak seorang pun dapat mengharapkan suatu keistimewaan perlakuan darinya, atau mengharapkan sikap lunak bagi pelanggaran yang dilakukan. Orang yang kuat dan

---

1) Kami tidak menyebutkan *nash-nash* tentang hal ini, dan cukup menyilakan para pembaca agar menelaah buku kami *Al-Muraja āt* yang memuatnya secara lengkap dengan berbagai sanadnya melalui saluran Ahlus-Sunnah.

biasanya ditakuti, di hadapannya adalah lemah dan hina sampai ia mengembalikan hak orang lain yang dirampasnya. Sebaliknya, orang yang lemah dan terhina, di hadapannya adalah seorang yang kuat dan terhormat, sampai ia (Ali) berhasil mengembalikan kepada orang itu, haknya yang tadinya telah dirampas oleh si kuat.

Akan bersediakah orang-orang Arab Badui (*al-a'râb*) tunduk secara sukarela kepada seorang pemimpin seperti Ali a.s., padahal mereka itu seperti disebutkan dalam Al-Quran:

Orang-orang Arab Badui itu lebih keras kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih patut untuk tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. (At-Taubah: 97)

Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu (yang berdiam di sekitar kota Madinah) itu, ada orang-orang munafik, dan juga di antara penduduk Madinah; mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami-lah yang mengetahui mereka . . . (At-Taubah: 101)

Dan juga di antara mereka, banyak orang yang tak henti-hentinya menimbulkan kekacauan di antara kaum Muslim, seperti tersebut dalam surah Āli 'Imran ayat 118.

Selain itu, Quraisy dan orang-orang Arab lainnya, memendam rasa iri kepada Ali, disebabkan keutamaan-keutamaan yang dikaruniakan Allah kepadanya, sedemikian sehingga ia mencapai derajat tertinggi di sisi Allah dan Rasul-Nya dalam hal ilmu dan amal, yang tak mungkin diraih dan disaingi oleh siapa pun juga. Bahkan tak mungkin jasa-jasa dan keistimewaan-keistimewaannya dapat terjangkau oleh angan-angan siapa pun juga. Semua itu menyebabkan berkembangnya penyakit dengki dan *hasad* dalam hati kaum munafik yang ragu-ragu dalam menerima Islam. Dan penyakit ini menyatukan bentuk-bentuk pengkhianatan yang bersumber dan berpusat pada kaum pengingkar janji, penyeleweng dan pemberontak. Maka tidaklah sulit bagi mereka untuk membuang jauh-jauh semua *nash* tentang kepemimpinan Ali serta menghapusnya dari ingatan. Dan sebagai akibatnya, terjadilah apa yang telah terjadi, yang tidak perlu lagi disebutkan.

Demikian pula, Quraisy serta orang-orang Arab lainnya, sangat mendambakan kemungkinan perpindahan jabatan *khilafah* itu secara bergilir di antara suku-suku dan kabilah-kabilah mereka. Keinginan seperti ini bergelora di hati mereka, sehingga menyebabkan mereka memantapkan niat serta menguatkan tekadnya guna membatalkan dan melanggar semua pesan dan janji sumpah setia. Mereka pun bersatu langkah dalam melupakan *nash-nash* itu lalu bersatu pendirian untuk tidak menyebut-nyebutnya sama sekali. Mereka juga bersepakat untuk menggeserkan jabatan *khilafah* itu, sejak hari-hari pertamanya, dari orang yang berhak sepenuhnya, seperti yang telah ditegaskan dalam *nash* Nabi saw. Maka mereka pun menjadikan jabatan itu sebagai suatu obyek pemilihan, agar setiap suku di antara suku-suku mereka masih bisa berharap mendapatkannya, walaupun setelah berlalunya suatu

masa tertentu.

Seandainya mereka berpegang secara tulus pada *nash* tentang hal itu, lalu mereka tidak segan-segan menyerahkannya kepada Ali, langsung sepeninggal Rasulullah saw., maka jabatan itu tidak mungkin akan keluar dari lingkungan keluarga Nabi saw. Apalagi beliau telah menyejajarkan mereka dengan Al-Quran, baik pada peristiwa Al-Ghadir maupun dalam kesempatan-kesempatan lainnya, dan menjadikan mereka contoh teladan sampai Hari Kiamat, bagi orang-orang yang sadar serta berakal sehat.

Namun orang-orang Arab itu tidak akan bersabar hati mengikhlaskan jabatan tersebut bagi suatu keluarga tertentu, apalagi dalam keadaan semua suku dan kabilah mereka menjadikannya sebagai puncak segala cita dan idaman, disertai tekad yang membara dan hati yang menggelora.

Setiap orang yang sedikit saja mengenal sejarah Quraisy dan suku-suku Arab lainnya pada masa permulaan Islam, pasti mengetahui bahwa mereka itu tidak bersedia tunduk kepada Rasulullah saw. (yang berasal dari suku Bani Hasyim), melainkan setelah kekuatan mereka hancur berantakan dan bahkan tidak bersisa sama sekali. Maka bagaimana bisa dibayangkan bahwa mereka akan bersedia menerima kenyataan berkumpulnya dua kemuliaan sekaligus, *Nubuwwah* dan *Khilafah*, dalam satu suku saja, yaitu suku Bani Hasyim!

Umar bin Khaththab pernah berkata kepada Abdullah bin Abbas dalam suatu percakapan antara keduanya: ". . . Sungguh Quraisy tidak ingin melihat berkumpulnya *Nubuwwah* dan *Khilafah* pada diri kalian (Bani Hasyim), sebab mereka khawatir kalian akan bertindak sewenang-wenang terhadap mereka."

Orang-orang terdahulu (para salaf) yang baik-baik tidak mungkin menggunakan kekerasan untuk memaksa umat agar melaksanakan *nash-nash* Rasulullah, secara konsekuen, dalam masalah ini. Mereka khawatir akan membangkitkan perbantahan berlarut-larut dan pertentangan meruncing, yang pasti amat buruk akibatnya. Mereka juga menyadari bahwa kaum munafik telah berani menampakkan diri, segera setelah wafatnya Rasulullah saw. Begitu pula kaum kafir merasa mendapat angin. Tiang-tiang agama hampir-hampir goyah. Kesedihan dan kebingungan menimpa kaum Muslim sehingga mereka menjadi bagaikan domba-domba yang bertebaran di malam yang dingin di antara serigala-serigala yang siap menerjang, dan binatang-binatang liar yang siap menerkam. Banyak kabilah Arab yang menjadi murtad, dan sebagian lainnya merencanakan untuk mengikuti jejak orang-orang murtad itu.

Menyaksikan keadaan seperti itu, para salaf yang baik-baik itu menjadi sangat khawatir akan keselamatan agama Islam serta kesatuan umat. Oleh sebab itu, demi menjaga keutuhannya, mereka tetap bersabar menghadapi adanya penentangan dan penyimpangan dari *nash-nash* Agama. Mereka bersabar, sementara ". . . mata tertutup oleh debu

dan lidah menjadi kelu . . ." seperti dalam salah satu pernyataan mereka (*'alaihim as-salam*).

Demikian pula Amir Al-Mukminin, Ali bin Abi Thalib, merasa amat cemas, sekiranya ia menunjukkan keinginannya untuk memegang tampuk kepemimpinan umat. Hal itu pasti akan menimbulkan bencana yang tak terkendalikan serta kehancuran yang segera maupun di masa mendatang. Apalagi pada waktu itu, banyak orang yang hatinya goyah seperti telah disebutkan di atas; kaum munafik sedang dalam keadaan geram, menunggu kesempatan untuk membuat kekacauan bersama-sama kaum murtad. Sementara itu kaum Anshar telah menentang kaum Muhajirin. Mereka meneriakkan, "Seorang *amir* dari kalangan kami (Anshar) dan seorang *amir* dari kalian (Muhajirin)!" Dan masih banyak lagi peristiwa yang mendorong Ali a.s. untuk tidak menuntut haknya dalam *khilafah,* bahkan menjauhkan diri dari keterlibatan dalam masalah yang sangat rumit ini. Ia menyadari bahwa tuntutannya akan haknya di saat-saat seperti ini, pasti akan menjerumuskan umat dan agama ke dalam bahaya yang besar. Oleh karena itulah ia memilih jalan yang lebih aman bagi agama Islam, demi mendahulukan kepentingan umat di atas kepentingannya sendiri dan mengutamakan masa mendatang di atas masa sekarang.

Maka ia tetap tinggal di rumahnya dan tidak mau memberikan *bay'at*-nya untuk Abu Bakar melainkan setelah dipaksa. Hal itu demi mempertahankan haknya dan memprotes mereka yang telah berpaling dari dirinya. Karena, sekiranya ia cepat-cepat memberikan *bay'at*-nya, niscaya tidak akan sempurna lagi *hujjah*-nya, dan tidak akan tampak lagi kebenaran di pihaknya. Maka dengan tindakannya itu, ia telah berhasil memadukan dua hal: mempertahankan haknya dalam kepemimpinan dan sekaligus juga menjaga kepentingan umat. Tentunya hal ini menunjukkan kecemerlangan pikiran, keluasan ilmu, kekuatan *zuhud,* kemuliaan budinya dan kelapangan jiwa yang dimilikinya.

Memang, bila hati seseorang telah sedemikian agungnya dalam menghadapi persoalan yang sepenting ini, niscaya Allah SWT akan memberikan kepadanya semulia-mulia kedudukan dalam agama. Dan dengan itu pula ia sekaligus telah memperoleh keuntungan berlipat ganda, yaitu dengan makin dekatnya ia kepada Allah SWT!

Adapun khalifah yang pertama dan para pengikutnya (semoga ridha Allah atas mereka semuanya), mereka telah menakwilkan *nash-nash* yang menetapkan *khilafah* bagi Ali a.s. semata-mata karena alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas. Tindakan mereka ini tidak merupakan suatu keanehan, sesuai dengan sebab-sebab yang telah Anda ketahui. Yaitu tentang kebiasaan mereka menakwilkan, menilai kembali dan menghitung-hitung untung-rugi yang ditimbulkan oleh penerapan *nash-nash* Nabi saw. secara konsekuen, terhadap kepentingan-kepentingan politik serta pengukuhan sendi-sendi kekuasaan pemerintahan mereka.

Di bawah ini kami akan menambahkan lagi beberapa kasus pe-

nakwilan mereka, sebagai contoh pendirian mereka terhadap *nash-nash* yang bersumber dari Nabi saw. Mudah-mudahan hal itu cukup meyakinkan tentang berlakunya pemaafan dan pembenaran bagi para penakwil.

Sariyyah Usamah untuk Memerangi Orang-orang Rum

Ini merupakan *sariyyah**) terakhir pada masa hidup Nabi saw. Sungguh beliau telah mencurahkan segala perhatiannya – demi ayah dan ibuku**) – untuk terlaksananya misi ini. Karena itu beliau memerintahkan para sahabat agar bersiap-siap ikut di dalamnya, dan menekankan hal tersebut kepada mereka. Kemudian beliau sendiri yang mengatur dan mempersiapkannya demi memberikan semangat dan membesarkan tekad mereka. Hampir semua tokoh terkemuka kaum Muhajirin dan Anshar diikutsertakan di dalamnya, seperti Abu Bakar, Umar,[2]) Abu 'Ubaidah, Sa'ad dan lainnya. Mereka semua dimasukkan sebagai anggota pasukan yang terbentuk pada tanggal 26 Shafar tahun 11 H.[3])

Pada keesokan harinya, beliau memanggil Usamah bin Zaid bin Haritsah dan berkata kepadanya, "Pergilah ke tempat di mana ayahmu dahulu terbunuh. Serbulah mereka dengan kekuatan pasukan berkuda, sebab aku telah mengangkatmu sebagai panglima pasukan ini. Serbulah penduduk Ubna[4]) di pagi hari dan bakarlah rumah-rumah mereka. Bersegeralah dalam perjalananmu agar engkau mendahului berita-berita

---

*) *Sariyyah* berarti ekspedisi militer yang Nabi saw. tidak ikut di dalamnya. Adapun *ghazwah* ialah yang dipimpin langsung oleh beliau – penerj.

**) Ungkapan kecintaan yang sangat, yang ditujukan kepada orang lain, dalam hal ini, Nabi saw. – penerj.

2) Para ahli *tarikh* sepakat bahwa Abu Bakar dan Umar termasuk di antara anggota pasukan Usamah yang dibentuk oleh Nabi saw. Tidak ada sedikit pun keraguan mereka dalam hal ini. Bacalah – jika anda ingin – buku-buku yang menguraikan tentang *sariyyah* ini, seperti *Ath-Thabaqat* karangan Ibn Sa'ad, *Tarikh Ath-Thabari, Tarikh Ibn Atsir, As-Sirah Al-Halabiyyah, As-Sirah Ad-Dahlaniyyah,* dan lain-lainnya. Bahkan dalam buku karangan Al-Halabi disebutkan sebuah kisah sebagai berikut: Pada suatu ketika, Khalifah Al-Mahdiy mengunjungi kota Basrah. Ia melihat seorang remaja bernama Iyas bin Mu'awiyah, yang terkenal memiliki kecerdasan yang cemerlang. Ia menghadap sang Khalifah, memimpin empatratus ulama dengan pakaian kebesaran mereka. Melihat itu, Khalifah menegur mereka dan berkata, "Ah, betapa jeleknya janggut-jangut ini! (Maksudnya, 'orang-orang tua berjanggut'). Tidakkah di antara mereka ada yang bisa menjadi pemimpin selain anak ini?" Lalu ia menujukan pertanyaannya kepada anak muda itu, "Berapa usiamu, nak?" Jawab Iyas, "Usiaku sekarang – semoga Allah memanjangkan usia Amir Al-Mukminin – sama seperti usia Usamah bin Zaid ketika ia diangkat oleh Rasulullah saw. sebagai panglima pasukan yang di dalamnya tergabung Abu Bakar dan Umar!" Mendengar jawaban itu, Khalifah tersenyum dan berkata kepadanya, "Majulah kemari, semoga Allah memberkahimu!" (Al-Halabi menyatakan bahwa usia anak muda tersebut kala itu, tujuh belas tahun).

3) Umar pernah berkata kepada Usamah, "Engkau adalah *amir* (pemimpin) atas diriku, ketika Rasulullah saw. wafat." Banyak ahli *tarikh* meriwayatkan ucapannya itu, seperti Al-Halabi dalam buku *Sirah*-nya, juga ahli *tarikh* lainnya maupun para ahli hadis.

4) Ubna, sebuah tempat di daerah Balqa' di Syria, antara kota 'Asqallan dan Ramlah. Dekat dengan Mu'tah, tempat Zaid bin Haritsah (ayah Zaid) gugur sebagai *syahid* bersama Ja'far bin Abi Thalib (*Dzu Al-Janahain*).

tentang keberangkatanmu. Dan jika Allah telah memberimu kemenangan atas mereka, persingkatlah waktu tinggalmu di sana. Bawalah para penunjuk jalan bersamamu dan kirimlah mata-mata serta pasukan pendahulu di depanmu."

Namun, pada tanggal 28 Shafar, Rasulullah saw. mulai menderita sakit yang kemudian akan membawa kematian baginya. Beliau – demi ayah dan ibuku – mulai merasa demam dan kepalanya pun pusing. Keesokan harinya, pada tanggal 29 Shafar, beliau mendapati para sahabat yang tergabung dalam pasukan Usamah, tampaknya masih bermalas-malasan serta enggan melaksanakan perintah beliau itu. Maka sekali lagi beliau mendesak mereka agar segera berangkat. Dan beliau sendiri mengikatkan bendera pasukan dengan tangan beliau yang mulia, demi menggerakkan semangat mereka seraya bersabda, "Berangkatlah dengan nama Allah, di jalan Allah, untuk memerangi orang-orang yang kafir kepada Allah!"

Maka keluarlah Usamah dengan membawa panji yang telah terpasang, lalu diserahkannya kepada Buraidah. Dan bergeraklah pasukan itu, tetapi segera berhenti lagi di sebuah desa bernama Jurf. Kemudian mereka mulai lagi bersikap ogah-ogahan dan enggan bergerak dari tempat itu, walaupun telah melihat dan mendengar *nash-nash* Rasul yang berupa perintah yang jelas dan tegas, agar bersegera dalam perjalanan. Seperti sabda beliau, "Serbulah penduduk Ubna di pagi hari!" "Bersegeralah agar kamu mendahului berita-berita keberangkatanmu!" Dan banyak lagi perintah serupa yang kesemuanya tidak pernah mereka laksanakan dalam *sariyyah* itu.

Ada lagi sementara orang dari mereka yang melontarkan kecaman terhadap penunjukan Usamah sebagai panglima mereka. Seperti juga mereka pernah – sebelum itu – mengecam pengangkatan atas diri ayahnya (yakni Zaid bin Haritsah, bekas budak Rasulullah saw.). Tiada henti-hentinya mereka melontarkan kecaman, meski telah menyaksikan sendiri betapa Nabi saw. telah mengangkatnya sebagai pemimpin. Dan mereka juga mendengar ucapan beliau saat itu, "Engkau telah kuangkat sebagai panglima pasukan ini . . ." Dan mereka juga melihat beliau mengikatkan panji kepemimpinannya dengan tangan beliau yang mulia, padahal beliau sedang dalam keadaan menderita sakit demam yang keras. Namun semua itu tidak sedikit pun mencegah mereka melontarkan kecaman-kecaman, sedemikian sehingga menimbulkan amarah beliau yang memuncak, serta menyebabkan beliau keluar dari rumahnya untuk menemui mereka – demi ayah dan ibuku – dalam keadaan kepalanya berbalut,[5]) tubuhnya terbungkus selimut tebal dan

---

5) Semua ahli hadis dan *tarikh* yang menyebutkan tentang *sariyyah* Usamah ini, juga menukilkan adanya kecaman yang dilontarkan orang-orang itu atas pengangkatan Usamah sebagai panglima pasukan tersebut. Dan bahwa Rasulullah saw. sangat marah lalu memaksa diri keluar dari rumahnya dalam keadaan sakit (seperti diterangkan di atas). Bacalah, antara lain, *Ath-Thabaqat* karangan Ibn Sa'ad, *As-Sirah Ad-Dahlaniyyah, As-Sirah Al-Halabiyyah,* dan lain-lain.

badannya panas karena demam!

Peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu 10 Rabi'ul Awal, dua hari sebelum wafatnya.[6]) Beliau menaiki mimbar, mengucapkan puji-pujian bagi Allah, lalu berpidato (sebagaimana yang disepakati oleh para ahli *tarikh* dan diakui kesahihannya oleh para ahli hadis): "Wahai manusia, apa gerangan ucapan-ucapan sebagian dari kamu yang telah sampai ke pendengaranku, berkenaan dengan pengangkatanku terhadap Usamah sebagai pemimpin pasukan? Demi Allah, sebagaimana kamu kini mengecam pengangkatannya, kamu dahulu juga telah mengecam pengangkatan ayahnya olehku sebagai pemimpin. Demi Allah, sungguh ia amat pantas memegang jabatan kepemimpinan itu. Begitu pula putranya, sepeninggalnya, sungguh ia amat pantas untuk jabatan itu."

Dan sekali lagi Rasulullah saw. mendesak mereka agar segera berangkat dan menyegerakan perjalanan. Maka mereka segera minta diri dari beliau dan pergi menuju markas pasukan di desa Jurf, sementara beliau tidak henti-hentinya meminta dengan sangat agar mereka menyegerakan keberangkatan pasukan.

Kemudian sakit beliau bertambah berat. Meskipun demikian, beliau tetap bersabda, berulang kali, "Siapkan pasukan Usamah! Lepaskan pasukan Usamah! Berangkatkan *sariyyah* Usamah!"

Beliau mengulang-ulang ucapannya itu, sementara mereka tetap merasa segan dan bermalas-malasan, sehingga akhirnya, pada hari Senin 12 Rabi'ul Awal, datanglah Usamah kembali dari markasnya, untuk menemui Nabi saw. Dan sekali lagi beliau memerintahkan agar ia segera berangkat seraya berkata kepadanya, "Berangkatlah dengan berkah Allah!"

Usamah minta diri dan langsung menuju markas pasukannya. Tetapi, tak lama kemudian, ia datang lagi bersama Umar dan Abu 'Ubaidah, dan tiba di tempat kediaman Nabi saw. pada saat-saat beliau mengembuskan napasnya yang terakhir. Dan wafatlah beliau pada hari itu (jiwaku dan jiwa seluruh penghuni alam semesta ini menjadi tebusannya)![7])

Maka kembalilah seluruh pasukan itu ke kota Madinah dengan membawa pulang benderanya, dan setelah itu, mereka bahkan berniat membatalkan *sariyyah* itu sama sekali. Mereka menyampaikan rencana tersebut kepada Abu Bakar dan mendesaknya agar ia melaksanakannya, betapapun mereka telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, besarnya perhatian Rasulullah saw. dalam mengusahakan pemberangkatannya, dan betapapun mereka telah mendengar sendiri ucapan-

---

6) Baca *Sirah Al-Halabiy* dan *Sirah Ad-Dahlaniy* mengenai hal ini. Juga dirawikan oleh para ahli hadis dari kalangan Ahlus-Sunnah seperti Ibn Sa'ad dalam *Thabaqat*-nya, pada akhir bagian pertama dalam jilid II.

7) Keterangan ini juga berdasarkan *Sirah Al-Halabiy* dan *Al-Dahlaniy*, juga riwayat para ahli hadis dari kalangan Ahlus-Sunnah, seperti Ibn Sa'ad, dan lainnya. Meskipun demikian, menurut saluran riwayat kami (kaum Syi'ah Imamiyyah) beliau wafat pada tanggal 28 Shafar.

ucapan (*nash-nash*) beliau yang berturut-turut agar dipercepat keberangkatannya sehingga mendahului berita-berita tentangnya. Dan mereka pun pasti merasakan kesungguhan hati beliau sejak beliau merencanakannya, lalu mengangkat Usamah sebagai panglimanya serta memasangkan panji baginya dengan tangan beliau yang mulia, dan seterusnya sehingga saat-saat terakhir dalam hayat beliau – demi ayah dan ibuku – ketika beliau berkata kepadanya, "Berangkatlah dengan berkah Allah!" seperti telah Anda dengar.

Sekiranya bukan karena ketetapan hati Khalifah Abu Bakar waktu itu, pastilah mereka akan bersepakat membubarkan pasukan itu serta menanggalkan panjinya. Akan tetapi Abu Bakar menolak membiarkan mereka melaksanakan niat itu. Sedemikian sehingga ketika mereka melihat tekadnya yang kuat untuk melangsungkan *sariyyah* itu, datanglah Umar bin Khaththab waktu itu menemui dan meminta, atas nama kaum Anshar, agar ia memakzulkan Usamah dan mengangkat penggantinya.

Tuntutan ini justru telah terjadi tidak selang lama sejak mereka menyaksikan amarah Nabi saw. serta terganggunya perasaannya disebabkan kecaman-kecaman yang mereka lontarkan atas pengangkatan Usamah. Juga tidak lama sejak beliau memaksakan diri, keluar dari rumahnya untuk maksud itu pula, dalam keadaan demam, kepalanya berbalut, tubuhnya terbungkus selimut, berjalan dengan gontai, kedua kakinya hampir-hampir tidak mampu menopang tubuhnya karena letih dan lelah yang dideritanya. Dan beliau menaiki mimbar, napasnya tersengal-sengal, bersusah payah mengatasi penderitaannya yang memuncak, lalu berpidato, "Apa gerangan maksud ucapan sebagian dari kamu berkenaan dengan tindakanku mengangkat Usamah sebagai panglima. Demi Allah, sungguh kamu mengecam tindakanku ini seperti ketika aku dahulu mengangkat ayah Usamah sebagai panglima. Sedangkan ia, demi Allah, sungguh pantas menerima jabatan itu, sebagaimana putranya kini amat pantas menerimanya pula."

Demikianlah, beliau menguatkan ucapannya itu dengan bersumpah demi Allah, agar mereka mau menghentikan kasak-kusuk mereka. Namun mereka tetap tidak juga mau berhenti.

Tetapi Khalifah (Abu Bakar) menolak dengan tegas untuk memenuhi desakan mereka agar memakzulkan Usamah, sebagaimana ia juga menolak menuruti mereka agar ia membubarkan saja *sariyyah* itu.

Bahkan ia meloncat dan memegang janggut Umar[8]) dan berkata kepadanya, "Celaka Anda, hai putra Khaththab; Rasulullah mengangkatnya dan kini Anda meminta aku memecatnya?"

Ketika akhirnya mereka menyetujui juga pasukan itu pergi, setelah hampir saja mereka menolaknya, Usamah pun berangkat bersama tiga

---

8) Dinukilkan oleh Al-Halabiy dan Ad-Dahlaniy dalam kedua kitab *Sirah* mereka, dan Ibn Jarir Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya. Yaitu pada uraian tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 11 H.

ribu anggota pasukan, termasuk di dalamnya seribu penunggang kuda.[9]) Tetapi beberapa orang yang termasuk di antara mereka, yang oleh Nabi saw. ditugaskan ikut serta dalam pasukan itu, ternyata kini mengundurkan diri dan tidak ikut berangkat. Padahal Nabi saw. telah bersabda, "Siapkan dan berangkatkan pasukan Usamah! Terkutuklah mereka yang menolak ikut bersamanya (sedangkan ia telah ditunjuk)."[10])

Anda tentu mengetahui, bahwa mereka itu telah bersikap ogah-ogahan dan enggan berangkat, sejak pertama kali, dan kemudian menolak ikut-serta dalam pasukan itu, semata-mata karena ingin memperkukuh dasar-dasar siasat kekuasaan mereka dan membangun tiang-tiangnya, dengan mengutamakan semua itu di atas pelaksanaan *nash-nash* Rasulullah saw. secara konsekuen.

Sebabnya ialah, mereka beranggapan bahwa hal itu lebih patut dipertahankan dan lebih layak diperhatikan. Karena *sariyyah* itu tidak akan gagal dengan adanya sikap keengganan mereka, ataupun dengan pengunduran diri sebagian mereka darinya.

Sebaliknya, seandainya mereka semua ikut bersama pasukan itu, sesaat sebelum wafatnya Nabi saw., maka tak pelak lagi, jabatan *khilafah* pasti akan tergeser jauh-jauh dari mereka. Dan tampaknya memang Nabi saw. — demi ayah dan ibuku — ingin agar mereka itu meninggalkan ibukota negara (Madinah), sehingga hal itu akan menjamin kelancaran rencana beliau agar Ali bin Abi Thalib dapat mengambil alih kekuasaan sepeninggal beliau, dengan cara yang tenang dan tenteram. Dan kelak, bila mereka kembali dari medan peperangan, sedangkan jabatan *khilafah* telah dikukuhkan bagi Ali, dan kekuasaan sepenuhnya sudah berada di tangannya, maka akan makin kecil kemungkinan timbulnya pertengkaran atau perebutan kekuasaan di antara kaum Muslim.

Jelas, bahwa Rasulullah saw. mengangkat Usamah sebagai panglima pasukan atas mereka, padahal usianya baru tujuh belas tahun[11]) ialah untuk melunakkan tingkah laku sebagian dari mereka, mengekang kendali mereka yang ingin membangkang serta dalam rangka berwaspada dan berhati-hati, agar kelak tidak akan timbul penentangan

---

9) Ia kemudian menyerbu penduduk Ubna, membakar rumah-rumah mereka, menebangi pohon-pohon kurma mereka, membunuh dan menawan mereka yang telah membunuh ayahnya, dahulu. Hal itu berlangsung, tanpa menderita korban seorang pun di antara kaum Muslim. Semboyan mereka waktu itu ialah: *"Ya Manshur Amit!"* (Hai orang yang dimenangkan Allah, bunuhlah musuhmu!). Kalimat itu pernah pula menjadi semboyan Nabi saw. pada perang Badr.

10) Sabda beliau ini dikutip tanpa keraguan sedikit pun oleh banyak tokoh yang dipercaya, seperti Al-Imam Abu Al-Fath Muhammad bin 'Abd Al-Karim Asy-Syahrastani, dalam mukadimah keempat yang diuraikannya dalam bukunya, *Al-Milal wa An-Nihal*. Juga diriwayatkan oleh Abu Bakar Ahmad bin 'Abd Al-Aziz Al-Jauhariy dalam bukunya, *As-Saqifah*, dengan sanad *marfu'* sampai kepada Rasulullah saw. Dan telah dikutip pula oleh sekelompok para ahli sejarah, seperti Al-'Allamah Al-Mu'taziliy Al-Hanafi (Ibn Abi Al-Hadid) dalam buku *Syarh Nahj Al-Balaghah*, jilid II, halaman 20.

11) Menurut perkiraan paling kuat. Ada pula yang menyebutkan bahwa usianya, kala itu, 18 atau 19 tahun; tidak ada yang lebih daripada itu.

dari orang-orang yang ambisius, seandainya beliau — di masa mendatang — mengangkat seseorang yang juga masih berusia muda menjadi pemimpin tertinggi umat di atas mereka.

Tetapi, rupa-rupanya mereka mengetahui rencana beliau, sehingga cepat-cepat mereka lontarkan kecaman-kecaman atas pengangkatan Usamah dan setelah itu, menonjolkan sikap bermalas-malasan ketika harus pergi bersama pasukannya. Mereka tidak mau meninggalkan desa Jurf sampai saat Rasulullah saw. memenuhi panggilan Tuhannya.

Waktu itu mereka segera berniat membatalkan *sariyyah* itu serta menanggalkan panjinya, kemudian pada waktu yang lain mereka menuntut agar Usamah dimakzulkan, dan sebagian lagi di antara mereka tidak bersedia berangkat bersamanya, seperti telah Anda ketahui.

Ini semua merupakan lima hal — pada peristiwa ini — di mana mereka tidak berpegang secara teguh dan konsekuen kepada *nash* dari Nabi saw., dan sebagai gantinya, lebih mengutamakan buah pikiran mereka sendiri dalam urusan politik pemerintahan.

Bencana Hari Kamis

Di antara peristiwa-peristiwa yang mereka tidak menerapkan *nash-nash* Nabi saw. mengenainya, ialah peristiwa yang dikenal sebagai "bencana hari Kamis". Yaitu yang termasuk bencana terbesar dan peristiwa teramat penting yang diberitakan oleh para ahli *tarikh* dan dirawikan oleh para ahli hadis dengan pelbagai saluran yang disepakati kesahihannya. Cukup bagi Anda, riwayat yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya[12]) melalui sanad 'Ubaidullah bin Abdullah dari Ibn Abbas, yang berkata: "Ketika ajal Rasulullah saw. telah hampir, dan di rumah beliau ada beberapa orang, di antara mereka, Umar bin Khaththab, beliau bersabda, 'Mari kutuliskan bagi kamu sebuah surat (wasiat) agar sesudah itu kamu tidak akan pernah sesat.' Namun Umar berkata: 'Nabi telah makin parah sakitnya, sedangkan Al-Quran ada pada kalian. Cukuplah Kitab Allah bagi kita!' Maka terjadilah perselisihan di antara yang hadir, dan mereka bertengkar. Sebagian berkata, 'Sediakan apa yang diminta oleh Nabi saw. agar beliau menuliskan bagi kamu sesuatu yang menghindarkan kamu dari kesesatan.' Tetapi sebagian lainnya menguatkan ucapan Umar. Dan ketika keributan dan pertengkaran makin bertambah di hadapan Nabi saw.; beliau memerintahkan: 'Keluarlah kalian dari sini!"

Dalam mengomentari peristiwa itu Abdullah bin Abbas pernah berkata, "Sebesar-besar bencana ialah ribut-ribut dan pertengkaran yang telah mengalangi antara Rasulullah saw. dan niat beliau untuk menuliskan pesannya itu."

Hadis ini tak diragukan sedikit pun kesahihannya. Al-Bukhari telah merawikannya sekali lagi pada Bab *"Al-'Ilm"*(jilid I, hal. 22) dan pada

---

12) Lihat *Shahih Bukhari* jilid IV, halaman 5.

beberapa tempat lainnya dalam *Shahih*-nya, sebagaimana yang diketahui oleh para peneliti.

Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya pada akhir bab "Wasiat", jilid II, halaman 14. Juga Ahmad bin Hanbal, melalui Ibn Abbas, dalam *Musnad*-nya (jilid I, halaman 32), serta para ahli hadis lainnya.

Banyak kalangan ahli hadis yang menukil hadis tersebut tidak secara harfiah, tetapi hanya dengan maknanya saja. Adapun kalimat yang asli yang diriwayatkan tentang ucapan Umar pada peristiwa itu ialah, "Nabi telah meracau." (Dalam bahasa Arabnya: *hajara**). Namun para ahli hadis itu menggantinya dengan kalimat, "Nabi makin parah sakitnya", dengan maksud memperlunak dan memperhalus kalimat tersebut, dan juga untuk mengurangi jumlah para pengecam ucapan kasar seperti itu. Hal ini dapat dibuktikan dengan riwayat Abu Bakar Ahmad bin 'Abd Al-Aziz Al-Jauhari dalam bukunya, *As-Saqifah*[13]) dengan sanadnya dari Ibn Abbas, yang berkata: Sekelompok orang, di antaranya Umar bin Khaththab, berada di rumah Rasulullah saw. beberapa waktu sebelum beliau wafat. Beliau bersabda kepada mereka, "Bawakan untukku *dawat* (tinta) dan *shahifah* (lembaran untuk ditulisi) agar aku tuliskan bagi kamu sesuatu yang menghindarkan kamu dari kesesatan." Tetapi Umar mengucapkan sesuatu yang maknanya, "Rasulullah sudah sakit keras." lalu menambahkan lagi, "Kita mempunyai Al-Quran. Cukup bagi kita Kitab Allah itu."

Maka orang-orang yang berada di rumah beliau itu saling berbeda pendapat dan akhirnya, bertengkar. Sebagian berkata, "Penuhilah permintaan Nabi, agar beliau menuliskan pesan untuk kita." Tetapi sebagiannya lagi mendukung ucapan Umar. Suara-suara itu makin keras dan pertengkaran makin panas sehingga Rasulullah saw. marah lalu bersabda, "Pergilah kalian semua . . .!" (*Al-Hadits*)

Lihatlah, betapa jelasnya kenyataan bahwa mereka telah meriwayatkan berita tentang penentangan Umar itu, dengan kata-kata yang tidak sama dengan kata-katanya yang asli (secara harfiah) melainkan hanya dengan maknanya saja. Padahal para ahli hadis telah mengutip berita tentang hal itu, tepat dan persis seperti kata-kata aslinya, ketika mereka tidak menyebutkan nama si penentang secara terang-terangan. Perhatikan riwayat yang disebutkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya (II/118) pada bagian *"Al-Jihad,"* bab *"Hadiah bagi Para Utusan,"* dari Ibn 'Uyainah, dari Salman Al-Ahwal, dari Sa'id bin Jubair, bahwa Ibn Abbas pernah berkata, "Aduhai, betapa besarnya bencana hari Kamis!" Ia lalu menangis tersedu-sedu sehingga air matanya membasahi tanah di bawahnya, kemudian berkata lagi, "Ketika sakit Rasulullah makin bertambah parah, yaitu pada hari

---

*) Kata kerja *hajara* dalam bahasa Arab berarti mengigau dalam keadaan sakit atau tidur — penerj.

13) *Syarh Nahj Al-Balaghah* II/20.

Kamis, beliau bersabda, 'Bawakan kemari (kertas) supaya kutuliskan bagimu sesuatu yang akan mencegah kamu dari kesesatan untuk selama-lamanya!' Tetapi orang-orang di sekitar beliau saling bertengkar, padahal tidak sepatutnya terjadi pertengkaran di hadapan seorang Nabi. Sebagian mereka berkata, 'Rasulullah telah meracau.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Sudah . . . , sudah . . . , biarkan aku sendiri! Sungguh urusanku ini jauh lebih baik daripada sesuatu yang menjadi keinginan kalian.' Berkata Ibn Abbas selanjutnya, 'Ketika telah hampir ajalnya, beliau mewasiatkan tiga hal; yaitu: Keluarkan kaum musyrik dari seluruh Jazirah Arab; berikan hadiah untuk para utusan sebagaimana aku biasa melakukannya; dan . . . (perawi hadis itu melanjutkan) aku lupa pesan ketiga'."[14])

Hadis ini juga dirawikan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pada akhir bab "Wasiat". Juga Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya (I/222) dari Ibn Abbas. Demikian pula para ahli hadis lainnya.

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, pada bab "Wasiat", dari Sa'id bin Jubair melalui jalur riwayat lain, dari Ibn Abbas, yang berkata: "Oh . . . hari Kamis, alangkah besarnya bencana hari Kamis!" Lalu ia pun menangis tersedu-sedu sehingga air matanya mengalir di pipinya bagaikan butiran-butiran mutiara. Ia melanjutkan, "Pada hari itu, Rasulullah saw. bersabda, 'Bawalah kemari untukku, tinta dan loh untuk menuliskan sesuatu yang akan menghindarkan kalian dari kesesatan untuk selama-lamanya.' Tetapi sebagian orang di sekitar beliau berkata, 'Rasulullah telah meracau'."[15])

Siapa pun yang mengikuti catatan-catatan dalam kitab-kitab hadis mengenai tragedi ini, pasti akan mengetahui bahwa pembicara pertama yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. telah meracau, tidak lain ialah Khalifah Kedua (Umar) r.a., lalu diikuti oleh beberapa dari para hadirin yang sejalan dengan pendapatnya itu, serta lebih senang mengikuti kecenderungannya. Hal ini dapat dipahami dengan jelas dari hadis Al-Bukhari yang pertama yang dirawikannya dari 'Ubaidullah bin Abdullah dari Ibn Abbas. Dan Anda telah mendengar ucapan Ibn Abbas mengenai hal itu: ". . . maka mereka bertengkar, sebagian berkata, 'Bawakan bagi Nabi (kertas) agar beliau menuliskan untuk kalian sesuatu yang akan mencegah kalian dari kesesatan sepanjang masa'; tetapi ada pula yang mengikuti pendapat Umar."

Betapapun juga, yang pasti ialah bahwa, dalam peristiwa ini, mereka telah mengabaikan *nash* beliau yang sekiranya mereka laksanakan secara konsekuen, pastilah mereka terhindar dari kesesatan.

---

14) Pesan ketiga itu tidak lain adalah sesuatu yang ingin dituliskan oleh beliau supaya menjaga mereka dari kesesatan, namun mereka menghalang-halanginya. Yaitu pesan bagi Ali a.s. untuk memangku jabatan *khilafah* sepeninggal beliau. Tetapi politik (pemegang kekuasaan) waktu itu memaksa para perawi hadis ini untuk mengatakan bahwa mereka "lupa". *Inna lillah wa inna ilaihi raji'un*!

15) Dirawikan pula oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/355) dengan susunan kata seperti itu. Juga para ahli hadis tepercaya lainnya.

Namun, bukan saja mereka mencukupkan diri dengan mengabaikannya, tetapi mereka bahkan bertindak lebih jauh lagi dengan menyanggah perintah beliau dengan ucapan mereka. "Cukup bagi kita Kitab Allah!" Persis seperti apabila seseorang dari kita sekarang menyanggah lawan bicaranya. Seolah-olah beliau tidak mengerti kedudukan Kitab Allah di antara mereka. Atau mereka lebih luas pengetahuannya daripada beliau dalam soal-soal yang bersangkutan dengan manfaat Al-Quran bagi mereka! Atau, seandainya mereka membatasi diri sampai di situ saja, dan tidak membuat terkejutnya beliau dengan ucapan mereka itu, justru pada saat-saat beliau menjalani detik-detik terakhir dalam hayatnya!

Betapa buruknya ucapan mereka itu, sebagai ucapan perpisahan terakhir kepada beliau. Seakan-akan, ketika mereka tidak menghiraukan *nash* beliau ini dengan dalih adanya Kitab Allah – seperti mereka dakwakan – mereka belum pernah mendengar seruan Al-Quran yang berkumandang di keheningan malam dan di penghujung siang hari, dalam pertemuan-pertemuan dan majelis-majelis mereka. Seperti seruan ini:

. . . *Apa saja yang disampaikan Rasul kepadamu, terimalah, dan apa saja yang dilarangnya, tinggalkanlah* . . . (Al-Hasyr: 7)

Atau seakan-akan – ketika mengucapkan "Rasulullah meracau" – mereka belum pernah mendengar firman Allah:

Sungguh temanmu (Muhammad) itu bukanlah seorang gila . . . (At-Takwir: 22)

Atau firman-Nya:

Sesungguhnyalah itu adalah ucapan seorang Rasul yang mulia, bukan ucapan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula ucapan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia sesungguhnya adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan Semesta alam. (Al-Hāqqah: 40-43).

Atau firman-Nya:

Kawanmu (Muhammad) itu tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu menuruti kemauan hawa nafsunya . . . (An-Najm: 2-3).

Dan masih banyak lagi ayat yang jelas dan tegas yang menekankan adanya *'ishmah* (penjagaan dan pemeliharaan) Allah terhadap dirinya dari segala macam ucapan peracauan dan pengigauan.

Di samping itu, akal pun pasti menetapkan yang demikian pula sebagaimana yang diketahui secara pasti oleh *ulul-albāb.* Namun orang-orang itu, pada hakikatnya, telah menduga sebelumnya bahwa Rasulullah saw. hanya ingin menguatkan pesan-pesannya terdahulu tentang hak Ali r.a. dalam *khilafah,* serta menekankan kembali *nash* beliau baginya secara khusus, dan bagi para imam dari kalangan *'itrah*-nya secara umum. Oleh karena itulah mereka mencegah beliau dari keinginan tersebut, sebagaimana diakui kemudian oleh Khalifah Kedua (Umar)

dalam suatu percakapan dengan Abdullah ibn Abbas.[16])

Dan apabila Anda renungkan ucapan Nabi saw., "Bawakan untukku dawat dan kertas agar aku tuliskan bagimu sesuatu yang menghindarkanmu dari kesesatan, untuk selama-lamanya . . .", atau ucapan beliau dalam hadis Ats-Tsaqalain, "Kutinggalkan di antara kamu sesuatu yang mencegah kamu dari kesesatan, selama kamu berpegang teguh kepadanya: Kitab Allah dan *'Itrah*-ku, *Ahlu-Bayt*-ku . . ."; bila Anda renungkan itu, niscaya akan Anda ketahui dengan pasti bahwa sasaran kedua hadis itu adalah satu, dan bahwasanya beliau berkeinginan – pada saat sakitnya itu – untuk menekankan dan merinci, secara tertulis, apa yang telah diwajibkannya atas mereka dalam hadis Ats-Tsaqalain.

Kalaupun dalam kenyataannya kemudian, beliau telah mengurungkan niatnya semula, yakni meninggalkan pesannya itu yang dalam bentuk tulisan, maka hal itu semata-mata disebabkan oleh ucapan mereka "Rasulullah meracau". Ucapan tersebut telah mengejutkan beliau sehingga memaksanya untuk mengubah sikap dan keinginannya. Sebab, setelah kejadian itu, wasiat tertulis beliau itu tidak lagi akan berpengaruh sedikit pun sepeninggalnya. Bahkan akan mengobarkan kekacauan yang berpangkal pada soal: apakah, ketika mendektekan wasiatnya itu, beliau sedang dalam keadaan meracau atau tidak? (Sungguh kami berlindung kepada Allah dari segala persangkaan sedemikian itu).

Dan mereka juga telah bertindak keterlaluan dalam pertengkaran dan perang mulut mengenai hal itu, ketika masih berada di hadapannya, sampai-sampai beliau tidak ingin mengatakan sesuatu selain memerintahkan mereka, "Keluarlah kalian!", sebagaimana telah Anda ketahui.

Seandainya beliau berkeras hati juga, lalu memaksakan penulisan wasiatnya itu, niscaya mereka akan terjerumus lebih dalam lagi ke dalam kesesatan akibat ucapan mereka tentang peracauan beliau. Dan niscaya para pengikut mereka akan berusaha sekeras-kerasnya untuk membela dan menguatkan pendapat tentang adanya peracauan tersebut. (*Na'udzu billah min dzalik*!). Kemudian, mereka akan memenuhi lembaran-lembaran dongeng mereka untuk menyanggah pesan tertulis beliau itu, dan juga membantah orang-orang yang akan ber-*hujjah* (berdalil) dengan pesan itu.

Itulah sebabnya beliau, dengan segala kearifan dan kebijakan yang dilimpahkan Allah kepadanya, telah membatalkan keinginan untuk menuliskannya, semata-mata agar para penentang dan pengikut-pengikut mereka tidak membuka pintu untuk mengecam bahkan merendahkan *nubuwwah* beliau. (Sungguh kami memohon perlindungan Allah serta keselamatan dari-Nya).

Di samping itu, beliau sungguh-sungguh menyadari bahwa Ali dan para pengikutnya yang tulus, semua mereka akan tunduk kepada ke-

---

16) *Syarh Nahj Al-Balaghah* III/114. (Percakapan tersebut dapat Anda baca dalam buku *Dialog Sunnah Syi'ah*, hal. 464, Penerbit Mizan, Bandung – penerj.).

simpulan surat wasiat beliau, baik ia diwujudkan dalam bentuk tulisan ataupun tidak. Sebaliknya, orang-orang selain mereka, tidak akan menghiraukannya dan tidak akan membenarkannya, meski ia dituliskan juga.

Dalam keadaan seperti itu, adalah bijaksana sekali untuk meninggalkan sama-sekali rencana menuliskan pesan beliau itu. Sebab, setelah adanya penentangan seperti itu, tidak akan ada suatu hasil darinya selain fitnah dan kekacauan, seperti yang tentunya Anda maklumi.

Siapa saja yang memperhatikan dengan saksama ihwal mereka pada masa hidup Nabi saw., apalagi pada masa kekhalifahan (ketiga khalifah pertama) pasti mengetahui sikap mereka seperti yang telah kami uraikan di atas.

Peristiwa Tabuk

Di antara pengingkaran mereka terhadap perintah Nabi saw. ialah pada peristiwa Perang Tabuk. Ketika itu pasukan Muslim menderita kelaparan dan kekurangan makanan yang sangat, sehingga Nabi saw. mengizinkan mereka menyembelih sebagian dari unta-unta mereka dan memakan dagingnya. Akan tetapi Umar r.a. menyanggah izin beliau itu dan berkata: "Untuk apa lagi kalian tinggal di sini setelah unta-unta kalian disembelih?"

Kisah tentang hal itu disebutkan oleh banyak ahli hadis, antara lain oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, Bab "Jihad", pasal "Membawa Bekal dalam Peperangan", jilid I, dan juga oleh para ahli hadis lainnya.

Peristiwa Perdamaian Hudaibiyah

Pada peristiwa perdamaian Hudaibiyah, mereka juga menyanggah Rasulullah saw. dengan kata-kata amat kasar. Padahal Rasulullah saw. mendapat perintah dari Allah SWT untuk menerima perjanjian perdamaian tersebut, yang mengandung hikmah amat besar. Yaitu masuknya sejumlah besar manusia ke dalam agama Islam, disebabkan perdamaian itu, jauh lebih banyak berlipat ganda daripada sebelumnya. Maka, pada hakikatnya, hal itu merupakan kemenangan amat besar bagi kaum Muslim.[17])

Tetapi Umar r.a. tidak dapat menjangkau hikmah tersebut bahkan ia menganggap perjanjian perdamaian itu sebagai suatu kehinaan dan kekalahan. Karena itu ia menyanggahnya secara terang-terangan. Ada-

---

17) Az-Zamakhsyari, penulis *Al-Kasysyaf* merawikan dari Asy-Sya'bi, bahwa pada waktu perjanjian Hudaibiyah itu, Allah SWT telah menurunkan ayat:

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu (hai Muhammad) kemenangan nyata (yakni, menaklukkan kota Makkah). (Al-Fath: 1).

Juga dalam *Al-Kasysyaf*, dari Musa bin 'Uqbah: Ketika Rasulullah saw. pulang dari perjanjian Hudaibiyah, seorang dari para Sahabat berkata: "Ini bukan kemenangan (*fath*)! Musuh telah menghalangi kita mendatangi Bayt Allah dan mereka juga menghalangi kita dari penyampaian hewan kurban kita!" Ucapan ini sampai ke pendengaran Nabi saw., lalu beliau berkata: "Alangkah jeleknya ucapan ini! Ini justru merupakan kemenangan terbesar!" (*Al-Hadits*).

pun kisahnya, seperti disebutkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya (Bab "Perdamaian Hudaibiyah") jilid I, bahwa Umar bin Khaththab ketika itu berkata: "Bukankah kita berada di atas jalan yang *haq*, sedangkan mereka di atas jalan yang *bathil*?" Jawab Rasulullah saw.: "Ya." Umar bertanya lagi: "Bukankah yang terbunuh dari kita akan masuk surga sedangkan yang dari mereka masuk neraka?" "Ya," jawab Rasulullah saw. Umar bertanya lagi: "Lalu mengapa kita memilih kehinaan bagi agama kita dan kembali pulang sedangkan Allah belum memberikan keputusan antara kita dan mereka?" Jawab Nabi saw.: "Hai Ibn Khaththab, aku ini adalah Rasul Allah. Dan Allah SWT tidak akan sekali-kali meninggalkan aku." Maka Umar dengan tidak sabar lagi menghampiri Abu Bakar seraya bertanya dalam keadaan marah: "Hai Abu Bakar, bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebathilan?" "Ya," jawab Abu Bakar. Lalu Umar bertanya lagi: "Tidakkah orang-orang kita yang terbunuh masuk surga, sedangkan orang-orang mereka yang terbunuh masuk neraka?" "Ya," jawabnya. "Lalu mengapa kita memilih kehinaan bagi agama kita dan pulang kembali sedangkan Allah belum memberikan keputusan antara kita dan mereka?" tanyanya lagi. Jawab Abu Bakar: "Hai Ibn Khaththab, beliau itu adalah Rasul Allah, tidak akan sekali-kali Allah SWT meninggalkannya."

Banyak dari para perawi yang meriwayatkan hadis ini dengan susunan bahasa yang lebih keras lagi.

Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, pada akhir bagian "Persyaratan" (jilid II, halaman 81), telah merawikan sebuah hadis, sebagai berikut: Telah berkata Umar bin Khaththab r.a., "Aku bertanya, 'Bukankah Anda benar-benar Nabi Allah?" "Ya," jawabnya. Aku bertanya lagi, "Tidakkah kita di atas jalan kebenaran sementara mereka di atas kebathilan?" "Ya," jawab beliau. Aku tanyakan lagi, "Kalau begitu, mengapa kita harus menerima kehinaan dalam agama kita?" Jawab Nabi saw.: "Sesungguhnya aku ini adalah Rasul Allah. Aku tidak akan bertindak durhaka terhadap-Nya. Dan Dia adalah Penolongku!" Aku tanya lagi: "Bukankah Anda pernah mengatakan bahwa kita akan mendatangi Bayt Allah dan bertawaf?" "Ya, tetapi apakah aku telah memberitahu kepadamu bahwa kita pasti mendatanginya tahun ini?" Kataku, "Tidak!" Maka beliau berkata: "Sungguh engkau akan mendatanginya dan bertawaf!" Berkata Umar selanjutnya: "Kemudian aku mendatangi Abu Bakar dan bertanya: 'Bukankah dia ini Nabi Allah yang sebenarnya?' 'Ya,' jawabnya. Aku bertanya lagi: 'Bukankah kita dalam kebenaran sedangkan mereka dalam kebatilan?' 'Ya,' jawabnya. 'Kalau begitu, mengapa kita harus menerima kehinaan dalam agama kita?' tanyaku lagi. Jawab Abu Bakar: 'Hai, memang beliau adalah Rasul Allah, dan ia tak akan bertindak durhaka kepada Tuhannya. Dan Dia (Allah) adalah Penolongnya. Taatilah perintahnya, demi Allah, beliau berada di atas jalan kebenaran.' Aku bertanya: 'Tidakkah ia pernah berucap bahwa kita akan mengunjungi Bayt Allah dan bertawaf menge-

lilinginya?' 'Ya, tetapi apakah ia telah berkata kepadamu bahwa engkau akan mendatanginya tahun ini?' tanyanya. Aku katakan, 'Tidak.' Maka Abu Bakar berkata: 'Sungguh engkau pasti akan mengunjunginya dan bertawaf sekelilingnya!' Berkata Umar kemudian: 'Untuk itu, aku telah melakukan beberapa hal.' Katanya lagi: 'Setelah Nabi saw. selesai menandatangani perjanjian perdamaian waktu itu, beliau memerintahkan kepada para sahabatnya: 'Kini sembelihlah hewan-hewan kurban kalian dan cukurlah rambut kalian!' Kata Umar selanjutnya: 'Demi Allah tiada seorang pun dari mereka yang bergerak sehingga beliau mengulangi perintah beliau tiga kali (*Al-Hadits*)." Begitu pula Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya telah meriwayatkan hadis ini dari Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Hakam.[18])

Al-Halabi menyebutkan pada Bagian "Perang Hudaibiyah" dalam kitab *Sirah*-nya, bahwa Umar r.a., pada saat itu, terus-menerus membantah ucapan Nabi saw., sehingga Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah menegurnya: "Tidakkah kau dengar Rasulullah saw. mengucapkan apa yang diucapkannya, hai Ibnul-Khaththab? Sungguh kami berlindung kepada Allah dari setan terkutuk!" Berkata Al-Halabi selanjutnya: Maka Rasulullah saw. bersabda kala itu: "Hai Umar, aku rela tapi engkau menolak!"

Berkata Al-Halabi dan para penulis sejarah lainnya, bahwa sesudah peristiwa itu Umar sering berkata: "Lantaran khawatir akan akibat ucapan yang telah kulontarkan waktu itu, aku memperbanyak amalan berpuasa, bersedekah, shalat dan memerdekakan hamba sahaya . . ." demikian seterusnya kisah yang telah diriwayatkan tentang peristiwa itu.[19])

Perlakuan terhadap Tawanan Badr

Umar r.a. juga melontarkan kecaman keras terhadap kebijaksanaan Rasulullah saw. mengenai orang-orang musyrik yang ditawan pada Perang Badr; yaitu dengan membebaskan mereka dengan uang tebusan. Sedangkan menurut pendapat Umar, hendaknya Hamzah mengambil kakaknya, Abbas, dan membunuhnya, demikian Ali mengambil Aqil, kakaknya, lalu membunuhnya. Demikianlah seterusnya, setiap Muslim yang mempunyai sanak kerabat di antara para tawanan itu, mengambilnya lalu membunuhnya dengan tangannya sendiri, sehingga tidak ada lagi yang masih dibiarkan hidup di antara mereka.

Rasulullah saw. tidak menghiraukan pendapat itu, demi mematuhi petunjuk wahyu, dan bersesuaian pula dengan perilaku kasih sayang dan

---

18) Tak syak lagi, hal-hal yang dilakukan Umar sehubungan dengan peristiwa itu, bukan sesuatu yang sepele. Karena itulah, banyak dari para Sahabat tidak mematuhi perintah Nabi saw. – setelah itu – agar mereka menyembelih hewan-hewan kurban mereka, sampai-sampai beliau mengulangi perintah itu sebanyak tiga kali, seperti yang akan Anda lihat dalam lanjutan hadis tersebut. Bacalah Musnad Imam Ahmad, juz IV, akhir halaman 230.

19) Bacalah Sirah Al-Halabi, juz III, halaman 19.

kebijaksanaan yang dimilikinya. Hal itu mengingat firman Allah: *Sungguh ia (Muhammad) tidak berucap berdasarkan hawa nafsunya, melainkan itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya* . . . (An-Najm 3-4)

Tetapi, orang-orang yang tidak mengerti dan tidak mampu menjangkau *'ishmah* dan hikmah beliau, *mereka itu tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang gila yang dikacaukan oleh setan. Hal itu disebabkan mereka berpendapat bahwa* . . . kebenaran dalam peristiwa ini berada di pihak Umar. Pendapat mereka ini didasari beberapa "hadis" yang dibuat-buat oleh sebagian kaum munafik, musuh-musuh Allah; dan sama sekali tidak didasari keterangan dari Allah. Bahkan dalam hal ini, mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, ketika mereka menempuh jalan kesesatan dan kebodohan yang sangat menyimpang, yaitu dengan mereka-reka penafsiran firman Allah:

Tidaklah patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia berperang mati-matian dan melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki pahala bagi kalian di akhirat. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya bukan karena telah ada ketetapan Allah sejak semula, niscaya kalian ditimpa siksaan yang pedih akibat apa yang kalian ambil. (Al-Anfal: 67-68).

Mereka itu tidak mampu memahami maksud sebenarnya ayat tersebut, lalu mengatakan bahwa ia diturunkan sebagai kecaman terhadap Rasulullah dan para sahabat beliau. Yaitu karena mereka — seperti yang didakwakan oleh orang-orang yang tidak mengerti itu — telah mengutamakan harta benda duniawi ketimbang kebahagiaan ukhrawi, dengan menawan musuh-musuh lalu mengambil uang tebusan dari mereka sebelum berperang mati-matian dan melumpuhkan musuh. Mereka juga mendakwakan — selanjutnya — bahwa tidak seorang pun terhindar dari kesalahan, pada peristiwa itu, kecuali Umar r.a. Karena itu, sekiranya azab Allah diturunkan, tak seorang pun dari mereka akan selamat kecuali Umar (!). Untuk menguatkan pendapat seperti itu, mereka telah meriwayatkan "hadis-hadis" yang dibuat-buat, sesuai kebodohan mereka dan sejauh kemunafikan dan kebencian para pelaku pemalsuan itu.

Sungguh telah berdusta siapa yang menuduhkan bahwa Nabi saw. telah menawan musuh-musuh beliau serta menerima uang tebusan dari mereka pada saat beliau belum berperang mati-matian dan belum melumpuhkan musuh. Yang benar ialah bahwa beliau bertindak menawan mereka setelah melumpuhkan mereka dan setelah membunuh para pemimpin serta pentolan-pentolan Quraisy, seperti Abu Jahl, 'Utbah, Syaibah, Al-Walid, Handzalah, serta lainnya, sebanyak tujuh puluh orang yang kebanyakan termasuk para pemimpin kekafiran dan pemuka kesesatan. Hal ini diketahui secara pasti oleh siapa saja yang membaca riwayat hidup Nabi saw. (Mahasuci dan Mahatinggi Allah

daripada ucapan yang mereka katakan!).

Yang benar ialah bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan kecaman terhadap sebagian orang (dari kaum Muslim) yang lebih menyukai merampas kafilah serta menawan para pengawalnya, sebagaimana yang dikisahkan Allah SWT tentang mereka dalam peristiwa itu:

Ingatlah ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu di antara dua golongan itu (kafilah atau pasukan Quraisy) ditundukkan bagi kamu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak berkekuatan senjatalah yang ditundukkan untukmu. Tetapi Allah menginginkan untuk membenarkan yang benar dengan kalimat-Nya, serta memusnahkan orang-orang kafir. (Al-Anfal: 7).

Adapun Rasulullah saw. telah cukup bermusyawarah dengan para sahabatnya. Beliau berkata kepada mereka.[20]"Sesungguhnya kaum Quraisy telah berangkat (dari kota Makkah) dengan kekuatan mereka. Kini bagaimana pendapat kalian, apakah kafilah itu yang lebih kalian kehendaki ataukah pasukan mereka?" Mereka menjawab: "Kafilah merekalah yang lebih kami sukai daripada menghadapi musuh." Sebagiannya lagi – ketika melihat Rasulullah berketetapan hati untuk berperang – berkata kepada beliau: "Mengapa Anda, sebelum ini, tidak mengatakan kepada kami tentang peperangan, sehingga kita menyiapkan diri untuk itu? Kini kita keluar untuk menyergap kafilah itu, bukan untuk berperang!" Mendengar itu, berubahlah wajah beliau, maka Allah SWT menurunkan firman-Nya:

Sebagaimana Tuhanmu telah mengeluarkan kamu dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian di antara kaum Mukmin itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran, sesudah nyata kebenaran itu (yakni bahwa mereka pasti menang). Seakan-akan mereka dihalau kepada maut, sedang mereka melihatnya. (Al-Anfal:5-6)

Maka, disebabkan Allah SWT hendak menunjukkan kepada mereka alasan yang membenarkan sikap Nabi saw. yang berkeras hati untuk berperang serta ketidakpeduliannya terhadap kafilah dan para pengiringnya, diturunkan-Nya firman di atas (yakni Al-Anfal 67) sebagai berikut: *Tidaklah patut bagi seorang Nabi* (yakni, di antara para nabi yang diutus sebelum Nabi kalian, Muhammad saw.) *mempunyai tawanan-tawanan, sampai ia telah berperang mati-matian dan melumpuhkan musuhnya di muka bumi* (yakni, seperti kebiasaan para nabi selainnya . . . Oleh sebab itulah beliau tidak peduli ketika terluput darinya kesempatan menawan Abu Sufyan c.s. serta kalifah mereka, setelah mereka berhasil melarikan diri menuju Makkah). *Tetapi, kalian sesungguhnya lebih menyukai harta benda duniawi* (yakni ketika menginginkan harta kafilah dan menawan para pengiringnya); *sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat* (bagi kalian dengan menghancur-

20) Sebagaimana yang termuat dalam *Sirah Al-Halabi* dan *Ad-Dahlani.*

kan kekuatan musuh-musuh-Nya). *Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana* (yakni, bahwa keperkasaan dan kebijaksanaan-Nya, pada peristiwa itu, menghendaki pemusnahan kekuatan musuh dari akar-akarnya. Kemudian Allah mengecam dan mengancam sebagian dari kaum Muslim yang tidak ingin berperang dan hanya ingin menikmati harta kafilah tersebut): *Kalau sekiranya bukan karena telah adanya ketetapan Allah sejak semula* ... (yakni, dalam ilmu-Nya yang azali, bahwa kalian akan terhalangi dari harta kafilah serta dari menawan para pengiringnya, maka sekiranya bukan karena ketetapan Allah tersebut, niscaya kalian akan berhasil mencapai keinginan kalian itu. Namun, seandainya kalian mengambilnya juga, sedangkan kalian belum cukup berperang mati-matian dan karena itu belum melumpuhkan kekuatan musuh kalian ..., niscaya kalian ditimpa siksaan yang pedih akibat [harta kafilah] yang kalian ambil!)

Demikianlah, makna ayat (Al-Anfal 67-68) itu yang sebenarnya. Sungguh amat jauh bahwa Allah SWT bermaksud di dalamnya seperti yang disebutkan oleh orang-orang yang tidak mengerti itu.[21])

Kini, masih ada satu lagi masalah yang perlu diketengahkan, agar Anda lebih yakin akan berlakunya sikap pemaafan bagi para penakwil. Yakni, berkenaan dengan sabda Nabi saw. kepada para Sahabat, pada saat berlangsungnya pertempuran antara kaum Muslim dan kaum musyrik di Badr:[22]) "Aku mengetahui bahwa ada beberapa orang dari Bani Hasyim dan lainnya, yang telah dipaksa untuk ikut dalam pasukan Quraisy. Maka barangsiapa menjumpai salah satu dari anggota Bani Hasyim, janganlah membunuhnya. Dan siapa yang menjumpai Abbas bin Abdul-Muththalib, janganlah membunuhnya, sebab dia sesungguhnya telah dipaksa untuk ikut."

Demikianlah beliau melarang tindakan pembunuhan terhadap Bani Hasyim secara umum, dan Abbas (paman beliau) secara khusus. Yaitu sekiranya mereka berada di tengah-tengah medan peperangan, sebab mereka berada di sana karena dipaksa, bukan karena kehendak sendiri.

Maka sungguh mengherankan bahwa – setelah perintah Nabi saw. itu – masih ada orang yang menyarankan agar Abbas dan Aqil dibunuh saja dengan tangan kedua saudara mereka: Hamzah dan Ali. Sesuaikah saran seperti ini dengan kewajiban menunjukkan kasih sayang serta kecintaan kepada Nabi saw. serta *Ahlu-Bayt*-nya? Ataukah hal

---

21) Boleh juga makna yang dimaksud dari kalimat dalam ayat itu: *Sekiranya bukan karena telah ada ketetapan Allah sejak semula* ... (yakni, dalam ilmu-Nya yang azali, bahwa kamu tidak akan disiksa selama Nabi masih berada di tengah-tengah kamu, sebagaimana yang dijelaskan oleh pelbagai ayat *muhkamat* dalam Al-Quran) *niscaya kalian ditimpa siksaan yang pedih akibat* (pendirian serta *'azam* kalian) *yang kalian ambil* (mengenai persoalan kafilah dan para pengiringnya!

22) Sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Tarikh* Ibn Jarir dan Ibn Atsir, serta dalam *Sirah Al-Halabi* dan *Sirah Ad-Dahlani.*

itu sesuai dengan pelaksanaan *nash-nash* suci yang datang dari beliau, secara tulus dan konsekuen?! Tentu tidak! Bahkan sikap seperti ini justru menunjukkan bahwa ia lebih mementingkan pendapatnya sendiri daripada pelaksanaan *nash-nash* dari beliau.

Demikian pula sikap seorang dari para sahabat itu, yakni Abu Hudzaifah bin 'Utbah bin Rabi'ah. Secara terang-terangan ia mendemonstrasikan ketidaksenangannya terhadap permintaan Nabi saw. untuk tidak membunuh anggota Bani Hasyim, terutama Abbas. Ia berkata:[23]) "Apakah kita harus membunuh ayah-ayah kita, putra-putra serta saudara-saudara kita, lalu membiarkan Abbas? Demi Allah, jika aku menjumpainya, niscaya akan kuhantam wajahnya dengan pedang!" Ucapannya itu sampai kepada Rasulullah, lalu beliau berkata kepada Umar bin Khaththab: "Hai Abu Hafshah, tidakkah kau dengar ucapan Abu Hudzaifah? Patutkah wajah paman Rasulullah dihantam dengan pedang?" Perhatikanlah, betapa beliau mengharapkan pembelaan Umar terhadap paman beliau. Kemudian, tidakkah Anda merasa heran mendengar saran Umar setelah itu, untuk membunuh paman beliau itu?!

Semua ahli *tarikh* menyebutkan bahwa pada malam ketika Abbas menjadi tawanan kaum Muslim, Rasulullah saw. tidak dapat tidur semalam suntuk, sehingga beberapa dari para sahabat berkata: "Ya Rasulullah, mengapa Anda tidak tidur?" Jawab beliau: "Aku mendengar rintihan Abbas dalam belenggunya, sehingga menyebabkan aku tidak dapat tidur." Mendengar itu, mereka segera pergi dan melepaskan belenggu dan ikatan dari tubuh Abbas. Dan Rasulullah pun tidur.

Memang, tak dapat disangkal oleh siapa pun, betapa besarnya rahmat beliau bagi seluruh penghuni alam semesta dan kasih sayangnya kepada kaum Mukmin serta sanak kerabatnya yang terdekat, khususnya kepada Abu Al-Fadhl (Abbas), saudara ayahnya. Adakah orang yang tidak mengetahui bagaimana beliau sangat mengharapkan keselamatan dan kepanjangan usia anggota-anggota keluarganya, agar mereka memperoleh peluang untuk membantunya dalam perjuangan? Dan memang, pada hakikatnya mereka itu telah beriman kepadanya, namun mereka belum berkesempatan ikut berhijrah (dari Makkah) dan karena itu, dipaksa oleh orang-orang Quraisy ikut dalam pasukan yang memerangi kaum Muslim, sebagaimana dinyatakan oleh beliau saw.

Namun, dalam keadaan seperti itu sekali pun, Hudzaifah sampai hati menyarankan pembunuhan atas mereka. Hal ini merupakan bukti amat kuat, betapa sebagian para Sahabat lebih mengutamakan pendapat mereka sendiri ketimbang mematuhi perintah-perintah Nabi saw. secara sepenuhnya.

---

23) **Sebagaimana tersebut dalam *Tarikh* Ibn Atsir dan Ath-Thabari. Juga dalam buku *Sirah Al-Halabi*, *Sirah Ad-Dahlani*, dan lain-lain.**

Peristiwa Perang Uhud

Banyak peristiwa pada perang Uhud yang menguatkan keterangan kami di atas, berkenaan dengan sikap sebagian Sahabat terhadap perintah-perintah Nabi saw.

Pada peristiwa itu, Nabi saw. telah mengatur pasukan kaum Muslim menghadap kota Madinah seraya membelakangi gunung Uhud. Beliau juga menempatkan pasukan pemanah, yang terdiri atas lima puluh orang, pada posisi di balik gunung, di bawah pimpinan Abdullah bin Jubair. Kepada mereka beliau berpesan:[24]) "Hujanilah kuda-kuda mereka dengan panah. Jangan membiarkan musuh menyerbu kita dari belakang kita. Tetaplah di tempatmu, baik kita dalam keadaan menang atau kalah!" Beliau memesankan hal itu berulang kali dan menandaskan kepada para pemanah agar, dalam keadaan apa pun, tetap mematuhi komandan mereka, Abdullah bin Jubair.

Namun, sangat disayangkan bahwa mereka ternyata lebih mendahulukan pikiran dan pendapat mereka sendiri ketimbang melaksanakan dengan sepenuhnya perintah dan larangan Nabi saw.

Ketika itu, peperangan telah memuncak dan kaum Muslim berhasil memorakporandakan pasukan musuh, berkat kekuatan dan keberanian Ali a.s. yang dijuluki "Haidar Al-Karrar" (Singa yang Menyerbu). Ia membinasakan para pemegang panji kaum musyrik, satu per satu, sehingga berjumlah delapan orang, dari keluarga Bani 'Abd Ad-Dar. Semuanya termasuk pahlawan perang yang berpengalaman dan sangat disegani. Ditambah lagi dengan pemegang panji yang ke sembilan, yaitu budak mereka bernama Shawab, dan yang juga tidak kalah beraninya daripada majikan-majikannya. Kesembilan orang itu semuanya terbunuh satu demi satu oleh tangan Ali a.s. sehingga panji mereka tetap tergeletak di tanah, tak seorang pun berani memungutnya.[25])

Sejak peristiwa itu, orang-orang kafir lari tunggang langgang menjauh dari pasukan Muslim. Beberapa pasukan Muslim menerobos kubu-kubu pertahanan mereka, dan merampas apa saja yang ditinggalkan, berupa senjata, harta benda, pakaian dan barang-barang lainnya, serta bekal makanan mereka.

Para pemanah pun melihat kawan-kawan mereka, kaum Muslim, mengumpulkan rampasan perang. Maka timbullah ambisi mereka untuk ikut memperolehnya, dan mereka pun segera meninggalkan posisi[26]) yang telah diperintahkan oleh Nabi saw. kepada mereka agar tidak

---

24) Bacalah kitab *Tarikh* Ath-Thabari dan Ibn Atsir; Anda akan menjumpai kalimat tersebut sesuai lafalnya. Semua ahli tarikh yang menyebutkan peristiwa Uhud, pasti meriwayatkan ucapan Nabi saw. itu.

25) Ibn Atsir dalam *Kamil*-nya dan para ahli tarikh lainnya menandaskan bahwa yang menghabisi nyawa para pemegang panji waktu itu, adalah Ali bin Abi Thalib r.a.

26) Sebagaimana yang tertera dalam berita tentang peperangan Uhud dari *Tarikh* Ibn Atsir dan buku-buku sejarah lainnya.

sekali-kali meninggalkannya. Abdullah bin Jubair, pemimpin mereka, mencoba mencegah, namun mereka tak menghiraukannya seraya berkata: "Untuk apa kita tinggal di sini sedangkan kaum musyrik telah mundur?" Maka Abdullah berkata: "Demi Allah, aku tak akan melanggar perintah Rasulullah!" Ia tetap tinggal di posnya itu bersama beberapa orang, kurang dari sepuluh orang pemanah.[27])

Pada saat itulah Khalid bin Walid – salah seorang panglima pasukan Quraisy – mengetahui hanya ada beberapa orang pemanah saja yang menjaga gunung itu. Maka ia bersama-sama 'Ikrimah bin Abi Jahl menyerang mereka dengan pasukan kuda,[28]) dan membunuh semua yang ada di sana. Bahkan mereka mencincang jenazah Abdullah bin Jubair sehingga mengeluarkan usus perutnya. Setelah itu, mereka menyerbu ke arah pasukan Muslim dari belakang pada saat mereka sedang lengah. Pasukan Khalid meneriakkan semboyan mereka: "Hai 'Uzza, hai Hubal!" Sementara itu kaum Muslim dikejutkan oleh hantaman pedang yang bertubi-tubi tanpa menduga datangnya musuh di saat mereka sedang merasa aman. Dan gugurlah Hamzah, "Pemuka Para Syuhada", bersama tujuh puluh orang pahlawan Muhajirin dan Anshar.

Rasulullah sendiri – demi ayah dan ibuku – ikut menderita dengan beberapa luka parah di tubuhnya yang sebutannya membuat hati kita terluka dan kesedihan menggelora. Ya Allah, berilah beliau ganjaran yang sebesar-besarnya atas jasa-jasanya bagi umatnya!

Sungguh, bencana ini takkan terjadi seandainya mereka mematuhi sepenuhnya perintah dan larangan beliau yang suci. (Semoga Allah mengampuni mereka).

Dalam perang Uhud ini, ada lagi peristiwa yang lebih buruk, akibat tidak patuhnya sebagian besar pasukan Muslim kepada perintah Nabi saw. Yaitu, ketika kekacauan kaum Muslim makin menjadi-jadi, setelah serbuan pasukan berkuda Khalid bin Walid, kebanyakan dari pasukan Muslim lari meninggalkan Nabi saw. di tengah-tengah musuh yang penuh dendam kesumat, yang bersemangat menuntut bela atas kematian keluarga mereka di Badr. Pasukan Muslim itu lari tunggang-langgang, mendaki bukit tak menghiraukan apa pun. Padahal Nabi saw. menyeru mereka, berulang-ulang, agar mereka kembali, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Quran:

Ketika kamu lari tunggang langgang, tiada menoleh kepada seorang pun, sedang Rasul memanggilmu dari belakang (supaya kamu kembali bersamanya). Karena itu Allah menimpakan kepadamu kesedihan atas kesedihan. (Ali Imran: 153).[29])

Hanya sekelompok kecil, yaitu sekitar empat belas orang saja yang

---

27) Lihat *Tarikh* Ibn Atsir.

28) Lihat kitab-kitab tarikh yang membahas perang Uhud.

29) Para ahli tafsir, hadis dan sejarah, sepakat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa itu.

masih tetap tinggal bersamanya,[30]) pembawa panji mereka adalah Ali bin Abi Thalib.[31]) Perlu ditegaskan di sini, bahwa Ali a.s. amat besar jasanya dalam peperangan ini sedemikian sehingga Allah SWT, Rasul-Nya, Jibril serta orang-orang beriman mengaguminya. Ia membela Rasulullah saw. secara mati-matian, dan berulang kali menyerbu ke tengah-tengah kaum musyrik, membuyarkan kepungan mereka di sekitar Nabi saw. Di samping itu, ia juga menggunakan kesempatan yang masih ada, untuk membawakan air bagi beliau dengan menggunakan perisainya, untuk kemudian mencuci dan membersihkan luka-luka beliau. Setiap kali beliau melihat sekelompok orang dari pasukan musuh menuju ke tempat itu, beliau memerintahkan kepada Ali: "Jauhkanlah mereka dariku, wahai Ali!"[32]) Maka Ali pun menyerang mereka dengan pedangnya, dan tidak kembali sebelum mencerai-beraikan pengelompokan mereka dan memaksa mereka mundur ke tempat mereka semula. Sedemikian hebatnya pembelaan Ali terhadap Nabi saw., sehingga para malaikat pun terheran-heran dibuatnya. Maka berkatalah Jibril a.s.: "Ya Rasulullah, inilah pembelaan yang sebenarnya!" Jawab beliau: "Sungguh Ali adalah bagian dariku, dan aku adalah bagian darinya!" Jibril berkata: "Dan aku bersama kalian berdua!"

Pada saat itu, terdengarlah suara menyeru:[33])

Tiada pedang kecuali Dzul-Fiqar
Tiada pemuda pemberani kecuali Ali.

Demikianlah, mereka lari terbirit-birit meninggalkan Rasulullah saw. dalam bahaya, sedemikian sehingga para ahli hadis dan tarikh menyebutkan (seperti dalam buku *Al-Kamil* karangan Ibn Atsir): ". . . Sekelompok besar dari pasukan kaum Muslim, termasuk di dalamnya, Utsman bin Affan dan lain-lainnya, telah lari dari medan peperangan dan tinggal di desa Ahwas selama tiga hari. Kemudian, ketika mereka menghadap Nabi saw. setelah itu, beliau bersabda: 'Sungguh kalian telah berbuat keterlaluan.'"

Padahal, tentunya mereka telah mendengar tentang *nash-nash* Al-Quran yang mengandung larangan tegas untuk bersikap seperti itu. Seperti dalam firman Allah:

---

30) Sebagaimana yang tersebut dalam kitab *Tarikh* Ibn Atsir dan lainnya.

31) Orang pertama yang memegang bendera kaum Muslim adalah Mush'ab bin 'Umair. Namun setelah ia gugur sebagai *syahid* (semoga Allah merahmatinya), Ali-lah yang kemudian menggantikannya, dan ia tetap menyandangnya sampai saat peperangan berakhir, sebagaimana disepakati oleh para ahli sejarah.

32) Sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Tarikh* Ibn Atsir dan Ibn Jarir, serta dalam buku *Sirah Al-Halabi* dan *Ad-Dahlani.*

33) Bacalah pasal "Peperangan Uhud" dalam kitab *Tarikh* Ibnu Jarir, *Tarikh* Ibn Atsir, dan *Sirah Al-Halabi,* pasti akan Anda temui seruan itu.

Hai orang-orang yang beriman! Apabila kamu berjumpa dengan orang-orang kafir di medan perang, janganlah kamu melarikan diri. (Al-Anfal: 15)

Masih ada lagi *nash* lainnya, yang oleh sebagian mereka tidak dikerjakan sebagaimana mestinya. Yaitu manakala bencana semakin menjadi-jadi, dan keadaan semakin genting dengan kaburnya kaum Muslim, beberapa dari kaum musyrik makin menguatkan tekad untuk membunuh Rasulullah saw. Untuk itu mereka membuat rencana yang akan mereka laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Maka bersepakatlah lima orang "jagoan" mereka untuk menjadi anggota pasukan berani mati demi berhasilnya rencana tersebut. Mereka adalah, 'Abdullah bin Syihab Az-Zuhri, 'Utbah bin Abi Waqas, Ibnu Qami-ah al-Laitsiy, Ubay bin Khalaf, dan 'Abdullah bin Humaid Al-Asadi Al-Qurasyi. Adapun 'Abdullah bin Syihab Az-Zuhri berhasil memukul dan melukai dahi Nabi saw. yang mulia. Sedangkan 'Utbah bin Abi Waqas melempar beliau dengan empat batu sehingga tulang rahang beliau patah dan bibir beliau pecah. Begitu pula Ibnu Qami-ah Al-Laitsiy. Dihunjamkannya pedangnya ke pipi Nabi saw. sehingga menembus baju besi beliau; kemudian sekali lagi dia memukul dengan pedangnya itu sehingga beliau terjatuh. Di saat itu pula Ubay bin Khalaf menyerang dengan tombaknya, namun Rasulullah saw. berhasil mengelak seraya menangkap tombak tersebut lalu membunuhnya. Adapun 'Abdullah bin Humaid telah dihabisi nyawanya oleh Abu Dujanah Al-Anshari. (Semoga Allah melimpahkan pahala atasnya serta menempatkannya di surga tertinggi). Kemudian, Ibnu Qami-ah menyerang Mush'ab bin 'Umair yang disangkanya Rasulullah saw., dan membunuhnya. Setelah itu ia kembali kepada kaum Quraisy dan mengabari mereka bahwa ia telah membunuh Muhammad. Sehingga membuat banyak orang berteriak, "Muhammad terbunuh! Muhammad terbunuh!"

Mendengar teriakan-teriakan itu, guncanglah hati sebagian kaum Muslim saat itu. Mereka dicekam rasa takut dan putus asa yang sangat, sedemikian sehingga mereka pun lari dalam keadaan bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, karena merasa yakin bahwa Rasulullah saw. benar-benar telah terbunuh.

Tetapi, di tengah keributan itu, Ka'b bin Malik melihat Rasulullah saw. dalam keadaan hidup, lalu dia berteriak:[34]) "Wahai kaum Muslim, bergembiralah! Ini Rasulullah masih hidup, tidak terbunuh!" Nabi saw. langsung mengisyaratkan kepadanya agar diam. Beliau khawatir ucapan Ka'b didengar musuh sehingga menyerang lagi. Maka diamlah ia.

Kemudian Abu Sufyan datang mendekat ke arah kaum Muslim seraya berkata: "Apakah ada Muhammad di antara kalian?" Berkata Rasulullah saw., "Jangan dijawab!"[35]) Beliau khawatir jika diketahui

---

34) *Tarikh* Ibn Atsir, Bab "Perang Uhud".

35) Sebagaimana tercantum pada pasal "Peperangan Uhud" dalam kitab *Tarikh* Ibn Atsir, Ibn Jarir, *Thabaqat* Ibn Sa'ad, *Sirah Al-Halabi, Ad-Dahlani,* dan lain sebagainya.

bahwa dirinya masih hidup, Abu Sufyan bersama kaumnya, musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya itu, pasti akan menyerangnya lagi.

Kemudian Abu Sufyan berteriak lagi: "Wahai Umar, aku minta jawabanmu, dengan nama Allah, apakah kami telah membunuh Muhammad?" Jawab Umar:[36]) "Sungguh tidak, demi Allah, ia kini mendengar perkataanmu." Maka berkata Abu Sufyan: "Ucapanmu lebih dapat dipercaya daripada ucapan Ibnu Qami-ah."

Lihatlah betapa Umar menjawab ucapan Abu Sufyan, padahal sebelumnya Nabi saw. telah melarang mereka untuk menjawabnya. Tiada alasan baginya kecuali bahwa yang demikian itu merupakan "penakwilan" atas perintah Nabi saw. Kiranya hal ini cukup bagi Anda sebagai petunjuk pemaafan bagi para penakwil.

Kasus Kematian 'Abdullah bin Ubay

Pernah pula Umar memprotes Rasulullah saw. Yaitu pada hari kematian 'Abdullah bin Ubay, si pentolan munafik. Ketika itu putra 'Abdullah datang menghadap Nabi saw. seraya berkata: "Ya Rasulullah, berikan gamismu kepadaku, supaya aku dapat mengafani ayahku dengannya, dan sembahyangilah serta mohonkan ampunan baginya!" Maka Nabi saw. menyerahkan gamisnya seraya berkata: "Jika engkau sudah menyelesaikannya, maka beritahu aku." Pada waktu itu, Rasulullah saw. belum pernah dilarang men-shalat-i jenazah orang-orang munafik.[37]) Tentu tindakan Nabi saw. ini mengandung hikmah yang dalam. Ada yang bertanya kepadanya:[38]) "Mengapa Anda serahkan gamis itu kepadanya untuk dipergunakan sebagai kain kafan?" Sabda Rasulullah: "Gamisku tidaklah akan berfungsi apa-apa di sisi Allah, namun aku berharap agar dengan tindakanku ini, banyak orang akan memeluk agama Islam." Memang pernah diriwayatkan bahwa sekitar seribu orang dari suku Khazraj masuk agama Islam karena ini.[39]) Tetapi, 'Umar r.a. tidak mampu menyelami makna hikmah yang tersirat dari tindakan Nabi saw. tersebut, lalu ia memprotes perbuatannya itu, bahkan sempat menarik baju beliau ketika hendak menyembahyanginya.

Peristiwa ini telah disebutkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, Bab "Pakaian", halaman kedua (yakni juz IV, halaman 18). Begitu pula

---

36) Demikianlah yang dikisahkan oleh setiap ahli sejarah yang membentangkan kisah "Peperangan Uhud", seperti Ibn Sa'ad dalam *Thabaqat*-nya, serta Ibn Jarir dan Ibn Atsir dalam *Tarikh*-nya.

37) Sebagaimana yang diriwayatkan perawi-perawi kami dari para Imam keluarga Muhammad saw. dan dikutip oleh penulis kitab *Majma' Al-Bayan* dari Ibn Abbas, Jabir dan Qatadah.

38) Demikianlah menurut riwayat yang disebutkan pengarang *Majma' Al-Bayan* dalam tafsir firman Allah SWT:

Janganlah sekali-kali engkau sembahyang atas mayat salah seorang mereka (kaum munafikin) itu. (At-Taubah: 84).

39) Telah dipetik riwayat ini oleh Imam Ath-Thabarsi dari Az-Zajjaj dalam penafsiran ayat tersebut dari kitab *Majma' Al-Bayan.*

segenap para ahli hadis dan tarikh dari kalangan Ahlus-Sunnah. Sehubungan dengan peristiwa ini, ada sebagian orang jahil yang memberikan komentarnya yang tidak pantas disebutkan dalam buku ini.

Menyanggah Perintah Nabi saw.

Pernah juga Umar menyanggah perintah Nabi saw. kepada Abu Hurairah agar menyebarkan kabar gembira, dengan masuk surga bagi setiap orang yang ia jumpai dari ahli tauhid (yakni yang mengucapkan *La ilaha illa Allah*). Jelas, hikmah yang terkandung di dalamnya pada saat itu ialah untuk membangkitkan semangat orang-orang yang bertauhid serta mendorong selain mereka agar ikut memeluk agama Islam, dengan cara memudahkannya bagi mereka.

Memang, dalam masa-masa itu, tindakan yang serupa dengan itu sangatlah diperlukan. Tapi Umar menolak cara itu, dan bahkan memukul Abu Hurairah (yang – waktu itu – menjadi utusan Nabi saw.) dengan tujuan agar ia tidak melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya itu, hingga mengakibatkan Abu Hurairah jatuh tersungkur ke muka bumi. Peristiwa ini disebutkan dalam kitab *Shahih* Muslim (juz I, pada Bab "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan penuh keimanan, dan tanpa keraguan sedikit pun, niscaya masuk surga dan haram baginya neraka").

Tidak Melaksanakan Perintah Nabi saw.

Abu Bakar dan Umar bin Khaththab pernah pula menolak membunuh seseorang, sebagaimana yang diperintahkan Nabi saw. kepada mereka, padahal beliau telah memberitahu mereka bahwa jika orang itu terbunuh, tak akan muncul sesudahnya perselisihan di antara dua orang dari kaum Muslim.

Peristiwa itu telah diriwayatkan oleh para perawi hadis lewat saluran-saluran sanad tepercaya dan telah dikutip pula oleh para ahli tarikh. Cukuplah bagi Anda hadis dari Abu Sa'id Al-Khudri yang dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, juz III, halaman 15, demikian: Abu Bakar datang kepada Rasulullah saw. seraya bertutur: "Ya Rasulullah, aku melewati lembah 'anu', dan kulihat seorang laki-laki yang mempunyai penampilan amat mengesankan sedang menunaikan sembahyang dengan khusyuknya." Maka bersabdalah Nabi saw. kepada Abu Bakar: "Pergilah kepadanya dan bunuhlah orang itu!" Abu Bakar pergi, namun tatkala melihatnya sedang shalat, ia mengurungkan niatnya untuk membunuhnya. Ia pun kembali pulang kepada Rasulullah saw. Kemudian beliau berseru kepada Umar, "Berangkatlah dan bunuh dia!" Dan pergilah Umar, namun ketika melihatnya dalam keadaan seperti yang pernah dilihat oleh Abu Bakar sebelumnya, ia pun membatalkan niat untuk membunuhnya. Ia langsung pulang dan berkata: "Ya Rasulullah, aku menjumpainya sedang sembahyang dengan khusyuknya, maka aku enggan membunuhnya!" Maka Nabi

saw. memerintahkan Ali untuk berangkat dan membunuhnya. Namun ketika Ali sampai ke tempat itu, ia tidak menemukannya sehingga ia kembali dan berkata: "Ya Rasulullah, dia tidak ada." Dan bersabdalah Nabi saw.: "Sesungguhnya orang itu serta kelompoknya, gemar membaca Al-Quran, namun bacaan mereka tak sanggup melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama laksana melesatnya anak panah dari busurnya, kemudian mereka tidak akan kembali kepadanya sebagaimana anak panah takkan kembali ke busurnya. Oleh karena itu, bunuhlah mereka, sebab mereka adalah seburuk-buruk manusia!"

Tercantum pada biografi Dzu-Tsudayyah dalam kitab *Al-Ishabah,* karangan Ibnu Hajar, sebuah hadis yang dirawikan Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, dari Anas: Pada masa hidup Rasulullah saw. ada seorang laki-laki yang mengagumkan kita karena ibadah dan kesungguhan hatinya. Maka kami menceritakan hal itu dan menyebutkan namanya kepada Rasulullah saw., tapi beliau tak mengenalnya. Ketika kami ungkapkan beberapa sifatnya, beliau tetap tidak mengenalnya. Pada saat kami menyebut-nyebut, tiba-tiba orang tadi muncul, dan kami pun langsung berkata: "Itu dia!" Maka Rasulullah bersabda: "Sungguh kamu telah mengabari aku tentang seorang laki-laki yang pada wajahnya tampak bekas rasukan setan." Lalu orang itu mendekat namun ia tidak mengucapkan salam. Maka berkata Nabi saw. kepada orang itu: "Demi Allah! Ketika engkau melihat majelis ini, apakah engkau mengatakan dalam hatimu, bahwa tidak seorang pun dari mereka lebih utama dari dirimu sendiri?!" "Ya, betul!" jawabnya. Kemudian ia masuk dan shalat. Nabi saw. berkata: "Siapakah yang bersedia membunuh orang itu?" "Saya", jawab Abu Bakar. Ia segera masuk namun menemui orang itu sedang sembahyang, lalu berkata: *"Subha-nallah,* apakah aku harus membunuh seseorang yang sedang menunaikan shalat?!" Ia segera keluar dan ditanyai oleh Rasulullah: "Apa yang telah kau kerjakan?" Jawab Abu Bakar: "Aku enggan membunuhnya karena ia sedang shalat, padahal Anda telah melarang membunuh orang yang mengerjakan shalat." Maka Nabi saw. berseru: "Siapakah yang bersedia membunuh orang itu?" Umar menjawab: "Saya!" Namun ketika Umar masuk, dijumpainya orang itu sedang sujud. Umar pun bergumam: "Abu Bakar lebih utama daripadaku." Ia pun keluar dan Rasulullah bertanya kepadanya: "Apa kabar?" Jawab Umar: "Aku memergokinya sedang sujud kepada Allah, maka aku enggan membunuhnya." Nabi saw. berseru lagi: "Siapakah yang bersedia membunuh orang itu?" "Saya," kata Ali. Maka Rasulullah saw. bersabda: "Engkau (akan membunuhnya), jika menjumpainya." Ali r.a. masuk, tetapi ia mendapatinya telah keluar. Ia kembali, dan Rasulullah saw. bertanya: "Bagaimana kabarnya?" "Aku mendapatinya telah keluar," jawab Ali. Maka Rasulullah saw. bersabda: "Seandainya ia terbunuh, tidak akan timbul sesudahnya perselisihan antara dua orang dari umatku." (*Al-Hadits*).

Hadis tersebut di atas juga telah disebutkan oleh Al-Hafizh Muhammad bin Musa Asy-Syirazi dalam kitabnya yang disimpulkannya

dari penafisran-penafsiran Ya'qub bin Sufyan, Muqatil bin Sulaiman, Yusuf Al-Qaththan, Qasim bin Salam, Muqatil bin Hayyan, 'Ali bin Harb, As-Suddiy, Mujahid, Qatadah, Waki', dan Ibnu Juraih. Hadis tersebut juga telah diterima tanpa keraguan sedikit pun oleh banyak tokoh tepercaya, seperti Ibn 'Abdi Rabbih Al-Andalusi ketika sampai pada pembicaraan tentang orang-orang ahli *bid'ah* dalam kitabnya *Al-'Iqdul-Farid.* Disebutkan dalam buku itu, pada akhir kisahnya mengenai peristiwa ini, bahwa Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya ini adalah antek setan pertama yang muncul di antara umatku. Seandainya kamu membunuhnya, tak akan terjadi pertentangan sesudahnya antara dua orang dari umatku. Sesungguhnya Bani Israel telah terpecah menjadi 72 golongan (*firqah*), sedang umat ini (umat Islam) akan terpecah menjadi 73 golongan. Semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan (*firqah*) saja."

Kisah yang mirip dengan kejadian tersebut adalah yang dirawikan oleh Imam Ahmad dari Ali (dalam *Musnad*-nya, halaman 155): Beberapa orang suku Quraisy datang kepada Nabi saw. dan berkata: "Ya Muhammad, kami ini adalah tetangga dan mitra-mitramu. Akhir-akhir ini ada beberapa dari sahaya-sahaya kami telah mendatangimu. Mereka itu tidak mempunyai kecenderungan dalam agama ataupun ingin belajar. Tetapi, mereka melakukannya semata-mata karena ingin melarikan diri dari kami dan tugas-tugas mereka dalam memelihara harta benda kami." Maka Nabi saw. berkata kepada Abu Bakar: "Bagaimana pendapatmu?" Abu Bakar menjawab: "Ya, memang benar, mereka itu tetangga-tetanggamu." Maka berubahlah air muka Rasulullah saw., lalu beliau bertanya kepada Umar: "Bagaimanakah pendapatmu?" Jawab Umar, "Ya benar kata-kata mereka. Mereka itu tetangga dan mitra-mitramu." Maka berubahlah air muka Rasulullah saw.

Mencela Kebijaksanaan Nabi saw.

Sebagian dari mereka tak segan-segan mencela Nabi saw. dalam hal pembagian sedekah, sebagaimana dalam firman Allah:

Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang pembagian sedekah (zakat). Jika mereka diberi bagian darinya, mereka bersenang hati. Namun jika mereka tidak diberi, tiba-tiba mereka menjadi marah. (At-Taubah: 58).

Al-Bukhari[40] merawikan sebuah hadis dari Abdullah bin Mas'ud, katanya: Pernah Nabi saw. membagi sedekah seperti pembagian yang sudah-sudah. Tiba-tiba seorang laki-laki Anshar menyeletuk: "Demi Allah, sungguh ini merupakan pembagian tidak ikhlas demi Allah!" Berkata Ibn Mas'ud: "Sungguh aku akan mengutarakannya kepada

---

40) Bacalah kitab *Shahih* Al-Bukhari, juz IV, halaman 44, pada bab "Sabar dalam menghadapi gangguan", dari kitab "Adab".

Rasulullah saw.!" Dan aku menghampiri beliau yang sedang bersama-sama para Sahabatnya, lalu kubisikkan kepadanya ucapan orang Anshar tadi. Hal itu membuat hati beliau risau yang tampak dalam wajah beliau yang memerah karena marah. Sedemikian sehingga aku amat menyesal atas perbuatanku. Kemudian beliau bersabda: "Musa a.s. pernah diganggu lebih hebat dari itu, tapi ia tetap sabar."

Juga Al-Bukhari[41]) telah meriwayatkan sebuah hadis dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata: Pada waktu peperangan Hunain, Nabi saw. telah menambah bagian pemberian untuk beberapa orang dari hasil rampasan perang. Di antaranya, beliau memberi Al-Aqra' bin Habis sebanyak 100 ekor unta, dan sejumlah itu pula untuk 'Uyainah. Beliau juga memberi beberapa orang dari kalangan bangsawan Arab dan menambahkan bagi mereka dalam pembagian itu sekadar menjinakkan hati mereka dan keluarga mereka, serta guna menarik minat mereka kepada agama Islam. Melihat itu, seorang laki-laki berkata: "Demi Allah, pembagian ini tidak adil!" Maka aku pun berkata, "Demi Allah akan kuadukan hal ini kepada Rasulullah saw." Kemudian aku datang menemui beliau dan memberitahu masalah itu. Maka beliau bersabda: "Siapakah yang akan berlaku adil, jika Allah[42]) dan Rasul-Nya tidak berlaku adil?! Semoga Allah merahmati Musa. Ia telah diganggu lebih dari ini, tapi ia tetap sabar."

Imam Ahmad merawikan hadis Umar pada halaman 20, dalam *Musnad*-nya, juz I, dari Al-A'masy, dari saudara kandung Salman bin Rabi'ah, katanya: Aku pernah mendengar Umar berkata: "Pernah sekali Rasulullah saw. memberikan pembagian, maka aku berkata: Ya Rasulullah, ada orang-orang lain yang lebih berhak, yaitu para penghuni *shuffah*." Maka Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh tak patut kalian meminta dariku dengan ucapan-ucapan keji!"

Ada pula sebagian dari mereka (para Sahabat) yang tidak menyukai sesuatu yang dibolehkan oleh Rasulullah saw. Telah dirawikan oleh Al-Bukhari[43]) dari 'Aisyah r.a., katanya: Pernah Rasulullah saw. melakukan sesuatu, namun sebagian orang tidak menyukainya, padahal beliau membolehkannya. Ketika hal itu sampai kepada Nabi saw., beliau pun berpidato. Setelah mengucap puji-pujian kepada Allah, lalu beliau selanjutnya bersabda: "Mengapa gerangan ada orang-orang yang tidak menyukai sesuatu yang aku sendiri melakukannya? Demi Allah, sesungguhnya aku ini adalah yang paling mengetahui daripada mereka, mengenai Allah, dan paling takut kepada-Nya."

Pernah Rasulullah saw. bertanya kepada Hathib bin Balta'ah

---

41) Bacalah *Shahih* Al-Bukhari, juz II, halaman 132, pada akhir bagian tentang "Jihad".

42) Kalimat *"jika Allah dan Rasul-Nya tidak berlaku adil"* menunjukkan bahwa Nabi saw. diperintah Allah melakukan pembagian tersebut yang dikecam orang-orang munafik yang jahil akan hikmah yang tersirat pada tindakannya itu.

43) *Shahih* Al-Bukhari, juz IV, halaman 44, pasal "Adab".

ketika ia (Hathib) mengirim suratnya kepada kaum musyrik: "Apa yang mendorongmu hingga engkau melakukan hal itu?" Ia menjawab: "Aku hanya ingin menanam jasa pada mereka sehingga dengan demikian aku dapat menjaga keselamatan jiwa keluargaku serta hartaku di antara mereka. Sedangkan tiada seorang pun dari sahabat-sahabatmu, kecuali baginya ada seseorang di sana yang membela keluarga dan hartanya." Maka bersabda Rasulullah saw.: "Ia telah berkata sebenarnya. Janganlah kalian berkata tentang dia (Hathib) kecuali yang baik." Namun Umar menyahut: "Dia telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya serta kaum Mukmin! Izinkanlah aku memenggal lehernya." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, juz IV, pada akhir pasal "Mendesakkan tobat kepada orang-orang murtad".

Demikianlah, kiranya peristiwa-peristiwa yang telah kami sebutkan di atas, cukup sebagai bukti kebenaran tentang pernyataan kami, bahwa banyak dari para Sahabat lebih mengutamakan hasil pemikiran mereka daripada *nash* yang berasal dari Nabi saw. Dan seandainya kami menyebutkan semua peristiwa yang terjadi berkenaan dengan hal ini, niscaya akan menjadi amat panjang sehingga tidak sesuai lagi dengan *khiththah* buku ini. Mudah-mudahan Anda kini sependapat dengan kami tentang adanya pemaafan bagi para penakwil.

Namun bila Anda tetap menginginkan tambahan lagi sebagai bukti penguat, maka bacalah keterangan di bawah ini sebagai tambahan dari yang kami jelaskan sebelumnya. Agar semua itu menjadi bahan argumentasi yang *qath'iy* dan alasan yang kuat sehingga Anda tidak bimbang lagi tentang adanya pemaafan bagi para penakwil, serta tidak ragu lagi akan keselamatan mereka di Hari Pengadilan kelak.

Penyelewengan-Penyelewengan di Masa 'Utsman

Mayoritas kaum Muslim telah sepakat atas sahnya *khilafah* 'Utsman bin Affan, sejak masa pem-*bay'at*-an sampai wafatnya. Kendati dalam masa kepemimpinannya telah terjadi beberapa peristiwa yang jika saja tidak dianggap sebagai hasil penakwilan olehnya, niscaya keimanannya akan batal dan karena itu ia harus meninggalkan singgasana *khilafah* yang didudukinya. Peristiwa-peristiwa tersebut telah diketahui secara *mutawatir* dan disebutkan secara pasti dalam buku-buku sejarah.

Cukup kiranya bagi Anda, beberapa darinya, yang kami kutip secara lengkap menurut lafalnya dari kitab *Al-Milal wa An-Nihal* oleh Asy-Syahrastani: "Di antaranya[44]) adalah izin yang diberikan 'Utsman kepada Al-Hakam bin Umayyah untuk kembali ke Madinah padahal

---

44) Termuat dalam keterangan tentang "perselisihan ke-9" di antara beberapa perselisihan yang ia paparkan dalam mukadimah ke-4 dan yang ia tempatkan pada permulaan kitabnya, *Al-Milal wa An-Nihal*.

Nabi saw. telah mengusirnya dari sana, sehingga ia dijuluki *tharid Rasulillah* (orang usiran Rasulullah). Kemudian pada masa Abu Bakar dan 'Umar sewaktu menjadi khalifah, Al-Hakam mengajukan permohonan kepada keduanya agar diizinkan memasuki kota Madinah, namun hal itu ditolak. Bahkan 'Umar mengusirnya dari tempat kediamannya sejauh empat puluh *farsakh.*"

Di antara "hasil penakwilan" 'Utsman (seperti tersebut dalam buku itu), juga termasuk tindakan pengusirannya terhadap Abu Dzar ke desa terpencil, Rabadzah. Juga, ia telah mengawinkan putrinya sendiri dengan Marwan bin Hakam (putra Al-Hakam tersebut di atas) di samping memberinya hadiah seperlima dari hasil rampasan perang dari Afrika yang berjumlah dua ratus ribu Dinar.

Kata Asy-Syahrastani selanjutnya: "... dan di antaranya, perlindungan yang diberikan 'Utsman kepada 'Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh, padahal Nabi saw. telah mengeluarkan perintah untuk membunuhnya apabila tertangkap. Bahkan tidak cukup dengan itu, 'Utsman mengangkatnya sebagai Gubernur Mesir. Demikian pula pengangkatan 'Utsman terhadap 'Abdullah bin Amir sebagai Wali negeri Basrah, yang kemudian melakukan kekejaman luar biasa terhadap rakyat di sana. Dan masih banyak lagi tindakan 'Utsman yang menyebabkan timbulnya pemberontakan terhadapnya.

Dapat ditambahkan lagi, tindakannya membakar semua *mushaf* (selain yang disetujui oleh 'Utsman) dan perintahnya agar semua orang membaca Al-Quran berdasarkan satu *qira-at* saja. Hal ini telah disebutkan oleh para ahli tarikh, termasuk Ibn Atsir dalam bukunya *Al-Kamil.*[45]) Juga, tindakan 'Utsman memberikan uang sedekah (bagian fakir miskin) kepada tentaranya, pengutamaannya terhadap sanak kerabatnya dengan harta kekayaan (dari Bayt Al-Mal), pemukulan terhadap 'Ammar bin Yasir dan 'Abdullah bin Mas'ud, penolakannya untuk menegakkan hukum *had* (pidana) terhadap 'Ubaidillah bin 'Umar, pembunuh Al-Hurmuzan, serta surat perintahnya yang ditujukan kepada penduduk Mesir untuk membunuh Muhammad bin Abu Bakar dan beberapa orang lagi dari tokoh-tokoh terhormat kaum Muslim.

Termasuk pula di antara kasus-kasus "penakwilannya", ialah jika berangkat dari Makkah menuju Arafah, 'Utsman menyempurnakan shalatnya di sana, dan juga di Mina ia menyempurnakan shalat Dzuhur, Ashar dan Isya'. Padahal nabi saw., Abu Bakar dan 'Umar, apabila sampai di Mina selalu meng-*qashar*-kan shalat mereka. Bahkan 'Utsman sendiri, pada awal pemerintahannya, juga meng-*qashar*-nya. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, pada pasal "Ibadah Haji", bab "Shalat di Mina".[46])

---

45) Halaman 42, jilid III.

46) Muslim juga meriwayatkan hal ini dalam kitab *Shahih*-nya, juz I, pasal "Shalat Musafir", pada bab "Shalat *Qashar* di Mina."

Tentunya Anda tahu bahwa tindakannya ini dapat "dimaklumi" atau "dimaafkan" karena dianggap hasil takwil atau ijtihadnya semata-mata. Dengan demikian, ia tetap dinilai sebagai memenuhi persyaratan "*'adālah*" (keadilan dan integritas) bagi kedudukan Imam Tertinggi, oleh mayoritas kaum Muslim. Nah, masih adakah orang yang menyangkal berlakunya pemaafan bagi para penakwil?!

Bahkan yang lebih penting lagi dari semua ini, mengenai adanya pemaafan bagi para penakwil, ialah kesepakatan mayoritas kaum Muslim tentang tetapnya sifat "*'adālah*" pada diri banyak dari penentang 'Utsman, seperti 'Aisyah, Thalhah, Zubair, 'Ammar bin Yasir, 'Amr bin Al-Hamaq Al-Khuza'i, 'Amr bin Al-'Ash, dan lain-lainnya. Tak pelak lagi, seandainya bukan karena penilaian seperti itu, niscaya tak akan mungkin mereka (kaum mayoritas) dapat menetapkan keabsahan keimaman 'Utsman yang terbunuh, pada saat yang bersamaan dengan penetapan sifat *'adālah* bagi orang-orang yang memerintahkan pembunuhan terhadapnya serta mencercanya secara terang-terangan dengan menyamakannya dengan seorang Yahudi tua renta dan bodoh bernama Na'tsal.*)

Kalaupun Anda masih ingin tambahan keterangan, lepaskan diri Anda dari belenggu taklid buta, lalu perhatikanlah sikap 'Aisyah dan Thalhah terhadap 'Utsman pada masa kekhalifahannya. Pada waktu itu mereka menghasut rakyat agar memberontak terhadap 'Utsman. Namun, begitu 'Utsman terbunuh dan 'Ali r.a. di-*bay'at* sebagai khalifah, keduanya langsung berubah sikap dan berangkat ke Basrah untuk menuntut bela atas kematian 'Utsman! Jelas bahwa mereka telah bertindak salah dalam salah satu dari kedua sikap mereka itu. Atau bahkan dalam kedua-duanya. Namun mayoritas kaum Muslim tetap juga dapat menerima hal itu dan "memakluminya", baik dalam sikap yang pertama ataupun yang kedua! Semua itu jelas mendukung pernyataan kami tentang adanya pemaafan bagi para penakwil.

Dan apabila masih tersisa keraguan dalam hati Anda tentang kebenaran pernyataan kami itu, lihatlah perlakuan 'Aisyah, Thalhah dan Zubair terhadap para pengikut 'Ali di Basra, seperti 'Utsman bin Hunaif Al-Anshariy, Hakim bin Jabalah Al-'Abdiy, dan lain-lainnya, sebagaimana disebutkan dalam hampir semua buku sejarah. Semua orang tahu betapa kejinya teror, pembunuhan dan penjarahan yang mereka lakukan terhadap 'Utsman bin Hunaif dan kawan-kawannya. Dan hal ini terjadi sebelum kedatangan Amir Al-Mukminin Ali ke kota Basrah.[47])

---

*) Beberapa ahli sejarah menyebutkan bahwa pada hari-hari terjadinya pemberontakan terhadap Khalifah Utsman, 'Aisyah r.a. memberikan semangat kepada mereka dengan berseru: "Bunuhlah Na'tsal (yang dimaksud ialah Utsman). Bunuhlah Na'tsal, ia telah menjadi kafir." – penerj.

47) Lihat kisah tersebut secara terinci di *Tarikh* Ibn Jarir, *Al-Kamil* karangan Ibn Atsir dan lainnya.

Kemudian 'Ali r.a. datang dan . . . terjadilah apa yang terjadi, yang tak perlu lagi disebutkan di sini.

Dengan demikian, apakah Anda masih dapat menemukan segi kepastian tentang kejujuran dan integritas mereka serta kepastian akan pemaafan untuk mereka itu, kecuali yang disebut oleh *jumhur* kaum Muslim bahwa semuanya itu adalah akibat penakwilan mereka, dan karena itu patut "dimaklumi" dan dimaafkan. Kini, makin jelaslah bagi Anda akan adanya pemaafan bagi para penakwil.

Pemaafan terhadap Penyelewengan-Penyelewengan Mu'awiyah

Marilah kita tinggalkan semua keterangan di atas. Sekarang kita menelusuri sejenak, opini *jumhur* kaum Muslim tentang pribadi Mu'awiyah, niscaya Anda akan menemukan sikap pemaafan bagi para penakwil secara jelas dan tanpa *reserve.* Sebab, mengingat bahwa Mu'awiyah termasuk dalam kategori "penakwil" (menurut anggapan mereka), maka penyelewengan apa pun yang dilakukannya tidak menghilangkan sifat *'adālah* (kejujuran dan integritas)-nya. Termasuk dalam hal ini pengakuannya terhadap Ziad (putra Sumayyah) sebagai saudara Mu'awiyah sendiri. Hal ini disebabkan karena Abu Sufyan (ayah Mu'awiyah) pernah berzina dengan Sumayyah yang kala itu dalam status istri (atau budak) seorang laki-laki bernama 'Ubaid. (Keterangan ini diperolehnya berdasarkan kesaksian Abu Maryam, seorang "germo" dan pemabuk). Padahal Nabi saw. pernah bersabda: *Status seorang anak mengikuti ayahnya yang sah (yakni suami atau pemilik ibu anak itu). Adapun seorang pezina, tak memiliki hak apa pun.*[48])

Nabi saw. pernah pula bersabda:[49]) *Barangsiapa berbuat sesuatu yang tidak berlandaskan aturan agama kita, maka hal itu tertolak.* Serta firman Allah SWT:

Panggillah mereka (anak-anak) itu dengan (nama) ayah-ayah

---

48) Hadis ini *mutawatir.* Disabdakan oleh Rasulullah saw. pada waktu Sa'ad bin Abi Waqash dan 'Abd bin Zam'ah mengadukan tentang seorang anak yang pernah diwasiatkan oleh 'Utbah bin Abi Waqas kepada saudaranya, Sa'ad bin Abi Waqas, bahwa anak itu adalah putranya yang dihasilkan dari perzinaan pada masa jahiliyah. Maka berkatalah Sa'ad: "Ya Rasulullah, ini adalah putra saudaraku yang telah mewasiatkan kepadaku tentang hal itu. Lihatlah kemiripannya dengan saudaraku ('Utbah)." Tetapi 'Abd bin Zam'ah membantah: "Ya Rasulullah, sesungguhnya anak ini adalah saudaraku, yaitu putra ayahku yang dilahirkan dari hubungannya dengan budak perempuannya." Maka Rasulullah saw. mengamati anak tersebut, dan tampaklah dengan jelas kemiripannya dengan 'Utbah. Meskipun demikian, beliau tidak menisbahkannya kepada 'Utbah, tapi justru kepada Zam'ah, seraya bersabda: "Status seorang anak mengikuti ayahnya yang sah (majikan atau suami si ibu). Adapun seorang pezina tidaklah mempunyai hak apa pun." Kisah ini disebutkan Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, awal juz II. Begitu pula Muslim, dengan saluran-saluran sanad yang bermacam-macam, dalam kitab *Shahih*-nya, pasal "Persusunan", pada bab "Anak adalah hak suami atau majikan".

49) Disebutkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, juz II, halaman 12, pasal "Jual-beli", pada bab "An-Najsyu".

mereka; yang demikian itu lebih lurus di sisi Allah. (Al-Ahzab: 5).

Perbuatan Mu'awiyah ini merupakan tradisi jahiliyah pertama yang diterapkan dalam kehidupan Islami secara terang-terangan. Namun demikian, *jumhur* (mayoritas) kaum Muslim tidak menganggap hal itu telah menghilangkan *'adālah* Mu'awiyah, dan tidak pula menghalangi Al-Bukhari untuk menganggapnya sebagai salah seorang perawi yang dapat dipercaya dan diterima riwayat hadisnya dalam kitab *Shahih*-nya.[50])

Selain dari itu, kredibilitas pribadinya – dalam pandangan mereka – tidak berkurang sedikit pun dengan penunjukannya terhadap Yazid – putranya – sebagai khalifah pengganti sepeninggalnya. Padahal Yazid, pada masa itu, adalah seorang remaja yang biasa minum-minuman keras, bermain-main dengan anjing dan tidak mengetahui sesuatu tentang agamanya. Sedangkan Mu'awiyah tahu benar segala perbuatan yang dilakukan putranya itu, baik di siang hari ataupun di malam hari, ucapan-ucapannya maupun segala rahasia hatinya. Di samping itu, Mu'awiyah juga mengetahui ketinggian kedudukan Al-Husain (bin Ali bin Abi Thalib) di sisi Allah, kedekatannya kepada Rasulullah serta tempatnya di lubuk hati kaum Mukmin. Tambahan lagi, selain Al-Husain, masih banyak pula tokoh-tokoh besar dari kalangan Muhajirin dan Anshar, para pejuang Badr dan mereka yang ikut dalam janji-setia Bay'at Ar-Ridwan. Banyak di antara mereka yang hapal Al-Quran, mengerti liku-liku hukum Islam serta ahli di bidang politik pemerintahan dan pantas menduduki singgasana *khilafah*, sesuai penilaian mayoritas kaum Muslim waktu itu. Namun, Mu'awiyah sama sekali tidak menghargai jasa-jasa mereka dalam Islam atau pengorbanan mereka dalam menegakkan kekuatan agama, lalu ia mengangkat putranya yang jahat dan pemabuk itu menjadi penguasa atas mereka semua. Sedemikian keji putranya itu sehingga terjadilah pembantaian, atas perintahnya, terhadap Al-Husain – penghulu para pemuda ahli surga dan orang kelima di antara *Ahl Al-Kisa'*.*) Tak pelak lagi, peristiwa itu merupakan tragedi yang tak ada taranya, sehingga mampu menimbulkan duka para Nabi bahkan mampu mengalirkan darah dari batu-batu cadas sekalipun. Yazid pulalah yang mengirim Mujrim bin 'Uqbah**) ke kota Madinah

---

50) Semua ahli hadis dari kalangan Ahlus-Sunnah berhujah dengan periwayatan Mu'awiyah dan mengandalkannya dalam *Musnad-musnad* dan kitab-kitab *Shahih* mereka. Adapun Al-Bukhari telah berhujah dengan riwayat dari Mu'awiyah pada pasal "Jihad dan Perjalanan", bab "Firman Allah ... bahwa seperlima (rampasan perang) untuk Allah dan Rasul-Nya (Al-Anfal: 41)". Begitu juga ia berhujah dengannya pada awal bab "Menyambung rambut (cemara)", pasal "Pakaian", dan lain sebagainya yang cukup diketahui oleh para pemerhati.

*) Yang dimaksud dengan *Ahlul-Kisa'* ialah Rasulullah saw., Ali, Fathimah, Hasan dan Husain yang pada suatu hari pernah bergabung di bawah selimut (*kisa'*) yang dibentangkan oleh Rasulullah saw. ketika turun ayat At-Tathir (QS 33:33).

**) Dalam buku-buku sejarah disebut namanya sebagai Muslim bin 'Uqbah, namun nama

(sesuai dengan pesan ayahnya, Mu'awiyah, sebagaimana diberitakan oleh banyak kalangan ahli sejarah.[51]) Sebagai akibatnya, terjadilah bencana-bencana mengerikan yang menimpa penduduk kota Madinah itu, sedemikian hebatnya sehingga seakan-akan langit terbelah karenanya. Selama tiga hari berturut-turut ia membebaskan tentaranya melakukan apa saja terhadap penduduk Madinah, sehingga terjadilah pembantaian serta pemerkosaan besar-besaran terhadap para gadis dari keluarga Muhajirin dan Anshar. As-Sayuthi mengukuhkan dalam bukunya, *Tarikh Al-Khulafa*, bahwa tak kurang dari seribu gadis dari mereka telah direnggut keperawanannya oleh perbuatan tentara tersebut.[52]) Adapun yang terbunuh dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta putra-putra mereka dari kaum Muslim lainnya yang berlindung di makam Nabi saw., berjumlah sepuluh ribu tujuh ratus delapan puluh orang. Sejak itu, tidak seorang pun pejuang Badr yang masih hidup.[53]) Jumlah kaum wanita dan anak-anak yang terbunuh amat banyak. Adakalanya seorang tentara merampas seorang bayi yang sedang menyusu dari ibunya dan menghempasnya ke dinding sehingga darahnya berhamburan dan membasahi tanah di bawahnya, sedangkan si ibu hanya dapat memandang pilu ke arahnya. Kemudian penduduk Madinah diperintah agar memberikan *bay'at* kepada Yazid seraya mengakui diri-diri mereka

---

yang lebih tepat baginya — seperti disebutkan oleh Penulis buku ini — ialah Mujrim (yang berarti si Durjana) — penerjemah.

51) Di antaranya, Al-Imam Ibn Jarir Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya, permulaan jilid VII, pada akhir halaman yang menyebutkan peristiwa-peristiwa tahun ke-63. Juga Ibn 'Abdi Rabbih Al-Maliki dalam kitab *Al-'Iqd Al-Farid,* juz II, ketika mengisahkan peristiwa Harrah. Perintah penyerbuan kota Madinah itu, tanpa mempedulikan lagi kutukan Nabi saw. terhadap siapa saja yang menggentarkan penduduk Madinah: "Barangsiapa menggentarkan penduduk kota Madinah, niscaya Allah akan menggentarkan dirinya. Laknat Allah, para malaikat dan segenap umat manusia atasnya, dan tidak diterima darinya tebusan apa pun, pada Hari Kiamat." Demikianlah yang dirawikan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, juz IV, halaman 56, dari hadis Sa-ib bin Khallad melalui dua saluran.

52) Hal itu diketahui di mana-mana, sehingga Ibn Ath-Thaqthaqy menyebutkan dalam bukunya yang dikenal dengan nama *Al-Fakhri,* sebagai berikut: Konon, setelah peristiwa itu, apabila seorang ayah dari penduduk Madinah hendak mengawinkan putrinya, ia tidak mau menjamin keselamatan keperawanannya, seraya berkata, "Barangkali ia telah ternodai dalam peristiwa Harrah." Asy-Syabrawi dalam kitabnya, *Al-Ithaf* (halaman 66) mengatakan: "Sekitar seribu gadis diperkosa dalam peristiwa itu, dan juga sekitar seribu wanita hamil tanpa suami." Ketika menyinggung peristiwa Harrah dalam riwayat hidup seorang ahli membaca Al-Quran bernama Yazid bin Al-Qa'qa', Ibn Khallikan menulis dalam bukunya, *Wafayat Al-A'yan:* Pada masa pemerintahannya, Yazid bin Abu Sufyan mengirim pasukan tentara di bawah komando Muslim bin 'Uqbah untuk menyerbu kota Madinah. Sesampainya di sana mereka menjarahnya dan mengeluarkan penduduknya ke suatu tempat perbukitan batu (Harrah) di luar kota, dan setelah itu mereka melakukan kekejian yang luar biasa, seperti disebutkan dalam buku-buku sejarah. Setelah peristiwa itu, lebih dari seribu gadis kota Madinah diperkosa dan hamil di luar perkawinan, akibat perkosaan anggota-anggota tentara yang biadab itu.

53) Demikianlah yang disebutkan oleh Ibn Qutaibah dalam bukunya, *Al-Imamah wa As-Siyasah.*

sebagai hamba sahayanya; kalau ia menghendaki, akan ditetapkannya mereka sebagai budak-budaknya, atau boleh juga ia memerdekakan mereka, jika hal itu yang dikehendakinya. Akhirnya mereka terpaksa melakukannya juga, setelah harta benda mereka dirampas, binatang kendaraan mereka disita, anggota keluarga mereka dibunuh dan wanita-wanita mereka diperkosa. Tidak cukup dengan itu, Mujrim bin 'Uqbah mengirim kepala-kepala para korban dari penduduk Madinah kepada Yazid. Dan ketika diletakkannya di hadapannya, Yazid tak kuasa menyembunyikan kegembiraannya lalu bersenandung dengan beberapa bait syair, antara lain:[54])

Alangkah bahagia keluargaku yang terbunuh di Badr
Seandainya menyaksikan betapa gentarnya
Penduduk Madinah ketika tombak-tombak menembus mereka . . .

Kemudian, Mujrim berangkat lagi untuk memerangi Ibn Zubair di Makkah, tetapi maut menghadangnya sebelum tiba ke sana. Maka kendali pasukan itu dipegang oleh Hushain bin Numair, atas penunjukan Yazid. Setelah sampai di pinggiran kota Makkah, ia memasang alat-alat pelempar batu (*manjaniq*)[55]) yang diarahkan ke kota itu. Dan ia menugasi anggota tentaranya menyediakan sepuluh ribu batu setiap harinya untuk melempari penduduknya. Pengepungan kota itu berlangsung selama sisa bulan Muharram, Safar, Rabi' Al-Awal dan Rabi' Al-Akhir. Selama itu pula mereka berperang di pagi hari sampai sore hari, sampai pada akhirnya terdengar berita kematian Yazid. Batu-batu yang dilemparkan itu mengakibatkan hancurnya sebagian Ka'bah bersamaan dengan kebakaran yang menimpanya.

Peristiwa-peristiwa kekejian Yazid sejak usia mudanya sampai ia meninggal dunia sedemikian banyaknya sehingga tak mungkin tercakup dalam satu buku atau tercatat semuanya oleh tinta dan pena. Perbuatan-perbuatannya itu telah merusak wajah sejarah dan mengotori lembaran-lembarannya.

Dan sudah barang tentu, ayah Yazid (yakni Mu'awiyah) mengetahui benar-benar tentang anjing-anjing, monyet-monyet, burung-burung elang dan anak-anak singa yang merupakan binatang piaraan dan kesayangan putranya itu. Juga kebiasaannya meminum *khamr,* kebejatan moralnya yang tak kepalang tanggung, berfoya-foya dengan wanita-wanita penari dan penyanyi, bergelimang dalam segala kejahatan, dan tidak dapat dipercaya walau dalam hal-hal yang remeh apalagi diserahi tanggung jawab kemasyarakatan. Bagaimana mungkin, dalam keadaan

---

54) Pengiriman kepala orang-orang Madinah kepada Yazid yang kemudian ...andung dengan syair Ibn Az-Za'bari diketahui di mana-mana. Ibn 'Abdi Rabbih menyebutnya dalam kitabnya, *Al-'Iqd Al-Farid,* pada akhir kisah tentang peristiwa Harrah. Dan juga di sana disebutkan tentang pengakuan Yazid akan kemurtadan dirinya dari agama Islam.

55) Demikianlah yang disebutkan Ibn Qutaibah dalam kitabnya *Al-Imamah wa As-Siyasah,* halaman 214.

Yazid seperti itu, Mu'awiyah berani juga mengangkatnya ke puncak kekhalifahan, mendudukkannya di atas singgasana pemerintahan negara dan menjadikannya penguasa tertinggi atas kaum Muslim, dan memiliki wewenang penuh dalam masalah-masalah dunia dan akhirat? Tak pelak lagi, dengan perbuatannya itu, Mu'awiyah telah menipu umat secara habis-habisan, padahal Nabi saw. pernah bersabda (sebagaimana dirawikan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, halaman 250, jilid IV Bab *"Al-Ahkam"*): *Siapa saja, di antara para wali negeri yang memerintah kaum Muslim, meninggal dunia dalam keadaan menipu mereka, maka Allah SWT mengharamkan surga baginya.* Juga Nabi saw. pernah bersabda (sebagaimana dirawikan oleh Ahmad dari Abu Bakar, dalam *Musnad*-nya, jilid I halaman 6): *Barangsiapa menjadi penguasa atas kaum Muslim, lalu ia mengangkat seorang pejabat atas dasar pilih-kasih, niscaya Allah melaknatnya dan tak akan menerima tebusan atau pengganti apa pun darinya (pada Hari Kiamat) sampai Ia memasukkannya ke dalam neraka Jahannam.* Dan telah bersabda pula Nabi saw. (pada halaman yang sama dari *Shahih* Bukhari): *Siapa saja, di antara hamba Allah, yang diamanati-Nya kekuasaan atas rakyat, lalu ia tidak memperlakukan mereka dengan adil, maka tidaklah ia akan dapat mencium aroma surga.*

Namun *jumhur* kaum Muslim bersikap memaafkan tindakannya itu dengan alasan bahwa hal itu dilakukannya berdasarkan "ijtihad"-nya, sebagaimana sebagian dari mereka memaafkan putranya yang paling jahat (Yazid)[56]) berkenaan dengan peristiwa Thuf dan Al-

---

56) Bahkan ada di antara kaum Muslim yang berkeyakinan bahwa Yazid termasuk salah seorang "wali Allah", dan barangsiapa masih ragu akan hal itu, niscaya akan dimasukkan Allah ke neraka Jahanam! Bacalah keterangan yang dinukil oleh Ibn Taimiyah dari mereka pada risalah ke-7 dari kumpulan *Ar-Rasa-il Al-Kubra* pada halaman 300, jilid I. Demikian pula yang dinukil oleh Al-Qastallani dalam buku *Irsyad As-Sāriy fi Syarh Shahih Al-Bukhari* (Bab "Jihad", pasal "Peperangan Melawan Orang-orang Rum", jilid VI, halaman 230) dari ucapan Al-Muhallab, bahwa ia mengukuhkan keabsahan *khilafah* bagi Yazid dan bahwa Yazid tergolong penghuni surga. Demikian pula Ibn Khaldun (dalam *Muqaddimah*-nya, halaman 241 ketika menguraikan tentang penunjukan putramahkota) telah menukil ucapan Al-Qadhi Abu Bakar Ibn Al-'Arabiy Al-Malikiy, dalam bukunya yang berjudul *Al-'Awashim Min Al-Qawashim*, yang mengandung pengertian bahwa "Al-Husain telah mati terbunuh dengan syariat kakeknya sendiri" (yakni Nabi Muhammad saw.). Selain itu, Ibn Al-Atsir menyebutkan dalam buku tarikh-nya, *Al-Kamil* (pada akhir jilid XI), bahwa di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 583 H ialah kematian 'Abd Al-Mughits bin Zuhair di Baghdad pada tahun itu. Ia termasuk tokoh kaum Hambali, banyak mendengar hadis-hadis Nabi saw. dan telah menulis buku tentang "keutamaan-keutamaan Yazid bin Mu'awiyah" yang mengandung amat banyak hal aneh tentangnya. Bukunya itu telah disanggah oleh Abu Al-Faraj Ibn Al-Jauziy yang bermusuhan dengannya.

Perlu ditambahkan di sini, bahwa para pendukung Yazid yang membela dan menerima baik tindakan-tindakannya, jumlah mereka tidak sedikit. Di antara mereka ialah Ibn Taimiyah, seperti yang dapat dibaca dalam *Risalah*-nya yang ketujuh, dan telah disebutkan sebelum ini. Juga Al-Ghazali dalam bukunya, *Ihya' 'Ulum Ad-Din* (Bab "Penyakit-penyakit Lidah", jilid III, halaman 112).

Harrah.*)

Mereka juga memaafkan Mu'awiyah atas tindakannya membunuhi sejumlah hamba Allah yang saleh; seperti 'Amr bin Al-Hamaq Al-Khuza'i — seorang sahabat Nabi yang terkenal karena ibadahnya yang tak kenal lelah. (Kepalanya dipenggal dan merupakan kepala pertama dalam masa Islam — yang dibawa di atas ujung tombak). Mu'awiyah membunuhnya semata-mata disebabkan kecintaannya yang sangat kepada 'Ali a.s. Demikian pula pembunuhan atas diri Hujur bin 'Adiy, seorang dari kalangan para Sahabat Nabi yang terkemuka. Mu'awiyah membunuhnya bersama dengan beberapa kawannya yang dikenal sebagai orang-orang berakhlak dan bertakwa, semata-mata disebabkan mereka tak mau mengucapkan kutukan terhadap Ali r.a. Mu'awiyah pulalah yang telah membunuh Al-Hasan bin Ali (cucu Rasulullah saw.) dengan racun yang dihidangkan kepadanya oleh seorang wanita bernama Bint Al-Asy'ats, atas perintah dan bujukan Mu'awiyah. Hal itu diketahui secara pasti oleh segenap anggota keluarga *Ahlul-Bayt* serta para pengikut mereka. Juga diakui oleh sejumlah tokoh dari kalangan selain mereka.

Abu Al-Hasan Al-Mada-ini berkata (sebagaimana yang tertera pada awal juz XVI *Syarh Nahj Al-Balaghah,* oleh Ibn Abi Al-Hadid, cetakan Mesir): Al-Hasan a.s. wafat pada tahun 49 H, setelah mengalami sakit selama 40 hari. Usianya pada waktu itu, 47 tahun. Dia telah diracun oleh Mu'awiyah melalui Ja'dah binti Al-Asy-'ats, seraya berkata kepadanya: "Jika berhasil membunuhnya dengan racun, engkau akan kuberi hadiah sejumlah seratus ribu dinar, dan kukawinkan engkau dengan putraku, Yazid." Namun, tatkala Al-Hasan menemui ajalnya, Mu'awiyah memenuhi janjinya yang berupa uang tapi tidak mengawinkannya dengan Yazid. Katanya: "Aku khawatir engkau memperlakukan putraku seperti yang engkau lakukan terhadap putra Rasulullah saw."

Al-Mada-ini juga mengutip dari Hushain bin Al-Mundzir Ar-Raqasyi (sebagaimana tercantum pada halaman 7, jilid IV, *Syarh Nahj Al-Balaghah,* edisi Mesir juga), bahwasanya ia pernah berkata: "Demi Allah, Mu'awiyah tidak menepati sesuatu dari janji-janjinya kepada Al-Hasan. Ia telah membunuh Hujur dan kawan-kawannya, memaksakan *bay'at* untuk putranya Yazid, dan meracun Al-Hasan r.a."

Abu Al-Faraj Al-Ashfahani Al-Marwani menulis dalam kitabnya *Maqatil Ath-Thalibiyyin* ketika menyebutkan sebab-musabab kematian Al-Hasan r.a., sebagai berikut: "Ketika Mu'awiyah hendak memaksakan *bay'at* untuk putranya, Yazid, tak ada kekhawatiran yang lebih merisaukan hatinya daripada kemungkinan timbulnya penentangan dari Al-Hasan bin Ali dan Sa'ad bin Abi Waqqas. Maka kedua orang itu diracunnya hingga mati . . ."

---

*) Yakni peristiwa pembantaian Al-Husain dan keluarganya di Karbala dan peristiwa penyerbuan serta penjarahan kota Madinah — penerjemah.

Pada halaman 17, jilid IV dari kitab *Syarh Nahj Al-Balaghah,* terdapat informasi penting sekitar masalah ini, seyogianyalah Anda baca agar lebih jėlas lagi.

Ibn 'Abdil-Bar meriwayatkan dalam biografi Al-Hasan r.a. dalam buku *Al-Isti'ab,* dari Qatadah dan Abu Bakar bin Hafsh, bahwa anak perempuan Al-Asy-'ats telah memberikan minuman beracun kepada Al-Hasan bin Ali. Kemudian, tulisnya lagi: "Sebagian orang berpendapat bahwa perbuatannya itu memang dilakukan atas prakarsa dan perintah Mu'awiyah yang memberinya upah besar untuk itu. Amat banyak berita tentang itu yang tidak mungkin disebutkan semuanya dalam buku ini."

Memang, seandainya kita hendak menyebut semua nama tokoh, dari kalangan orang-orang saleh dan aulia Allah, yang dibunuh oleh Mu'awiyah dengan cara yang amat keji; dicincang dan dianiaya tanpa sedikit pun rasa kemanusiaan, dicongkel matanya, dipotong tangan dan kakinya, dicabut lidahnya – semata-mata karena mengucapkan kebenaran – ditolak kesaksiannya secara sewenang-wenang, difitnah dan diceraiberaikan dari istri dan keluarganya, dirampok hartanya, diinjak-injak kehormatannya, dihancurkan rumahnya, dihukum buang tanpa peradilan, dihinadinakan di depan umum, dipenjarakan, bahkan dikubur hidup-hidup, dan dilaknat dari atas mimbar-mimbar bahkan setelah kematian mereka; seandainya untuk itu kita menghabiskan semua persediaan tinta dan lembaran buku sekalipun, niscaya kita takkan mencakup itu semua dan takkan cukup mencapai sasaran yang dituju.[57])

Begitu pula, seandainya kita hendak merinci hukum-hukum agama Islam yang telah ia ganti, termasuk *hudud* (hukuman atas tindakan pidana) yang telah diabaikannya, tindakan-tindakan keji yang dilakukannya, demikian pula nama-nama orang jahat yang telah dipersekutukannya dalam pemerintahannya; seperti Ibn Syu'bah, Ibn Al-'Ash, Ibn Sa'id, Ibn Arthaah, Ibn Jundab, Marwan, Ibn As-Samith, Ziyad, Ibn Marjanah dan Al-Walid. Mereka itu yang telah bertindak amat keji dan memperlakukan rakyat Muslim dengan pelbagai kekejaman dan kebrutalan, menyiksa mereka, menyembelih anak-anak mereka dan membiarkan hidup wanita-wanita mereka (untuk diperkosa dan diperbudak) sebagaimana telah disebutkan dan disepakati oleh para ahli

57) Mu'awiyah tidak cukup membunuh para aulia Allah demi kepentingan politiknya, bahkan ia juga telah membunuh seorang pembantu utamanya dan pendampingnya yang paling dekat, yaitu 'Abdur-Rahman bin Khalid bin Walid. Padahal 'Abdur-Rahman ikut berperang dengannya dalam peperangan Shiffin dan bersekutu dengannya melawan Amir Al-Mukminin Ali r.a. Namun setelah itu ia dicampakkan begitu saja dan tidak dihargai lagi, bahkan kemudian dibunuh semata-mata karena takut simpati masyarakat lebih tertuju kepadanya daripada Yazid yang dicalonkan sebagai khalifah pengganti ayahnya. Kisahnya cukup dikenal di kalangan para ahli sejarah. Bacalah riwayat hidup 'Abdur Rahman dalam kitab *Al-Isti'ab,* Anda akan menemukan rincian kisahnya itu.

sejarah. Antara lain, peristiwa Busr (bin Abi Arthaah) yang diutus oleh Mu'awiyah (tahun 40 H) untuk menghabisi nyawa semua orang saleh di daerah Yaman. Bacalah kitab sejarah mana saja yang Anda kehendaki (dan perhatikan pula peristiwa-peristiwa keji lainnya yang terjadi pada tahun itu) agar Anda mengetahui betapa besarnya bencana yang dilakukan pasukan Mu'awiyah pada peristiwa hari itu. Mereka membunuhi orang-orang tua renta, menyembelih bayi-bayi yang masih menyusui, merampas harta benda dan memperbudak kaum wanita. Tak seorang pun dapat melupakan perlakuan Busr terhadap kaum wanita dari suku Hamadan. Ia menangkap mereka kemudian (seperti disebutkan dalam kitab *Al-Isti'ab*) memamerkan mereka di pasar untuk diperjualbelikan. Wanita-wanita itu disingkap betisnya lalu ditaksir harganya sesuai dengan besarnya betis masing-masing.

Berkata lagi Ibn 'Abdil-Bar dalam *Al-Isti'ab*: Mereka itu adalah kaum Muslimah pertama — dalam Islam — yang ditawan untuk diperbudak.

Aku tak tahu apakah peristiwa ini yang lebih keji dan menyakitkan ataukah tindakannya terhadap kedua anak 'Ubaidillah bin Abbas yang masih bayi itu. Waktu itu, 'Ubaidillah adalah wali negeri Yaman yang ditunjuk oleh Amir Al-Mukminin Ali r.a. Ketika mendengar kedatangan pasukan Busr, ia lari meninggalkan Yaman dan menunjuk sebagai penggantinya: 'Abdullah Al-Haritsiy yang juga adalah mertuanya (datuk dari kedua bayi 'Ubaidillah). Malangnya, Al-Haritsiy ini dibunuh oleh Busr bersama ribuan orang lain yang dibunuh olehnya pada hari itu. Kemudian Busr mencari kedua bocah 'Ubaidillah dan menemukan mereka di bawah asuhan seorang laki-laki dari suku Kinanah, di luar kota. Dan ketika Busr hendak membunuh kedua bocah itu, laki-laki tersebut berkata kepadanya:[58]) "Mengapa Anda hendak membunuh mereka, sedangkan mereka itu hanyalah dua bocah yang tak berdosa. Tetapi, jika Anda hendak membunuh mereka, bunuhlah aku bersama mereka." Mendengar itu, Busr segera membunuh laki-laki itu lalu menyembelih kedua anak itu di hadapan ibu mereka,[59]) yang sejak saat itu menjadi gila dan berkeliaran ke sana kemari di pasar-pasar seraya menanyakan tentang kedua anaknya itu.

يَامَنْ أَحَسَّ بِابْنَيَّ اللَّذَيْنِ هُمَا ؛ كَالدُّرَّتَيْنِ تَشَظَّى عَنْهُمَا الصَّدَفُ

يَامَنْ أَحَسَّ بِابْنَيَّ اللَّذَيْنِ هُمَا ؛ مُخُّ الْعِظَامِ فَمُخِّي الْيَوْمَ مُزْدَهَفُ

يَامَنْ أَحَسَّ بِابْنَيَّ اللَّذَيْنِ هُمَا ؛ قَلْبِي وَسَمْعِي فَقَلْبِي الْيَوْمَ مُخْتَطَفُ

---

58) Baca *Tarikh* Ibn Atsir tentang hal ini.

59) Demikianlah yang termuat dalam riwayat hidup Busr dari kitab *Al-Isti'ab*.

مَنْ دَلَّ وَالِهَةً حَيْرَى مُدَلَّهَةً ؛ عَلَى صَبِيَّيْنِ ذَلَّا إِذْ غَدَا السَّلَفُ

نُبِّئْتُ بُسْرًا وَمَا صَدَّقْتُ مَا زَعَمُوا ؛ مِنْ إِفْكِهِمْ وَمِنَ الإِثْمِ الَّذِي اقْتَرَفُوا

أَحْنَى عَلَى وَدَجَيْ إِبْنَيَّ مُرْهَفَةً ؛ مَشْحُوذَةً وَكَذَاكَ الإِثْمُ يُقْتَرَفُ

Wahai siapa yang mengetahui di mana kedua anakku,
mereka itu dua butir mutiara tersingkap dari tiramnya
Wahai siapa yang mengetahui di mana kedua anakku,
mereka itu sumsum pengisi tulangku yang kini menjadi rapuh.
Wahai siapa yang mengetahui di mana kedua anakku,
mereka itu hati dan telingaku, kini hatiku hilang tak menentu.
Siapa kiranya menunjuki perempuan yang hilang akalnya,
merana mencari jejak dua anaknya yang lenyap di suatu pagi.
Telah disampaikan kepadaku berita kekejian dosa Busr
yang pada mulanya hampir-hampir tak kupercaya
Digoreskannya pisau amat tajam di atas urat leher mereka
Begitulah dosa teramat keji dilakukan.

Ibn Atsir juga memberitahukan dalam *Tarikh*-nya, bahwa seorang wanita dari suku Kinanah menegur Busr bin Abi Artha-ah ketika ia membunuh kedua bocah itu: "Hai, Anda telah membunuh kaum laki-laki; mengapa pula Anda membunuh kedua bocah ini? Demi Allah, tak pernah bocah-bocah seperti ini dibunuh di masa jahiliyah, apalagi di masa Islam! Demi Allah, wahai putra Abi Artha-ah, kekuasaan yang tak dapat tegak kecuali dengan membunuhi anak-anak kecil serta orang-orang tua renta, tidak mengenal rasa kasihan, bahkan mendurhakai hubungan kekerabatan, sungguh ia adalah kekuasaan yang amat busuk!"

Ibn Atsir berkata: Ketika Amir Al-Mukminin (Ali r.a.) mendengar berita pembantaian kedua anak itu, ia sangat terkejut dan mengutuk Busr seraya berdoa: "Ya Allah, cabutlah agama dan akalnya!" Tak lama setelah itu, orang melihat Busr meracau tak karuan dan menjadi gila. Ia minta diberi pedang, lalu diberi pedang dari kayu yang kemudian dipukul-pukulkannya di atas sebuah kantung air dari kulit yang berisi udara. Terus menerus ia memukulnya sampai akhirnya ia mati dalam keadaan seperti itu.

Masih banyak lagi kekejian Mu'awiyah dan konco-konconya. Tak jarang seseorang dari mereka membunuh ribuan dari kalangan orang baik-baik, serta melakukan dosa pelanggaran yang sebesar-besarnya, sedemikian sehingga membuat terguncangnya *'arsy*, namun ia tak pernah menyesali perbuatannya dan tak pernah merasa telah berbuat dosa.

Dalam *Tarikh* Ath-Thabari (halaman 122/III) disebutkan — di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 50 H — ucapan Muhammad bin Sulaiman yang bertanya kepada Anas bin Sirin: "Benarkah Samurah telah membunuh banyak orang?" Jawab Anas: "Adakah seseorang dapat menghitung jumlah orang yang telah dibunuh oleh Samurah bin Jundab? Dia dijadikan wakil kepala daerah selama enam bulan oleh Ziyad yang ketika itu berkedudukan sebagai kepala daerah di sana. Bersamaan dengan itu, Samurah adalah juga kepala daerah Kufah yang diangkat oleh Mu'awiyah. Pernah di kota itu ia membunuh 8000 orang. Ketika Ziyad bertanya kepadanya: "Apakah engkau tidak merasa takut seandainya engkau membunuh seseorang dari mereka yang tidak bersalah apa-apa?" Jawab Samurah: "Andaikata aku membunuh lagi orang-orang seperti itu sejumlah itu pula, niscaya aku takkan merasa takut sedikit pun!"

Ath-Thabari juga merawikan dengan *isnad* sampai kepada Abu Siwar Al-'Adawi, katanya: "Di suatu pagi hari, Samurah pernah menghabisi nyawa sebanyak 47 orang dari kaumku, semuanya hapal Al-Quran."

Ath-Thabari merawikan pula dari 'Auf, katanya: Pernah pasukan Samurah tiba dari Madinah. Ketika sampai di perkampungan Bani Asad, seorang laki-laki keluar dari salah satu gang kota itu bersamaan dengan munculnya penunggang kuda pertama dari pasukan Samurah. Karena terkejut, seorang dari anggota pasukan itu menghukum laki-laki itu dengan menghantamnya secara bertubi-tubi dengan tombaknya. Beberapa saat kemudian, Samurah tiba di tempat itu dan melihat laki-laki itu bergelimang dalam darahnya sedang menghadapi sakratulmaut. "Mengapa orang ini?" tanya Samurah. Seorang menjawab: "Ia ditabrak oleh pasukan tuan!" Maka dengan angkuhnya Samurah berkata: "Begitulah, jika seseorang dari kalian melihat kami sedang mengendarai kuda, hendaknya ia berhati-hati agar tidak terkena tombak kami!"

Peristiwa-peristiwa ini telah disepakati oleh setiap ahli sejarah yang menulis tentang peristiwa-peristiwa tahun ke-50 H — seperti Ibn Jarir, Ibn Atsir dan lain-lainnya — sebagai berasal dari Samurah. Dan meskipun sedemikian itu perbuatan-perbuatan Samurah dalam masa hanya enam bulan saja, namun ia tetap termasuk orang yang dipercaya oleh Al-Bukhari sebagai salah seorang perawi dan penunjuk jalan ke arah agama Allah dan yang tak diragukan kredibilitasnya (*'adālah*-nya) sehingga ia (Al-Bukhari) menerima baik riwayatnya dalam hadis (seperti tersebut dalam *Shahih*-nya, Bab "Permulaan Penciptaan").[60)]

---

60) Lihat *Shahih* Al-Bukhari, juz II, akhir halaman 138. Selain itu, Samurah juga dipercaya oleh Al-Bukhari sebagai perawi dalam beberapa hadis lainnya yang tercantum dalam kitab *Shahih*-nya itu.

Muhammad bin Al-Qaisarani, dalam kitab *Al-Jam' Baina Kitabai Abi Nashr Al-*

Demikian pula tindakan-tindakan keji yang dilakukan oleh Ziad bin Sumayah yang kejahatan dan kefasikannya disepakati oleh semua orang. Ia diangkat oleh Mu'awiyah sebagai wali negeri meliputi beberapa daerah amat luas, termasuk Kufah, Basrah dan semua daerah Timur, Sijistan, Faris (Parsi), Sind dan Hind (India) – sebagaimana dinyatakan oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya. Betapa banyak wanita baik-baik yang dicemarkan kehormatannya di daerah-daerah itu. Betapa banyak larangan-larangan Allah yang dilanggar, darah suci yang ditumpahkan, hukum-hukum syariat yang dibekukan, *bid'ah-bid'ah* yang ditradisikan, mata yang dicongkel, tangan dan kaki yang dipotong . . . dan seterusnya . . . dan seterusnya?! Begitu banyak tindakan biadab dan sadis yang dilakukan oleh rezim Bani Umayah yang membuat tegaknya bulu roma dan menghancurluluhkan hati kemanusiaan.

Kendatipun demikian *jumhur* kaum Muslim menganggap itu semua terjadi berdasarkan "ijtihad" Mu'awiyah. Karena itu mereka memaafkannya dalam tindakan-tindakan kejinya itu, dan semua itu – dalam pandangan mereka – tidak sedikit pun mengurangi kredibilitasnya.

Di samping itu, mereka juga "memaafkannya" dalam tindakannya memerangi Ali r.a. Padahal Ali adalah saudara Nabi saw., walinya, pengemban wasiatnya bahkan "diri" beliau sendiri, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran (ayat *al-mubahalah* – QS 3:61). Lebih-lebih lagi, Mu'awiyah memerangi Ali pada waktu ia telah di-*bay'at* oleh kaum Muslim secara sah, sebagai khalifah atas mereka. Akibatnya, ribuan kaum Muslim terbunuh dalam peperangan itu. Sedangkan Nabi saw. pernah bersabda, sebagaimana dirawikan oleh Al-Bukhari[61]) dan Muslim dalam kedua kitab *Shahih* mereka: *Mencerca seorang Muslim adalah tindakan kefasikan, sedangkan memeranginya adalah tindakan kekafiran.*[62])

Kalabadzi wa Abu Bakar Al-Ashfahani, telah menegaskan betapa Al-Bukhari dan Muslim mencantumkan periwayatan hadis yang bersumber dari Samurah bin Jundab (dalam kedua kitab *Shahih* mereka) kendatipun tindakan-tindakan keji yang dilakukannya. Simaklah hal-ihwal Samurah dalam *Syarh Nahj Al-Balaghah* (Ibn Abi Al-Hadid) jilid IV, halaman 363, cetakan Mesir, agar Anda benar-benar mengetahuinya. Demikian pula jika Anda perhatikan beberapa halaman lagi sesudahnya, akan Anda ketahui hal ihwal beberapa nama perawi dalam *Shahih* Al-Bukhari, di antara kaki-tangan Mu'awiyah seperti 'Amr bin 'Ash, Al-Mughirah bin Syu'bah, Marwan bin Hakam, Abu Hurairah, dan lain-lainnya. Telah diketahui secara luas bahwa Samurah pernah menjual *khamr* pada masa kekhalifahan Umar, sebagaimana disebutkan oleh para perawi hadis. Imam Ahmad bin Hanbal merawikan dalam *Musnad*-nya (jilid I, halaman 25) bahwa Umar r.a. pernah mendapat laporan bahwa Samurah menjual *khamr.* Lalu Umar berkata: "Celaka Samurah! Rasulullah pernah bersabda: *Allah melaknat orang-orang Yahudi karena mereka menjual lemak padahal Allah telah mengharamkannya atas mereka (untuk dimakan).*"

61) Baca *Shahih* Al-Bukhari, (*Kitab Al-Fitan*), juz IV, pada bab "Sabda Nabi saw.: *Janganlah kalian, sepeninggalku, kembali kepada kekafiran, sebagian kalian memerangi sebagian lainnya.*" Bacalah juga kitab *Shahih* Muslim, pada Bab "Iman."

62) Mungkin Anda bertanya: "Bagaimana dengan tindakan Ali r.a. yang telah berperang melawan orang-orang Syam, Basra, dan Nahrawan, sedangkan mereka adalah orang-orang Muslim?" Jawabnya: "Sesungguhnya beliau memerangi mereka berdasarkan perintah

Ibn Hajar dalam *Shawa'iq*-nya (bab XI, pasal I) dan Abu Bakar bin Syihab Ad-Din dalam kitab *Rasyfah*-nya, merawikan sebuah hadis dari Nabi saw., bahwa ketika beliau menyelimuti Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, dengan sehelai *kisa'*, beliau bersabda, antara lain: *Aku adalah "perang" bagi siapa saja yang memerangi mereka, "damai" bagi siapa yang berdamai dengan mereka, dan musuh bagi siapa yang memusuhi mereka.*[63]) Dan telah bersabda pula beliau: *Perang terhadap Ali adalah perang terhadap diriku, damai terhadapnya adalah damai terhadapku.* Dan masih banyak lagi hadis sahih seperti itu, tidak perlu kami uraikan semuanya, mengingat telah tersebarnya secara *mutawatir* di kalangan kaum Muslim.

Mereka (yakni mayoritas kaum Muslim) juga dapat "memaklumi" dan memaafkan Mu'awiyah dalam tindakannya membuat tradisi mendoakan kutukan — dalam setiap shalat — terhadap pribadi-pribadi (*Ahlul-Bayt*) yang *"telah dihilangkan dosa-dosa mereka dan disucikan sesuci-sucinya . . ."* sesuai dengan penegasan Al-Quran (QS 33:33). Mereka itu pula yang dibawa oleh Rasulullah saw. ketika Allah memerintahkan kepadanya agar ber-*mubahalah* (saling mengutuk) dengan delegasi kaum Nasrani. Kepada mereka itulah semua Muslim diwajibkan menujukan kecintaannya, sesuai dengan perintah Allah dan tuntunan Rasul-Nya. Dan mereka itulah yang merupakan satu di antara dua peninggalan berharga Nabi saw. (di samping Al-Quran) yang siapa pun takkan sesat apabila berpegang dengannya dan takkan beroleh hidayah apabila meninggalkannya. Mereka itu adalah Amir Al-Mukminin Ali r.a. saudara Rasul, walinya yang merupakan pembantu utama beliau dalam

---

Allah SWT dalam firman-Nya:

Perangilah kelompok yang aniaya itu, sehingga mereka kembali kepada perintah Allah. (Al-Hujurat: 9).

Memang tidak diragukan lagi bahwa Mu'awiyah dan kawan-kawannya adalah kelompok aniaya. Buktinya, mereka telah membunuh 'Amr bin Yasir. Di atas segala-galanya, sifat aniaya mereka ini jelas sejelas-jelasnya.

Muslim juga merawikan dalam kitab *Shahih*-nya, pada Bab "Hukum Orang yang Memecah-belah Kaum Muslim", dari Arfajah, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang datang kepada kamu, pada saat kamu telah menyepakati pengangkatan seseorang (sebagai seorang Imam), lalu orang itu hendak mencerai-beraikan persatuan jamaahmu, maka bunuhlah dia!"

Berkata Ibn 'Abdil Bar pada riwayat hidup Ali r.a. dalam kitab *Al-Isti'ab*: Pernah dirawikan dari Ali, Ibnu Mas'ud, serta Abi Ayyub Al-Anshari bahwa sesungguhnya ia (yakni Ali) telah diperintahkan untuk memerangi orang-orang yang "melanggar *bay'at*" (seperti pada peristiwa Jamal), orang-orang yang "menyimpang dari kebenaran" (seperti pada peperangan Shiffin) dan orang-orang yang "keluar dari agama" (seperti pada peristiwa Nahrawan). Dan diriwayatkan pula dari Ali, bahwasanya ia pernah berkata: "Aku hanya memiliki dua pilihan, memerangi mereka atau aku termasuk orang yang mengingkari apa yang diturunkan Allah SWT."

63) Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, juz II, halaman 442, telah merawikan hadis dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. pernah memandang kepada Ali, Fathimah, Al-Hasan, Al-Husain, lalu beliau bersabda: *Aku "perang" terhadap siapa yang memerangi kalian, dan "damai" bagi siapa yang berdamai dengan kalian.*

meneguhkan pondasi agama yang dibawa oleh beliau, pengemban wasiat beliau serta disaksikan oleh beliau bahwa ia sungguh mencintai Allah dan Rasul-Nya dan yang kedudukannya di sisi beliau seperti kedudukan Harun di sisi Musa. Kemudian juga kedua putranya (Hasan dan Husain), cucu-cucu Rasulullah, kecintaan beliau serta pemimpin-pemimpin para pemuda penghuni surga.

Bahkan Mu'awiyah juga melaknat — di samping pribadi-pribadi itu — 'Abdullah bin 'Abbas, seorang *'alim* dan berpengetahuan luas, *habr al-ummah* ("genius umat ini"). Padahal ia pasti mengetahui kewajiban memuliakan mereka serta tingginya kedudukan mereka di sisi Nabi saw., pemimpin seluruh umat manusia. Mereka itulah para penghuni rumah kenabian, pusat risalah, persinggahan para malaikat, tempat turunnya wahyu serta sumber rahmat.

Tidak cukup begitu saja, bahkan ia mengeluarkan instruksi untuk melaknat Amir Al-Mukminin (Ali) r.a. di setiap daerah, dan menjadikannya sebagai tradisi yang dilakukan pada setiap khutbah Jum'ah ataupun hari raya. Sedemikian sehingga para khatib di seluruh penjuru negeri Muslim menganggap *bid'ah* keji itu sebagai bagian tak terpisahkan dari setiap khutbah. Hal itu berlangsung terus sampai tahun 99 H ketika 'Umar bin 'Abdul Aziz (pribadi paling saleh di antara Bani Umayah) menduduki kursi kekhalifahan. Semua ini diketahui umum secara pasti, tak sedikit pun keraguan padanya. Seluruh jajaran ahli ilmu mengakui terjadinya tradisi pelaknatan itu, termasuk para penulis sejarah Islam. Bila Anda ingin, bacalah kitab sejarah yang mana pun, agar Anda mengetahuinya secara jelas.

Pada waktu Al-Hasan bin Ali r.a. (cucu Rasulullah) mengadakan perdamaian dengan Mu'awiyah, telah ditetapkan dan disetujui bersama beberapa syarat, antara lain, bahwa Mu'awiyah tidak mencerca Ali bin Abi Thalib, ayah Al-Hasan. Namun Mu'awiyah tidak bersedia memenuhinya. Kemudian Hasan meminta agar Mu'awiyah tidak mencerca Ali r.a. di hadapan Hasan. Permintaan ini pada mulanya dikabulkan oleh Mu'awiyah, namun ternyata ia tidak memenuhi janjinya itu. Menurut Ibn Atsir, Ibn Jarir, Abu Al-Fida, Ibn Asy-Syuhnah serta semua ahli tarikh yang mencatat peristiwa perdamaian antara Mu'awiyah dan Al-Hasan, memang pada mulanya Mu'awiyah berjanji untuk tidak mencerca Ali di hadapan Al-Hasan, namun janji itu tidak dipenuhinya. Sebaliknya, Mu'awiyah justru mencerca Ali bersama Al-Hasan, di atas mimbar masjid Kufah sehingga menyebabkan Al-Husain (adik Hasan) bangkit untuk menjawab cercaan itu. Namun kakaknya itu memerintahkan kepadanya agar kembali duduk. Setelah itu, Al-Hasan sendiri bangkit lalu membuka kedok kebusukan Mu'awiyah, seperti diceritakan oleh Abu Al-Faraj Al-Isfahani dalam bukunya *Maqatil Ath-Thalibiyin*. Demikian pula banyak ahli sejarah Islam lainnya.

Setelah peristiwa itu, Mu'awiyah tetap saja melaknat Amir Al-Mukminin (Ali a.s.) di hadapan semua orang, yang baik maupun yang jahat. Ia juga memaksa semua orang, baik ia seorang tokoh terkemuka

ataupun dari kalangan awam, untuk ikut mengutuknya. Sampai-sampai ia memerintahkan Sa'ad bin Abi Waqqash (seorang sahabat Nabi saw.) untuk melakukan pengutukan seperti itu. Sebagaimana dirawikan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya (Bab "Keutamaan Ali") dengan sanad 'Amir bin Sa'ad, katanya: Mu'awiyah menanyakan Sa'ad bin Abi Waqqash: "Apa sebab Anda tidak melaknat Abu Turab (yakni Ali bin Abi Thalib a.s.)?" Jawab Sa'ad: "Aku takkan melaknat Ali selama aku masih ingat tiga sifat keutamaannya yang disebut oleh Nabi saw. Sungguh seandainya aku memiliki salah satu dari tiga keutamaan itu, jauh lebih kusukai daripada mendapat sekawanan unta-unta merah . . ."[64])

Demikian pula ia (Mu'awiyah) pernah memerintahkan Al-Ahnaf bin Qais, sebagaimana disebutkan oleh banyak penulis, di antaranya Abul Fida' (pada "peristiwa-peristiwa tahun ke-67") dalam kitab *Tharikh*-nya: "Demi Allah, tidak boleh tidak, engkau harus naik mimbar dan melaknat Ali." Maka terjadilah pertengkaran sengit antara keduanya sedemikian sehingga Mu'awiyah khawatir jika Al-Ahnaf naik di atas mimbar, ada kemungkinan ia justru akan membeberkan kejahatan-kejahatan Mu'awiyah. Karena itu, ia tidak jadi memaksanya.

Semua orang telah mengetahui bahwa tindakan Mu'awiyah membunuh Hujr serta sahabat-sahabatnya yang baik-baik, adalah semata-mata disebabkan mereka menolak melaknat Ali, Amir Al-Mukminin dan penghulu para *wasi*. Dan seandainya mereka mengikuti perintah Mu'awiyah dalam hal itu, niscaya selamatlah mereka dari pembunuhan. Silakan mengikuti kisah pembunuhan terhadap Hujr dalam kitab *Al-Aghani*, karangan Abu Al-Faraj Al-Marwani (pada permulaan jilid XVI). Juga dalam bab "peristiwa-peristiwa tahun 51 H" kitab *Tarikh* Ibn Jarir Ath-Thabariy dan Ibn Al-Atsir serta kitab-kitab sejarah lainnya, agar Anda benar-benar mengetahui apa yang terjadi. Anda pun akan mengetahui bahwa ketika 'Abdur Rahman bin Hassan Al-'Anziy menolak melaknat Ali a.s. dalam majelis Mu'awiyah, maka Mu'awiyah mengirimnya kepada Ziyad agar membunuhnya dengan cara yang paling keji. Maka Ziyad menguburnya hidup-hidup!

Demikianlah, tak henti-hentinya Mu'awiyah memaksa semua orang di semua daerah, dengan bujukan ataupun paksaan, agar mereka melaknat Ali a.s. Padahal Nabi saw. pernah bersabda: *Barangsiapa mencerca Ali, maka ia telah mencerca aku.* Hadis itu dirawikan oleh Al-Hakim serta disahihkannya. Di kalangan kami (kaum Syi'ah Imamiyah) hadis tersebut termasuk di antara hadis-hadis *mutawatir*. An-Nasa-iy (pada halaman 17, buku *Al-Khasha-ish Al-'Alawiyah*) dan Ahmad bin Hanbal (pada halaman 323, jilid VI, *Al-Musnad*) merawikan dari 'Abdullah (atau Abu 'Abdullah) Al-Jadaliy, katanya: Aku pernah menghadap

---

64) An-Nasa-i juga telah merawikannya dalam *Al-Kasha-ish Al-'Alawiyah* yang dikutip dari At-Tirmidzi, dari kitab *Al-Jam'u Bain Ash-Shahihain* dan *Al-Jam'u Bain Ash-Shihāh As-Sittah.*

Ummu Salamah (istri Nabi saw.) lalu ia bertanya: "Adakah Rasulullah dicaci-maki di antara kalian?" Aku menjawab: *"Subhanallah!* Bagaimana mungkin hal itu terjadi?" Maka Ummu Salamah berkata selanjutnya: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: *Barangsiapa mencaci-maki Ali, berarti ia mencaci-maki aku.*"[65])

Berkata Ibn 'Abdil Bar dalam kitab *Al-Isti'ab*, pada Bab "Biografi Ali a.s.", bahwa Rasulullah pernah bersabda: *Barangsiapa mencintai Ali, berarti ia mencintaiku, dan barangsiapa membenci Ali berarti ia membenciku, dan barangsiapa mengganggu Ali, berarti mengganggu aku, dan siapa pun yang mengganggu aku, berarti ia mengganggu Allah.*[66])

Telah dirawikan pula oleh Ath-Thabrani dan lainnya bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: "Mengapa gerangan ada sebagian orang yang membenci Ali?! Barangsiapa membenci Ali, maka ia telah membenciku, dan barangsiapa memisahkan diri dari Ali, maka ia telah memisahkan diri dari aku. Sesungguhnya Ali itu adalah bagian dariku dan aku darinya. Dia diciptakan dari tanah asalku, sedangkan aku diciptakan dari tanah asal Ibrahim a.s. (Kami semua adalah) sebagian keturunan dari sebagian lainnya. Sungguh Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai Buraidah, tidaklah engkau tahu, bahwa Ali berhak mengambil lebih dari *jariyah* yang diambilnya itu, dan bahwa dia adalah wali kalian sepeninggalku."

Telah dirawikan oleh At-Tirmidzi, Al-Hakim dan lainnya, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda (sebagaimana tercantum dalam kitab *Ash-Shawa'iq*, pasal II, di bab 9) dalam hadis yang diriwayatkan oleh 'Imran bin Hushain: "Apa gerangan yang kamu kehendaki dari Ali?! Apa gerangan yang kamu kehendaki dari Ali?! Apa yang kamu kehendaki dari Ali?! Sesungguhnya Ali adalah bagian dari aku dan aku bagian dari dia. Dan dia adalah wali setiap mukmin sepeninggalku."

Dalam riwayat hidup Ali dari kitab *Al-Isti'ab*, disebutkan: "Telah diriwayatkan oleh sekelompok Sahabat bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepada Ali r.a.: *Tiada yang mencintaimu kecuali orang Mukmin, dan tiada yang membencimu melainkan orang munafik.*" Dan pernah Ali r.a. berkata: "Demi Allah, sungguh demikian itulah pesan Nabi saw.; bahwa tiada yang mencintaiku kecuali orang mukmin dan tiada yang membenciku melainkan orang munafik."

Hadis itu juga dirawikan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, pada pasal "Iman".

---

65) Keutamaan ini merupakan salah satu daripada keistimewaan-keistimewaan Amir Al-Mukminin Ali r.a. Oleh sebab itu Imam Nasa-i membentangkannya dalam *Khashaish*-nya. Maka dengan dalil ini dan dalil serupanya, kami mengkafirkan kaum Khawarij dan semacamnya.

66) Begitu pula Ibnu Khalwaih dalam kitabnya, *Al-Aal*, telah merawikan dari Ibn 'Abbas, Abu Ya'la, dan Al-Bazzar, dari Sa'ad bin Abi Waqas, dan Ath-Thabrani, dari Ummu Salamah, hadis yang serupa.

Ada lagi sabda Rasulullah saw. lainnya yang *mutawatir*, yaitu: *Barangsiapa yang menganggap aku sebagai wali (pemimpin)-nya, maka Ali adalah walinya juga.*[67]) *Ya Allah! Perwalikanlah orang yang memperwalikannya, musuhilah orang yang memusuhinya, menangkanlah orang yang membelanya dan telantarkanlah orang yang menelantarkannya. Jadikanlah kebenaran selalu bersamanya, di mana saja ia berada!*

Ruangan ini tentu tidaklah cukup untuk mengadakan pembahasan secara terinci tentang kewajiban mengakui hak kepemimpinannya (kewaliannya). Begitu pula tidaklah cukup untuk mencakup semua dalil yang mengharamkan tindakan permusuhan terhadapnya. Maka kami hanya berharap kepada saudara-saudara kami kaum Muslim yang berkeinginan menelaah masalah ini, hendaklah mengkaji kitab kami *Sabil Al-Mu'minin.* Di dalamnya terdapat bukti dan argumen yang cukup terinci serta berfaedah bagi orang-orang yang berpandangan luas.

Nah, sekiranya "hasil ijtihad" Mu'awiyah yang jelas bertentangan dengan hadis-hadis sahih serta *nash-nash* yang tegas seperti tersebut di atas, dapat diterima dan dibenarkan, maka bagaimana kiranya dengan hasil ijtihad dari orang-orang lain yang benar-benar berusaha secara maksimal untuk mengamalkan apa yang dapat disimpulkannya dari kaidah-kaidah agama?! Sebab tentunya yang demikian ini lebih tepat dan lebih patut dilakukan. Namun, pada hakikatnya, semua tindakan Mu'awiyah tak lain hanyalah akibat ambisi merampas kekuasaan atas rakyat dari tangan orang-orang yang memang berhak untuk itu.[68]) Sedangkan permusuhannya terhadap Ali a.s., tak lain hanyalah akibat dorongan dendam kesumat jahiliyah serta kedengkian akibat perang Badr yang telah merenggut nyawa banyak dari keluarga Mu'awiyah.

Sedangkan ijtihad atau penakwilan yang dilakukan oleh orang-orang yang tak berdaya, dari kalangan kebanyakan kaum Muslim dan yang berpegang teguh kepada ajaran agama mereka, tentunya bukan didorong oleh keinginan untuk meraih kekuasaan. Mereka ini tidak

---

67) Pengarang *Al-Fatawa Al-Hamidiyah* telah mengakui ke-*mutawatir*-annya. Selain itu telah digolongkannya pula dalam kategori hadis-hadis *mutawatir* yang dicantumkan dalam risalahnya yang ringkas, *As-Salah Al-Fakhirah bil-Ahadits Al-Mutawatirah.* Begitu juga Al-Hafizh As-Sayuthi, dan lain-lainnya.

68) Pada saat peristiwa Nakhilah, di antara beberapa kalimat khutbah yang disampaikan Mu'awiyah, ia menegaskan: "Demi Allah, sesungguhnya aku tidaklah memerangi kamu sekalian agar kamu mau menunaikan sembahyang, puasa, haji dan mengeluarkan zakat. Tetapi aku memerangi kamu semata-mata disebabkan aku ingin menguasai dan memerintah kamu sekalian. Dan Allah telah menganugerahiku karunia ini, meskipun kamu tidak menyukainya." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al-A'mary dari 'Amr bin Murrah dari Sa'id bin Suwaid.

Juga telah dikutip oleh para ahli sejarah, bahwa 'Abdur Rahman bin Syarik ketika mendengar Mu'awiyah berpidato demikian, ia berkata: "Demi Allah! Sungguh ini merupakan kekejian terang-terangan." Bacalah *Syarh Nahj Al-Balagahah,* karangan Ibn Abil Hadid, jilid IV, halaman 16, cetakan Mesir.

memiliki ambisi untuk itu, tidak pula terdorong untuk menuntut balas atas kematian keluarga mereka. Tak ada sesuatu yang menjadi cita-cita mereka selain kebenaran yang hendak diraih. Karena itu, mereka senantiasa mengikuti dalil-dalil kaum beriman. Jika mereka kemudian memang mencapai kebenaran, tentunya mereka akan beroleh pahala. Tetapi seandainya mereka tersalah, tentunya kesalahan mereka ini termaafkan.

Demikianlah akhir pemaparan kami dalam bab ini. Hendaknya para penegak kebenaran dan keadilan menentukan sikap. Dan salam atas orang-orang yang mau mengikuti petunjuk serta siapa yang takut akan akibat-akibat yang membinasakan, dan semoga pula rahmat dan berkat Allah dicurahkan atas mereka.●

11

Fatwa Pengkafiran

terhadap Kaum Syi'ah dan Dalih-Dalih yang Dikemukakan

Tujuan pembahasan ini ialah untuk menghilangkan benih-benih pertengkaran dan mencabut akar-akar perpecahan yang disebarkan oleh orang-orang tertentu, agar pendapat-pendapat mereka itu tidak diikuti dan tidak begitu saja dipercayai. Dalam hal ini kami mencukupkan diri dengan membahas tuduhan-tuduhan yang terdapat dalam kitab *Al-Fatawa Al-Hamidiyyah* (Bab "Ar-Riddah wa At-Ta'zir") serta penjelasannya yang ditanda-tangani oleh Syaikh Nuh Al-Hanafi. Hal ini mengingat kedua buku itu telah tersebar dan dikenal secara meluas dan dijadikan rujukan oleh mereka yang menduduki jabatan pemberi fatwa di negeri kita (negeri penulis — penerj.) yang tercinta ini.

Telah berkata pengarang buku itu — ketika menjawab pertanyaan tentang apa sebabnya kaum Syi'ah harus diperangi dan mengapa mereka itu boleh dibunuhi — antara lain: "Ketahuilah, semoga Allah melimpahkan kebahagiaan bagimu, bahwa mereka (kaum Syi'ah) itu adalah kafir, durjana dan durhaka. Dalam diri mereka terkumpul berbagai macam kekufuran, kedurjanaan, kefasikan, ke-*zindiq*-an dan ke-*mulhid*-an (ateisme). Oleh sebab itu, barangsiapa menolak untuk menganggap mereka sebagai kafir dan *mulhid* serta mengingkari keharusan memerangi dan membunuhi mereka, maka ia sendiri adalah kafir seperti mereka (kaum Syi'ah) itu."

Selanjutnya ia berkata lagi: "Mereka itu wajib diperangi dan boleh dibunuhi, karena dalam diri mereka terkumpul dua sifat sekaligus, yaitu keaniayaan dan kekafiran. Adapun keaniayaan mereka itu ialah karena mereka telah memberontak dan keluar dari ketaatan kepada Al-Imam (semoga Allah mengabadikan kerajaannya sampai Hari Kiamat). Sedangkan Allah SWT telah berfirman, *Maka perangilah kelompok yang aniaya, sampai mereka kembali kepada perintah Allah* . . . Perintah memerangi mereka, dalam ayat ini, menunjukkan keharusan dan kewajiban. Oleh sebab itu, apabila Imam mengundang kaum Muslim untuk memerangi orang-orang yang aniaya itu dan yang terkutuk sesuai dalam sabda Nabi saw., maka wajiblah mereka (kaum Muslim) mematuhi perintahnya, dengan memerangi orang-orang yang aniaya itu."

Selanjutnya ia berkata: "Mengenai kekafiran mereka, dapat disimpulkan dari beberapa segi. Antara lain, mereka senantiasa melecehkan agama dan meremehkan syariat Islam. Mereka juga menghina ilmu dan ulama, menghalalkan yang haram dan melanggar segala yang disucikan (dalam agama). Mereka mengingkari kekhalifahan Abu Bakar dan Umar dan selalu hendak menjelek-jelekkan agama. Mereka mencerca Aisyah (*Ash-Shiddiqah*) r.a. dan mengucapkan kata-kata yang tak patut tentang pribadinya, sedangkan Al-Quran — dalam beberapa ayatnya — telah menegaskan bahwa ia tidak bersalah (dalam peristiwa yang biasa disebut "peristiwa *ifk*"). Maka, mereka telah menjadi kafir dengan perbuatan mereka dalam mendustakan Al-Quran *Al-'Azhim.* Secara tidak langsung mereka pun telah mencaci Nabi saw. dengan menisbahkan perbuatan keji ini kepada seorang dari keluarga beliau. Mereka juga mencaci Abu Bakar dan 'Umar; semoga Allah menghitamkan wajah-wajah mereka yang mencaci itu, di dunia dan di akhirat . . . Kesimpulannya, wajiblah atas kaum Muslim untuk memerangi penjahat-penjahat tersebut yang telah menjadi kafir, baik mereka bertobat ataupun tidak . . ." (Kemudian ia memfatwakan agar wanita-wanita serta anak-anak dari kaum Syi'ah itu ditawan untuk diperbudak). Demikianlah isi fatwa tersebut.

Sungguh, hal ini sudah amat keterlaluan. Langit dan bumi pun tak mampu menahannya. Tak seorang pun yang memiliki harga diri akan bersedia tinggal di suatu tempat di mana fatwa semacam ini tersebar. Sungguh Allah tak pernah membenarkan hal seperti ini. Bahkan inilah yang pasti ditolak oleh Allah dan Rasul-Nya serta siapa saja yang berperasaan. Inilah sumber pertengkaran yang takkan dapat diatasi. Inilah sumber perpecahan yang sulit diikuti dengan perdamaian kembali. Inilah tindakan memaklumkan perang yang sulit diganti dengan persahabatan. Demi Allah, inilah dusta teramat keji dan kezaliman tiada tara.

Demi Allah, tahukah si pembuat fatwa ini, betapa banyak darah para pengucap *syahadatain* yang ia curahkan? Berapa banyak wanita-wanita suci yang ia langgar kehormatannya? Larangan-larangan Allah yang ia terjang? Bocah-bocah Muslim yang ia renggut dari orangtua mereka? Harta-harta halal yang ia rampas? Rumah-rumah yang dipenuhi shalat dan tilawat Al-Quran yang dihancurkan? Betapa banyak buah hati Rasulullah yang disakiti dengan fatwanya itu? Mata keluarga Muhammad saw. yang ia penuhi dengan debu? Fitnah dan kekacauan antar kaum Muslim yang ia kobarkan serta perang di antara mereka yang ia maklumkan? Betapa banyak hukum Allah yang ia telantarkan serta dosa pengkafiran terhadap sesama Muslim yang ia lakukan? (*Barangsiapa tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka merekalah orang-orang kafir*).

Seandainya saja ia tahu betapa kuatnya kaum Syi'ah berpegang pada hukum-hukum agama serta kaidah-kaidah syariat, atau setinggi manakah mereka mendaki dalam sikap berhati-hati ketika melaksana-

kan aturan-aturan agama, atau sejauh mana kesungguhan mereka dalam berpegang erat-erat pada *ats-tsaqalain* – kedua peninggalan berharga Rasulullah, penghulu segenap manusia. Atau sampai peringkat manakah mereka melaksanakan Sunnah yang suci, atau sekadar apakah mereka mengikuti jejak keluarga suci Nabi saw. . . . Ya, seandainya hal itu semua ia ketahui – sebelum mengeluarkan fatwanya yang mendatangkan bencana besar itu – niscaya ia kini akan menangisi dosanya dan meratapi kesalahannya atau bahkan akan berangân-angan seandainya ia termasuk di antara para penghuni kuburan.

Barangkali ia mengira bahwa dengan permusuhannya yang sangat terhadap kaum Syi'ah itu, ia telah berhasil menghancurkan mereka. Atau bahwa dengan kebohongan dan fitnahannya yang keji itu, ia berhasil menjatuhkan martabat mereka. Sungguh ia telah membuat kekeliruan amat besar dan dengan itu pula ia telah terjerumus ke dalam kesalahan amat dalam.

Sungguh, tak suatu pun yang ia hancurkan kecuali akal budinya sendiri. Tak suatu pun yang ia jatuhkan – dengan kebohongannya itu – kecuali kejujuran dirinya sendiri. Kini telah terbuka kedok kepalsuannya di hadapan segenap kaum cendekiawan sedunia. Jelaslah kini kedengkiannya serta kerendahan budinya di hadapan semua manusia baik-baik. Dan jadilah ia setingkat dengan para pembenci nabi-nabi yang telah mengarang dongeng-dongeng tak masuk akal tentang mereka. Atau sama dengan musuh-musuh para imam terkemuka dengan menciptakan segudang kebatilan tentang mereka. Semua tindakan itu justru meninggikan kedudukan mereka (para nabi dan imam), dan menambahkan kejayaan dan kekuatan kepada syariat yang mereka bawa. (*Itulah sunnah Allah yang telah berlaku sejak dahulu, dan tiadalah engkau akan mendapati perubahan dalam sunnah Allah*).

Pada mulanya, kami memang enggan untuk berdebat dengannya karena khawatir akan mengotori pena kami dengan membuat perhitungan dengannya. Hal ini mengingat telah begitu jelas kebohongan serta kezalimannya. Tetapi kami ingin meneladan Al-Quran Al-Karim dan mengikuti jejaknya, ketika ia mencetuskan penyangkalannya terhadap para pembuat kebohongan yang keji. Maka berfirmanlah Allah SWT: *. . . dan telah berkata kaum Yahudi, "Sungguh tangan Allah terbelenggu." Sungguh tangan merekalah yang terbelenggu!* (*Dan merekalah yang dilaknat, disebabkan apa yang telah mereka katakan itu*). *Padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki . . .* (Al-Maidah: 64). Dan masih banyak lagi ayat seperti itu di dalam Al-Quran Al-Karim.

Nah, penulis buku itu menyebutkan dua hal yang mewajibkan untuk memerangi kaum Syi'ah dan membolehkan membunuhi mereka. Dua hal itu ialah *baghyu* (keaniayaan dan pemberontakan) dan *kufr* (kekafiran). Sedangkan Allah, Rasul-Nya serta orang-orang baik-baik di antara para hamba-Nya mengetahui bahwa justru si penulis itulah yang telah bertindak aniaya terhadap kaum Syi'ah dengan fatwanya itu.

Sama seperti musuh-musuh para nabi dalam membuat kebohongan keji, yaitu dengan menyebut mereka telah terkena sihir atau menjadi gila.

Kami mengimbau, demi Allah, wahai manusia sekalian, kapankah kaum Syi'ah tidak patuh kepada Penguasa negeri ini? Di bagian negeri manakah dalam pemerintahannya, mereka melakukan hal itu? Dengan cara bagaimanakah mereka telah bertindak aniaya atau memberontak terhadapnya? Apakah kalian menyaksikan kaum Syi'ah menolak membayar pajak atau pungutan lainnya? Ataukah mereka menolak ikut bersamanya dalam melakukan jihad terhadap musuh-musuhnya? Ataukah mereka mengkhianatinya dalam suatu jabatan? Atau mereka kurang bersungguh-sungguh dalam bergabung dalam tentaranya? Ataukah mereka lebih suka berada di bagian belakang pasukannya? Ataukah mereka mengkhianatinya dalam jabatan, atau mengkufurinya dalam kebaikan?

Tidak! Hal yang demikian itu, demi Allah, tidak pernah mereka lakukan, karena memang tidak dibolehkan bagi mereka. Padahal sesungguhnya si pendusta yang membenci mereka itu mengetahui sungguh-sungguh bahwa mereka terlepas jauh dari tuduhan seperti itu.[1]) Tetapi hal itu semata-mata didorong oleh kedengkiannya agar Penguasa negeri ini menghabisi semua kaum Syi'ah, menghancurkan mereka serta menjauhkan mereka dari segala tunjangan atau pemberian apa pun yang disediakan untuk rakyat lainnya. Demikian pula agar mereka tidak diberi kesempatan menikmati keadilan undang-undang maupun persahabatan kaum awam. (*Dan janganlah engkau sekali-kali mengira bahwa Allah melupakan [penghukuman] terhadap orang-orang zalim*). (Ibrahim: 42).

Adapun tuduhan si penulis tentang kekafiran kaum Syi'ah, maka yang demikian itu tak lebih dari ucapan bohong seorang yang tidak lagi takut akan hukuman Allah serta pembalasan oleh-Nya. Ucapan yang tidak memiliki dasar keagamaan ataupun teladan dari Nabi saw., penghulu para nabi dan rasul. Yaitu sabda beliau tentang sahnya keislaman setiap orang yang menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, puasa di bulan Ramadhan serta melaksanakan ibadah haji ke Bayt Allah, sedangkan ia termasuk di antara orang-orang yang mengucapkan *syahadatain* dan beriman dengan Hari Akhir.

Pada awal buku ini, kami telah menulis satu bab khusus untuk menjelaskan tentang makna Islam dan Iman (yaitu Bab II). Dalam Bab itu dan tiga bab sesudahnya, kami telah menyebutkan hadis-hadis sahih

---

1) **Setiap orang, termasuk si pembenci, mengetahui bahwa dalam masalah kepatuhan kepada Penguasa Negeri, sama saja keadaannya antara seorang Sunni ataupun Syi'i. Sebab kedua-duanya berada dalam batas kekuasaannya. Maka mereka itu adalah warga yang patuh sesuai yang dapat disaksikan dan dirasakan. Sedangkan mereka yang berada di luar perbatasan negeri ini, baik ia Syi'i ataupun Sunni, tidak dibenarkan menyatakan ketaatan mereka kepadanya. Adapun kaum Syi'ah yang berdomisili di Iran, keadaannya sama saja seperti warga Marokko, Afghanistan, dan lainnya. Maka apa bedanya antara kaum Syi'ah dan Sunnah dalam hal ini, wahai kaum Muslim?!**

yang menguatkan pandangan kami mengenai hal tersebut. Karena itu, kami persilakan setiap peneliti yang arif agar mau menyimak kembali bab-bab yang kami sebutkan, sehingga meyakini bahwa kaidah-kaidah syariat menegaskan keislaman kaum Syi'ah dan bahwa mereka itu layak memperoleh kehormatan (sebagai Muslim) di dunia, serta keselamatan di akhirat.

Adapun alasan-alasan yang dikemukakan oleh si penulis untuk mengkafirkan kaum Syi'ah, maka jelas sekali bahwa semua itu termasuk kebohongan dan fitnahan semata-mata. Kebohongan yang tak mungkin bersumber dari seorang anak kecil sekalipun, serta fitnahan yang tak mungkin datang dari sebuah umat kecuali apabila telah rusak akalnya.

Di bawah ini kami akan menyebutkan dalih-dalih yang mereka kemukakan (sebanyak enam dalih). Kemudian akan kami bahas satu per satu sesuai yang dibenarkan oleh ilmu pengetahuan dan dikuatkan oleh kejujuran.

Dalih Pertama

Si Penulis menuduh bahwa kaum Syi'ah meremehkan agama serta melecehkan syariat. Tuduhan seperti ini jelas sekali kepalsuannya. Sebab kaum Syi'ah merupakan kelompok yang paling bersikap hati-hati (*ihtiyath*) dalam segala urusan agama serta paling besar penghormatannya terhadap hukum-hukum syariat. Silakan mempelajari kitab-kitab rujukan mereka, dalam *ushul, furu'*, tafsir dan hadis yang sedemikian banyaknya dan tersedia di mana-mana. Hal ini tak perlu dijelaskan lagi karena dengan mudah dapat dilihat dan diketahui oleh siapa pun.

Sayang bahwa ia tidak menunjukkan kepada kita, dalam kasus-kasus apa saja kaum Syi'ah meremehkan ajaran-ajaran agama? Atau dalam hukum-hukum apa saja mereka melecehkan syariat? Apakah mereka pernah (seperti yang dilakukan oleh sebagian kelompok Muslim lainnya) menghina *Al-Khaliq* SWT dengan menyerupakan-Nya dengan makhluk ataupun membenarkan kemungkinan bahwa Dia boleh saja melakukan suatu kejelekan? Atau menghina para nabi dan imam dengan menisbahkan kepada mereka hal-hal yang hanya patut bagi kaum yang celaka? Atau menghina kedudukan Nabi saw., Penghulu seluruh umat manusia, dengan menuduhnya telah meracau? (Sungguh kami berlindung kepada Allah dari semua itu!)

Tidak! Mereka itu, demi Allah, lebih besar pensuciannya terhadap Allah dan lebih besar pengagungannya terhadap para nabi-Nya dan lebih besar penghormatannya terhadap para khalifah-Nya. Mereka lebih mantap dalam menerapkan *ushul* (pokok-pokok) agama dan lebih berhati-hati (*ihtiyath*) dalam *furu'* (cabang-cabang)nya. Mereka pun lebih lugas dalam meneliti dan menerima suatu hadis serta segala suatu yang bermuara kepada agama. Silakan mengkaji *ushul* serta *furu'* kaum Imamiyah agar Anda mengetahui yang sebenarnya.

Namun, pada hakikatnya, siapa saja yang pernah mengunjungi

daerah-daerah kediaman kaum Syi'ah dan bergaul akrab dengan mereka, pasti akan menyaksikan bagaimana mereka senantiasa dengan tekun melaksanakan kewajiban-kewajiban seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lainnya. Hal ini berlaku di mana dan kapan saja, di antara kaum pria, wanita, bahkan anak-anak mereka. Takkan menggampangkan urusan-urusan seperti itu, di antara mereka, kecuali barangkali beberapa gelintir yang telah rusak moralnya akibat pergaulan dengan orang-orang di luar kelompok mereka.

Dan barangsiapa — di antara mereka — ada yang meninggalkan suatu *fardhu* shalat yang lima atau tidak berpuasa satu hari saja di bulan Ramadhan (tanpa alasan yang diterima) maka ia akan dihukum dengan duapuluh lima kali dera. Jika ia mengulangi lagi perbuatannya, ia akan dihukum lagi, dan apabila setelah itu ia masih mengulangi lagi pelanggarannya dengan sengaja, maka ia dihukum mati. Walaupun dianjurkan menunda penghukuman matinya sampai ia melakukan pelanggaran yang keempat kalinya. Tetapi tidak mungkin ia diberi keleluasaan sampai kelima kalinya. Hal ini merupakan kesepakatan di antara ulama Syi'ah. (Sayangnya, hukuman-hukuman yang berdasarkan hukum agama, kini telah diabaikan dan tidak diberlakukan lagi di semua negeri Muslim).

Hukum seperti tersebut di atas berlaku bagi orang yang tidak dengan sengaja mengingkari kewajiban-kewajiban itu.*) Adapun yang sengaja mengingkari kewajiban shalat, puasa, zakat, *khumus,* haji atau lainnya yang merupakan hal yang, tidak boleh tidak, harus telah diketahui oleh setiap Muslim, seperti haramnya perbuatan zina, pencurian, minum *khamr,* bergunjing, merampok dan sebagainya, maka ia akan dihukum mati segera setelah menyatakan pengingkarannya itu. Kaum Syi'ah juga mempunyai kekhususan lain dalam hal sikap berhati-hati (*ihtiyath*) dalam urusan agama, yang tidak dimiliki oleh kelompok-kelompok Muslim lainnya. Yaitu tentang kewajiban menggantikan utang keagamaan yang dilakukan oleh orang yang meninggal dunia. Misalnya, apabila pada masa hidupnya ia pernah meninggalkan kewajiban shalat, puasa dan haji. Dalam keadaan demikian, walinya (ahli warisnya) wajib meng-*qadha* semua itu. Dan apabila mereka mengetahui bahwa kerabat mereka yang telah wafat itu pernah tidak mengeluarkan zakat, *khumus,* ataupun ia pernah merampas hak orang lain secara zalim, maka wajib atas mereka mengeluarkan sejumlah itu dari harta peninggalannya walaupun ia tidak meninggalkan wasiat mengenai hal itu. Demikianlah sikap hati-hati mereka dalam semua kewajiban agama, baik yang berupa *'ibadah, mu'amalah,* ataupun tindakan hukum lainnya.

Oleh sebab itu, dengan alasan apakah si pembenci itu melemparkan tuduhan bahwa kaum Syi'ah meremehkan agama atau melecehkan

---

*) Yakni yang melalaikannya semata-mata karena kemalasan, kealpaan atau dorongan hawa nafsu sementara ia tetap mengakui bahwa hal itu merupakan kewajiban agama — penerj.

hukum-hukum syariat? Kepada Allah kami berlindung dari lumpuhnya akal serta keburukan dosa. Sungguh Dia adalah Yang Maha Pengasih di antara semua pengasih.

Dalih Kedua

Tuduhan kedua yang dialamatkan kepada kaum Syi'ah ialah bahwa mereka menghina ilmu dan ulama. Kami ingin bertanya kepada setiap orang yang bersikap *fair* (adil) dan mengetahui keadaan sebenarnya: Adakah omongan yang lebih keji daripada tuduhan melampaui segala batas ini? Adakah Anda pernah menyaksikan dalih yang lebih nista daripada ini? Adakah Anda pernah menghadapi tuduhan lebih hina daripada ini? Patutkah omongan seperti ini ditujukan kepada kaum Syi'ah?! Padahal merekalah yang mula pertama menyusun dan mempopulerkan ilmu-ilmu (keislaman) serta menyebarluaskannya dengan buku-buku karangan mereka. Tidak seorang pun — di luar kalangan mereka — yang mampu melampaui mereka atau mendaki di bidang ini setinggi mereka. Tidak satu pun ilmu agama kecuali merekalah yang merupakan cikal-bakalnya. Dan tidak satu pun sains dan seni Islami kecuali merekalah sumbernya.[2])

Sungguh kami tak mengetahui dengan bukti apakah kiranya kaum Syi'ah dianggap menghina ilmu dan ulama? Apakah dengan lembaga-lembaga pendidikan yang mereka makmurkan? Atau dengan tanah air yang mereka tinggalkan semata-mata demi menuntut ilmu? Atau dengan usia yang mereka habiskan untuk mempelajarinya? Atau dengan pikiran-pikiran yang mereka pusatkan demi berkhidmat kepadanya? Atau dengan harta benda yang mereka belanjakan di jalannya? Atau dengan desa dan perkampungan yang mereka wakafkan demi keperluan para pelajarnya? Atau dengan kaidah-kaidah ilmu yang mereka susun dengan sempurna? Atau dengan penyimpulan hukum yang mereka tegakkan dasar-dasarnya serta perataan jalan bagi yang memerlukan di antara semua penghuni alam semuanya?!

Sungguh kami tak mengetahui bagaimana si penulis buku itu menuduh mereka telah menghina ilmu dan ulama, padahal semua orang, yang baik maupun yang jahat, ikut menyaksikan bahwa kaum Syi'ahlah yang paling besar menujukan penghormatan dan penghargaan kepada para ulama. Sedemikian sehingga tak pernah mereka memutus-

---

2) Siapa saja yang ingin membuktikan keterangan ini, hendaknya membaca buku *Ta'sis Asy-Syi'ah* yang ditulis oleh ulama besar Asy-Syarif Ayatullah Abu Muhammad Al-Hasan dari keluarga Syarafuddin dan yang dikenal juga dengan nama Sayyid Hasan As-Sadr Al-Musawi Al-'Amiliy Al-Kadzimiy. Beliau ini, yang telah meneliti setiap ilmu agama serta mendalami asal usul setiap pengetahuan Islami, menyebutkan nama tokoh-tokoh yang telah menulis buku-buku tentangnya serta keterangan luas mengenai mereka. Dengan itu, beliau telah membuktikan bagi semua orang bahwa kaum Syi'ah Imamiyah telah menjadi pelopor yang mendahului semua penulis di bidang ilmu-ilmu tersebut. Bukunya ini pernah diringkas dan diberi judul *Asy-Syi'ah wa Funun Al-Islam* dan telah dicetak oleh percetakan Al-'Irfan dan kini tersebar di mana-mana.

kan suatu perkara penting kecuali setelah merujuk para ulama, dan tidak mengerjakan sesuatu di antara urusan agama dan dunia, kecuali atas dasar petunjuk mereka.

Memang, ada beberapa *qadhi* (hakim) penerima uang suap, ulama pendusta, gembong kebohongan, penyebar fitnahan di kalangan kaum Muslim serta para pembenci (*nawashib*) yang dengki terhadap keluarga Nabi saw. dan para pengikut mereka, yang kesemuanya tidak layak dihormati dan tidak boleh kita bersahabat dengan mereka. Terhadap "ulama" seperti itu wajiblah kita bersikap menjauh dari mereka dan tidak mengambil ilmu agama dari mereka. Sikap seperti ini telah merupakan keharusan agama yang *dharuri* (aksiomatis). Walaupun demikian, kami masih ingin menyanggah si pembenci itu dengan sikap mereka sendiri. Karena dengan fatwanya itu ia telah menujukan penghinaan kepada semua ulama Syi'ah pada khususnya, serta para penjaga syariat pada umumnya. Bahkan dengan ucapannya di atas (yang berbunyi: ". . . barangsiapa menolak menganggap mereka (kaum Syi'ah) sebagai kafir dan *mulhid* (ateis) serta mengingkari keharusan memerangi dan membunuhi mereka, maka ia sendiri adalah kafir juga seperti mereka itu . . ."), ia telah mengkafirkan semua orang yang menolak mengikuti pendapatnya itu, termasuk mereka dari kalangan Ahlus-Sunnah, serta semua ulama mereka yang menegaskan tentang tetapnya keislaman kaum Syi'ah (seperti telah Anda baca keterangannya dalam Bab VI buku ini). Kalau Anda perhatikan kembali bab tersebut, tentunya Anda akan berkesimpulan bahwa orang ini (pengarang buku *Al-Fatawa Al-Hamidiyah* — Penerj.) telah berani mengkafirkan kedua Imamnya sendiri: Abu Hanifah dan Al-Asy'ariy. Demikian pula ia telah mengkafirkan Imam Syafi'i, Sufyan Ats-Tsauriy, Ibn Abi Laila, Dawud bin Ali, Hasan Al-Bashri, Sa'id bin Musayyab, Ibn 'Uyainah, Ibn Sirin, Az-Zuhriy, Abu Thahir Al-Qazwiniy, Al-Imam As-Subkiy, Abu'l-Mahasin Ar-Ruyaniy dan semua ulama Baghdad terdahulu. Dengan itu, ia juga mengkafirkan Ibn Hazm Azh-Zhahiriy, Asy-Syaikh Ibn 'Arabiy, Al-'Arif Asy-Sya'raniy, Mulla 'Ali Al-Hanafiy, Ibn Taimiyah, Ibn 'Abidin, An-Nabhaniy, dan lain-lainnya. Sebab, mereka itu semua telah menegaskan sahnya keislaman semua orang yang mengakui rukun-rukun Islam yang lima, baik dari kalangan Syi'ah maupun selain mereka. Kesimpulannya, jika penghinaan terhadap para ulama menjadikan pelakunya kafir, maka si penulis buku itulah orang paling kafir seluruh dunia. Dengan fatwanya itu ia telah menghina semua imam serta ulama kaum yang bertauhid. *La haula wala quwwata illa billah Al-'Aliy Al-'Azhim*!

Dalih Ketiga

Dalih ketiga yang digunakan oleh si penulis buku untuk mengkafirkan kaum Syi'ah dan menghalalkan pembunuhan terhadap mereka, ialah bahwa kaum Syi'ah — katanya — menghalalkan apa yang diharam-

kan oleh agama serta melanggar kehormatan umat yang dijamin oleh agama.

Demi Allah, adakah sikap tak tahu malu serta kerendahan budi yang lebih besar dari ini? Sungguh kami berlindung kepada Allah dari kehinaan serta akibat kezaliman dan pelanggaran!

Bacalah buku-buku karangan kaum Imamiyah, *matan* dan *syarah*-nya, yang baru maupun yang lama, semuanya itu akan menyatakan dengan tegas bahwa kaum Syi'ah adalah kelompok yang paling menjauhkan diri dari semua yang diharamkan, dan yang paling berhati-hati — di antara semua manusia — dalam menjaga dan memelihara kehormatan segala yang disucikan dalam agama.

Tidakkah fiqih mereka menetapkan hukuman dera bersama dengan hukuman rajam terhadap pezina laki-laki yang *muhshan* (yakni yang sudah menikah) apabila ia berzina dengan seorang perempuan dewasa, berakal serta *muhshan*? Demikian pula terhadap perempuan *muhshan* apabila ia berzina dengan seorang laki-laki dewasa walaupun laki-laki itu tidak waras? Bukankah fiqih mereka menjatuhkan hukuman mati atas siapa saja yang berzina dengan paksa atau memperkosa seorang perempuan? Juga atas diri siapa yang berzina dengan perempuan yang berstatus *mahram* (yakni yang terikat dengannya oleh ikatan nasab)? Demikian pula terhadap seorang *dzimmiy* (seorang kafir yang tinggal di negeri Islam) apabila ia berzina dengan seorang perempuan Muslimah? Tidakkah mereka menetapkan hukuman dera seratus kali atas seorang laki-laki *muhshan* apabila ia memperkosa seorang bocah perempuan atau seorang perempuan gila? Juga hukuman dera seratus kali terhadap perempuan pezina apabila ia bukan *muhshan*? Atau ia seorang perempuan *muhshan* tetapi yang melakukan perzinaan dengannya ialah seorang anak kecil? Bukankah fiqih mereka menetapkan dijatuhkannya hukuman seratus kali dera di samping mencukur habis rambut kepalanya lalu dibuang ke daerah terpencil selama satu tahun atas seorang laki-laki yang tidak *muhshan* apabila ia berzina? Bukankah mereka menetapkan hukuman tambahan atas diri orang yang berzina pada waktu atau tempat yang dianggap suci (oleh kaum Muslim)?

Tidakkah mereka menetapkan hukuman delapan puluh lima kali dera atas diri seorang *mucikari* (penyelenggara rumah pelacuran), serta delapan puluh kali dera atas diri orang yang menuduhkan perbuatan zina kepada orang lain tanpa bukti yang ditetapkan oleh syariat? Demikian pula (delapan puluh kali dera) terhadap siapa saja yang meminum *khamr* atau mengisap ganja, dan sebagainya? Bukankah mereka menjatuhkan hukuman atas diri pencuri, pertama kali dengan memotong empat jari tangan kanannya, dan apabila ia mencuri sekali lagi, dipotong kaki kirinya sebatas mata-kakinya; dan apabila ia mencuri untuk ketiga kalinya, ia dipenjarakan seumur hidup? Dan kalaupun ia masih mencuri setelah itu, maka ia dihukum mati? Dan masih banyak lagi hukuman-hukuman yang mereka tetapkan sebagai balasan atas perbuatan "merusak di muka bumi" atau menjadi murtad (keluar dari agama Islam),

dan lain-lainnya?!

Siapa saja yang ingin mengetahuinya secara terinci, silakan mempelajarinya di kitab-kitab fiqih dan hadis kalangan Imamiyah yang kini telah tersebar di mana-mana berkat adanya percetakan-percetakan di Iran dan India, yang jumlahnya ratusan bahkan ribuan, baik yang tebal-tebal maupun yang ringkas. Silakan menelitinya agar Anda mengetahui betapa keadaan kaum Syi'ah yang sebenarnya, dalam hal mengingkari segala yang diharamkan dan mengagungkan segala yang harus dihormati. Bahkan tentang hukuman terhadap para pelaku dosa-dosa besar (*kaba-ir*), mereka secara khusus — di luar kaum Muslim lainnya — menetapkan hukuman mati atas diri si pelaku apabila ia telah pernah dijatuhi hukuman *had* yang biasa, sebanyak dua kali sebelumnya. Adakalanya mereka masih menunda hukuman mati itu sampai keempat kali perbuatannya, tetapi tidak pernah setelah kelima kalinya. Ini pun hanya bagi si pelaku yang tidak secara keras-kepala menghalalkannya. Adapun yang sengaja dan dengan keras-kepala menghalalkan perbuatan *kaba-ir* itu, maka ia dijatuhi hukuman mati segera setelah pernyataannya tersebut.

Kami berseru demi Tuhan semesta alam, wahai kaum Muslim, bolehkah — dalam agama — atau patutkah — dalam penilaian akal sehat — kaum Syi'ah yang sedemikian itu keadaannya, dituduh sebagai orang-orang yang menghalalkan segala yang diharamkan atau melanggar segala yang dihormati?!! Ah . . . , seandainya si penuduh yang zalim itu menunjukkan sesuatu yang diharamkan dalam agama lalu mereka (kaum Syi'ah) menghalalkannya, atau ia menunjukkan sesuatu yang dihormati dalam agama lalu mereka melanggarnya.

Tidak mungkin! Kaum Syi'ah sungguh jauh dari itu dan tak mungkin mereka dapat dituduh, secara benar, sebagai telah melakukan hal itu. Pada hakikatnya, si pembenci yang *nashibiy* itulah yang menggambarkan kaum Syi'ah dengan sifat-sifat serta dosa-dosa yang justru melekat pada diri si pembenci itu sendiri. Bukankah ia, dengan fatwanya ini, telah menghalalkan pelbagai hal yang diharamkan serta melanggar pelbagai hal yang harus dihormati?! Ia telah menghalalkan dusta dan kebohongan besar. Ia telah menghalalkan kezaliman dan pelanggaran. Ia menghalalkan pengkafiran terhadap orang-orang mukmin. Ia telah menghalalkan pengobaran api peperangan di antara sesama Muslim. Ia telah menghalalkan pembunuhan terhadap kaum Syi'ah, padahal mereka adalah bagian penting dari Islam. Ia telah menghalalkan perampasan harta mereka yang dihormati menurut hukum agama. Ia telah menghalalkan perbuatan penawanan terhadap kaum wanita Muslimah yang taat beribadah. Ia telah menghalalkan pemusnahan anak-anak kecil yang tak berdosa.

Dan memang, dalam kenyataannya, dengan fatwa yang dikeluarkannya ini, ia telah menyebabkan musnahnya lebih dari empat puluh ribu nyawa kaum Mukmin dari penduduk kota Halab (Syria)! Harta mereka dirampas dan sisa penduduknya diusir dari rumah-rumah ke-

diaman mereka ke daerah Nubl, Naghawila, Umm al-'Amad, Dalbuz, Fu'ah serta desa-desa sekitarnya. Karena fatwa ini pulalah, Amir Mulhim bin Haidar telah menyerbu daerah Jabal 'Amil pada tahun 1147, melanggar segala batas dan menghalalkan segala yang diharamkan, terutama pada peristiwa yang dikenal sebagai "peristiwa Anshar". Pada waktu itu ia membunuh, merampas, menghancurkan dan menawan seribu empat ratus orang Mukmin. Mereka ini tidak dapat pulang ke rumah-rumah mereka sampai Amir tersebut mati di Kunaif, Beirut. Masih banyak lagi bencana dan skandal yang terjadi di mana-mana akibat fatwa ini. Bahkan keluarnya fatwa seperti itu pun sudah merupakan bencana besar tersendiri. Kepada Allah jua kami berserah diri dan kepada-Nya kami akan kembali. *Hasbuna Allah wa ni'ma al-Wakil.*

Dalih Keempat

Tuduhan selanjutnya yang dialamatkan kepada kaum Syi'ah oleh si pembuat fatwa itu ialah bahwa mereka mengingkari kekhalifahan Abu Bakar dan Umar.

Jawabnya, tidak mungkin seseorang yang memiliki perasaan dan akal akan mengingkari kekhalifahan keduanya (semoga ridha Allah atas mereka). Kekuasaan mereka telah berlangsung dari tahun 11 H sampai tahun 23 H. Pada tahun-tahun itu telah terjadi penaklukan terhadap daerah-daerah amat luas, dan agama pun telah melebarkan sayapnya di negeri-negeri yang baru. Kendatipun demikian, kekhalifahan mereka adalah termasuk masalah politik yang dengan lewatnya masa itu, tak ada lagi penyebab permusuhan yang terjadi antara kaum Muslim. Akibat praktis apakah yang kiranya dapat terjadi oleh sikap mempercayai atau mengingkarinya?

Marilah, wahai saudara-saudara kami, menilai kembali keadaan politik kita masa kini dan tinggalkan saja masalah-masalah politik yang telah lalu. Keadaan kita — kaum Muslim — sungguh rumit, kesulitan-kesulitan kita memuncak, tak sepatutnya kita menggali kembali perasaan-perasaan permusuhan yang telah terkubur. Telah tiba saatnya kita, kaum Muslim, menyadari akibat-akibat menyedihkan yang timbul karena permusuhan dan perselisihan yang telah menjadikan kita sebagai mangsa empuk bagi binatang-binatang liar bahkan makanan bagi serangga-serangga yang menjijikkan.

Dapatkah diterima dalih untuk mengkafirkan sekelompok kaum Muslim semata-mata karena mereka mengingkari suatu politik kekuasaan masa lalu atau kekhalifahan yang telah berlalu sejak waktu amat panjang? Semua kaum Muslim telah sepakat bahwa hal seperti itu tak termasuk bagian dari *ushul* agama, atau tergolong salah satu di antara rukun-rukun Islam.

Sungguh telah kami teliti hadis-hadis yang disahihkan dari Rasulullah saw. oleh Ahlus-Sunnah, yang menjelaskan tentang makna Islam

dan Iman[3]) tetapi kami tidak mendapati satu pun darinya yang dikaitkan dengan pengakuan atau pengingkaran terhadap masalah tersebut. Kami pun telah mempelajari hal-hal yang ditegaskan oleh beliau (saw.) sebagai penyebab dihormatinya nyawa, kehormatan manusia serta hartanya, dalam agama Islam, namun kami tak menemui satu pun di antaranya berkaitan dengan masalah itu.[4]) Lalu kami telah mengikuti di antara *nash-nash* yang diucapkan oleh beliau yang menunjukkan hal-hal yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga, namun tak kami jumpai salah satu di antaranya yang berkaitan dengan masalah itu pula.[5]) Maka alangan apakah kiranya yang boleh mengalangi kami untuk berijtihad mengenai hal itu? Dalil apa pula yang digunakan untuk mengkafirkan para pengingkar kekhalifahan yang melakukan penakwilan di dalamnya?

Pada hakikatnya, tiada sedikit pun permusuhan antara kaum Syi'ah dan kebenaran. Tetapi mereka telah diyakinkan oleh dalil-dalil syariat untuk menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu pada pribadi seorang yang akan menggantikan kepemimpinan Nabi saw., sepeninggalnya, serta menduduki singgasana khilafah sesudahnya. Di antara pelbagai persyaratan itu ialah bahwa keimanannya (kepada Nabi saw.) tidak pernah didahului oleh kekufuran sebelumnya, dan bahwa ia adalah orang yang *ma'shum* (memperoleh penjagaan Allah dari segala dosa dan kesalahan), bahwa ia telah ditunjuk oleh Nabi saw. sebagai penggantinya sepeninggalnya dan bahwa tidak seorang pun lebih afdhal (lebih utama dalam ilmu, akhlak, dan sebagainya) daripadanya, pada zamannya. Kaum Syi'ah, dalam pendapat mereka ini, bersandar kepada dalil-dalil dari Al-Quran, Sunnah dan akal yang sedemikian banyaknya sehingga tak mungkin tercakup dalam buku ini. Kami telah cukup menyebutkannya dalam kitab kami berjudul *Sabil Al-Mu'minin.*

Seandainya kami setuju bahwa argumen-argumen di atas diliputi oleh kesamaran (*syubhat*) seperti Anda katakan; tetapi bukankah hal itu sudah cukup untuk menjadikan kaum Syi'ah dapat digolongkan kepada "para penakwil" sehingga hal tersebut dapat "dimaklumi dan dimaafkan" (seperti halnya penakwilan para penakwil selain mereka)? Sebab, semua itu diambil dari dalil-dalil Al-Quran dan As-Sunnah yang membuat mereka yakin akan kebenarannya. Kalau mereka dalam hal ini mencapai kebenaran, tentunya tak ada masalah lagi. Tetapi seandainya mereka terbukti salah, bukankah kaum Muslim telah menyepakati adanya pemaafan bagi para penakwil, dalam hal-hal di luar pokok-pokok agama, walaupun mereka ternyata salah dalam penakwilannya itu (seperti telah Anda baca sebelum ini)?

---

3) Bacalah kembali Bab III buku ini.

4) Bacalah kembali Bab III buku ini yang khusus membahas tentang kewajiban menghormati hak-hak setiap ahli tauhid.

5) Telitilah kembali Bab V dalam buku ini yang berkaitan dengan penjelasan tentang selamatnya semua ahli tauhid.

Lebih dari itu, pada hakikatnya tak ada jalan untuk mengkafirkan mereka semata-mata karena mengingkari kekhalifahan kedua khalifah pertama, walaupun seandainya kita menganggap hal itu termasuk pokok (*ushul*) agama dalam pandangan sebagian Muslim. Yang demikian itu mengingat bahwa masalah tersebut bukan termasuk *dharuriat* (pengetahuan yang wajib diketahui oleh semua orang) yang pengingkaran terhadapnya dapat dianggap mendustakan Nabi saw. Apalagi di kalangan orang-orang yang mengingkarinya, masalah kekhalifahan tersebut sama sekali tidak termasuk dalam hal-hal yang telah disepakati oleh seluruh kaum Muslim. Bahkan mereka (kaum Syi'ah) telah terikat sebelum itu dengan dalil-dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah yang menghalangi mereka untuk ber-*i'tiqad* tentang keabsahan kekhalifahan kedua orang itu (yakni Abu Bakar dan 'Umar – Penerj.)

Tidakkah Anda lihat bahwa kaum Syi'ah tidak mengkafirkan *Ahlus-Sunnah* karena pengingkaran mereka terhadap keimaman para imam dari kalangan *Ahlul-Bayt*, sedangkan hal tersebut, dalam pandangan Syi'ah, termasuk pokok-pokok agama (*ushul ad-din*). Demikian pula kelompok *Ahlul-'Adl* (yakni yang salah satu doktrin keimanan mereka adalah Keadilan Mutlak Allah SWT) dari kalangan Syi'ah dan Mu'tazilah; mereka ini pun tidak mengkafirkan kelompok Asy'ariyah yang menolak doktrin tentang Keadilan seperti itu, sedangkan hal tersebut termasuk pokok agama dalam pandangan Syi'ah dan Mu'tazilah.

.Mengenai kekhalifahan tersebut, Sa'ad bin 'Ubadah dan Hubab bin Mundzir, dua orang tokoh Anshar, telah menolaknya. Demikian pula banyak orang selain mereka berdua. Sebagiannya lagi telah dipaksa untuk mengakuinya, seperti telah disebutkan sebelum ini. Namun, tidak seorang pun di antara mereka, telah dianggap kafir atau fasik, walaupun telah jelas sekali pengingkaran mereka itu, baik dengan ucapan maupun tindakan. Lalu, mengapa penilaian terhadap kaum Syi'ah menjadi berbeda, sedangkan mereka itu juga orang-orang Muslim?!

Tetapi, di atas segalanya, sungguh amat banyak hadis mutawatir melalui saluran sanad Keluarga Suci Nabi saw., maupun hadis sahih lainnya yang melalui saluran Ahlus-Sunnah, semuanya itu telah memaksa kaum Syi'ah untuk meyakini adanya pesan Nabi saw. kepada Ali r.a. agar menduduki jabatan sebagai pengganti (*khalifah*) sepeninggalnya. Dan karena itu pula mereka berpegang kepadanya sebagai bagian dari agama Islam yang tak boleh sekali-kali diabaikan. Berdasarkan hal itu, maka sikap mereka sesungguhnya bukan saja "dapat dimaklumi dan dimaafkan" tetapi bahkan mereka pasti memperoleh pahala, baik pandangan mereka itu benar ataupun salah, sesuai dengan kesepakatan (*ijma'*) kaum Muslim.

Telah berkata Ibn Hazm, ketika membahas tentang siapa saja yang boleh dikafirkan dan yang tidak (halaman 247, buku *Al-Fishal*): "Sekelompok kaum Muslim berpendapat bahwa tak seorang Muslim pun boleh dicap sebagai kafir atau fasik karena adanya suatu ucapan mereka dalam masalah *i'tiqad* atau fatwa. Setiap orang yang berijtihad

mengenai sesuatu darinya, lalu ia berpegang pada kesimpulan yang dianggapnya benar, maka ia beroleh pahala, apa pun *i'tiqad* dan fatwanya itu. Jika hasil ijtihadnya itu benar, ia akan beroleh dua pahala, tetapi apabila salah, maka ia akan beroleh satu pahala."

Selanjutnya ia menambahkan: "Inilah pendapat Ibn Abi Laila, Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, Sufyan Ats-Tsauriy dan Dawud bin Ali. Dan begitu pula pendapat para Sahabat yang kami ketahui pernah menyatakan pendapatnya dalam masalah ini. Tak ada pula — di antara mereka — yang menentang pendapat ini, sejauh yang kami ketahui."

Demikianlah nukilan pendapat Ibn Hazm. Dan perlu ditambahkan di sini bahwa *ijma'* para Sahabat serta para imam yang nama-namanya telah disebutkan di atas, sudah lebih dari cukup untuk membungkam provokasi-provokasi kaum tertentu yang ingin membangkitkan permusuhan di antara sesama Muslim. Lebih dari itu, orang-orang yang berpendapat bahwa kekhalifahan itu seharusnya merupakan hak Ali r.a. dan — karena itu — mereka menolak kekhalifahan orang selainnya, pada hakikatnya mereka ini tidak berpendapat seperti itu kecuali setelah berijtihad sungguh-sungguh serta berupaya sejauh kemampuan mereka dalam menyimpulkannya dari Al-Quran dan As-Sunnah. Sungguh amat berat terasa di hati mereka (kaum Syi'ah) bahwa saudara-saudara mereka dari kelompok Ahlus-Sunnah telah berpisah dari mereka dalam masalah ini. Akibatnya, kaum Syi'ah, dengan pendapat mereka itu, harus mengalami pelbagai macam cobaan berat dan penderitaan berkelanjutan seperti telah diketahui oleh semua orang. Namun, apa hendak dikata, yang demikian itu adalah sesuai dengan pandangan mereka bahwa itulah kebenaran sejati. Karenanya, cukup banyak ulama terkemuka yang dapat memaklumi sikap tersebut bahkan menyatakan bahwa mereka itu tetap beroleh pahala sebagai hasil ijtihad mereka itu.

Di antara yang berpendapat demikian itu ialah beberapa ulama masa kini, seperti Al-'Allamah Al-Qasimiy Ad-Dimasyqiy yang menyebutkan dalam *Mizan Al-Jarh wa At-Ta'dil* (setelah menyebutkan tentang kaum Syi'ah dan bahwa Muslim telah berpegang pada riwayat mereka dalam kitab *Shahih*-nya): ". . . Hal ini disebabkan bahwa setiap kelompok Islam yang melakukan ijtihad, akan beroleh pahala, baik dalam keadaan hasil ijtihad mereka itu benar atau salah, sesuai dengan *nash* hadis Nabi saw."

Dapat ditambahkan di sini bahwa siapa saja yang menelaah buku ini, pada bab yang memuat fatwa-fatwa ulama Ahlus-Sunnah, pasti akan mendapati mereka telah ber-*ijma'* mengenai ini. Dan barangsiapa meneliti bab tentang "para penakwil" pasti tak akan meragukan hal ini. Sungguh segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta.

Dalih Kelima

Di antara tuduhan yang dilontarkan oleh si pembuat fatwa itu ialah bahwa kaum Syi'ah telah melampaui batas dalam menujukan pen-

cercaan terhadap pribadi 'Aisyah Ash-Shiddiqah r.a. (istri Nabi saw.) dan bahwa mereka tak segan-segan melanggar kesucian dirinya berkenaan dengan "cerita bohong" (biasa disebut "peristiwa *ifk*") yang secara tak layak dituduhkan kepadanya . . . (Dan masih banyak lagi kepalsuan dan kebohongan terhadap Syi'ah yang dikarang oleh si pembuat fatwa).

Jawaban atas tuduhan tersebut ialah bahwa dalam pandangan kaum Imamiyah dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya, 'Aisyah r.a. terlalu amat suci, amat tinggi, amat jauh dan amat terhormat pribadinya daripada kemungkinan melakukan sesuatu yang dapat mengurangi kesucian dan kehormatan dirinya sebagai istri Nabi saw.

Buku-buku kaum Imamiyah, yang lama maupun yang baru, merupakan saksi paling adil dan jujur mengenai hal itu. Justru pandangan tentang keharusan *'ishmah* para nabi dalam ajaran *ushul ad-din* mereka, cukup sebagai penangkal terhadap tuduhan keji yang dilontarkan para pencetus "cerita bohong" berkenaan dengan 'Aisyah. Begitu pula kaidah-kaidah ajaran kaum Imamiyah menolak kemungkinan terjadinya hal seperti itu, secara akal. Karena itu salah seorang faqih mereka yang tepercaya, guru kami, Asy-Syaikh Muhammad Taha An-Najfiy (semoga Allah meningkatkan kedudukannya), selalu menegaskan dalam materi pengajarannya, tentang keharusan menjauhkan 'Aisyah r.a. dari segala keterlibatannya dalam "cerita bohong" tersebut. Hal ini sejalan dengan penilaian akal-sehat yang mengharuskan terpeliharanya pribadi para nabi dari segala tuduhan yang sekecil apa pun yang dapat mengurangi kesucian kehidupan mereka. Oleh sebab itu, kami tidak memerlukan dalil atau bukti penguat apa pun mengenai kesucian 'Aisyah sebagaimana kami juga menutup segala kemungkinan adanya tuduhan serupa dengan ini terhadap istri-istri para nabi dan imam lainnya.

Dalam "majlis" ke-38 di antara majlis-majlis yang ia diktekan (dan terhimpun pada jilid II kitab *Amâli*-nya), Al-Imam Asy-Syarif Al-Murtadha 'Alam Al-Huda menyanggah ucapan seorang yang menisbahkan perbuatan keji terhadap diri istri Nabi Nuh a.s., sebagai berikut:

"Para nabi (salawat dan salam atas mereka) wajib disucikan — secara *aqliyah* — dari penisbahan keadaan seperti ini, karena dapat mengurangi kehormatan mereka serta merendahkan martabat mereka. Bahkan Allah SWT telah menjauhkan para nabi-Nya dari keburukan yang jauh lebih ringan dari itu. Hal ini amat penting demi menjaga pengagungan serta penghormatan manusia kepada mereka, jangan sampai dicemarkan oleh suatu cacat yang berasal dari mereka sendiri ataupun anggota keluarga mereka . . ." Demikian ucapan beliau yang menunjukkan keharusan terpeliharanya kesucian istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth dari perbuatan keji. Pandangan seperti itu pulalah yang menjadi *ijma'* para ahli tafsir, ahli ilmu-kalam dan ulama Syi'ah lainnya.

Kendatipun demikian, kami memang mengecam beberapa tindakan yang diriwayatkan telah dilakukan oleh Ummul-Mukminin ('Aisyah)

r.a. Seperti, keluarnya dari rumahnya setelah adanya firman Allah (yang ditujukan kepada istri-istri Nabi saw.), ... *dan tetap tinggallah di rumah-rumah kalian* ... (Al-Ahzab 33), kemudian tindakannya mengendarai unta menuju kota Basrah, padahal Nabi saw. pernah memperingatkannya. Pada waktu itu ia memimpin sebuah pasukan besar dengan dalih hendak menuntut balas atas kematian Utsman, sedangkan dialah – sebelum itu – yang telah mendorong pemberontakan terhadapnya, menghimpun rakyat untuk maksud itu serta mengucapkan kecaman-kecaman pedas yang berisi anjuran untuk membunuhnya.

Kami juga mengecam tindakan-tindakannya sesampainya di kota Basrah, pada peristiwa yang dikenal dengan "peristiwa *Al-Jamal Al-Ashghar*", yaitu yang berkaitan dengan Utsman bin Hunaif dan Hakim bin Jabalah. Juga tindakannya pada "peristiwa *Al-Jamal Al-Akbar*" terhadap Amirul-Mukminin Ali r.a. Dan tindakannya pada peristiwa yang dikenal dengan *Yaum Al-Baghl,* ketika ia mengira bahwa Bani Hasyim berencana akan menguburkan Al-Hasan (cucu Rasulullah saw.) di samping datuknya itu. Maka terjadilah hal-hal yang tidak sepatutnya, dari 'Aisyah serta Marwan bin Hakam. Bahkan kami menyesalkan sikap dan perlakuannya secara umum terhadap semua anggota Ahlul-Bayt, keluarga suci Nabi saw.

Sungguh si pendusta dan pembenci Ahlul-Bayt (penulis fatwa di atas) telah sangat keterlaluan dalam kebenciannya terhadap kaum Syi'ah, sedemikian sehingga tak mungkin dilakukan oleh seorang Muslim. Karena dengan fatwanya itu ia telah melekatkan keburukan yang sangat pada agama Islam dan para penganutnya. Yaitu ketika ia membuat kebohongannya ini terhadap kaum Syi'ah, sedangkan mereka itu adalah separuh dari kaum Muslim secara keseluruhan. Tak ada yang gembira karenanya kecuali orang-orang kafir dan tak ada yang tersayat hatinya kecuali orang-orang Mukmin. Dengan itu pula ia telah bertindak aniaya terhadap Ummul-Mukminin serta semua kaum Muslim. *Wa la haula wala quwwata illa billah Al-'Aliy Al-'Azhim.*

Dalih Keenam

Tuduhan selanjutnya ialah kaum Syi'ah mencaci-maki *Asy-Syaikhain* (yakni Abu Bakar dan Umar r.a.)

Jawaban mengenai hal ini terdiri atas dua peringkat pembahasan:

Peringkat pertama, apakah memang benar mereka (kaum Syi'ah) mencaci-maki atau tidak? Dan peringkat kedua, apakah orang yang mencaci mereka (Abu Bakar dan Umar) dianggap kafir atau tidak?

Kami melihat bahwa pembahasan tentang peringkat pertama hanyalah sia-sia belaka dan tak akan membawa hasil apa pun. Sebab, tak mungkin menyadarkan lawan-lawan kami bahwa kaum Syi'ah jauh sekali dari tindakan serupa ini, walaupun kami mengucapkan sumpah yang bagaimana pun. Bahkan lawan kami itu tak akan menoleh kepada kami walaupun kami datangkan bagi mereka semua bukti. Betapa

seringnya kaum Imamiyah mengumandangkan hal ini namun tak seorang pun mau mendengar. Oleh sebab itu, menutup pintu ini lebih mendekati kebenaran dan lebih utama bagi mereka yang mau menggunakan pikiran.

Adapun mengenai peringkat kedua, maka yang benar ialah bahwa hal itu tidak menyebabkan kekafiran. Sungguh amat banyak dalil pasti, dan bukti terang benderang yang dapat disebutkan di sini. Namun kami cukupkan saja enam alasan yang kami persembahkan kepada para hakim yang jujur dan adil, agar mereka mau menilainya:

(1) Sesuatu yang menyebabkan kekafiran haruslah dilandasi dalil. Dalam hal ini, tak ada dalil apa pun, baik yang bersifat *aqliyah* (akal) atau *naqliyah* (nukilan dari Al-Quran atau As-Sunnah) maupun *ijma'* (kesepakatan para ulama).

(2) Kami telah menelusuri riwayat hidup Rasulullah saw. dan tak pernah kami dapati beliau mengkafirkan seseorang yang mencaci seorang lainnya di antara para Sahabat beliau. Bahkan pada masa beliau masih hidup, adakalanya mereka saling bertengkar dan mencaci namun tak pernah diriwayatkan bahwa beliau mengkafirkan seseorang dari mereka. Bahkan pernah mereka saling mencaci dan saling memukul dengan sandal dan sepatu ketika berada di hadapan beliau (sebagaimana dirawikan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab "Ash-Shulh"; juga Muslim dalam *Shahih*-nya, bab "Jihad"). Pernah juga kaum Aus dan Khazraj berkelahi sehingga masing-masing membawa senjatanya dan telah berbaris untuk bertempur, sebagaimana disebutkan dalam buku *Sirah Halabiyah,* jilid II, halaman 107 dan juga dalam buku *Sirah Dahlaniyah,* dan lainnya. Lalu Rasulullah saw. berhasil mendamaikan mereka dan beliau tidak mengkafirkan siapa pun di antara yang terlibat. Kasus-kasus di mana mereka saling bertengkar, mencerca dan berkelahi banyak tercantum dalam buku-buku hadis dan tarikh.

Adakah pernah sampai ke pendengaran Anda bahwa Nabi saw. pernah mengkafirkan seseorang dari mereka karenanya? Ataukah Anda pernah membaca kasus pengkafiran seperti itu dari salah seorang Sahabat Nabi saw.? Nah, jika mereka sendiri tidak meletakkan diri mereka dalam kedudukan seperti ini, mengapa orang-orang tertentu yang ekstrem menetapkan hukum tersebut (yakni pengkafiran terhadap pencerca para Sahabat)?!

(3) Keterangan-keterangan yang telah Anda baca dalam ketiga bab dalam buku ini yang menjelaskan tentang makna iman, kewajiban menjaga kehormatan para ahli tauhid serta jaminan keselamatan bagi mereka, sesuai dengan hadis-hadis sahih serta *nash-nash* yang mutawatir dan jelas. Silakan menelitinya kembali, agar Anda meyakini penilaian yang benar terhadap semua Muslim yang mengakui kelima rukun Islam. Yakni sebagai orang yang sah keimanannya, dihormati hak-haknya serta dijanjikan akan masuk surga. Setiap orang yang mau memberikan perhatiannya pada hadis-hadis serta *nash-nash* tersebut, lalu membahasnya dengan saksama, niscaya akan meyakini bahwa hal itu berlaku bagi

semua Muslim tanpa kecuali, secara umum tanpa pengkhususan. Itulah sebabnya kaum Muslim telah sepakat untuk tidak mengecualikan jaminan tersebut bahkan dari orang-orang yang disebutkan dalam beberapa hadis riwayat Muslim, yang seolah-olah menegaskan kekafiran mereka. Yakni orang yang meninggalkan shalat, yang memerangi Muslim lainnya, budak yang minggat dari majikannya, perempuan yang meratapi mayit dan orang yang membuat-buat keraguan tentang nasab seorang Muslim lainnya. Para ulama menjelaskan bahwa hadis-hadis seperti itu hanyalah dimaksudkan untuk menyatakan betapa besarnya dosa yang dilakukan oleh orang-orang itu. Atau dengan kata lain, bukan merupakan pernyataan kekufuran yang hakiki. Karena itu, seandainya ada juga hadis-hadis yang berkaitan dengan perbuatan mencerca, dan seandainya semua itu dianggap hadis sahih juga, maka anggaplah itu sederajat dengan hadis-hadis di atas. Yakni sangat terlarang tetapi tidak menyebabkan kekafiran. Ada lagi yang dapat memberikan lebih banyak kejelasan, yaitu adanya kesepakatan tokoh-tokoh Ahlus-Sunnah, yang terdahulu dan yang kemudian, bahwa barangsiapa mati dalam keadaan mengesakan Allah, maka ia akan masuk surga, walaupun ia telah mengerjakan maksiat apa pun. Keterangan tentang ini, yang diriwayatkan dari An-Nawawiy, sebentar lagi dapat Anda baca, insya Allah.

(4) Kisah yang dinukil oleh Al-Qadhi 'Iyadh dalam bukunya, *Asy-Syifa'*, Bab I, bagian keempat, bahwa seorang laki-laki Muslim mencerca Abu Bakar r.a. di hadapannya. Melihat itu, Abu Barzah Al-Aslamiy bangkit seraya berkata kepada Abu Bakar: "Wahai Khalifah, izinkan aku memenggal lehernya!" Abu Bakar segera berkata: "Duduklah, hal itu tidak diperkenankan kecuali bagi Rasulullah saw." (Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan peristiwa ini dari Abu Bakar, dalam *Musnad*-nya, jilid I, halaman 9).

Demi Allah, jika sikap Abu Bakar Ash-Shiddiq terhadap orang yang mencercanya sedemikian itu dan juga fatwanya terhadap orang yang melanggar haknya dengan cacian, bagaimana mungkin kita memfatwakan kewajiban membunuhnya atau bahkan keharusan menjatuhkan suatu hukuman lainnya? Apakah kita lebih mengerti tentang hukum daripada Abu Bakar? Ataukah kita lebih bertanggung jawab dalam hal melaksanakan *had* (hukuman pidana)? Tidak! Seandainya si pencerca itu dianggap murtad atau kafir disebabkan perbuatannya itu, niscaya ia dijatuhi hukuman sebagai murtad atau kafir. Tidak mungkin Abu Bakar akan mengabaikan atau mengganti hukum-hukum Allah SWT.

Banyak orang baik-baik yang mengikuti sikapnya itu. Misalnya, Umar bin Abdul-Aziz. Ketika seorang pejabatnya di Kufah menulis surat untuk meminta pendapatnya mengenai seorang yang mencerca Umar bin Khaththab; bolehkah ia dibunuh? Maka Umar bin Abdul-Aziz menulis sebagai jawaban (seperti tersebut dalam kitab *Asy-Syifa'*): "Tidak dihalalkan membunuh seorang Muslim hanya karena ia mencerca seseorang lainnya. Kecuali seorang yang mencerca Rasulullah saw.

Barangsiapa mencerca beliau, halallah darahnya."

Dalam bab riwayat hidup Umar bin Abdul-Aziz, Muhammad bin Sa'ad menyebutkan (pada halaman 279/V, kitab *Ath-Thabaqat*) melalui sanad Suhail bin Abi Shaleh: Umar bin Abdul-Aziz pernah berkata, "Tak seorang pun boleh dihukum mati karena pencercaan terhadap seseorang kecuali terhadap Nabi saw."

Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya (jilid II, halaman 437) meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa seorang laki-laki mencaci Abu Bakar di hadapan Nabi saw. Maka Nabi saw. tampak keheranan seraya tersenyum . . . . (dst. sampai akhir hadis itu).

(5) Telah sepakat *fuqaha* mereka (yakni Ahlus-Sunnah) bahwa pencercaan saja tidak menyebabkan kekafiran. Banyak ulama mereka yang telah menukilkan pendapat seperti itu, antara lain Ibn 'Abidin — *faqih* dari mazhab Hanafi yang paling terkemuka di masanya. Ia menegaskan dalam bukunya, *Radd-Al-Mukhtar* dan *Tanbih Al-Wulah*, bahwa para penakwil dalam masalah ini tidak dapat dianggap kafir. Dan bahwa pendapat yang mengkafirkan mereka adalah pendapat yang bertentangan dengan *ijma'* para *fuqaha*, sebagaimana tercantum dalam buku-buku mereka, baik *matan* maupun *syarah*-nya. Silakan menelitinya dalam *Radd Al-Mukhtar* halaman 302, jilid III, bab "Al-Murtad", agar Anda mengetahui yang sebenarnya.

Di antara mereka pula, pengarang kitab *Al-Ikhtiyar* (sebagaimana ditegaskan oleh Ibn 'Abidin dalam bukunya *Radd Al-Mukhtar*)berkata: "Para imam telah sepakat untuk menyalahkan para ahli *bid'ah* dan menganggap mereka telah sesat. Adapun orang yang mencerca seseorang di antara para Sahabat atau membencinya, tidak dikafirkan tetapi dianggap sesat."

Juga Ibn Mundzir telah menegaskan (seperti tersebut pula dalam kitab *Radd Al-Mukhtar*) pendapat yang berkesimpulan terjadinya *ijma'* para *fuqaha* tentang tidak bolehnya mengkafirkan kaum Khawarij, walaupun mereka itu menghalalkan nyawa dan harta kaum Muslim atau mengkafirkan para Sahabat r.a.[6])

Juga pengarang kitab *Fath Al-Qadir* telah menyatakan dengan tegas tentang tidak kafirnya para penganut aliran *bid'ah* walaupun dengan *bid'ah*-nya itu mereka berlawanan dengan dalil *qath'iy*; seperti — misalnya — kaum Khawarij yang telah mencerca bahkan mengkafirkan para Sahabat. Ia menyebutkan pula bahwa adanya tuduhan pengkafiran dari sementara pengikut mazhab, tidak berasal dari ucapan *fuqaha* yang termasuk para *mujtahid*. Itu hanyalah ucapan orang-orang selain mereka. (Pengarang buku itu menambahkan lagi): "Begitulah yang dapat dinukilkan dari ucapan *fuqaha*. Adapun ucapan orang-orang

6) Jika mereka (kaum Khawarij) tetap dianggap Muslim, sedangkan mereka itu telah melesat jauh dari agama (seperti disebutkan dalam Hadis Nabi saw.) dan mereka telah menghalalkan nyawa-nyawa kaum Muslim, maka alangkah ringannya persoalan orang-orang Muslim selain mereka.

selain mereka, tidak dapat dijadikan pegangan."

Ibn Hajar menyimpulkan dalam kitabnya, *Ash-Shawa'iq*: "Mazhab kami berpendapat tentang tidak kafirnya orang yang mencaci para Sahabat."

Asy-Syaikh Abu Thahir Al-Qazwiniy, dalam bukunya, *Siraj Al-'Uqul*, menukil pendapat-pendapat mayoritas ulama dan *khulafa* semenjak masa para Sahabat sampai masanya sendiri yang menyatakan tidak kafirnya siapa pun di antara orang-orang yang telah mengakui kelima rukun Islam, baik dari kalangan *Rawafidh* (yang dimaksud ialah kaum Syi'ah — penerj.) ataupun selain mereka. (Telitilah kembali bab yang menghimpun fatwa-fatwa ulama Ahlus-Sunnah dalam buku ini).

Demikian pula Asy-Syaikh Al-'Arif Asy-Sya'rani dalam bukunya, *Al-Yawaqit* (pasal 58) menyatakan: ". . . Telah Anda ketahui, wahai saudaraku, bahwa semua ulama yang teguh agamanya, telah menolak mengkafirkan siapa pun di antara *ahli-qiblat* (yakni semua Muslim yang menjadikan Ka'bah sebagai kiblat shalatnya — Penerj.)."

Juga Ibn Hazm menganggap ketidak-kafiran mereka sebagai sesuatu yang tiada sedikit pun keraguan tentangnya. Pada akhir jilid III dari bukunya, *Al-Fishal* (halaman 257) ia menulis: "Adapun perbuatan mencerca seseorang dari kalangan Sahabat Nabi saw., jika si pelaku itu seorang yang tidak mengerti, maka ia dapat dimaafkan. Dan apabila ia (setelah diberitahu) terus saja melakukan hal itu, tetapi tanpa bersikap menentang Allah dan Rasul-Nya, maka ia dapat dianggap fasik, seperti halnya seorang yang berbuat zina atau mencuri. Dan jika dalam hal itu, ia menentang Allah dan Rasul-Nya, maka ia adalah kafir." (Kata Ibn Hazm selanjutnya): "Umar bin Khaththab pernah berkata di hadapan Nabi saw. mengenai seorang dari kalangan Muhajirin dan yang ikut dalam perang Badr, bernama Hatib: 'Biarlah aku memenggal leher orang munafik ini!' Jelas, bahwa dengan ucapannya yang mengkafirkan Hatib, Umar tidak menjadi kafir, melainkan hanya tersalah dalam penakwilannya."

Demikianlah, kiranya cukup bagi Anda sebagai dalil tentang tidak kafirnya ahli tauhid hanya karena perbuatan ini (yakni mencaci para Sahabat), ialah adanya *ijma'* Ahlus-Sunnah, yang diketahui secara pasti dan meluas, bahwa semua ahli-tauhid, apa pun perbuatan mereka, akan masuk surga. Dalam bukunya, *Syarh Ash-Shahih* (bab "Dalil bahwa Siapa Saja Mati dalam Keadaan Bertauhid, Pasti Masuk Surga") An-Nawawi menyatakan: "Ketahuilah bahwa menurut mazhab Ahlus-Sunnah — demikian pula pendapat semua *Ahlul-Haqq* dari kalangan *khalaf* dan *salaf* (yakni ulama sekarang dan yang terdahulu) siapa saja yang mati dalam keadaan men-tauhid-kan Allah SWT, maka ia akan masuk surga . . ." (Kemudian ia berkata selanjutnya): "Maka tidak akan berdiam di neraka secara langgeng, siapa pun yang mati dalam keadaan bertauhid, walaupun ia telah melakukan maksiat apa saja."

(6) Di kalangan Ahlus-Sunnah, tidak dibenarkan mengeluarkan fatwa pengkafiran kecuali apabila penyebab kekafiran yang dituduhkan

itu merupakan sesuatu yang telah disepakati (*ijma'*). Karena itu dalam buku *Syarh Tanwir Al-Abshar,* si pengarang menulis: "Ketahuilah bahwa tidak boleh difatwakan tentang pengkafiran seorang Muslim selama ucapan yang timbul darinya masih tergolong 'dapat ditakwilkan dengan cara yang baik' atau penyebabnya masih diperselisihkan di antara ulama walaupun dalam tingkatan riwayat yang lemah sekalipun."

Telah berkata Ar-Ramliy (sebagaimana dikutip dalam buku *Radd Al-Mukhtar,* jilid III, halaman 397) dalam komentarnya mengenai pendapat di atas: "... walaupun 'riwayat yang lemah·itu' bukan berasal dari pengikut mazhab kita." Mengenai hal itu, ia berdalil bahwa apa yang dapat dijadikan dasar pengkafiran tersebut, haruslah sesuatu yang telah disepakati (*ijma'*).

Nah, apabila masalah pengkafiran tersebut wajib memenuhi persyaratan seperti itu, bagaimana mungkin timbul fatwa pengkafiran seperti dalam masalah yang sedang kita bahas sekarang? Padahal telah terjadi *ijma',* seperti yang telah Anda baca, tentang tidak dibenarkannya pengkafiran dalam hal seperti ini? Bahkan seandainya lawan kami itu mengingkari adanya *ijma',* cukuplah baginya kenyataan tentang masih adanya pendapat yang tidak membenarkan pengkafiran. Hal ini tak mungkin diingkari, seperti yang tentunya Anda ketahui. Sungguh si pembenci itu telah bertindak keterlaluan ketika ia menegaskan tentang tidak diterimanya tobat kaum Syi'ah seandainya mereka bertobat juga, sementara semua ulama Ahlus-Sunnah sepakat tentang diterimanya tobat orang yang pernah mencerca Allah SWT.[7])

Bukankah hal ini tidak menunjukkan sesuatu selain kedengkian serta kezaliman yang melewati batas? Bukankah ini menunjukkan keberanian yang sangat dalam mengubah hukum Allah, atau sikap yang amat meremehkan syariat-Nya dalam hal-hal yang diharamkan atau dihalalkan oleh-Nya? Sungguh kami tak melihat alasan apa pun yang mendorongnya mengeluarkan fatwa seperti itu selain keinginannya untuk mengambil hati para penguasa negeri yang zalim atau karena ia telah menerima upah dari mereka demi membenarkan perbuatan jahat yang telah terlanjur mereka lakukan.

Hal seperti ini memang tidak terlalu mengherankan, mengingat bahwa "ulama yang busuk" serta "para *qadhi* penerima suap" sudah terbiasa mengubah hukum-hukum Allah dengan upah sedikit saja serta

---

7) Dalam mengeluarkan fatwa seperti itu, mereka telah mengikuti jejak orang-orang Yahudi. Yaitu ketika para pemuka agama mereka menetapkan bahwa barangsiapa mencerca Allah, maka ia cukup dihukum sehingga membuatnya jera; sementara siapa mencerca para pemuka agama, maka ia dihukum mati. Ibn Hazm dalam bukunya *Al-Fishal* (jilid I, halaman 221) telah dengan keras mengecam sikap mereka seraya berkata: "Sungguh hal ini sangat aneh, namun begitulah orang-orang yang pada hakikatnya adalah kaum ateis yang tak berpegang pada agama." Kami ingin menambahkan: "Katakanlah, seandainya seorang *Rafidhi* (atau Syi'i) itu memang dianggap kafir, bukankah ia telah berangkat dewasa dalam keadaan pemahaman mazhabnya itu yang dianutnya sejak sebelum menjadi baligh? Lalu, mengapa tidak dapat diterima tobatnya sebagaimana diterima tobat orang-orang Majusi, Shabi-in, dan sebagainya? Marilah kita bersikap adil!"

tak ragu-ragu menjual rakyat dengan imbalan yang tak berharga.

Terkutuklah kerakusan yang sangat yang hanya bertujuan meraih kesenangan duniawi yang rendah dan hina. Alangkah berbahayanya sifat seperti itu! Para pendusta itu telah membuang jauh-jauh hukum Allah, semata-mata demi memperoleh jabatan-jabatan dalam pemerintahan. Untuk itu, mereka tak segan-segan melakukan apa saja demi menyenangkan hati para penguasa. Mereka meniupkan isu-isu yang memecah-belah kesatuan kaum Muslim. Dan seandainya bukan karena ulah mereka itu, niscaya semua kelompok Muslim saling mencintai dan saling mendekat. Jiwa-jiwa mereka akan menyatu dan semangat mereka akan terarah. Sedemikian sehingga tak akan ada orang-orang yang berani mengusik keamanan mereka atau menyerang tanah air mereka. Tetapi sungguh sangat disayangkan, kaum Muslim telah dikuasai oleh para "perusak" yang melumpuhkan agama Allah demi meraih kedudukan atau menduduki jabatan. Dengan itu pula mereka mengorbankan kepentingan rakyat banyak demi kesempatan menjadi *qadhi* atau mufti. Dengan fatwa-fatwa mereka itulah kaum Muslim bercerai berai, dan dengan fitnahan-fitnahan yang mereka sebarluaskan, kaum Muslim menjadi saling bermusuhan. Sungguh tak cukup air mata untuk menangisi keadaan amat memilukan ini. *La haula wa la quwwata illa billah Al-'Aliy Al-'Azhim*!●

12

Isu-Isu Bohong dan Fitnahan yang Hendak Merusak Citra Syi'ah

Dalam bab ini, kami akan menyebutkan sebagian dari fitnahan serta isu bohong yang dilekatkan kepada kaum Syi'ah padahal semua itu tak berdasar. Dengan itu kami bertujuan menghilangkan penyebab ketegangan serta permusuhan yang mengganggu hubungan antara kaum Syi'ah dan Sunnah.

Sebelum itu ingin kami kemukakan tentang adanya sekelompok dari Ahlus-Sunnah yang melemparkan tuduhan-tuduhan keji ke alamat kaum Syi'ah, padahal semua itu tidak benar. Dan hal ini terutama dapat dibuktikan pada masa sekarang setelah adanya banyak percetakan dan tersebarnya buku-buku. Juga dengan makin berkurangnya kefanatikan kepada kelompok-kelompok dan kecenderungan banyak orang untuk mengetahui lebih banyak tentang hakikat pelbagai aliran yang berkembang di antara kaum Muslim. Para penuduh itu dapat dibagi menjadi empat golongan:

Golongan Pertama, sekelompok "ulama" yang dengan sengaja ingin "menjilat" dan mendekatkan diri kepada raja-raja Bani Umayah dan Bani Abbas. Hal ini mengingat bahwa setelah peristiwa Shiffin dan Thuff, kaum Syi'ah menjadi lawan politik Bani Umayah dan berdiri di barisan oposisi terhadap kerajaan Bani Abdu Syams. Mereka tak henti-hentinya berupaya menolak kekuasaan itu dan berusaha menggulingkannya. Maka para penguasa pun melakukan apa saja untuk memusnahkan kaum Syi'ah dan membunuhi mereka di mana pun mereka berada. Dalam hal ini, para penguasa itu didukung oleh sekelompok "ulama" penipu serta *"qurra"* munafik, yang bertindak kelewat batas dalam "menghitamkan" citra kaum Syi'ah dan melekatkan segala kenistaan pada diri-diri mereka. Semua ini demi menjelek-jelekkan paham kaum Syi'ah di samping membenarkan segala kekejian yang dilakukan oleh Bani Umayah, termasuk tindakan membunuhi putra-putra mereka sementara membiarkan hidup wanita-wanita mereka (untuk diperbudak). Maka wajarlah jika kaum Syi'ah menunggu-nunggu datangnya saat ketika mereka dapat terlepas dari azab ini, dengan mengharapkan jatuhnya kerajaan Bani Umayah. Tetapi, ketika Bani Abbas menguasai keadaan, mereka pun bertindak terhadap kaum Syi'ah tak ubahnya seperti Bani Umayah juga. Para imam kaum Syi'ah diperlakukan dengan cara-cara amat keji, sehingga Imam Al-Kazhim meninggal dunia di penjara-penjara mereka. Imam Ali Ar-Ridha diminumi racun melalui

tangan Al-Makmun. Mereka membongkar kuburan Al-Husain a.s. dan berusaha menghabisi semua keturunan Nabi saw. Maka cobaan demi cobaan amat pedih dirasakan oleh kaum Syi'ah. Baik yang dilakukan oleh para penguasa Bani Abbas dengan kekuasaan mereka ataupun dengan pengkhianatan para "ulama penjilat" yang melemparkan berbagai tuduhan keji lewat pena-pena mereka. Bedanya hanyalah bahwa kezaliman pedang tidak menetap sementara kezaliman pena terus terekam sepanjang masa selama masih adanya buku-buku yang mengandung kesesatan itu. Maka seyogianyalah orang-orang berakal-sehat tak mempercayai begitu saja segala yang ditulis mengenai kaum Syi'ah oleh ulama yang hidup pada masa kedua kerajaan itu. Sebab semuanya itu hanyalah merupakan fitnahan dan provokasi yang memang diperlukan guna mengukuhkan sendi-sendi politik kekuasaan yang zalim di masa itu.

Golongan Kedua, sekelompok ulama yang dengan sengaja memburuk-burukkan citra kaum Syi'ah, semata-mata karena terdorong oleh ketakutan akan timbulnya simpati rakyat banyak kepada mereka, serta kecenderungan untuk mengikuti jalan mereka. Dengan alasan itu, mereka telah menghalalkan segala cara demi menjauhkan rakyat dari kaum Syi'ah. Kata-kata apa saja boleh diucapkan. Tuduhan-tuduhan yang bagaimana pun boleh dilontarkan. Sedangkan mereka, pada umumnya, mengetahui bahwa kaum Syi'ah Imamiyah bersih dari semua kebohongan itu, jauh dari segala fitnahan yang dilontarkan ke alamat mereka.

Golongan Ketiga, sekelompok orang yang terkacaukan pengetahuannya tentang Syi'ah. Sebab, nama "Syi'ah" tidak hanya khusus digunakan untuk menyebutkan kaum Imamiyah saja, tetapi juga untuk berbagai kelompok lainnya. Seperti misalnya, kelompok Agha Khan, Kisaniyah, Nawusiah, Khattabiyah, Futh-hiah, Waqifiah, dan lain-lain. Adakalanya seseorang mendapati paham kafir atau aliran sesat yang dianut oleh suatu kelompok dari yang tersebut di atas yang biasanya juga disebut "Syi'ah", lalu mengira bahwa yang demikian itu merupakan anutan kaum Syi'ah semuanya. Sebagai akibatnya, hal itu melekat pada diri semua penganut aliran Syi'ah dan disebarluaskan sebagai sesuatu yang tak diragukan lagi. Kenyataan ini ditambah lagi oleh kebencian yang memang telah tertanam dalam hati orang-orang tertentu sehingga menghalangi mereka untuk berhati-hati dan memastikan terlebih dahulu tentang apa saja yang akan dikutip yang berkaitan dengan kaum Syi'ah.

Bandingkanlah dengan sikap kaum Imamiyah yang sangat berhati-hati terhadap paham sesat sebagian kalangan Ahlus-Sunnah. Seperti, misalnya, kelompok Karramiah (yang tergolong Ahlus-Sunnah juga). Mereka ini berpendapat bahwa Allah SWT benar-benar duduk dan menetap di atas *'arsy,* persis seperti Anda duduk dan menetap di atas tanah. Sebagian lagi dari kelompok-kelompok itu menyatakan bahwa Allah SWT menangisi bencana topan dan banjir di masa Nabi Nuh

sehingga mata-Nya menderita sakit dan para malaikat pun menjenguk-Nya. Ada pula kelompok Al-Ha-ithiyah dan Al-Haditsiyah (dua kelompok dari kalangan Mu'tazilah) yang menyatakan *hulul* (luruh)-nya Zat Allah dalam jasad sebagian para nabi, sama seperti yang dikatakan oleh kaum Nasrani tentang Nabi Isa a.s. Keterangan tentang hal tersebut ditegaskan oleh Syahrastani dalam bukunya, *Al-Milal wa An-Nihal.* Walaupun demikian, kaum Syi'ah tidak menisbahkan kedua pendapat sesat itu kepada Ahlus-Sunnah secara keseluruhan. Juga pendapat terakhir tidak dikaitkan oleh mereka dengan kaum Mu'tazilah secara keseluruhan. Sebaliknya, mereka membatasi paham-paham tersebut hanya pada kelompok-kelompok tertentu yang memang benar-benar menganutnya. Oleh sebab itu, mengapa gerangan ucapan-ucapan kelompok Khattabiyah dan Nawusiah, misalnya, dinisbahkan kepada kaum Syi'ah secara keseluruhan? Mari kita bersikap adil tentang hal ini.

Golongan Keempat, sekelompok orang yang telah mengutip semua fitnahan keji berkaitan dengan kaum Syi'ah berdasarkan keterangan-keterangan yang berasal dari kaum pendahulu mereka. Apa pun yang dikutip oleh para penulis terdahulu, langsung dikutip juga oleh yang datang kemudian. Padahal seandainya mereka ingin mengetahui yang sebenarnya tentang kaum Syi'ah, lalu meneliti ucapan-ucapan ulama Syi'ah sendiri — dalam *ushul* maupun *furu'* — sudah barang tentu sikap seperti itu lebih dekat kepada keadilan dan kejujuran. Sungguh kami tak tahu bagaimana mereka telah meninggalkan jauh-jauh semua kitab karangan kaum Imamiyah, padahal amat banyak yang telah tersebar luas di mana-mana. Sebagai gantinya, mereka lebih mendasarkan uraian-uraian mereka tentang Syi'ah kepada kutipan musuh-musuh mereka yang tak segan-segan menyebarkan hasutan dan fitnahan yang keterlaluan, dan yang tak henti-hentinya mengucapkan kebohongan dan kepalsuan yang menyesatkan.

Di masa ini, tak sepatutnya kita mendengarkan omongan siapa saja yang mengutip secara sembarangan atau melepas lidahnya tanpa bukti nyata. Ia harus menunjukkan kepada kita sumber informasinya, secara jelas dan pasti. Beribu-ribu karangan ulama Imamiyah telah tersebar luas di seluruh negeri Parsi, India dan lainnya, baik di bidang fiqih, hadis, ilmu kalam, akidah, tafsir, *ushul,* ataupun doa-doa, zikir, etika dan akhlak. Silakan mencarinya agar Anda memperoleh informasi yang sebenarnya. Jangan sekali-kali mengandalkan ocehan orang-orang yang memang kerjanya hanya menebarkan benih-benih kebencian dan permusuhan di kalangan sesama Muslim. Yaitu mereka yang setiap kali menulis tentang kaum Syi'ah, senantiasa mengutip segala suatu yang berupa kebohongan amat keji. Di bawah ini akan kami sebutkan beberapa kebohongan di antaranya, demi mencapai tujuan kami menulis bab ini:

Ibn Hazm menulis dalam bukunya, *Al-Fishal* (jilid IV, halaman 182), sebagai berikut: ". . . Di antara kaum Imamiyah, ada yang membolehkan menikahi sembilan wanita sekaligus. Dan di antara mereka ada

yang mengharamkan makan *kurumb* (sayuran sejenis kubis) karena, menurut mereka, ia tumbuh pertama kali di atas tanah yang bersimbah darah Al-Husain a.s. dan belum pernah ada sebelumnya. . ."[1])

Kami ingin menegaskan di sini, bahwa menikahi lebih dari empat wanita sekaligus, adalah hal yang disepakati haramnya oleh semua kaum Imamiyah, baik dalam *nash* hukumnya maupun dalam fatwa-fatwa yang dikeluarkan. Hal ini merupakan persoalan yang, secara *dharuri* (tidak boleh tidak), harus telah diketahui dalam mazhab mereka. Tak seorang pun akan meragukannya. Adapun tentang sayuran *kurumb*, tak pernah ada judul khusus yang membahasnya dalam buku-buku Imamiyah, sebab ia adalah sejenis sayuran yang hukumnya sama saja dengan sayuran lainnya, seperti selada, lobak, dan sebagainya.

Demi Allah, wahai para peneliti, dan demi kebenaran, keadilan, kehormatan dan kejujuran, telitilah dengan saksama semua kitab fiqih dan *ushul* kaum Imamiyah, yang lama ataupun yang baru, atau kitab-kitab hadis dan tafsir mereka. Periksalah halaman demi halaman dari kitab-kitab itu, yang ringkas maupun yang terinci, *matan*-nya maupun *syarah*-nya. Jika Anda mendapati di dalamnya apa yang bersesuaian dengan yang ditulis oleh Ibn Hazm di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa tak ada kebenaran apa pun yang menjadi landasan kaum Syi'ah. Tetapi, jika tidak Anda dapati, maka sungguh Ibn Hazm dan yang serupa dengannya tergolong sebohong-bohong manusia. Memang, dalam bukunya itu, ia telah melancarkan fitnahan-fitnahan keji ke alamat kaum Syi'ah, yang tak mungkin terucapkan oleh seseorang yang benar-benar beragama secara tulus. Ia telah bersikap aniaya terhadap mereka sedemikian kejamnya sehingga tak mungkin siapa pun berani melakukannya kecuali seorang yang tidak mempercayai datangnya Hari Akhir. Ia melemparkan tuduhan-tuduhan penuh dusta sedemikian jahatnya sehingga tak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang tak takut kepada Allah dan tak memiliki rasa malu kepada manusia.

Dengan telah tersebarnya buku-buku kaum Syi'ah Imamiyah, kami merasa tak perlu menyusahkan diri untuk membuktikan kepalsuan ucapannya atau menelanjangi kebatilannya. Namun yang perlu disebutkan di sini, bahwa Ibn Hazm tidak saja membatasi sikap aniayanya kepada kaum Syi'ah saja, tetapi ia juga telah bersikap aniaya terhadap imam-imam Ahlus-Sunnah serta ulama kaum Mu'tazilah. Banyak dari kalangan ulama Salaf yang telah dianggapnya kafir, sehingga hampir-hampir tak seorang pun selamat dari ketajaman lidahnya. Sedemikian sehingga ketika menyebutkan riwayat hidup Ibn Hazm dalam buku *Al-Wafayat*, Ibn Al-'Irrif menulis: "Lidah Ibn Hazm dan pedang Al-Hajjaj adalah dua saudara kembar."

Cukup kiranya bagi Anda, apa yang dilakukan oleh Ibn Hazm dalam rangka kecamannya yang pedas kepada kaum Murji-ah. Di situ ia

---

1) Kaum Imamiyah terlalu agung untuk mengandalkan *khurafat-khurafat* seperti ini sebagai landasan dalam menyimpulkan hukum-hukum Allah.

mengutip pendapat yang — katanya — berasal dari Imam Al-Asy'ari dan kawan-kawannya. Yaitu bahwa mengumumkan kekufuran dengan lisan serta menyembah patung dan berhala — bukan karena terdorong rasa takut atau demi alasan keamanan — semua itu tidak harus meniadakan hubungan *walayah* dengan Allah SWT.*) Silakan membaca *Al-Fishal*, jilid IV, halaman 204. Ibn Hazm juga menukil (dalam jilid IV, halaman pertama) dari Al-Baqillani, bahwa ia berpendapat tentang ketidakmustahilan terjadinya kefasikan dan kekafiran pada diri para nabi dalam hal-hal selain yang wajib disampaikan oleh mereka kepada umat manusia (tentang urusan agama mereka). Ia juga mengutip pendapat, yang katanya berasal dari sebagian kaum Asy'ari, tentang ketidakmustahilan timbulnya kebohongan dalam ucapan para nabi walaupun dalam hal-hal yang wajib mereka sampaikan kepada umat manusia. (Lihat *Al-Fishal*, jilid IV, halaman 205). Bahkan ia juga mengutip (dalam jilid IV, halaman 224) pendapat yang katanya berasal dari As-Samnani, salah seorang ulama kaum Asy'ari, bahwa tidak mustahil (atau dapat saja) timbul kekafiran dari diri Nabi Muhammad saw. Selain itu semua, Ibn Hazm juga menisbahkan ucapan-ucapan amat sangat berbahaya dalam urusan agama, yang akan menghabiskan banyak halaman apabila disebutkan semuanya, yang — katanya — berasal dari Muhammad bin Hasan bin Faurak dan Sulaiman bin Khalaf Al-Bajiy, dua imam dari kalangan Asy'ariah.

Jelas, bahwa Ibn Hazm tidak merasa malu dalam berbohong dan tidak merasa berdosa dalam melemparkan tuduhan palsu. Para ahli fiqih di masanya telah bersepakat (*ijma'*) mencapnya sebagai seorang sesat (sebagaimana ditulis dalam *Al-Wafayat* ketika menyebutkan riwayat hidup Ibn Hazm). Ibn Khaldun juga menyebutkan tentang Ibn Hazm, ketika menguraikan mengenai ilmu fiqih dalam buku *Muqaddimah*-nya yang terkenal. Di antara yang dikatakan olehnya ialah sebagai berikut: "Amat banyak orang yang mengecamnya (yakni Ibn Hazm) dengan pedas. Mereka juga membenci dan menyanggah mazhabnya sekeras-kerasnya, memboikot buku-bukunya sehingga adakalanya dilarang penjualannya di pasar-pasar, bahkan pernah disobek-sobek."

Oleh sebab itu, janganlah Anda sampai tertipu dengan apa yang dikutipnya tentang kaum Imamiyah. Firman Allah SWT:

Wahai orang-orang beriman, apabila datang kepadamu seorang fasik membawa berita, pastikanlah kebenarannya terlebih dahulu, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, sehingga akan menyebabkan kamu menyesali perbuatanmu itu. (Al-Hujurat: 6).

Perlu kiranya diingat bahwa sesuai dengan nasab keturunannya, Ibn Hazm termasuk *maula* Yazid bin Mu'awiyah. Perhatikan nasabnya

---

*) *Walayah:* hubungan perwalian antara hamba dan Tuhannya. Si hamba menujukan ketaatan dan kecintaan kepada Tuhannya sedemikian sehingga Dia melimpahkan kepadanya perlindungan dan kasih sayang-Nya — penerj.

itu dalam buku *Al-Wafayat.**) Karena itu, tak mengherankan apabila ia lebih mengutamakan kemuliaan kedudukan Ummu Habibah binti Abi Sufyan (salah seorang istri Nabi saw. – Penerj.) di atas kedudukan Abu Bakar, Umar dan Utsman. Yaitu ketika ia membahas tentang aspek-aspek perbandingan keutamaan di antara para Sahabat. Ia lebih memilih untuk mengutamakan kedudukan para istri Nabi saw. di atas semua orang kecuali para nabi. Pendapatnya ini didasarkan atas pelbagai dalih yang sama sekali tak berharga sedikit pun, namun dipeganginya erat-erat. Maka patutlah pembahasannya itu diteliti dan disimak oleh siapa saja yang terpesona dengan pribadi Ibn Hazm. Bacalah jilid IV bukunya itu dari halaman 112 sampai 134, niscaya Anda terheran-heran dibuatnya. Dalam uraian-uraiannya itu dan yang setelah itu, akan tampak jelas kebenciannya yang sangat terhadap pribadi Amir Al-Mukminin Ali r.a. serta Ahlul-Bayt secara keseluruhan. Sampai-sampai ia lebih mengutamakan kedudukan Shuhaib di atas Al-Abbas dan putra-putranya, Aqil bin Abi Thalib dan putra-putranya serta kedua putra Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan dan Al-Husain, cucu-cucu Rasulullah saw. dan pemuka para pemuda penghuni surga. Semua itu karena ia mengingkari segala keutamaan Ahlul-Bayt.

Tak sedikit pula orang-orang yang mengikuti jejak Ibn Hazm dalam membuat-membuat kebohongan keji tentang kaum Imamiyah. Di antara mereka, Asy-Syahrastani dalam bukunya, *Al-Milal wa An-Nihal.* Ia menisbahkan kepada mereka segala macam keburukan. Antara lain ia menyebutkan bahwa kaum Imamiyah telah berpecah-belah setelah Imam Al-Hasan Al-'Askari, menjadi sebelas kelompok. Padahal Allah lebih mengetahui bahwa mereka tidak pernah terpecah, baik dalam *ushul ad-din* ataupun dalam suatu aspek *'aqidah.* Dan sesungguhnya Asy-Syahrastanî dengan pernyataannya itu hanyalah bermaksud memadamkan cahaya mereka. Sungguh amat mengherankan bahwa ia tidak pernah menyebutkan kitab apa pun atau tokoh mana pun yang menjadi rujukannya dalam kutipan-kutipannya tentang pelbagai pendapat dari kelompok-kelompok yang, menurutnya, telah terpecah-belah itu. Ia tidak pula menyebutkan tentang daerah-daerah mana gerangan yang menjadi tempat kediaman kelompok-kelompok itu atau kapan terjadinya dan apa saja nama-nama mereka?! Ia hanya berkata sebagai berikut: "Mereka itu tidak mempunyai nama julukan yang dikenal, tetapi kami akan menyebutkan pendapat-pendapat dari sebagian mereka."

Demi Allah, pernahkah Anda mendengar berita tentang kelompok-kelompok yang saling bertengkar dan aliran-aliran yang saling berselisihan, namun tak diketahui nama seorang pun di antara mereka, baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati?!

---

*) Yang dimaksud di sini ialah bahwa nenek-moyang Ibn Hazm adalah bekas budak Yazid bin Mu'awiyah yang kemudian dimerdekakan – Penerj.

Selain itu, ia juga telah mengutip beberapa hal yang amat keji berkenaan dengan tokoh-tokoh Syi'ah tertentu, seperti Zurarah bin A'yan, Hisyam bin Hakam, Mu'min Ath-Thaq Muhammad bin Nu'man dan Hisyam bin Salim.[2]) Namun tuduhan-tuduhannya itu tak sedikit pun mengurangi kemuliaan kedudukan mereka di sisi Allah, Rasul-Nya serta kaum Mukmin. Sungguh kami tak tahu, bagaimana Asy-Syahrastani dapat memperoleh keistimewaan mengetahui apa yang tidak kami ketahui tentang pandangan keagamaan tokoh-tokoh besar itu. Padahal mereka itu adalah para cendekiawan terdahulu dari mazhab kami serta panutan kami dalam urusan agama. Telah kami pelajari pandangan-pandangan mereka dan kami teliti ajaran mereka. Karena itu wajarlah apabila kami lebih mengerti tentang mazhab mereka. Buku-buku kumpulan hadis kami penuh dengan hadis-hadis dari hasil periwayatan mereka. Khazanah pustaka kami penuh dengan ucapan-ucapan mereka dalam ilmu-kalam, tafsir, fiqih dan *ushul*-nya. Riwayat hidup mereka terekam secara terinci dalam kitab-kitab kami. Maka mustahillah tersembunyi bagi kami apa yang tampak bagi seseorang di luar kalangan kami. Sedangkan ia amat jauh kecenderungannya dari mereka, bertentangan dengan mereka dalam mazhabnya dan tak pernah menjadikan mereka sebagai panutannya dalam urusan agama maupun dunianya!

Kami pun, seandainya melihat mereka itu berpandangan seperti yang dituduhkan oleh Asy-Syahrastani, niscaya kami akan meninggalkan mereka dan berlepas-tangan dari mereka, sebagaimana yang selalu menjadi kebiasaan kami berkenaan dengan siapa saja yang menyimpang dari kebenaran dan lebih suka menapak jalan kesesatan.

Bahkan kami tak segan-segan berpaling dari beberapa di antara putra-putra para imam kami, betapa pun besarnya kecintaan dan keikhlasan kami kepada Keluarga Suci ini; dan kami pun dengan tegas mengkafirkan sekelompok tertentu dari orang-orang yang pernah bersahabat dengan mereka, mem-fasik-kan sebagian yang lain, melemahkan riwayat dari sekelompok lainnya serta mengabaikan sebagiannya. Sikap kami itu dapat disaksikan oleh siapa saja yang benar-benar mengenal cara-cara kami.

Maka seandainya keadaan tokoh-tokoh yang telah disebutkan nama-nama mereka di atas memang seperti yang dinyatakan oleh Asy-Syahrastani, niscaya takkan sulit sedikit pun bagi kami untuk mengkafirkan mereka. Selanjutnya mereka itu akan kami ikutkan dengan orang-orang seperti Abu Al-Khaththab Muhammad bin Miqlash Al-Ajda', Mughirah bin Sa'ad, Abdullah bin Saba, Al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid, dan lain-lainnya yang sebarisan dengan mereka.

Namun, musuh-musuh Ahlul-Bayt dengan sengaja menujukan tuduhan-tuduhan keji itu kepada kawan-kawan dan murid-murid ter-

---

2) Kami telah cukup menyanggah Asy-Syahrastani dalam masalah ini. Yaitu dalam buku kami berjudul *Mukhtashar Al-Kalam fi Mu-allifi Asy-Syi'ah min Shadr Al-Islam.* Bacalah keterangan mengenai hal itu dalam majalah *Al-'Irfan,* Vol. II, halaman 189 dan 231.

kemuka mereka, dengan tujuan menjatuhkan martabat mereka di mata rakyat banyak. Semua itu semata-mata disebabkan kedengkian dan kezaliman yang keterlaluan. Kemudian datanglah Asy-Syahrastani yang mengetahui tuduhan-tuduhan itu lalu ia pun mengikutinya tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. *Wa la haula wa la quwwata illa billah Al-'Aliy Al-'Azhim!*

Sebagian lagi dari kaum yang memusuhi Ahlul-Bayt secara fanatik, tak segan-segan menuduh kaum Syi'ah telah mengingkari kewajiban puasa, shalat, haji, zakat serta kewajiban-kewajiban lainnya. Di antara yang mengutip keterangan seperti itu ialah Jaudat Pasya (dalam bukunya yang dicetak di Beirut tahun 1308, jilid I, halaman 366).[3])

Sungguh kami tak habis pikir betapa kebohongan-kebohongan seperti ini dapat terjadi. Namun semua itu hanya menunjukkan puncak kebodohan si pendusta serta betapa sedikitnya rasa malu yang dimilikinya. *Na'udzu billah*!

Ada lagi kebohongan lainnya yang dituduhkan kepada kaum Syi'ah oleh sebagian orang yang mungkin telah pikun. Yaitu bahwa mereka (kaum Syi'ah) tidak mau (atau mengharamkan) makan daging unta. Padahal semua orang tahu berapa banyak unta yang disembelih setiap harinya di sekitar makam para imam a.s. (untuk disedekahkan kepada para peziarah). Juga di daerah-daerah lain yang mayoritas penduduknya adalah kaum Syi'ah, terutama di kota Najaf, pusat para ahli fiqih mereka. Di samping itu, siapa saja yang mengkaji kitab-kitab fiqih mereka, pada bab yang membahas tentang makanan dan minuman, tak akan mendapati mereka memakruhkan makan daging unta sebagaimana mereka memakruhkan daging kuda, baghal dan keledai. Tetapi mereka menyebutkan daging unta dalam deretan yang tidak makruh di samping daging sapi, kambing dan domba. Juga dalam bab cara menyembelih, mereka menegaskan bahwa menyembelih unta ialah di antara dada dan lehernya. Hukum ini termasuk di antara yang diketahui oleh semua orang dari mereka.

Yang lebih mengherankan lagi ialah tuduhan beberapa pembohong yang menyatakan bahwa kaum Syi'ah tidak mewajibkan *'iddah* (masa tunggu sebelum kawin lagi) bagi kaum wanita yang ditinggal mati atau dicerai oleh suaminya. Padahal kaum Syi'ah lebih bersikap hati-hati (*ihtiyath*) dalam masalah ini daripada orang-orang selain mereka. Menurut mazhab mereka, seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya, wajib menjalani *'iddah* selama empat bulan sepuluh hari, terhitung sejak ia mengetahui tentang kematian suaminya itu. Dengan demikian, seandainya ia pada hari ini baru mendengar bahwa suaminya telah meninggal dunia empat bulan sepuluh hari yang lalu atau lebih,

---

3) Telah kami sebutkan dalam buku *Muallifi Asy-Syi'ah* tentang ucapan Jaudat Pasya, dan kami telah menyanggahnya dengan sempurna. Bacalah yang telah disiarkan oleh Majalah *Al-'Irfan*, vol. II/190. Juga dalam pasal sebelum ini telah dijelaskan tentang sikap kaum Imamiyah berkenaan dengan segala yang diwajibkan dan diharamkan oleh agama.

maka ia tidak boleh menikah lagi sampai ia menunggu lagi; paling sedikit empat bulan sepuluh hari lagi. Demikian itu menurut pendapat mazhab Imamiyah. Adapun menurut pendapat lainnya, di luar mazhab Syi'ah Imamiyah, maka ia dibolehkan menikah lagi saat itu juga. (Sebab *'iddah*-nya dihitung sejak saat kematian si suami, bukan sejak ia mengetahui tentang kematiannya itu).

Demikian pula apabila si suami mati sedangkan si istri dalam keadaan hamil, maka — menurut mazhab Imamiyah — ia harus menunggu "jangka waktu yang terpanjang di antara saat kelahiran dan masa *'iddah* bagi istri yang tidak hamil" (yakni empat bulan sepuluh hari). Berdasarkan hal itu, seandainya telah lewat empat bulan sepuluh hari namun ia belum melahirkan, wajib atasnya menunggu lagi sampai ia telah melahirkan putranya. Sebaliknya, apabila ia telah melahirkan sebelum berlalunya masa empat bulan sepuluh hari, maka ia tetap harus menjalani masa *'iddah* sampai ia menyempurnakan masa tersebut. (Jika ingin mengetahui secara lebih terinci, silakan membaca kitab-kitab fiqih, tafsir dan hadis karangan ulama Syi'ah yang kini telah tersebar luas terutama di India, Iran, Irak, Siria, dan negeri-negeri Muslim lainnya).

Untuk memudahkan, kami akan menyebutkan beberapa di antara kitab tersebut yang telah dicetak, sebagai berikut:

Di bidang ilmu fiqih: *Syara-i' Al-Islam wa Jawahir Al-Kalam; Masalik Al-Afham wa Madarik Al-Ahkam; Miftah Al-Karamah wa Tadzkirat Al-'Allamah; Al-Burhan Al-Qati'; Al-Mukhtashar An-Nafi'; Ar-Raudhah Al-Bahiyah fi Syarh Al-Lum'ah Ad-Dimasyqiyah; Jami' Al-Maqashid fi Syarh Al-Qawa-id;* dan masih banyak lainnya, yang ringkas maupun yang terinci.

Di bidang ilmu hadis: *Wasa-il Asy-Syi'ah ila Ahkam Asy-Syari'ah,* dan di bidang tafsir: *Majma' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an.* Bacalah buku-buku itu agar Anda mengetahui yang sebenarnya.●

13

Sanggahan terhadap Kelompok Nawashib Masa Kini[1)]

Tadinya kami mengira bahwa kefanatikan yang buta telah melemah dan hari-harinya yang ganas telah berlalu. Dan bahwa kaum Muslim sekarang telah merasa betapa beratnya akibat pertengkaran dan permusuhan di antara sesama mereka sehingga menjadikan mereka mangsa binatang-binatang liar, bahkan serangga-serangga yang menjijikkan. Kami mengira bahwa mentari kebenaran telah terbit dengan munculnya percetakan-percetakan modern dan tersebarnya buku-buku karangan kaum Syi'ah, sehingga tidak ada lagi penyebar fitnahan dan kebohongan tentang mereka. Namun kaum Nawashib*) ternyata tidak mau berbuat lain kecuali membangkitkan kembali fitnah (bencana besar) yang tadinya sedang tidur nyenyak, dan mengobarkan api permusuhan yang membakar segalanya. Semata-mata "demi memecah-belah di antara kaum Mukmin dan menunggu kedatangan orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu." *Dan sungguh mereka akan bersumpah, "Tiada yang kami kehendaki kecuali kebaikan." Padahal Allah bersaksi bahwa mereka itu adalah para pendusta . . .* (At-Taubah: 107).

Akhir-akhir ini, di negeri Siria telah berkumpul sekelompok orang, antek-antek kaum Umawiyin, yang kebiasaannya minum *khamr* dan melakukan perbuatan keji. Mereka ini menyerukan agar kaum Muslim kembali mengikuti jejak para pendahulu mereka yang durjana, demi menghidupkan lagi sistem Umawiyah Yazidiyah yang telah terbenam jauh ke dalam kesesatan dan menyimpang jauh dari jalan kebenaran. Mereka tak segan-segan mengangkat kepala mereka dengan keangkuhan dan melepaskan kendali pena-pena mereka untuk merekam segala kebatilan, melemparkan pelbagai tuduhan amat keji dan kebohongan menjijikkan kepada kaum Syi'ah, seraya "mengira diri mereka melaku-

---

1) Bab ini adalah bab tambahan yang kami tulis untuk cetakan II buku ini, demi menyanggah kaum Nawashib yang tak henti-hentinya melontarkan kebohongan demi kebohongan. Dan kalau pun setelah ini mereka masih terus mengulangi perbuatannya, kami sendiri merasa telah melaksanakan kewajiban terhadap Allah SWT.

*) *Nawashib* adalah kata jamak dari *Nashibi* yang berarti orang yang membenci Ahlul-Bayt dan memaklumkan permusuhan terhadap mereka — Penerj.

kan perbuatan kebajikan; padahal mereka itu adalah kaum perusak, namun mereka tak merasakan. . ."

Mereka telah membuat perencanaan yang jahat, menerbitkan majalah simpatisan kaum Umawiyin yang memuat tulisan-tulisan amat kasar sehingga membuat gemetarnya semua anggota badan. Namun beberapa penulis dari kaum muda yang Mukmin telah menyanggahnya dengan hujah-hujah yang jitu dan membuatnya diam tak berkutik.

Seorang yang bernama Nasyasyibi bergelimang dalam kubangan kejahatan dengan melontarkan serangan-serangan membabi-buta (terhadap kaum Syi'ah), tetapi segera berdiam diri setelah dijawab dengan jawaban yang mematikan. (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).

Demikian pula seorang bernama An-Nashuli memusatkan serangannya kepada Imam Ali a.s., maka dengan itu ia telah keluar dari agama Islam. Pikirannya kacau dan akalnya rusak, sedangkan lidahnya selalu terjulur keluar (dengan ucapan-ucapannya yang melampaui batas).

Masih ada lagi seorang bernama Al-Kiyali yang menggabungkan dirinya dengan barisan yang telah kehilangan akal-sehatnya, namun dengan tindakannya itu ia justru membuktikan betapa dirinya menjadi bahan tertawaan karena diragukan kelurusan pikirannya.

Apa gerangan yang mendorong orang-orang rendah budi itu menyusun barisan khayalan, dan apa pula tujuan mereka sebenarnya ketika berupaya menghidupkan kembali kefanatikan kelompok yang telah redup sejak waktu yang cukup lama?

Namun memang demikianlah nasib orang-orang yang membalut kepalanya dengan ikatan kehinaan, mencocok hidungnya sendiri dengan tali kenistaan, berteman dengan minuman terlarang, meninggalkan shalat dan mengikuti syahwat (hawa nafsu) yang jahat. Patutlah bagi mereka segala akibat buruk, diliputi rasa malu yang membuat kepala tertunduk.

Sungguh ringan rasanya seandainya
lawanku itu seorang ksatria dari Bani Hasyim
yang berkerabat dengan Bani Abdul-Madani
namun, lihatlah dengan siapa ku beroleh cobaan!

Tak kurangnya pula majalah *Al-Manar* yang telah melampaui batas, menuduh dan mengumpat, mencela dan menghina, serta ikut melontarkan tuduhan-tuduhan penuh dusta kepada kaum Syi'ah. *Dan barangsiapa melakukan kesalahan atau dosa kemudian dituduhkannya kepada orang tak bersalah, maka sesungguhnya ia telah melakukan kekejian dan dosa nyata.* (An-Nisa: 112). Dalam Vol. XXIX, majalah itu menujukan serangan bertubi-tubi, melebarkan luka agama serta para penganutnya, seraya mengobarkan api fitnah, berpegang pada "tanduk

setan", mengambil hati Khawarij abad keempat belas ini demi mencari keuntungan duniawi. *Maka celakalah mereka yang menulis dengan tangan mereka sendiri lalu berkata, "Ini berasal dari Allah" demi memperoleh harga (keuntungan) yang sedikit dengannya. Celakalah mereka disebabkan apa yang mereka tulis dan celakalah mereka dengan apa yang mereka peroleh.* (Al-Baqarah: 79)

Sungguh merugi orang yang berganti-ganti warna setiap harinya bagaikan bunglon, mengubah siasat sekehendak hatinya. Sehari di Hazwa, sehari di 'Aqiq, sehari di 'Udzaib dan sehari lagi di Khulaisha'.

Dalam juz VI, Vol. XXIX, *Al-Manar* secara berturut-turut telah ikut menyuarakan semboyan kaum Nawashib dengan menyebarkan pelbagai *khurafat* dan kepalsuan yang memecah-belah di antara kaum Muslim. Yaitu dengan memuat sebuah tulisan dari seorang Nashibi yang kosong dari segalanya kecuali kebohongan dan umpatan. Mana gerangan kebangkitan yang — katanya — ingin ditegakkan oleh *Al-Manar,* berlandaskan *wahdah* (kesatuan) Islamiah? Mana pula perjuangan yang — katanya — ingin dilancarkan terhadap segala *bid'ah* dan *khurafat*? Tidak mungkin! Tidak mungkin ia akan berhasil dengan cara-cara seperti itu. (Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau menghukum kami disebabkan kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang berbudi-rendah di antara kami). Kami berlindung kepada-Mu dari kesesatan hawa nafsu mereka serta kejahatan pikiran mereka; dari kebutaan mata mereka dan kezaliman orang-orang hina di antara mereka! Kami berlepas-tangan dari kefanatikan mereka yang menjijikkan. Dengan itu mereka telah memecah kesatuan kaum Muslim dan — tak pelak lagi — menyebabkan kegagalan serta hilangnya kekuatan Islam, sedemikian sehingga menorehkan luka yang amat dalam pada hati dan jiwa mereka.

Seputar Keraguan terhadap Al-Quran

Kami juga menyesalkan sikap sebagian dari ikhwan yang kami hormati dan yang kami memiliki persangkaan baik terhadap mereka. Kami sungguh menyesali sikap mereka yang berburuk sangka terhadap para penganut paham Syi'ah, dengan menuduhkan julukan Rafidhi*) serta menisbahkan pelbagai kebatilan kepada mereka. Ikhwan kami ini rupa-rupanya telah terkelabui oleh sikap sebagian orang terdahulu yang telah menjelek-jelekkan kaum Syi'ah dan memberikan julukan itu kepada mereka. Lalu ia mempercayai mereka begitu saja dan mengikuti mereka dalam setiap ucapan yang mereka ucapkan. Karena itu, kami tidak hendak menujukan kecaman — tetapi hanya penyesalan — kepada Ar-Rafi'iy**) ketika ia menulis (dalam bukunya, *Tahta Rayat Al-Qur'an.*

---

*) *Rafidhi* ialah julukan penghinaan bagi orang yang membenci bahkan melaknat Abu Bakar dan Umar r.a. Namun adakalanya digunakan untuk menyebut kaum Syi'ah secara keseluruhan — Penerj.

**) Nama lengkapnya: Mushthafa Shadiq Ar-Rafi'iy, seorang penulis dan sastrawan besar yang hidup di Mesir beberapa dasawarsa yang lalu — penerj.

halaman 161), "Bahwa kaum Rafidhi telah meragukan *nash* Al-Quran. Mereka berkata bahwa telah terjadi kekurangan dan kelebihan serta pemalsuan dan perubahan padanya. . ."

Tak ada salahnya, apabila kami bertanya kepadanya: "Siapakah gerangan yang Anda maksudkan dengan 'kaum Rafidhi' dalam kalimat di atas? Apakah kaum Imamiyah yang Anda maksud, atau orang-orang selain mereka? Jika mereka itulah (kaum Imamiyah) yang Anda maksudkan, tentu Anda telah dikelabui dan dibohongi oleh sumber yang Anda kutip. Sebab, siapa saja yang telah menisbahkan kepada mereka pernyataan tentang adanya *tahrif* (pemalsuan dan perubahan) dalam Al-Quran, maka ia adalah seorang pendusta yang aniaya terhadap mereka. Kesucian Al-Quran *Al-Hakim* termasuk di antara hal-hal yang bersifat *dharuri* (aksiomatis, tidak boleh tidak) dalam agama Islam yang mereka anut, khususnya dalam mazhab Imamiyah yang mereka ikuti. Barangsiapa — di antara kaum Muslim — yang meragukannya, maka ia dianggap murtad dengan *ijma'* kaum Imamiyah. Dan jika pernyataan keraguannya itu telah terbukti, ia akan dijatuhi hukuman mati, kemudian tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak disembahyangi dan tidak dikubur dalam kuburan kaum Muslim.

Semua ayat Al-Quran secara umum, apalagi *nash-nash*-nya secara khusus, adalah hujjah Allah yang paling tegas serta dalil (petunjuk) paling kuat bagi *Ahlul-Haqq*. Penilaian seperti ini, dalam mazhab Imamiyah, termasuk kesimpulan *aqliyah* yang amat mendasar, tiada keraguan sedikit pun tentangnya. Oleh sebab itu, kaum Imamiyah tidak dapat menerima "hadis" apa pun yang jelas-jelas berlawanan dengan Al-Quran. Mereka tidak mempedulikannya walaupun tergolong hadis yang sahih sanadnya. Hal ini dapat dilihat secara tegas dalam buku-buku mereka di bidang hadis, fiqih dan *ushul*.

Al-Quran *Al-Hakim* yang tiada tersentuh oleh kebatilan dari depan maupun belakangnya ialah seperti yang tercantum dalam *mushaf* yang sekarang beredar dan dimiliki oleh kaum Muslim, tidak lebih satu huruf dan tidak pula kurang satu huruf. Tidak ada pergantian atau perubahan kata dengan kata lainnya, atau huruf dengan huruf lainnya. Setiap huruf di antara huruf-hurufnya sampai kepada kita secara mutawatir pada setiap generasi, secara pasti dan *qath'iy*, terus-menerus secara bersinambungan, dari masa wahyu dan *nubuwwah* sampai masa kita sekarang. Pada masa *nubuwwah* yang suci itulah Al-Quran telah terhimpun seperti yang kita kenal sekarang. Sekali setiap tahunnya, Jibril a.s. mencocokkannya bersama Rasulullah saw., dan pada tahun terakhir kehidupan Rasulullah saw., Jibril mencocokkannya sehingga dua kali.

Banyak di antara para Sahabat yang mencocokkan dan membacanya di hadapan Nabi saw. sehingga mereka mengkhatamkannya beberapa kali. Hal ini termasuk pengetahuan yang *dharuri* dan tak diragukan sedikit pun oleh para ulama *muhaqqiqin* di kalangan Imamiyah. Kalau pun ada pendapat berbeda di kalangan *hasyawiyah* (orang awam yang sangat sedikit pengetahuannya) maka hal itu tidak termasuk dalam

penilaian, karena mereka itu memang tidak mengerti.

Para peneliti dari kalangan Ahlus-Sunnah pun mengetahui bahwa kedudukan Al-Quran dalam pandangan kaum Imamiyah, tidak lain kecuali seperti yang telah kami sebutkan di atas. Semua para ahli yang memiliki penilaian yang adil menegaskan hal itu secara terus-terang.

Al-Imam Al-Hindi (*rahimahullah*) seorang *'alim* dan peneliti terkemuka (dari kalangan Ahlus-Sunnah) dalam bukunya yang amat berharga, *Izh-har Al-Haqq* (bagian kedua, halaman 89) berkata, sebagai berikut: "Al-Quran Al-Karim, dalam pandangan *jumhur* (mayoritas) ulama Syi'ah Imamiyah Itsna-'Asyariyah, senantiasa terpelihara dari perubahan apa pun. Siapa saja, yang menyatakan adanya kekurangan padanya, pernyataannya itu tertolak dan tak dapat diterima mereka."

Katanya lagi: "Asy-Syaikh Ash-Shaduq Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Babawaih (Babuyah[?]), seorang yang tergolong ulama terbesar kalangan Imamiyah Itsna-'Asyariyah, telah menulis dalam bukunya *Ar-Risalah Al-I'tiqadiyah,* antara lain: 'Keyakinan (*i'tiqad*) kami mengenai Al-Quran ialah bahwa Al-Quran yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nya ialah yang tercakup di antara dua kulit (*cover*)-nya (atau *baina ad-daffatain*). Yaitu yang ada di tangan kaum Muslim seka rang, tidak lebih dari itu. Jumlah surahnya, menurut perhitungan orang orang selain kami, sebanyak seratus empat belas surah. Adapun, menurut kami, surah Adh-Dhuha dan Alam Nasyrah adalah satu surah. Demikian pula Li-ilafi Quraisy dan Alam Tara adalah satu surah. Dan barangsiapa menisbahkan kepada kami ucapan bahwa Al-Quran lebih banyak dari itu, maka ia telah berdusta'."

Kata Al-Imam Al-Hindi lagi: "Dalam kitab Tafsir berjudul *Majma' Al-Bayan,* sebuah kitab tafsir *mu'tabar* di kalangan kaum Syi'ah, tercantum pernyataan As-Sayyid Al-Murtadha 'Alam Al-Huda Abu Al-Qasim Ali bin Husain Al-Musawi sebagai berikut: 'Pada masa Nabi saw., Al-Quran telah terhimpun dan tersusun seperti keadaannya sekarang.' Pernyataannya ini berdasarkan kenyataan bahwa pada masa itu, Al-Quran telah dipelajari dan dihapal semuanya. Sedemikian sehingga ada beberapa orang dari kalangan Sahabat Nabi saw. yang ditunjuk untuk menghapalnya. Selain itu, Al-Quran dibacakan di hadapan Nabi saw. sehingga beberapa di antara Sahabat, seperti Abdullah bin Mas'ud dan Ubaiy bin Ka'b mengkhatamkannya beberapa kali di hadapan beliau. Semua itu, dengan sedikit pengamatan, menunjukkan bahwa Al-Quran, pada masa itu, telah terhimpun secara tertib, tidak terpotong-potong dan tidak tercerai-berai."

Kata Al-Imam Al-Hindi lagi: "Juga disebutkan bahwa siapa saja yang memiliki pendapat yang bertentangan dengan pernyataan di atas, baik dari kalangan Imamiyah ataupun Hasyawiyah, maka pendapat mereka itu tidak masuk hitungan. Pendapat seperti itu biasanya berasal dari *as-hab al-hadits* (orang-orang yang mudah mempercayai setiap 'hadis' tanpa penelitian yang diperlukan) Mereka ini mengutip berita-berita (*akhbar*) yang lemah yang mereka perkirakan sebagai hadis sahih.

Padahal belum dapat dipastikan kesahihannya."

Katanya lagi: "Telah berkata lagi As-Sayyid Al-Murtadha, bahwa pengetahuan tentang kesahihan Al-Quran seperti halnya pengetahuan tentang kota-kota, peristiwa-peristiwa besar yang masyhur dan syair-syair bangsa Arab yang tercatat. Bahkan perhatian yang ditujukan terhadap Al-Quran jauh lebih besar, di samping lebih kuatnya alasan yang mendorong untuk itu, jauh lebih besar dan kuat daripada yang berkaitan dengan hal-hal selain Al-Quran yang telah kami sebutkan. Sebabnya ialah, Al-Quran merupakan mukjizat kenabian serta sumber ilmu-ilmu syariat dan hukum-hukum agama. Ulama kaum Muslim telah mencapai puncak dalam hal menghapalnya, memeliharanya dan mempelajarinya, sedemikian sehingga mereka mengetahui segala suatu tentangnya; *i'rab*-nya, *qira-at*-nya, huruf-huruf serta ayat-ayatnya. Karena itu, betapa mungkin ia mengalami perubahan atau pengurangan sedangkan perhatian kepadanya begitu besar dan pemeliharaan terhadapnya begitu setia dan teliti?!"

Kata Al-Imam Al-Hindi lagi: "Al-Mulla Shadiq menulis dalam *Syarh Al-Kulainiy* bahwa Al-Quran akan tetap keadaannya seperti sekarang pada saat munculnya kembali Al-Imam yang Keduabelas."

Katanya selanjutnya: "Maka dapatlah disimpulkan dengan pasti bahwa menurut pandangan yang telah di-*tahkik*-kan oleh ulama kelompok Al-Imamiyah Al-Itsna 'Asyariyah, Al-Quran yang telah diturunkan Allah kepada Nabi-Nya ialah *'ma baina ad-daffatain'* (yang tercakup dalam *mushaf*) yaitu yang beredar di kalangan kaum Muslim sekarang; tak lebih dari itu. Ia (Al-Quran) telah terhimpun dan tersusun sejak masa Rasulullah saw. Ribuan orang di kalangan para Sahabat menghapalnya dan menukilnya. Beberapa dari mereka, seperti Abdullah bin Mas'ud, Ubaiy bin Ka'b, dan lainnya mengkhatamkannya beberapa kali di hadapan Rasulullah saw. Dan kelak ketika munculnya kembali Al-Imam yang Keduabelas, Al-Quran tetap dikenal dengan susunan dan urutan seperti yang sekarang juga."

Katanya lagi: "Adapun beberapa gelintir orang yang menyatakan telah terjadinya perubahan, maka ucapan mereka itu tertolak dan tidak masuk hitungan di kalangan mereka (yakni kaum Imamiyah)."

Katanya lagi: "Adanya sebagian berita yang lemah yang diriwayatkan dalam mazhab mereka, tidak mempengaruhi sedikit pun apa yang telah diketahui dan dipastikan keabsahannya."

Katanya lagi: "Kesimpulan seperti itu memang benar, sebab berita orang per orang yang mendatangkan suatu pengetahuan harus ditolak apabila tidak ada petunjuk (dalil) *qath'iy* yang sesuai dengannya. Sedemikian itulah pernyataan Ibn Al-Muthahhar Al-Hilliy dalam bukunya, *Mabadi Al-Wushul ila 'Ilm Al-Ushul.* Firman Allah SWT: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (Al-Hijr: 9)."

Kata Al-Imam Al-Hindi lagi: "Disebutkan dalam kitab Tafsir, *Ash-Shirath Al-Mustaqim,* yang merupakan tafsir *mu'tabar* di kalangan

ulama Syi'ah, bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut di atas ialah: 'Kami (Allah) benar-benar memeliharanya dari segala pemalsuan, perubahan, tambahan dan kekurangan'."

Nah, demikianlah yang dinyatakan oleh Al-Imam Al-Hindi sesuai dengan aslinya. Kami mencukupkan diri dengan kutipannya dari ucapan-ucapan para tokoh Syi'ah Imamiyah yang tercantum dalam kitab-kitab mereka yang *mu'tabar* (dikenal dan diakui). Hal ini mengingat bahwa untuk mengutip semua pernyataan para penulis lainnya (dari kalangan Ahlus-Sunnah) mengenai masalah ini, pasti akan menyalahi tujuan kami untuk menulis secara singkat saja dalam buku ini, agar tidak membosankan.

Memang seharusnyalah bagi siapa saja yang hendak mengutip pandangan-pandangan yang berasal dari pelbagai kelompok ataupun bangsa, untuk mengikuti cara Al-Imam Al-Hindi tersebut, yaitu dengan mengandalkan kitab-kitab yang *mu'tabar* di kalangan kelompok atau bangsa itu. Dan janganlah sekali-kali mengandalkan ucapan-ucapan para lawan dan musuh mereka yang sudah tentu hendak membuat provokasi dan intimidasi.

Kami sangat menghargai buku yang bermutu, *Tahta Rayat Al-Qur'an*, dan penulisnya, *al-mushthafa ash-shadiq* (yang terpilih dan yang tulus).*) Kami meyakini beliau adalah seorang yang luas pengetahuannya dan mulia akhlaknya. Sungguh kami sangat ingin seandainya buku bermutu tersebut yang dikarang untuk seluruh kaum Muslim, tidak mengandung hal-hal yang dapat menyinggung perasaan kaum Syi'ah. Sedangkan mereka itu adalah salah satu tiang agama dan separuh kaum Muslim. Di antara mereka terdapat para raja, amir, ulama, sastrawan, penulis, politisi, pemikir, pedagang, pejuang Islam, genius serta orang-orang yang tinggi semangatnya, mulia akhlaknya dan murah tangannya. Mereka itu tersebar di mana-mana di pelbagai negeri. Maka tidaklah bijaksana menganggap remeh orang-orang seperti itu, sedangkan mereka itu tergolong para pemegang kekuasaan, kekuatan dan kekayaan. Dan mereka itu telah banyak menyumbangkan harta-bendanya demi kemajuan agama, dan banyak pula di antara mereka yang telah mengorbankan jiwa-raganya demi membela kaum Muslim secara keseluruhan.

Sungguh tidak selayaknya beliau mengandalkan omongan orang-orang yang hanya ingin menimbulkan sensasi, hasutan dan fitnahan, untuk kemudian dikutip dalam buku karangannya itu. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman:

Wahai orang-orang beriman, apabila datang kepadamu seorang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. . . (Al-Hujurat: 6).●

---

*) Lihat catatan kaki sebelum ini dari penerjemah. Di sini, oleh Al-Musawi, dilukiskan tentang sifat pengarang buku tersebut yang sesuai dengan namanya: Mushthafa Shadiq Ar-Rafi'iy – penerj.

14

Penyebab Keretakan antara Sunnah dan Syi'ah

Dalam bab ini, kami ingin menjelaskan mengenai penyebab timbulnya keretakan dalam hubungan antara kedua kelompok: Sunnah dan Syi'ah; di samping yang telah kami ungkapkan di dalam bab-bab sebelum ini (terutama Bab XI, XII, dan XIII). Tujuannya ialah membuat diagnosis mengenai penyakit yang menyebabkannya, agar kemudian dapat disusun terapi pemecahannya yang tepat. Untuk itu, bab ini kami bagi menjadi dua bagian.

Bagian Pertama

Bagian ini akan membicarakan tentang hal-hal yang mengganggu perasaan seorang Syi'i sehingga menyebabkannya hampir-hampir tak dapat bercampur, bersatu-padu dengan saudaranya yang Sunni. Yang terpenting di antaranya ialah:

(1) Adanya kebiasaan pengkafiran, penghinaan, pencercaan dan kebohongan yang ditujukan kepada kaum Syi'ah, seperti telah Anda ikuti dalam bab-bab yang lalu (terutama bab XI, XII dan XIII).

(2) Sikap saudara-saudara kami, Ahlus-Sunnah, yang senantiasa mengabaikan mazhab Imam-Imam kami, dari kalangan Ahlul-Bayt, serta tidak adanya perhatian sedikit pun yang ditujukan kepada ucapan dan pendapat mereka di bidang *ushul* maupun *furu'*. Di bidang tafsir Al-Quran Al-Karim, kalangan Ahlus-Sunnah tidak mau merujuk kepada penafsiran Ahlul-Bayt sedangkan mereka adalah "saudara kembar" Al-Quran. Kalaupun ada, jumlahnya jauh lebih sedikit daripada penafsiran yang berasal dari Muqatil bin Sulaiman, si *dajjal* penganut aliran *tajsim*. Demikian pula di bidang periwayatan hadis, tokoh-tokoh dari kalangan Ahlul-Bayt yang dijadikan *hujjah* (perawi yang dipercayai) jauh lebih sedikit daripada yang berasal dari kalangan Khawarij, Musyabbihah, Murji-ah dan Qadariyah. Dan jika Anda hitung semua hadis — yang tercantum dalam kitab-kitab hadis Ahlus-Sunnah — yang diriwayatkan oleh tokoh-tokoh keturunan Nabi saw. niscaya jumlahnya tidak akan sebanyak hadis yang dikeluarkan oleh Bukhari sendiri dari riwayat 'Ikrimah, si pendusta yang menganut aliran Khawarij.

Yang lebih menyakitkan lagi ialah sikap Al-Bukhari yang tidak mau berhujjah — dalam kitab *Shahih*-nya — dengan para Imam Ahlul-Bayt An-Nabawiy. Tidak satu pun hadis yang dirawikannya dari Ash-Shādiq, Al-Kazhim, Ar-Ridhā, Al-Jawād, Al-Hādiy dan Al-Hasan Al-'Askariy (Imam ini hidup semasa dengan Al-Bukhari). Ia juga tidak merawikan dari Al-Hasan bin Al-Hasan (bin Ali bin Abi Thalib).[1]) Tidak pula dari Zaid bin Ali bin Husain, Yahya bin Zaid, Muhammad (An-Nafs Az-Zakiyyah) bin Abdullah Al-Kāmil bin Hasan Ar-Ridhā bin Hasan (cucu Nabi saw.) atau dari saudaranya: Ibrahim bin Abdullah. Tidak pula dari Al-Husain (Al-Fukhkhiy) bin Ali bin Al-Hasan bin Al-Hasan, Yahya bin Abdullah bin Al-Hasan, Idris bin Abdullah, Muhammad bin Ja'far Ash-Shādiq, Muhammad (yang dikenal dengan nama Ibn Thabāthabā) bin Ibrahim bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Hasan dan saudaranya: Al-Qāsim Ar-Rassiy. Tidak pula dari Muhammad bin Muhammad bin Zaid bin Ali dan Muhammad bin Al-Qāsim bin Ali bin Umar Al-Asyraf bin Zain Al-'Abidin (Muhammad ini dikenal pula dengan julukannya: Shahib Ath-Thāliqān dan ia hidup semasa dengan Al-Bukhari).[2]) Tidak pula dari tokoh-tokoh Ahlul-Bayt selain mereka, seperti Abdullah bin Al-Hasan, Ali Al-'Uraidhi bin Ja'far Ash-Shādiq, dan lainnya yang termasuk *tsaqal* (peninggalan berharga) Rasulullah saw. di antara umatnya. Juga tidak satu hadis pun yang dirawikan oleh Al-Bukhari dari cucu kesayangan Rasulullah yang tertua, pemuka para pemuda penghuni surga: Al-Hasan r.a. Sementara itu, Al-Bukhari berhujjah dengan riwayat tokoh kaum Khawarij dan yang amat kuat kebenciannya terhadap Ahlul-Bayt: 'Imran bin Haththān yang pernah memuji Abdurrahman bin Muljam (pembunuh Amir Al-Mukminin Ali a.s.) dalam syairnya:

يَاضَرْبَةً مِنْ تَقِيٍّ مَاأَرَادَ بِهَا ۞ إِلَّا لِيَبْلُغَ مِنْ ذِي الْعَرْشِ رِضْوَانَا
إِنِّي لَأَذْكُرُهُ يَوْمًا فَأَحْسِبُهُ ۞ أَوْفَى الْبَرِيَّةِ عِنْدَ اللهِ مِيزَانَا

Aduhai, hantaman pedang dari orang bertakwa
tiada bertujuan selain ridha Tuhan Sang Pemilik 'Arsy
Setiap kali aku menyebutnya, senantiasa kuingat
seorang yang paling berpahala di atas neraca Akhirat.

Demi Tuhannya Ka'bah, Pengutus para nabi, di sini aku terpaksa berhenti sejenak. Sungguh perasaanku diliputi keheranan bercampur kekecewaan karena pikiranku tak pernah membayangkan bahwa masalahnya sampai sedemikian gawat. Namun Ibn Khaldun telah me-

---

1) Al-Hasan bin Al-Hasan, menurut kaum Syi'ah Zaidiyyah, adalah Imam zamannya sepeninggal pamannya: Al-Husain bin Ali a.s. (cucu Nabi saw.). Kemudian setelah dia, Al-Imam Zaid bin Ali dan selanjutnya nama-nama yang kami sebutkan setelah Zaid, sesuai dengan urutannya.

2) Terbunuh di Irak tahun 250 H., enam tahun sebelum wafatnya Al-Bukhari.

nyingkapkan rahasia yang menutupi. Dalam *Muqaddimah*-nya, pada pasal yang ditulisnya mengenai Ilmu Fiqh dan setelah menyebutkan mazhab-mazhab Ahlus-Sunnah, ia berkata: "Adapun Ahlul-Bayt telah bersikap 'ganjil' (*syādz*) menyendiri dengan pelbagai mazhab yang mereka ciptakan. Demikian pula *fiqh* yang hanya khusus bagi mereka, dan dibangun atas dasar pendapat mereka dalam hal mengecam sebagian dari para Sahabat.[3]) Juga berdasarkan pendapat mereka tentang adanya *'ishmah* (penjagaan dari segala dosa dan kesalahan) bagi para imam serta tidak diperkenankannya pendapat lain yang berlawanan dengan mereka. Semuanya itu merupakan dasar-dasar yang amat lemah."[4])

Berkata Ibn Khaldun selanjutnya: "Bersikap 'ganjil' seperti itu pula yang dilakukan oleh kaum Khawarij. Tetapi mayoritas kaum Muslimin tidak menghiraukan mazhab-mazhab mereka, bahkan mengingkarinya dan mengecamnya dengan keras. Oleh sebab itu, kami tidak mengetahui sesuatu dari mazhab mereka,[5]) dan tidak pula meriwayatkan kitab-kitab mereka. Semua itu tidak ada sedikit pun bekasnya selain di tempat-tempat hunian mereka. Demikian pula kitab-kitab kaum Syi'ah, hanya terdapat di negeri-negeri mereka, atau di negeri-negeri yang pernah dikuasai oleh pemerintahan mereka, di Maghrib dan Masyriq serta Yaman. Seperti itu pula keadaan kaum Khawarij. Setiap kelompok dari mereka (yakni Syi'ah dan Khawarij) mempunyai buku-buku dan pikiran-pikiran aneh dalam bidang *fiqh*. . ."

Demikianlah uraian Ibn Khaldun. Simaklah dengan saksama agar Anda merasakan keanehan-keanehan yang ada padanya.

Kemudian ia menyebutkan tentang pelbagai mazhab Ahlus-

---

3) Sungguh kami tidak mengerti, betapa mungkin mazhab-mazhab fiqh dibangun atas dasar pengecaman terhadap sebagian dari para Sahabat? Bagaimana hukum-hukum *furu'* dalam syariat dapat disimpulkan dari tindakan mengecam sebagian orang? Padahal Ibn Khaldun digolongkan dalam kelompok para filosof. Mengapa ia berbicara tidak karuan seperti ini?

4) Para ahli dalam lingkungan mazhab Imamiyah, dalam buku-buku ilmu kalam yang mereka susun, telah membuktikan dengan dalil-dalil *aqliyah* dan *naqliyah* mengenai *'ishmah* imam-imam mereka. Ruangan ini tidak cukup untuk menguraikannya. Selain itu, apabila kami melakukannya juga, kami akan menyimpang dari tema buku ini. Cukup kiranya sebagai dalil tentang *'ishmah* mereka, ialah keterangan (dari hadis-hadis Nabi saw.) bahwa kedudukan mereka itu disamakan dengan kedudukan Al-Quran yang takkan pernah disentuh oleh kebatilan. Juga bahwa mereka merupakan jaminan keselamatan bagi umat ini dari bahaya perpecahan, dan karena itu, apabila ada kabilah bangsa Arab yang berlawanan dengan mereka, maka kabilah itu adalah partai iblis. Dan bahwa mereka (Imam-imam Ahlul-Bayt) bagaikan bahtera keselamatan dan "pintu pengampunan" bagi umat ini. Dan bahwa merekalah yang senantiasa menjaga agama ini dari penyimpangan kaum yang sesat, manipulasi kaum perusak serta penakwilan kaum yang bodoh. (Salawat dan salam Allah atas mereka semua).

5) Dengan ucapannya ini, Ibn Khaldun telah mendustakan dirinya sendiri. Sebab, jika ia tidak mengetahui sesuatu dari mazhab-mazhab mereka dan tidak meriwayatkan kitab-kitab mereka serta tidak ada sesuatu yang ditemuinya tentang kitab-kitab itu, dari manakah ia dapat mengetahui bahwa mereka itu adalah orang-orang "sesat dan ahli *bid'ah*"? Dan dari manakah ia dapat mengetahui bahwa dasar-dasar mazhab mereka semuanya lemah?! Sungguh celakalah orang-orang yang memvonis berdasarkan perkiraan dan persangkaan semata-mata.

Sunnah. Dikatakan olehnya bahwa mazhab Abu Hanifah tersebar di Irak; mazhab Mālik di Hijaz; mazhab Ahmad di Syam dan juga di Baghdad; dan mazhab Syafi'i di Mesir.

Setelah itu ia berkata: "Kemudian lenyaplah *fiqh* Ahlus-Sunnah di Mesir dengan munculnya kekuasaan kaum Rāfidhah. Maka semaraklah fiqh Ahlul-Bayt di sana[6]) dan reduplah yang selainnya. Hal ini berlangsung sampai hancurnya kekuasaan kaum 'Abidiyyin dari kalangan Rāfidhah dengan kedatangan Shalāhuddin Yusuf bin Ayyub (Al-Ayyubi). Sejak itu kembalilah *fiqh* Syafi'i . . ."

Demikianlah Ibn Khaldun dan orang-orang yang seperti dia menganggap diri mereka berjalan di atas hidayah Allah dan Sunnah Rasulullah, sedangkan Ahlul-Bayt adalah orang-orang "ganjil", ahli *bid'ah*, sesat dan *rafidhah*.

Tidaklah mengherankan apabila si Muslim menjadi kebingungan setelah mendengar ucapan-ucapan seperti ini. Bahkan tak mengherankan seandainya ia mati akibat kesedihan atas Islam dan para penganutnya, setelah menyaksikan keadaan yang melampaui batas ini. Namun tak ada daya dan kekuatan kecuali atas perkenan Allah SWT. *La haula wa la quwwata illa billah Al-'Aliy Al-'Azhim.*

Bagaimana mungkin Ibn Khaldun menyatakan bahwa Ahlul-Bayt adalah orang-orang "ganjil", sesat dan ahli *bid'ah* sedangkan mereka itulah yang telah dihilangkan dosa-dosanya dan disucikan sesuci-sucinya oleh Allah, sebagaimana difirmankan-Nya dalam Al-Quran, dalam wahyu yang diturunkan melalui Jibril?[7]) Bukankah mereka itulah yang diajak-serta oleh Nabi saw. – atas perintah Tuhannya – ketika berangkat untuk ber-*mubahalah* (berdoa untuk saling mengutuk) melawan delegasi kaum Nasrani?[8]) Bukankah mereka itulah yang wajib dicintai sesuai dengan *nash* Al-Quran?[9]) Bukankah mereka itulah yang wajib diperwalikan (dijadikan *wali*, pemimpin yang dicintai dan diikuti)?[10])

---

6) Perhatikanlah betapa ia mengakui bahwa kaum Rāfidhah berpegang pada mazhab Ahlul-Bayt.

7) Menunjuk kepada firman Allah:
Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan segala dosa dari kamu, wahai Ahlul-Bayt, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya. (Al-Ahzab: 33).
Simaklah kembali catatan kami mengenai ayat ini dalam buku kami, *Al-Kalimah Al-Gharra' fi Tafdhil Az-Zahra'.*

8) Menunjuk kepada firman Allah:
*'.. Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri-diri kami dan diri-diri kamu; kemudian marilah kita ber-*mubahalah *kepada Allah dan kita minta agar kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.* (Ali 'Imran: 61).

9) Menunjuk kepada firman Allah:
Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu suatu upah atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap keluargaku." (Asy-Syura 23).

10) Menunjuk kepada sebuah hadis yang dirawikan oleh Ad-Dailamiy dan lainnya (sebagaimana disebutkan dalam buku *Ash-Shawa'iq*) dari Abu Sa'id Al-Khudriy bahwa Nabi saw. pernah bersabda tentang ayat: "*. . . dan tahanlah mereka; sungguh mereka itu akan ditanya . . .*" (Ash-Shāffāt 24) bahwa mereka akan ditanya tentang sikap memperwalikan Ali. Berkata pula Al-Imam Al-Wāhidiy (sebagaimana disebutkan juga dalam *Ash-Shawa'iq*

Bukankah mereka itulah yang diumpamakan sebagai "bahtera keselamatan" bagi umat[11]) apabila gelombang-gelombang kemunafikan datang menerjang; atau jaminan keamanan bagi mereka apabila badai perpecahan meniup kencang?[12]) Dan mereka itulah "pintu pengampunan"[13]) yang membuat siapa saja yang memasukinya pasti merasakan ketenangan; atau seperti buhul tali pengikat keimanan yang takkan terurai sepanjang zaman. Mereka itulah salah satu di antara dua peninggalan Nabi saw. yang amat berharga (*tsaqalain*), yang takkan sesat siapa saja yang berpegang erat dengannya dan takkan beroleh petunjuk siapa saja yang mengabaikannya.[14]) Rasulullah saw. telah memerintah-

---

ketika menafsirkan ayat tersebut); bahwa mereka akan ditanya tentang perwalian Ali serta Ahlul-Bayt.

11) Telah berkata Ibn Hajar dalam *Ash-Shawa'iq* (halaman 93) ketika membahas tentang tafsir ayat ketujuh di antara ayat-ayat yang dikemukakannya dalam bab XI sebagai berikut: "Telah dirawikan melalui beberapa saluran yang saling memperkuat, bahwa Nabi saw. pernah bersabda: 'Sesungguhnya perumpamaan Ahlu-Bayt-ku di antara kamu sekalian, seperti bahtera Nuh; siapa ikut berlayar di atasnya, niscaya akan selamat.' Dan ditambahkan dalam riwayat Muslim sebagai berikut: 'Dan barangsiapa enggan berlayar di atasnya, niscaya akan tenggelam (atau dalam sebuah riwayat lainnya: . . . niscaya akan binasa)."

12) Menunjuk sabda Rasulullah saw.: "Bintang-bintang adalah petunjuk bagi keselamatan penghuni bumi dari bahaya tenggelam di lautan. Adapun Ahlu-Bayt-ku adalah petunjuk keselamatan bagi umatku dari perpecahan. Maka apabila ada kabilah Arab yang berlawanan jalan dengan mereka, niscaya akan berpecah-belah dan menjadi partai Iblis." (Dirawikan oleh Al-Hâkim secara *marfu'* dari Ibn 'Abbas seraya menyatakannya sebagai hadis sahih sesuai persyaratan Al-Bukhari dan Muslim. Hal ini disebutkan oleh Ibn Hajar dalam bukunya, *Ash-Shawa'iq* (hal. 93) ketika membahas ayat ketujuh dalam bab XI. Juga telah dirawikan oleh Ibn Abi Syaibah dan Musaddad dalam *Musnad-Musnad* mereka, serta At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al-Ushul*, Abu Ya'la, At-Tabrani dan Al-Hâkim, dari Salamah bin Akwa', katanya: Telah bersabda Rasulullah saw.: "Bintang-bintang adalah (jaminan) keselamatan bagi penghuni langit, dan Ahlu-Bayt-ku adalah (jaminan) keselamatan bagi umatku." Al-Hafizh Ash-Suyuthiy telah mengutipnya dalam bukunya, *Ihya-ul Mait bi Fadhâ-il Ahl Al-Bayt*. Juga An-Nabhaniy dalam *Arba'in*-nya, serta banyak ulama lainnya.

13) Menunjuk kepada sabda Nabi saw.: "Perumpamaan Ahlu-Bayt-ku di antara kalian seperti bahtera Nuh; barangsiapa ikut berlayar di atasnya, akan selamat; dan barangsiapa menjauhkan diri darinya, akan tenggelam. Juga seperti 'pintu pengampunan' bagi Bani Israil." (Dikeluarkan oleh Al-Hakim dari Abu Dzar r.a. Dan juga Ath-Thabraniy dalam *Ash-Shaghir* dan *Al-Ausath* dari Abu Sa'id, katanya: Aku mendengar Nabi saw. bersabda: "Perumpamaan Ahlu-Bayt-ku di antara kalian, seperti bahtera Nuh; barangsiapa berlayar bersamanya, niscaya akan selamat, dan barangsiapa menjauh darinya, niscaya akan tenggelam. Dan perumpamaan Ahlu-Bayt-ku di antara kalian, seperti 'pintu pengampunan' di antara Bani Israil, barangsiapa memasukinya, akan beroleh pengampunan."

14) Menunjuk kepada sabda Rasulullah saw.: "Sungguh aku meninggalkan bagi kamu *ats-tsaqalain* (dua hal amat berharga) kamu takkan sesat sepeninggalku, untuk selama-lamanya — selama kamu berpegang teguh padanya — yaitu Kitab Allah dan *'itrah*-ku, Ahlu-Bayt-ku. Kedua-duanya takkan berpisah sampai bertemu kembali denganku di Al-Haudh. Maka perhatikanlah baik-baik bagaimana kamu memperlakukan kedua-duanya sepeninggalku." Hadis ini dikeluarkan oleh Tirmidzi dan Al-Hâkim sebagaimana tercantum dalam buku *Ihya Al-Mait*, karangan Ash-Shuyuthiy. Ia termasuk di antara hadis-hadis yang telah dikenal secara meluas yang diriwayatkan oleh kebanyakan ahli hadis dengan susunan kalimat yang hampir serupa dan dengan sanad-sanad sahih. Berkata Ibn Hajar, yang mengutipnya dari Tirmidzi dan lainnya, ketika menafsirkan ayat keempat, bab XI dalam kitabnya, *Ash-Shawa'iq* sebagai berikut: "Ketahuilah bahwa hadis ini (tentang berpegang teguh pada *tsaqalain*) memiliki banyak jalur riwayat dari lebih dari duapuluh orang dari

kan agar kita jadikan mereka seperti kedudukan kepala bagi jasad,[15]) atau bahkan seperti kedudukan kedua mata di kepala. Beliau juga melarang kita mendahului mereka ataupun tertinggal dari mereka.[16]) Mereka itulah – menurut beliau – para penjaga kemurnian agama. Pada setiap generasi dari umat ini selalu ada orang-orang dari kalangan mereka (Ahlul-Bayt) yang menghilangkan akibat penyimpangan dari agama yang sebelumnya telah dilakukan oleh kaum yang sesat.[17]) Beliau juga telah mengumumkan bahwa mengenal mereka mendatangkan keselamatan dari neraka,[18]) mencintai mereka adalah "paspor" untuk meniti *shirath* sedangkan kesetiaan dalam memperwalikan mereka menjauhkan dari siksa (di akhirat). Amal-amal saleh pun tak berguna bagi para pelakunya manakala tak disertai dengan pengakuan akan hak

---

kalangan Sahabat." Kata Ibn Hajar lagi: "Telah disebutkan beberapa jalur periwayatan sebelum ini ketika membahas *'syubhat-syubhat* kesebelas' (dalam buku *Ash-Shawa'iq*). Pada beberapa jalur riwayatnya disebutkan bahwa Nabi saw. mengucapkannya di Arafat pada waktu Haji Wada', dan dalam riwayat lainnya bahwa beliau mengucapkannya di kota Madinah pada waktu beliau sedang menderita sakit (pada hari-hari terakhir hidup beliau) ketika kamar beliau penuh sesak dengan para Sahabat. Dalam riwayat lainnya lagi disebutkan bahwa beliau mengucapkannya di suatu tempat bernama Ghadir Khumm. Dan masih ada lagi riwayat yang menyatakan bahwa hal itu diucapkan dalam khutbah pada waktu perjalanan pulang beliau dari Thā-if." Selanjutnya Ibn Hajar berkomentar: "Semua itu tidak dapat dikatakan sebagai bertentangan satu sama lain, sebab tidak mustahil bahwa beliau sengaja mengulang-ulang pesannya itu, dalam pelbagai tempat dan kesempatan, untuk menunjukkan besarnya perhatian beliau kepada Al-Kitab (Al-Quran) dan 'Itrah beliau yang suci . . ." dan seterusnya, sampai akhir komentarnya. Simaklah hal itu dalam *Ash-Shawa'iq*, halaman 92.

15) Menunjuk kepada keterangan yang dikutip oleh banyak tokoh besar seperti Al-'Allamah Ash-Shabbān dalam bukunya, *Is'āf Ar-Rāghibin* (buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Al-Bayan, [kelompok Penerbit Mizan, Bandung] cet. I, tahun 1989 dengan judul, *Teladan Suci Keluarga Nabi.* Hadis tersebut dapat Anda baca di halaman 87 buku itu – penerjemah) sebagai berikut: "Telah diriwayatkan oleh banyak ahli hadis (dalam kitab-kitab *As-Sunan*) melalui sekelompok para Sahabat bahwa Nabi saw. pernah bersabda: 'Perumpamaan Ahlu-Bayt-ku bagimu seperti bahtera Nuh; barangsiapa ikut berlayar di atasnya, akan selamat, dan barangsiapa enggan (atau menjauh darinya), akan binasa.' Dalam riwayat lain: ". . . akan tenggelam." Dalam suatu riwayat: ". . . akan dijebloskan ke dalam api neraka." Dan dalam riwayat Abu Dzarr ada tambahan: ". . . dan telah kudengar beliau bersabda: 'Jadikanlah Ahlu-Bayt-ku bagi kamu, seperti kedudukan kepala dari jasad, dan seperti kedudukan kedua mata dari kepala'."

16) Menunjuk kepada sabda Nabi saw. dalam hadis tentang keharusan berpegang pada *ats-tsaqalain*: ". . . maka janganlah kamu mendahului mereka (Ahlul-Bayt), nanti kamu binasa; dan jangan pula tertinggal dari mereka, nanti kamu binasa dan jangan menggurui mereka, sebab mereka lebih mengetahui dari kamu." Banyak dari kalangan ulama mengutipnya dari Ath-Thabrāniy seperti Al-'Allamah Abu Bakar Al-'Alawiy dalam bukunya, *Rasyfat Ash-Shādiy* (Bab V) dan Ibn Hajar ketika membahas penafsiran ayat keempat (Bab XI) dalam bukunya, *Ash-Shawa'iq.*

17) Menunjuk kepada hadis yang dirawikan oleh Al-Mulla dalam *Sirah*-nya, dengan sanadnya sampai Rasulullah saw.; sabda beliau: "Dalam setiap generasi penerus di antara umatku ada orang-orang adil dari kalangan Ahlu-Bayt-ku yang membersihkan agama ini dari penyimpangan orang-orang sesat, manipulasi kaum perusak dan penakwilan kaum yang jahil. Ketahuilah, Imam-imam kalian adalah duta-duta kalian dalam menghadap Allah; maka perhatikan baik-baik siapa yang akan mewakili kalian menghadap-Nya." Hadis ini juga dikutip oleh Ibn Hajar dalam *Ash-Shawa'iq*, halaman 92.

18) Menunjuk kepada sabda Nabi saw.: "Mengenal *Āal Muhammad* (Ahlul-Bayt) mendatangkan keselamatan dari neraka; mencintai *Āal Muhammad* adalah 'paspor' untuk meniti *shirath* dan memperwalikan *Āal Muhammad* menjauhkan dari siksa." Hadis tersebut

mereka (Ahlul-Bayt).[19] Dan takkan bergeser kedua kaki seseorang pada Hari Kiamat sampai ia selesai ditanya tentang kecintaannya kepada mereka.[20] Dan sekiranya seseorang menghabiskan usianya dalam keadaan berdiri, duduk, rukuk atau sujud di antara *rukun* (sudut Ka'bah) dan *maqam* (tempat berdirinya Ibrahim a.s. ketika membangun Ka'bah), sementara ia tidak memperwalikan mereka, maka ia akan masuk neraka juga.[21]

Nah, patutkah — setelah semua ini — umat Islam menapak selain jalan mereka? Wajarkah apabila seorang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya mengikuti sesuatu selain "sunnah" mereka?

Sungguh aneh, bagaimana Ibn Khaldun menggolongkan mereka dalam kelompok ahli *bid'ah,* dengan cara terus terang tanpa tedeng aling-aling, tanpa sedikit pun rasa malu atau cemas?!

Agar bersikap seperti itukah ia diperintahkan oleh ayat *al-qurba* (Asy-Syurâ: 23), *At-Tath-hir* (Al-Ahzab 33), *ulil-amri* (An-Nisâ: 59), *al-i'tishām bi habl Allah* (Âli 'Imrān: 103)?! Atau agar bersikap seperti itukah ia diperintahkan oleh Allah sebagaimana dalam firman-Nya: . . . *dan tetaplah kamu sekalian bersama "orang-orang yang tulus"* . . .

---

dirawikan oleh Al-Qādhi 'Iyādh dalam bukunya, *Asy-Syifā*, pada bab yang menjelaskan bahwa berbuat kebajikan yang ditujukan kepada keluarga dan keturunan (*dzurriyah*) Nabi saw.; termasuk penghormatan dan kebaktian kepada beliau juga. Simaklah keterangannya itu di awal halaman 41, bagian II buku tersebut, cetakan Âstâna, tahun 1328.

19) Menunjuk kepada sabda Nabi saw.: "Tetaplah kalian mencintai kami, Ahlul-Bayt, sebab barangsiapa menghadap Allah sedangkan ia mencintai kami, akan masuk surga dengan syafaat kami. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, takkan berguna amal seseorang baginya kecuali dengan mengenal hak kami." Dikeluarkan oleh Ath-Thabrâni dalam *Al-Ausath* dan dikutip oleh Ash-Shuyuthi dalam *Ihyā Al-Mait bi Fadhā-il Ahl Al-Bayt.* Juga An-Nabhani dalam *Arba'in*-nya.

20) Menunjuk kepada sabda Nabi saw.: "Takkan bergeser kedua kaki seseorang (kelak pada Hari Kiamat) sampai ia ditanya tentang empat hal: tentang usianya, bagaimana ia habiskan; tentang jasadnya, bagaimana ia gunakan tenaganya; tentang hartanya, untuk apa ia belanjakan dan darimana ia peroleh; juga tentang kecintaannya kepada kami Ahlul-Bayt." Hadis ini dirawikan oleh Ath-Thabrâni dari Ibn 'Abbas secara *marfu'*, dan dikutip oleh Ash-Shuyuthi dalam *Ihyā' Al-Mait* serta An-Nabhani dalam *Arba'in*-nya.

21) Menunjuk kepada sabda Nabi saw. yang dirawikan oleh Ath-Thabrâni dan Al-Hâkim, sebagaimana tersebut dalam buku *Ihyā' Al-Mait, Al-Arba'in,* dan lainnya: ". . . maka sekiranya seseorang merapatkan kedua kakinya (berdiri) di antara *rukun* dan *maqam,* lalu ia shalat dan puasa sedangkan ia membenci keluarga Muhammad, niscaya ia akan masuk neraka juga." Dan telah dirawikan oleh Al-Hâkim dan Ibn Hibbân dalam *Shahih*-nya (sebagaimana tersebut dalam *Ihyā' Al-Mait, Al-Arba'in,* dan lainnya) dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, tiada seseorang membenci kami, Ahlul-Bayt, kecuali ia akan masuk neraka." Dan telah dirawikan pula oleh Ath-Thabrâni (sebagaimana tersebut dalam *Ihyā' Al-Mait* karangan Ash-Shuyuthi) dari Al-Hasan, cucu Rasulullah, bahwa ia berkata kepada Mu'awiyah bin Khudaij: "Hati-hatilah, jangan sekali-kali membenci kami, sebab Rasulullah saw. bersabda: 'Tiada seorang pun membenci kami atau dengki terhadap kami, kecuali ia akan dijauhkan dari Al-Haudh dengan cambuk-cambuk dari api'." Dirawikan pula oleh Ath-Thabrâni dalam *Al-Ausath* (sebagaimana tersebut dalam *Ihyā' Al-Mait* dan *Al-Arba'in*) dari Jabir, katanya: Aku mendengar Rasulullah berkhutbah: "Wahai manusia sekalian! Barangsiapa membenci kami, Ahlul-Bayt, maka ia akan dibangkitkan Allah kelak pada hari Kiamat, sebagai seorang Yahudi."

(At-Taubah 119)? Atau seperti itukah makna yang terkandung dalam perintah-perintah Rasulullah saw. dalam *nash-nash* beliau yang disepakati kesahihannya? Sungguh kami telah cukup menelitinya dengan pelbagai saluran dan sanadnya, sebagaimana tercantum dalam buku kami, *Sabil Al-Mu'minin,* demikian pula para ulama kami yang terkemuka, dalam buku-buku karangan mereka. Silakan membacanya agar Anda benar-benar mengetahui hakikat Ahlul-Bayt serta kedudukan mereka dalam agama Islam.

Betapapun juga, mereka itu tidak mempunyai dosa yang patut menimbulkan perasaan antipati terhadap mereka. Dan mereka itu bukanlah orang-orang bodoh sehingga menyebabkan mereka diabaikan begitu saja. Maka tidakkah lebih wajar seandainya para penganut mazhab yang empat mengutip pula mazhab Ahlul-Bayt dalam perkara-perkara yang diperselisihkan, sebagaimana mereka mengutip pelbagai pendapat dalam mazhab-mazhab lain yang tidak mereka jadikan pegangan?

Namun dalam kenyataannya, mereka tidak mau memperlakukan Ahlul-Bayt seperti itu dalam masa-masa yang mana pun. Tetapi sebaliknya, seolah-olah Ahlul-Bayt itu tidak pernah diciptakan Allah SWT, atau mereka itu adalah orang-orang yang tak pernah menyandang sedikit pun ilmu dan hikmah.

Kalaupun mereka menyebutkan tentang Ahlul-Bayt, maka yang demikian itu dalam rangka mencaci *syi'ah* (para pendukung) mereka dengan bermacam-macam penghinaan dan fitnahan, seperti telah Anda ikuti dalam bab-bab yang lalu.

Namun, bukankah kini, zaman permusuhan dan kezaliman telah berlalu, digantikan dengan zaman kasih sayang dan persaudaraan? Tidakkah masanya telah tiba bagi seluruh kaum Muslim untuk memasuki kota ilmu *nabawiy* melalui "pintunya"? Bukankah saatnya kini telah datang bagi mereka untuk mendatangi "pintu pengampunan" dan berlindung di bawah naungan yang aman, dengan ikut berlayar di atas bahtera Ahlul-Bayt dan bersahabat dengan para pendukung mereka? Kiranya perselisihan paham antara kedua kelompok Muslim kini telah kian menyempit; sinar fajar pun telah terbit menyinari mereka semua, mempererat ikatan persaudaraan di antara mereka. Maka segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Bagian Kedua

Bagian ini membicarakan tentang hal-hal yang mengganggu perasaan Ahlus-Sunnah dan menyebabkan mereka hampir-hampir tak dapat bersatu padu dengan saudara-saudara mereka, kaum Syi'ah.

Pada hakikatnya, semua itu adalah hal-hal yang dituduhkan kepada kami (kaum Syi'ah) tanpa dasar kebenaran, tetapi semata-mata akibat fitnahan yang dilontarkan oleh para pendusta. Anda telah menyimak — dalam bab-bab yang lalu — sebagian besar darinya, dan

semoga hal itu mampu memuaskan hati Anda. Namun masih tersisa satu masalah yang amat pelik dan sulit, yaitu masalah pencercaan terhadap para Sahabat Nabi (semoga Allah meridhai mereka).

Masalahnya bersumber pada sekelompok kaum *ghulat* (ekstrem) yang seringkali dimaksud ketika predikat "Syi'ah" disebutkan. Seperti misalnya, kelompok Al-Kāmiliyyah yang membenci seluruh Sahabat (*radhiallahu 'anhum*) dan mencerca semua kalangan *salaf* (tokoh-tokoh Muslim terdahulu). Maka orang yang tidak mengerti menyangka bahwa seperti itulah pendapat kaum Syi'ah secara keseluruhan, lalu ia membenci semua kelompok mereka, tanpa membeda-bedakan antara yang baik dan yang jahat, atau antara yang bersalah dan yang tidak. Padahal, sekiranya ia mengetahui pendapat kaum Imamiyah dan membaca ucapan-ucapan mereka mengenai masalah ini, niscaya ia akan menyadari bahwa pendapat kaum Imamiyah adalah yang paling moderat (tengah-tengah); karena mereka tidak bersikap keterlaluan dalam menilai para Sahabat seperti yang dilakukan oleh kaum *ghulat*, tetapi juga tidak berkelebihan dalam menyanjung mereka, seperti yang dilakukan oleh *jumhur* (mayoritas Ahlus-Sunnah).

Betapa mungkin tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang yang tidak mengerti dapat dilekatkan kepada kaum Imamiyah, sedangkan mereka ini dalam hal ber-*tasyayyu'* (menganut aliran Syi'ah) hanyalah mengikuti tokoh-tokoh besar dari kalangan para Sahabat. Hal ini dapat diketahui oleh para ahli yang telah mempelajari buku-buku biografi para Sahabat (karangan para penulis Ahlus-Sunnah – Penerj.) seperti *Al-Isti'āb, Al-Ishābah* dan *Usd Al-Ghābah.*

Demi melengkapi faedah dan mencapai tujuan, di bawah ini kami sebutkan beberapa nama para Sahabat yang kebetulan kami ingat, sedangkan mereka itu termasuk *syi'ah* (para pembela dan pendukung) Ali a.s. Agar Anda ketahui bahwa merekalah yang kami jadikan teladan dan sikap merekalah yang kami jadikan anutan. Mudah-mudahan saja kami berkesempatan di lain waktu, untuk mengkhususkan sebuah buku yang menjelaskan secara lebih terinci tentang ke-*syi'ah*-an mereka. Atau barangkali ada di antara para ilmuwan pen-*tahkik* yang mendahului kami dalam menyusun buku seperti itu, sehingga paling sedikit, kami ikut mendapatkan kehormatan berkhidmat kepadanya, dengan menyebutkan nama-nama mereka dalam bab ini.

Nama-nama di bawah ini kami susun sebagai berikut:*)

Aban bin Sa'id bin Al-'Ash Al-Amawiy.
'Abbas bin 'Abdul-Muththalib.
'Adiy bin Hatim Ath-Tha-iy.
'Abdullah bin 'Abbas.
'Abdullah bin 'Abd Al-Madani Al-Haritsiy.
'Abdullah bin Abi Rafi'.
'Abdullah bin Abi Sufyan bin Al-Harits bin 'Abdul-Muththalib.
'Abdullah bin Badil Al-Khuza'iy.

*) Dalam buku aslinya, ditulis sesuai urutan abjad Hija-iyah – penerj.

Abdullah bin Dabbab Al-Mid-hajiy.
'Abdullah bin Hanin bin Asad bin Hasyim.
'Abdullah bin Hawālah Al-Azdiy.
Disebutkan dalam buku *Amal Al-Amil,* jilid I.
'Abdullah bin Ja'far.
'Abdullah bin Ka'b Al-Haritsiy.
'Abdullah bin Khabbab bin Al-Aratt At-Tamimiy
'Abdullah bin Mas'ud Al-Hudzaliy.
'Abdullah bin Naufal bin Al-Harits bin 'Abdul-Muththalib.
'Abdullah bin Rabi'ah bin Harits bin 'Abdul-Muththalib.
'Abdullah bin Thufail Al-'Amiriy.
'Abdullah bin Sahl bin Hunaif.
'Abdullah bin Salamah Al-Kindiy.
'Abdullah bin Warqa' As-Saluliy.
'Abdullah bin Yaqthur.
Dalam *Al-Ishabah* disebutkan namanya adalah Ibn Yaqazhah. Ia adalah saudara sepersusuan Al-Husain bin Ali r.a. dan gugur dalam membelanya.
'Abdullah bin Zubair bin 'Abdul-Muththalib.
'Abdurrahman bin 'Abbas bin 'Abdul-Muththalib.
'Abdurrahman bin 'Abd Rab Al-Anshariy.
Disebutkan oleh Ibn 'Uqdah dalam buku *Al-Muwalah* sebagai seorang di antara mereka yang mendengar *nash* Al-Ghadir, kemudian ikut bersaksi bagi Amir Al-Mukminin Ali ketika peristiwa "kesaksian di serambi masjid". (Hal ini disebutkan dalam *Al-Ishabah* dan lainnya).
'Abdurrahman bin Abza Al-Khuza'iy.
'Abdurrahman bin Badil Al-Khuza'iy.
'Abdurrahman bin Hasal Al-Jumahiy.
'Abdurrahman bin Khirasy Al-Anshariy.
'Abdurrahman bin As-Sa-ib Al-Makhzumiy.
Abu Fudhalah Al-Anshariy.
Pengarang *Al-Isti'ab* dan *Al-Ishabah* merawikan dalam bagian riwayat hidup Abu Fudhalah dari putranya, bahwa ia pernah mendengar Ali r.a. berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah memberitahukan kepadaku bahwa aku tidak akan mati sebelum aku diangkat sebagai *Amir* (penguasa negeri), kemudian berlumuran darah dari sini sampai ke sini (ia menunjuk ke mata dan kepalanya)." Berkata Fudhalah (putra Abu Fudhalah) selanjutnya: "Maka ayahku kemudian mendampingi beliau (Ali r.a.), sampai ia (ayahku) terbunuh di Shiffin." Abu Fudhalah termasuk salah seorang pejuang Badr.
Abu Laila Al-Ghifariy.
(Tidak kami jumpai nama aslinya). Dalam biografinya, yang termuat dalam buku *Al-Ishabah,* Abu Ahmad dan Ibn Mandah meriwayatkan darinya, bahwa ia mendengar Nabi saw. bersabda:

"Akan datang *fitnah* (kekacauan) sepeninggalku. Jika hal itu terjadi, ikutilah Ali bin Abi Thalib. Ia adalah orang pertama yang beriman kepadaku dan orang pertama yang berjabatan tangan denganku kelak pada Hari Kiamat. Dialah *Ash-Shiddiq Al-Akbar* (yang paling tulus) dan *Al-Faruq* (yang menjelaskan antara yang *haq* dan *bathil* bagi umat ini), dan ia adalah Pemimpin Utama kaum Mukmin." (*Al-Hadits*). Ibn 'Abdil-Barr juga merawikannya dalam riwayat hidup Abu Laila Al-Ghifariy.

Abu Mundzir.

Abu Rāfi' Al-Qibthiy.

Dia adalah *maula* (bekas budak) Rasulullah saw. Nama aslinya, Aslam atau Ibrahim. Ada pula yang menyatakan: Hurmuz atau Tsabit. Ia mempunyai beberapa anak cucu, semuanya termasuk pengikut dan pencinta Ahlul-Bayt sepenuhnya. Nama anak-anaknya, Rāfi', Hasan, .Mughirah dan 'Ubaidullah (yaitu orang yang pernah menulis daftar lengkap nama-nama para Sahabat Nabi yang ikut berperang bersama Ali r.a. dalam peristiwa Shiffin, yang kemudian dikutip oleh pengarang buku *Al-Ishabah* dan lainnya). Juga Ali (putra Abu Rāfi') yang mengarang buku di bidang ilmu fiqih berdasarkan mazhab Ahlul-Bayt. Itulah buku fiqih pertama dalam masa Islam yang dijadikan pegangan setelah *Shahifah* Imam Ali r.a. Adapun cucu-cucu Abu Rāfi' ialah: Hasan, Saleh, dan 'Ubaidullah (ketiganya putra Ali bin Abu Rāfi'). Dan Fadhl bin 'Ubaidullah bin Abu Rāfi'. Semuanya berketurunan baik-baik.

Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthţhalib.

Saudara sepupu Rasulullah saw. dan juga saudara sepersusuan beliau. Keduanya pernah disusui oleh Halimah As-Sa'diyah.

'Ala' bin 'Amr Al-Anshariy.

'Alba' bin Haitsam bin Jarir.

'Ali bin Abi Rāfi' Al-Qibthiy.

'Amir (Abu Thufail) bin Watsilah Al-Kinâniy.

'Ammâr bin Abi Salamah Ad-Dalaniy.

Dalam *Al-Ishabah* disebutkan bahwa ia gugur sebagai syahid bersama Al-Husain bin Ali r.a.

'Ammâr (Abu Al-Yaqzhân) bin Yasir.

'Amr bin Abi Salamah.

Putra Ummu Salamah yang dipelihara oleh Nabi saw.

'Amr bin Anas Al-Anshariy.

'Amr bin Farwah bin 'Auf Al-Anshariy.

'Amr bin Al-Hamaq Al-Khuza'iy.

'Amr bin Hubair Al-Makhzumiy.

'Amr bin Muhshan.

'Amr bin Murrah An-Nahdiy.

'Amr bin Salamah Al-Muradiy.

Ibn Hajar, dalam *Al-Ishabah,* menyebutnya sebagai orang yang ter bunuh bersama Hujur bin 'Adiy. Hal ini diragukan sebagaimana

yang tentunya diketahui oleh para ahli ilmu.

'Amr bin Syarāhil.

'Amr bin 'Umais bin Mas'ud.

'Amr bin 'Uraib Al-Hamdaniy.

Anas bin Al-Harts (atau Al-Hārits bin Nabih.)

Dialah yang mendengar Rasulullah saw. bersabda (sebagaimana yang disebutkan dalam buku *Al-Ishabah*): "Putraku ini (yakni Al-Husain bin Ali) akan terbunuh di suatu tempat yang dinamakan Karbala. Maka barangsiapa di antara kalian mengalami masa itu, hendaknya ia membelanya." (Berkata pengarang *Al-Ishabah*): "Di kemudian hari (yakni ketika terjadi peristiwa pembantaian Al-Husain), Anas bin Hārits ikut berjuang di Karbala dan terbunuh di sana bersama Al-Husain r.a." Demikian pula tersebut dalam buku *Al-Isti'ab*.

Anas bin Mudrik Al-Khats'amiy Al-Aklabiy.

'Antarah As-Salamiy Adz-Dzakwaniy.

'Aqil bin Abi Thalib.

Aslam bin Bujrah As-Sa'idiy.

Aslam bin Al-Harits bin Abdul-Muththalib Al-Hasyimiy.

Dia adalah saudara Naufal.

Aswad bin 'Abs bin Asma' At-Tamimiy.

'Athiyyah.

Al-Isma'iliy menyebutnya di antara para Sahabat.

'Auf (Misthah) bin Utsatsah Al-Muththalibiy.

'Aun bin Ja'far bin Abi Thalib.

A'yan bin Dhabi'ah bin Nājiah Ad-Dārimiy At-Tamimiy.

Bara' bin 'Azib bin Al-Hārits Al-Anshariy.

Disebutkan oleh Ibn As-Syuhnah dalam *Tarikh*-nya sebagai salah seorang yang bersama Ali r.a. menolak untuk segera memberikan *bay'at* kepada Abu Bakar r.a. pada hari Saqifah.

Bara' bin Mālik.

Saudara Anas bin Malik Al-Anshariy.

Barīd Al-Aslamiy.

Ketika ia gugur sebagai syahid, Amir Al-Mukminin Ali r.a. memujinya dalam syair beliau:

Pahala Allah sebesarnya terlimpah
atas keluarga Aslamiy yang gagah perkasa
gugur di medan laga di sekitar (Bani) *Hasyim.*

Barid, Abdullah, Munqidz dan kedua putra Mālik semuanya tergolong para ksatria yang mulia.

Barid bin Hushaib Al-Aslamiy.

Basyir (saudara Wada'ah) bin Abu Zaid Al-Anshariy.

Ia dan saudaranya itu ikut berperang dalam peristiwa Shiffin di pihak Ali r.a. Ayah mereka gugur dalam perang Uhud.

Bilal bin Rābah Al-Habasyi.

Dhahhāk (Al-Ahnaf) bin Qais At-Tamimiy.

Seorang yang dijadikan perumpamaan dalam kesabaran dan kebijakan. Ia dilahirkan di masa Nabi saw. masih hidup, namun ia tidak berjumpa dengan beliau. Kendatipun demikian, beliau mendoakan baginya.

Daud (Abu Laila) bin Bilal (ayah Abdurrahman Al-Anshāriy).

Fadhl bin 'Abbas bin 'Abdul-Muththalib.

Fakih bin Sa'd bin Jubair Al-Anshariy.

Farwah bin 'Amr bin Wadaqah Al-Anshariy.

Habib bin Muzhāhir bin Ri-ab bin Asytar Hajun.

Dia gugur di hadapan Al-Husain r.a. Ia adalah seorang *tabi'i* yang lahir pada masa Nabi saw. tetapi tidak berjumpa dengan beliau. Ibn Hajar menyebut namanya di bagian III dalam bukunya *Al-Ishabah.*

Hajjaj bin 'Amr bin Ghuzayyah Al-Anshariy.

Hakam bin Mughffal bin 'Auf Al-Ghāmidiy.

Gugur sebagai syahid pada peristiwa Nahrawan.

Hakim bin Jabalah Al-'Abdiy.

Dialah yang berjasa pada peristiwa *Al-Jamal Al-Ash-ghar* dan kemudian gugur sebagai syahid. Telah gugur bersamanya pada hari itu, putranya bernama Asyraf serta saudara Hakim bernama Ra'l bin Jabalah di antara tujuh puluh orang dari keluarganya. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 25 Rabiul-Akhir 36 H, sebelum kedatangan pasukan Amir Al-Mukminin Ali r.a. di kota Basrah. Dan setelah itu, pecahlah perang *Jamal Al-Akbar.*

Halal bin Abi Hālah.

(Termasuk juga, putranya Hind) At-Tamimiy.

Hāni bin Nayyar

Sekutu Al-Anshar.

Hāni bin 'Urwah bin Fadhfadh bin Nimran bin 'Abd Yaghuts Al-Muradi.

Ia gugur sebagai syahid ketika membela Muslim bin 'Aqil, utusan Al-Husain bin Ali r.a. Disebutkan dalam bagian III, buku *Al-Ishabah.*

Hanzhalah bin Nu'man bin 'Amir Al-Anshariy.

Harb Al-Māziniy (Abu Al-Ward bin Qais).

Harits bin 'Abbas bin 'Abdul-Muththalib.

Harits bin 'Amr bin Hizam Al-Khazrajiy.

Harits (Abu Qatadah) bin Rab'iy bin Baldahah Al-Anshariy.

Harits bin Hatib bin 'Amr Al-Anshariy.

Harits bin Naufal bin Harits bin 'Abdul-Muththalib.

Harits bin Nu'man bin Umayyah Al-Ausiy.

Harits bin Zuhair Al-Azdiy.

Hassan bin Khauth (atau Khuth) bin Mis'ar Asy-Syaibaniy.

Ia berasal dari keluarga yang semua anggotanya adalah orang-orang pilihan. Ia bersama Ali r.a. pada peristiwa Jamal. Demikian pula kedua putranya, Harits dan Bisyr, saudaranya, Bisyr bin Khauth, cucunya, 'Anbas bin Harits bin Hassan, saudara sepupu-

nya, Wuhaib bin 'Amr Khauth, sepupunya yang lain, Aswad bin Bisyr bin Khauth, dan kemenakannya, Husain dan Hudzaifah bin Makhduj bin Bisyr bin Khauth. Pemegang panji waktu itu adalah Husain bin Makhduj bin Bisyr bin Khauth. Ketika ia gugur, panji itu diambil alih oleh paman mereka, Aswad, dan ia pun gugur lalu diambil alih oleh 'Anbas bin Hārits bin Hassān yang tersebut di atas. Ia pun gugur sehingga panji diambil alih oleh Wuhaib bin 'Amr bin Khauth sampai ia gugur! (Demikian itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki oleh-Nya. Sungguh Allah adalah Pemberi Karunia yang agung!).

Hāsyim Al-Mirqal bin 'Utbah bin Abi Waqqash Az-Zuhriy.

Hazim bin Abi Hazim Al-Ahmasiy.

Hudzaifah bin Al-Yamān Al-'Absiy.

Hujur bin 'Adiy Al-Kindiy.

Jabalah bin 'Amr bin Aus As-Sa'idiy.

Jabir bin 'Abdullah Al-Anshariy.

Ja'dah bin Hubairah Al-Makhzumiy.

Dan ibunya, Ummu Hāni, saudara sekandung Amir Al-Mukminin Ali r.a.

Ja'far bin Abu Sufyan bin Al-Harits bin 'Abdul-Muthathalib Al-Hasyimiy.

Jahjāh bin Sa'id Al-Ghifāriy.

Jarād bin Mālik bin Nuwairah At-Tamimiy.

(Terbunuh pada peristiwa *Al-Bithāh* bersama ayahnya).

Jarād bin Thuhyah Al-Wāhidiy.

Ayah Syabib bin Jarad yang gugur sebagai syahid dalam peristiwa Tuff bersama Al-Husain bin Ali, penghulu para syahid.

Jāriah bin Qudāmah As-Sa'diy.

Jāriah bin Zaid.

Jubair bin Al-Hubāb Al-Anshariy.

Jundab bin Junadah.

Dikenal dengan nama Abu Dzarr Al-Ghifariy.

Ka'b bin 'Amr bin 'Abbād Al-Anshāriy.

Juga dikenal dengan julukannya, Abu Al-Yusr.

Khalid bin Mu'ammar As-Sadusiy.

Khalid bin Rabi'ah Al-Jadaliy.

Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash Al-Amawiy.

Disebutkan namanya oleh Ibn Syuhnah dalam *Tarikh*-nya sebagai salah seorang yang — bersama Ali r.a. — menolak untuk segera mengakui *khilafah* Abu Bakar r.a.

Khalid bin Al-Walid Al-Anshariy.

Khalid bin Zaid (Abu Ayyub) Al-Anshariy.

Khalifah bin 'Adiy Al-Bayadhiy.

Kharsyah bin Malik Al-Audiy.

Khabbab bin Al-Aratt At-Tamimiy (atau Al-Khuza-'iy).

Khuwailid bin 'Amr Al-Anshariy.

Khuzaimah bin Tsabit Al-Anshariy (Dzu Asy-Syahādatain).
Mālik dan Mutimm.
 Keduanya putra Nuwairah.
Mālik bin At-Tayyihān.
Mikhnaf bin Sulaim.
 Datuk Abu Mikhnaf Al-Ghamidiy.
Miqdād bin 'Amr Al-Kindiy.
Mirdās bin Mālik Al-Aslamiy.
Miswar bin Syaddād bin 'Umair Al-Qurasyiy.
Mughirah bin Naufal bin Hārits bin 'Abdul-Muththalib.
Muhajir bin Khalid bin Al-Walid Al-Makhzumiy.
 Ia menuruni kecintaannya kepada Ali r.a. dari ibunya, seorang Syi'iy. (Si Ibu ini adalah putri Anas bin Mudrik bin Ka'b yang telah kami sebutkan namanya di bawah huruf A).
Muhammad bin Abu Bakar (Ash-Shiddiq) bin Abu Quhafah At-Taimiy.
Musayyab bin Najiyyah bin Rabi'ah Al-Fizariy.
 Ia gugur dalam peperangan demi menuntut balas atas kematian Al-Husain bin Ali r.a., bersama Sulaiman bin Shard Al-Khuza'iy.
Nu'aim bin Mas'ud bin 'Amir Al-Asyja'iy.
Nadhlah bin 'Ubaid Al-Aslamiy.
Qais bin Abi Qais.
Qais bin Kharsyah Al-Qaisiy.
Qais bin Maksyuh Al-Bajaliy.
Qais bin Sa'd bin 'Ubadah Al-Anshariy.
Qardhah bin Ka'b Al-Anshāriy.
Qutsam bin 'Abbas bin 'Abdul-Muththalib.
Rabi'ah bin Qais Al-'Adwaniy.
Rāfi' bin Abi Rāfi' Al-Qibthiy.
Rifā'ah bin Rāfi' bin Mālik Al-Anshariy.
Sa'd bin 'Amr Al-Anshariy.
Sa'd bin Hārits bin Shummah Al-Anshariy.
Sa'd bin Mas'ud Ats-Tsaqafiy.
 Ia adalah paman Al-Mukhtār.
Sa'd bin Wahb Al-Khuyaniy.
Sahl bin Hunaif Al-Anshariy.
Sa'id bin Harits bin Abdul-Muththalib.
Sa'id bin Namrān Al-Hamdāniy.
Sa'id bin Naufal bin Hārits bin 'Abdul-Muththalib.
Sa'id bin Sa'd bin 'Ubādah Al-Anshariy.
 Adapun ayahnya, yaitu, Sa'd bin 'Ubādah, disebutkan sebagai seorang Syi'iy oleh pengarang buku *Ad-Darajat Ar-Rafi'ah fi Thabaqat Asy-Syi'ah;* namun kami meragukan keterangan itu.
Salamah bin Abi Salamah.
 Anak tiri Nabi saw. dari Ummu Salamah.
Salmān Al-Fārisiy.
Salmān bin Tsumāmah Al-Ja'fiy.

Sammāk bin Kharsyah.

Sa'nah bin 'Uraidh At-Timawiy.

Yang pernah berdialog dengan Mu'awiyah di kota Madinah, dan di dalam dialog itu tersebut nama Ali r.a. Maka Mu'awiyah ketika itu merasa bahwa Sa'nah telah merendahkan kedudukan Mu'awiyah sehingga ia berkata: "Kukira orang ini telah pikun, maka perintahkan kepadanya agar ia pergi." Jawab Sa'nah: "Tidak, aku tidak pikun. Tetapi aku mohon darimu wahai Mu'awiyah – demi Allah – tidakkah Anda ingat ketika kita sedang duduk di hadapan Rasulullah saw., lalu Ali datang dan beliau menerimanya seraya bersabda: 'Allah memerangi siapa yang memerangimu dan memusuhi siapa yang memusuhimu'." Mendengar itu, Mu'awiyah segera memutuskan pembicaraan tersebut dan mengalihkan ke topik lainnya.

Shabīh *maula* Ummu Salamah.

Shaify bin Rab'iy Al-Ausiy.

Shaleh Al-Ansharìy As-Salimiy.

Sha'sha'ah dan Shaihan, kedua putra Shauhan.

Sinān bin Syaf'alah Al-Ausiy.

Yang meriwayatkan sabda Nabi saw.: "Telah disampaikan oleh Jibril kepadaku bahwa Allah SWT – ketika mengawinkan Fathimah dengan Ali – telah memerintahkan kepada Ridwan agar memerintahkan kepada pohon *thuba* untuk berdaun sebanyak bilangan para pencinta Ahlul-Bayt." (Hadis ini dikeluarkan darinya oleh Abu Musa sebagaimana tercantum dalam biografi Sinān dalam buku *Al-Ishābah*).

Suhail bin 'Amr Al-Ansharìy.

Sulaiman bin Hasyim Al-Mirqal Az-Zuhriy.

Sulaiman bin Shard Al-Khuza'iy.

Yang mati-matian berusaha untuk menuntut balas atas kematian Al-Husain bin Ali, Penghulu para syuhada, sehingga ia pun akhirnya gugur sebagai syahid.

Sufyan bin Hāni bin Jubair Al-Jaisyaniy.

Suwaid bin Ghaflah Al-Ja'fiy.

Syaibān bin Muhrits.

Syarāhil bin Murrah Al-Hamdāniy.

Ibn As-Sakan, Ibn Syāhin, Ibn Qani' dan Ath-Thabraniy meriwayatkan darinya bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda kepada Ali: "Bergembiralah, wahai Ali; hidup dan matimu bersama-sama aku." Keterangan tersebut tercantum dalam buku *Al-Ishabah.*

Syuraih bin Hāni bin Yazid Al-Haritsiy.

Ia bukan Qādhi Syuraih.

Tamam bin 'Abbas bin 'Abudl-Muththalib Al-Hasyimiy.

Thahir bin Abi Hālah At-Tamimiy.

Tharif bin Abān Al-Anmariy.

Tsâbit bin Qais bin Khuthaim Azh-Zhafāriy.
Tsābit bin 'Ubaid Al-Anshariy.
Tsa'labah bin Qaizhiy bin Shakhr Al-Anshariy.
'Ubadah bin Shāmit bin Qais Al-Anshariy.
'Ubaid bin 'Azib.
'Ubaid bin At-Tayyihan.
  Disebut juga 'Atik Al-Anshariy.
'Ubaidullah bin 'Abbas bin 'Abdul-Muththalib.
'Ubaidah bin 'Amr As-Salmāniy.
'Ubaidullah bin Naufal bin Harts bin 'Abdul-Muththalib.
'Ubaidullah bin Suhail Al-Anshariy An-Nubaity.
Umārah bin Hamzah bin 'Abdul-Muththalib.
Ubay bin Ka'b.
  Pemuka para pembaca (*qurra'*) Al-Quran. Ibn Syuhnah menyebutnya dalam *Tarikh*-nya, sebagai salah seorang yang – bersama Ali r.a. – menolak untuk segera memberikan *bay'at* kepada Abu Bakar r.a.
'Umārah bin Syihāb Ats-Tsauriy.
Umru-ul-Qais bin 'Abis Al-Kindiy.
'Uqbah bin 'Amr bin Tsa'labah Al-Anshariy.
'Urwah bin Mālik Al-Aslamiy.
  Satu di antara beberapa orang dari suku Aslam yang beroleh pujian Ali a.s. dalam syairnya yang telah disebutkan sebelum ini.
'Urwah bin Syifāf bin Syuraih Ath-Thā-iy.
  Ia berjuang bersama Amir Al-Mukminin Ali r.a. melawan kaum Khawarij. Ketika itu ia mendengar Ali r.a. berkata tentang mereka: "Takkan selamat dari mereka sepuluh orang dan takkan terbunuh dari kita sepuluh orang." Dan memang ternyata taksiran beliau itu tepat sekali.
'Urwah bin Zaid Al-Khail.
'Urwah bin Nimrān bin Fadhfādh bin 'Amr Al-Murādiy Al-'Uthaifiy.
  Ia adalah ayah dari Hāni yang gugur sebagai syahid dalam membela Muslim bin 'Aqil, utusan Al-Husain bin Ali r.a.
Usaid bin Tsa'labah Al-Anshariy.
  Salah seorang pejuang Badr.
'Utbah bin Abi Lahab.
'Utbah bin Daghl Ats-Tsa'labiy.
'Utsman bin Hunaif Al-Anshāriy.
Uwais bin 'Amir Al-Qaraniy.
  Ia termasuk seorang *tabi'i* terkemuka yang pernah dinubuatkan oleh Rasulullah saw. Ia memeluk agama Islam pada masa hidup Rasulullah tetapi tidak berjumpa dengan beliau. Ibn Hajar menyebutnya dalam bagian III bukunya, *Al-Ishabah.*
Wada'ah bin Abi Zaid Al-Anshariy.
Wahb (Abu Juhaifah) bin 'Abdullah As-Siwā-iy.
Walid bin Jabir bin Zhālim Ath-Thā-iy.

Ya'la bin Hamzah bin 'Abdul-Muththalib Al-Hasyimiy.
Ya'la bin 'Umair An-Nahdiy.
Yazid bin Hautsarah Al-Anshariy.
Yazid bin Nuwairah Al-Anshariy.
Yazid bin Thu'mah Al-Anshariy.
Zaid bin Arqam Al-Khazrajiy.
Zaid bin Aslam Al-Balawiy.
Zaid bin Hubaisy Al-Asadiy.
Zaid bin Jariah (Atau bin Hāritsah) Al-Anshariy.
Zaid bin Shauhan Al-'Abdiy.
Zaid (atau Yazid) bin Syurāhil Al-Anshariy.
Zaid bin Wahb Al-Juhaniy.
Zhạlim (Abu Al-Aswad) bin 'Amr Ad-Du-aliy.

Ibn Hajar menyebutnya dalam bagian III dari bukunya *Al-Ishābah.*

Ziyād bin Mathraf.

Yang diambil riwayatnya oleh Al-Bārudiy, Ibn Jarir dan Ibn Syāhin, sebagaimana tersebut dalam *Al-Ishabah,* katanya: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Barangsiapa ingin hidup seperti hidupku dan mati seperti matiku serta masuk surga, maka hendaknya ia memperwalikan Ali dan keturunannya sepeninggalnya'."

Zuhair (Abu Zainab) bin Hārits bin 'Auf.

* * *

Demikianlah nama-nama sebagian para *syi'ah* (pendukung dan pengikut Imam Ali a.s.) dari kalangan para Sahabat. Dan masih banyak lagi selain mereka yang dapat diketahui oleh para peneliti.

Selain itu, kami bersimpati kepada setiap orang dari kalangan para Sahabat yang mempunyai alasan – walau samar-samar – yang membuatnya tidak menonjolkan ke-*syi'ah*-annya atau bersikap netral atau bahkan mengikuti para penguasa semata-mata demi memelihara keutuhan agama. Jumlah mereka ini banyak sekali. Karena itu, bagaimana dapat dibenarkan adanya tuduhan yang dilontarkan kepada keseluruhan kaum Syi'ah bahwa mereka itu membenci para Sahabat semuanya? (Maha Suci Allah; sungguh ini adalah kebohongan amat keji!).

Kendatipun demikian, tak dapat disangkal bahwa memang ada sekelompok orang yang bersikap munafik dalam persahabatannya dengan Rasulullah saw. Kemunafikan mereka itu tampak jelas dengan berbagai makar dan pelanggaran besar yang mereka lakukan, juga dengan sikap permusuhan dan kebencian yang mereka tunjukkan terhadap Ali serta anggota Ahlul-Bayt lainnya. Hal ini dijelaskan pula oleh Al-Quran, antara lain dalam firman Allah SWT:

. . .Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu,

ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka melesat jauh dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami-lah yang mengetahui mereka . . . (At-Taubah: 101).

Banyak berita *mutawatir* dari Imam-imam kami yang menyatakan bahwa orang-orang itu telah murtad.

Barangkali cukup bagi Anda untuk menegaskan hal itu, beberapa hadis yang disebutkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (Jilid IV, akhir Bab *"Ar-Riqāq"*) dari Abu Hurairah, katanya: Telah bersabda Rasulullah saw.: "Aku sedang berdiri (yakni pada hari Kiamat, dan di samping Al-Haudh) ketika kulihat sekelompok orang yang kukenal. Tiba-tiba keluar seorang di antara aku dan mereka dan berkata: 'Mari bersamaku.' Aku bertanya: 'Ke mana?' 'Ke neraka, demi Allah!' jawabnya. Aku bertanya lagi: 'Apa yang telah mereka lakukan?' Ia menjawab: 'Mereka itu telah murtad sejauh-jauhnya, sepeninggalmu!' Tak lama kemudian, kulihat sekelompok lainnya, sehingga ketika aku telah mengenali mereka, ada seorang yang keluar di antara mereka dan menemuiku. Ia berkata: 'Mari bersamaku!' Aku bertanya: 'Ke mana?' 'Ke neraka, demi Allah!' jawabnya. Aku bertanya lagi: 'Apa yang mereka lakukan?' Jawabnya: 'Mereka itu telah murtad sejauh-jauhnya, sepeninggalmu!' Sedemikian itu sehingga kulihat tidak ada yang selamat dari mereka kecuali beberapa orang saja, seperti ternak yang ditelantarkan'."

Dalam Bab *"Al-Haudh"*, Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, katanya: Telah bersabda Rasulullah saw.: "Pada Hari Kiamat, ada sekelompok dari para sahabatku mendatangiku di Al-Haudh, tetapi mereka itu diusir dari sana. Maka aku pun berkata: 'Mereka itu adalah sahabat-sahabatku, ya Allah!' Namun Ia akan berkata: 'Engkau tidak tahu apa saja yang mereka lakukan sepeninggalmu. Mereka itu telah murtad sejauh-jauhnya!'"

Dalam bab itu pula, Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda: "Akan ada beberapa orang dari sahabat-sahabatku yang kelak (pada Hari Kiamat) mendatangiku di Al-Haudh. Ketika aku telah mengenali mereka, tiba-tiba mereka dijauhkan dariku. Dan aku pun berkata: 'Mereka itu adalah sahabat-sahabatku.' Maka Ia akan berkata: 'Engkau tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu!'"

Al-Bukhari juga meriwayatkan dalam bab tersebut, dari Sahl bin Sa'd, katanya: Telah bersabda Nabi saw.: "Aku akan mendahuluimu di (telaga) Al-Haudh. Siapa saja yang mengunjungiku akan minum darinya. Dan siapa saja yang minum, takkan merasa dahaga selama-lamanya. Pada waktu itu, akan ada sekelompok orang yang datang mengunjungiku di sana, yang aku mengenal mereka dan mereka pun mengenal aku. Namun mereka akan dihalang-halangi antara aku dan mereka." (Berkata Al-Bukhari selanjutnya): Telah berkata Abu Hāzim: Ucapanku didengar oleh Nu'mān bin Abi 'Iyāsy yang langsung bertanya: Begitukah

yang Anda dengar dari Sahl? Ya, jawabku. Maka ia berkata lagi: Aku bersaksi telah mendengar Abu Sa'id Al-Khudriy yang menambahkan sabda Nabi saw.: . . . maka aku berkata: "Mereka itu adalah sahabatku." Namun aku mendengar suara yang berkata: "Engkau tidak tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu!" Dan aku pun akan berkata: "Celaka, celakalah orang yang mengubah-ubah sepeninggalku!"

Al-Bukhari juga meriwayatkan dalam bab tersebut, dari Asma' binti Abu Bakar r.a., katanya: Telah bersabda Rasulullah saw.: Aku sedang berada di Al-Haudh ketika melihat siapa saja dari kamu yang mendatangiku. Dan akan ada beberapa orang yang akan dijauhkan dariku, sehingga aku berkata: "Wahai Tuhanku, mereka itu dariku, dari umatku!" Maka akan dikatakan kepadaku: "Adakah engkau merasakan apa yang mereka lakukan sepeninggalmu?" Maka — demi Allah — mereka itu segera kembali menjauh dariku. (Berkata Al-Bukhari selanjutnya): Setiap kali Abu Mulaikah mendengar hal itu, ia berkata: "Ya Allah kami berlindung kepada-Mu dari perbuatan yang menjauhkan kami (dari Nabi saw.) dan menggoyahkan kami dari agama kami!"

Al-Bukhari juga meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (Bab "Ghazwah Al-Hudaibiyah", jilid III) dari Al-'Ala' bin Musayyab dari ayahnya, katanya: "Aku berjumpa dengan Bara' bin 'Azib r.a. lalu berkata kepadanya: 'Sungguh Anda amat beruntung. Anda telah bersahabat dengan Nabi saw. dan ikut ber-*bay'at* kepadanya di bawah "pohon".' Namun ia berkata: 'Wahai putra saudaraku, engkau tidak tahu apa yang kami lakukan sepeninggal beliau!"

Al-Bukhari juga merawikan pada awal bab tentang "Firman Allah SWT: . . . *Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan-Nya."* (An-Nisā: 125) yaitu dalam *Shahih*-nya, jilid II, "Kitab Permulaan Ciptaan"; dari Ibn 'Abbas dari Nabi saw., sabdanya: "Sungguh kalian akan dikumpulkan (pada Hari Kiamat) dalam keadaan telanjang, tak beralas kaki dan tak berbaju serta gelisah." Kemudian beliau membaca ayat Al-Quran: . . . *Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya.* (Al-Anbiyā': 104). Sabda beliau selanjutnya: "Yang pertama memperoleh pakaian ialah Ibrahim. Dan ada sebagian orang dari sahabat-sahabatku akan dibawa kelak ke arah kiri (yakni ke neraka — Penerj.) Aku pun berkata: 'Sahabatku, sahabatku!' Maka terdengarlah suara: 'Mereka itu telah murtad sejauh-jauhnya, sepeninggalmu!' Dan aku pun akan berkata sebagaimana yang dikatakan oleh si hamba yang saleh: . . . *Dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada bersama mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.* (Al-Ma-idah: 117)."

Dan barangsiapa membaca hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad (dalam *Musnad*-nya, akhir jilid V), dari Abu Thufail, ia akan mengetahui bahwa di antara mereka (para "Sahabat") ada sekelompok

orang yang pada malam *"al-'aqabah"* (pada peristiwa Perang Tabuk – Penerj.) dengan sengaja hendak mengejutkan unta yang dikendarai oleh Nabi saw. agar jatuh ke dalam jurang bersama beliau. *". . . mereka ingin* (hendak membunuh Nabi), *hal yang tak dapat mereka capai. Dan sesungguhnya mereka itu tiada membenci kecuali* (justru) *karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka . . ."* (At-Taubah: 74).

Siapa saja yang membaca Surah At-Taubah, akan mengetahui bahwa *"mereka itu memang sengaja ingin mencetuskan fitnah* (kekacauan) *dan mengatur pelbagai macam tipu daya untuk* (membinasakan)-*mu* (Muhammad saw.) *sampai kemudian datanglah kebenaran* (pertolongan Allah) *dan menanglah agama Allah sedangkan mereka tidak menyukainya . . ."* (At-Taubah: 48).

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu; tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu apabila terbuka kedoknya). *Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lubang-lubang* (dalam tanah) *niscaya mereka akan pergi ke sana dengan secepat-cepatnya.* (At-Taubah: 56-57).

Dan di antara mereka ada yang menyakiti (perasaan) *Nabi dan berkata: "Nabi itu mudah mempercayai apa saja yang didengarnya." Katakanlah: "Ia adalah pendengar yang baik bagi kamu; ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang Mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang beriman di antara kamu." Adapun orang-orang yang menyakiti Rasulullah, bagi mereka tersedia azab yang pedih.* (At-Taubah: 61).

Mereka bersumpah kepada kamu dengan nama Allah demi membuat kamu ridha. Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya, jika mereka adalah orang-orang yang beriman. (At-Taubah: 62).

Tidakkah mereka itu mengetahui bahwa barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahannam-lah baginya, ia kekal di dalamnya, dan itulah kehinaan amat besar. (At-Taubah: 63).

Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka suatu Surah yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu; sesungguhnya Allah akan mengeluarkan (menyatakan) *apa yang kamu khawatirkan itu."* (At-Taubah: 64).

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang perbuatan mereka itu) *tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"* (At-Taubah: 65).

Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah:

"Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh." Tapi setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan menjauh, dan memanglah mereka itu orang-orang yang selalu berpaling (dari kebenaran). *Maka Allah menimbulkan kemunafikan di hati mereka sampai saat mereka menemui Allah, karena pengingkaran mereka terhadap yang telah mereka janjikan kepada-Nya, dan juga karena mereka selalu berdusta.* (At-Taubah: 75-77).

Mereka itulah yang mencela kaum Mukminin yang memberi sedekah dengan sukarela, dan (mencela) *orang-orang yang tidak memiliki sesuatu* (untuk disedekahkan), *selain sekadar kesanggupannya, lalu mereka* (orang-orang munafik) *itu mengejek mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu dan untuk mereka* (tersedia) *azab yang pedih.* (At-Taubah: 79).

Baik kamu memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkannya bagi mereka (sama saja). *Bahkan seandainya kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuhpuluh kali, niscaya Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka . . .* (At-Taubah: 80).

Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) *seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya, sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. Dan janganlah kamu terpesona oleh harta benda dan anak-anak mereka. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan mereka kafir. Dan apabila diturunkan suatu Surah* (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik itu): *"Hendaknya kalian beriman kepada Allah dan berjihad beserta Rasulullah," niscaya orang-orang yang memiliki kesanggupan di antara mereka akan meminta izin kepadamu* (untuk tidak ikut berjihad) *seraya berkata: "Biarkanlah kami bersama orang-orang yang tidak ikut berjihad." Mereka rela berada bersama orang-orang lemah yang tidak ikut berjihad, dan hati mereka telah dikunci-mati sehingga mereka tidak mengerti lagi* (kebahagiaan beriman dan berjihad). (At-Taubah: 84-87).

Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah – apabila kamu telah kembali kepada mereka – agar kamu berpaling dari mereka (tidak mencela mereka). *Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka neraka Jahannam, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan. Mereka bersumpah kepadamu agar kamu ridha akan mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha akan mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha akan orang-orang fasik itu.* (At-Taubah: 95-96).

Demikianlah ayat-ayat dalam Surah At-Taubah cukup menunjukkan tersebarnya kemunafikan di antara mereka. Oleh sebab itu, sungguh kami tidak mengerti bagaimana setiap orang yang pernah mengalami

"persahabatan" dengan Nabi saw., semuanya menjadi orang-orang yang dianggap *tsiqah* (tepercaya) dan *'adil* (menyandang sifat keadilan) secara serta-merta, segera setelah wafatnya Nabi saw.?!

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul; telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh, lalu kamu berbalik ke belakang (menjadi murtad)? *Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan mendatangkan mudharat apa pun kepada Allah. Dan Allah akan memberi balasan* (pahala) *kepada orang-orang yang bersyukur.* (Ali Imran: 144).

Yaitu orang-orang yang mensyukuri kenikmatan risalah Muhammad saw.; sehingga mereka tidak berbalik ke belakang (murtad) dan tidak mengada-adakan suatu penyimpangan sepeninggal beliau dan tidak mengubah-ubah, melainkan tetap ber-*istiqamah* dan melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Mereka itulah yang senantiasa beroleh semua kebaikan dan mereka itulah orang-orang yang berjaya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebesar-besarnya kemenangan.

Dan mereka itulah yang tidak membutuhkan pujian para pemuji atas dukungan yang mereka berikan selalu, demi tersebarnya dakwah agama yang *haqq* secara nyata. Maka, menujukan kecintaan kepada mereka adalah wajib dan mendoakan bagi mereka adalah *fardhu.*

Wahai Tuhan kami ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, dan janganlah Engkau biarkan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang!

* * *

Alhamdulillah, telah selesai buku ini, buah pena pengarangnya yang paling sedikit perkhidmatannya di antara para pembela perkasa agama Islam, dan yang paling kecil jasanya di antara para pengawal setia mazhab Imamiyah: Abdul-Husain Syarafuddin Al-Musawiy. (Semoga Allah SWT meliputinya dengan *luthf* dan kasih-sayang-Nya).

Ditulis di kota Shur, Jabal 'Amil pada tahun 1327 H. Dalam cetakan kedua ini telah ditambah dengan dua bab, yaitu Bab VII dan XIII di samping beberapa tambahan dan catatan yang sangat penting, dalam berbagai babnya, terutama Bab VIII – X (yakni tentang Para Penakwil).

Segala puji bagi Allah sejak awal sampai akhirnya. Salawat dan salam atas hamba-Nya yang termulia di antara para hamba-Nya: Muhammad serta keluarganya yang diberkahi.●

Daftar Teks
Sebagian Hadis Rasulullah saw.
yang Diterjemahkan dalam Buku Ini

Tercantum di Halaman	
17	وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُونَ حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.
18	وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا، لِمَنْ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَلِعَامَّتِهِمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ
18	وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: ذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ، فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ.
18	وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.
18	وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ

	فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُؤْمِناً سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .
18	وَعَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ أَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِساً أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقاً الْمُوَطَّئُونَ أَكْنَافاً الَّذِينَ يَأْلَفُونَ وَيُؤْلَفُونَ .
18	وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ إِلْفٌ مَأْلُوفٌ ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ
19	وَفِي حَدِيثٍ آخَرَ : إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَى اللهِ الَّذِينَ يَأْلَفُونَ وَيُؤْلَفُونَ ، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَى اللهِ الْمَشَّاؤُونَ بِالنَّمِيمَةِ الْمُفَرِّقُونَ بَيْنَ الْإِخْوَانِ .
19	وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُتَحَابُّونَ فِي اللهِ عَلَى عَمُودٍ مِنْ يَاقُوتَةٍ حَمْرَاءَ ، رَأْسُ الْعَمُودِ سَبْعُونَ أَلْفَ غُرْفَةٍ يُشْرِفُونَ عَلَى الْجَنَّةِ يُضِيءُ حُسْنُهُمْ كَمَا تُضِيءُ الشَّمْسُ ، عَلَيْهِمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ مَكْتُوبٌ عَلَى جِبَاهِهِمْ : الْمُتَحَابُّونَ فِي اللهِ .
19	وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يُنْصَبُ لِطَائِفَةٍ مِنَ النَّاسِ كَرَاسِيُّ حَوْلَ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وُجُوهُهُمْ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ يَفْزَعُ النَّاسُ وَهُمْ لَا يَفْزَعُونَ وَيَخَافُ النَّاسُ وَهُمْ لَا يَخَافُونَ ، أُولَئِكَ أَوْلِيَاءُ اللهِ الَّذِينَ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . فَقِيلَ : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ فَقَالَ : هُمُ الْمُتَحَابُّونَ فِي اللهِ .
19	وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ : حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِينَ يَتَبَاذَلُونَ مِنْ أَجْلِي ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِينَ يَتَنَاصَرُونَ مِنْ أَجْلِي .
19	وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي ؟ الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي
19	إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يُنَادِي مُنَادٍ أَيْنَ جِيرَانُ اللهِ جَلَّ جَلَالُهُ فِي دَارِهِ ؟ فَيَقُومُ

	عُنُقٌ مِنَ النَّاسِ فَتَسْتَقْبِلُهُمْ زُمْرَةٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَيَقُولُونَ لَهُمْ مَاذَا كَانَ عَمَلُكُمْ فَصِرْتُمْ بِهِ جِيرَانَ اللهِ فِي دَارِهِ؟ فَيَقُولُونَ: كُنَّا نَتَحَابُّ فِي اللهِ وَنَتَبَاذَلُ فِي اللهِ وَنَتَزَاوَرُ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. قَالَ فَيُنَادِي مُنَادٍ صَدَقَ عِبَادِي خَلُّوا سَبِيلَهُمْ لِيَنْطَلِقُوا إِلَى جِوَارِ اللهِ بِغَيْرِ حِسَابٍ.
20	مَنْ أَرَادَ اللهُ بِهِ خَيْرًا رَزَقَهُ خَلِيلًا صَالِحًا إِنْ نَسِيَ ذَكَّرَهُ أَوْ ذَكَرَ أَعَانَهُ وَمَثَلُ الْأَخَوَيْنِ إِذَا الْتَقَيَا مِثْلُ الْيَدَيْنِ تَغْسِلُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَمَا الْتَقَى مُؤْمِنَانِ قَطُّ إِلَّا أَفَادَ اللهُ أَحَدَهُمَا مِنْ صَاحِبِهِ خَيْرًا.
21	قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ (وَآلِهِ) وَسَلَّمَ: مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا وَصَلَّى صَلَاتَنَا وَأَكَلَ ذَبِيحَتَنَا فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ لَهُ مَا لِلْمُسْلِمِ وَعَلَيْهِ مَا عَلَى الْمُسْلِمِ.
21	قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا وَأَكَلَ ذَبِيحَتَنَا فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ الَّذِي لَهُ ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ، فَلَا تُخْفِرُوا اللهَ فِي ذِمَّتِهِ.
22	جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرَ الرَّأْسِ نَسْمَعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلَا نَفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ (ص) خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ. قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا. إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: وَصِيَامُ رَمَضَانَ. قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا. إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ الزَّكَاةَ قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا. إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ: وَاللهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَنْقُصُ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ.

	كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ. قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ - الْحَدِيثُ وَآخِرُهُ ثُمَّ أَدْبَرَ (يَعْنِي السَّائِلَ) فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: رُدُّوهُ، فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ، هٰذَا جِبْرِيلُ، جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ.
23	أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ بِالْإِسْنَادِ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ قَالَ لِوَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ (لَمَّا أَمَرَهُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللهِ وَحْدَهُ): أَتَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللهِ وَحْدَهُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصِيَامُ رَمَضَانَ، وَأَنْ تُعْطُوا مِنَ الْمَغْنَمِ الْخُمُسَ - الْحَدِيثُ
25	أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ: إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذٰلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذٰلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذٰلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ - الحديث
26	وَمِثْلُهُ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَأُعْطِيَنَّ هٰذِهِ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى هِيَ فِي الصِّحَاحِ أَيْضًا وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ)

	يفتح الله على يديه. قال: عمر بن الخطاب: ما أحببت الإمارة إلا يومئذ، فتساورت لها رجاء أن أدعى لها قال فدعا رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم علي بن أبي طالب فأعطاه إياها وقال: امش ولا تلتفت. قال فسار علي شيئا ثم وقف ولم يلتفت: فصرخ يا رسول الله على ماذا أقاتل الناس؟ قال قاتلهم حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله، فإذا فعلوا ذلك فقد منعوا منك دماءهم.
26	وأخرج البخاري ومسلم في صحيحيهما عن أسامة بن زيد قال: بعثنا رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم إلى الحرقة فصبحنا القوم فهزمناهم ولحقت أنا ورجل من الأنصار رجلا منهم، فلما غشيناه قال: لا إله إلا الله، فكف الأنصاري عنه فطعنته برمحي حتى قتلته، فلما قدمنا بلغ النبي صلى الله عليه وآله ذلك فقال: يا أسامة أقتلته بعد ما قال لا إله إلا الله؟ قلت: كان متعوذا. قال: فما زال يكررها حتى تمنيت أني لم أكن أسلمت قبل ذلك اليوم.
27	وفي الصحيحين بالإسناد إلى المقداد بن عمرو أنه قال: يا رسول الله أرأيت إن لقيت رجلا من الكفار، أأقتله يا رسول الله بعد أن قالها؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: لا تقتله، فإنك إن قتلته فإنه بمنزلتك قبل أن تقتله وإنك بمنزلته قبل أن يقول كلمته التي قال.
28	وأخرج البخاري في باب بعث علي عليه السلام وخالد إلى اليمن أن رجلا قام فقال: يا رسول الله اتق الله. فقال صلى الله عليه وآله وسلم: ويلك ألست أحق أهل الأرض أن يتقي الله. فقال: خالد يا رسول الله ألا أضرب عنقه؟ قال صلى الله عليه وآله وسلم

	لا، لعلّه أن يكون يصلّي.
29	وأخرج البخاري في باب قصة البيعة والاتّفاق على عثمان، حيث ذكر مقتل عمر (رض) والحديث طويل، وفيه: يا ابن عبّاس انظر من قتلني فجال ساعة ثمّ جاء فقال: غلام المغيرة. قال: الصنع؟ قال: نعم. قال قاتله الله لقد أمرت به معروفا الحمد لله الذي لم يجعل منيّتي بيد رجل يدّعي الإسلام قد كنت أنت وأبوك تحبّان أن تكثر العلوج بالمدينة. فقال: إن شئت قتلناهم. قال: كذبت، بعد أن تكلّموا بلسانكم (أي أقرّوا بالشّهادتين) وصلّوا قبلتكم وحجّوا حجّكم.. الحديث.
30	وأخرج البخاري عن أنس (رض) قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وآله وسلّم: أمرت أن أقاتل الناس حتّى يقولوا لا إله إلّا الله، فإذا قالوها وصلّوا صلاتنا واستقبلوا قبلتنا وذبحوا ذبيحتنا حرمت علينا دماؤهم وأموالهم.
31	وفي الصّحيحين بالإسناد إلى ابن عمر (رض) قال: قال النبيّ صلّى الله عليه وآله وسلّم وهو بمنى - قد أشار إلى مكّة المعظّمة - أتدرون أيّ بلد هذا؟ قالوا: الله ورسوله أعلم. قال: فإنّ هذا بلد حرام، أتدرون أيّ يوم هذا؟ قالوا: الله ورسوله أعلم. قال إنّه يوم حرام، أتدرون أيّ شهر هذا؟ قالوا: الله ورسوله أعلم قال: شهر حرام. قال: فإنّ الله حرّم عليكم دماءكم وأموالكم وأعراضكم كحرمة يومكم هذا في شهركم هذا في بلدكم هذا.
35	أخرج البخاري في صحيحه عن أبي أيّوب الأنصاري (رض) إنّ رجلا قال للنبيّ صلّى الله عليه وآله وسلّم: أخبرني بعمل يدخلني الجنّة، فقال القوم: ماله ماله. فقال النبيّ صلّى الله عليه وآله وسلّم: أرب ماله، فقال: تعبد الله ولا تشرك به شيئا وتقيم الصّلاة وتؤتي الزّكاة وتصل الرّحم.

36	وأخرج البخاري أيضا بسنده أن أعرابيا أتى النبي صلى الله عليه وآله وسلم فقال: دلني على عمل إذا عملته دخلت الجنة. قال صلى الله عليه وآله: تعبد الله ولا تشرك به شيئا، وتقيم الصلاة المكتوبة، وتؤدي الزكاة المفروضة، وتصوم رمضان قال: والذي نفسي بيده لا أزيد على هذا. فلما ولى قال النبي صلى الله عليه وآله وسلم: من سره أن ينظر إلى رجل من أهل الجنة فلينظر إلى هذا.
36	وفي صحيح البخاري بالإسناد إلى عبادة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: من شهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأن محمدا عبده ورسوله وأن عيسى عبد الله ورسوله وكلمته ألقاها إلى مريم وروح منه والجنة حق والنار حق أدخله الله الجنة على ما كان من العمل.
36	وفيه عن أبي ذر (رض) قال: أتيت النبي صلى الله عليه وآله وسلم وعليه ثوب أبيض وهو نائم، ثم أتيته وقد استيقظ، فقال: ما من عبد قال: لا إله إلا الله ثم مات على ذلك إلا دخل الجنة. قلت: وإن زنى وإن سرق؟ قال: وإن زنى وإن سرق. قلت وإن زنى وإن سرق؟ قال وإن زنى وإن سرق قلت: وإن زنى وإن سرق؟ قال: وإن زنى وإن سرق على رغم أنف أبي ذر.
37	وفي البخاري عن أبي ذر قال: قال لي النبي (ص) قال جبرائيل من مات من أمتك لا يشرك بالله شيئا دخل الجنة (أو لم يدخل النار). قلت: وإن زنى وإن سرق؟ قال: وإن.
37	وفي البخاري عن أبي ذر قال: خرجت ليلة من الليالي فإذا رسول الله (ص) يمشي وحده وليس معه إنسان. قال: فظننت أنه يكره

	أَنْ يَمْشِيَ مَعَهُ أَحَدٌ فَجَعَلْتُ أَمْشِي فِي ظِلِّ الْقَمَرِ، فَالْتَفَتَ فَرَآنِي فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ قُلْتُ: أَبُوذَرٍّ جَعَلَنِي اللّٰهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: يَاأَبَاذَرٍّ تَعَالَ. قَالَ: فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً فَقَالَ: إِنَّ الْمُكْثِرِينَ فِي الدُّنْيَا هُمُ الْمُقِلُّونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ أَعْطَاهُ اللّٰهُ خَيْرًا، فَنَفَخَ فِيهِ بِيَمِينِهِ وَشِمَالِهِ وَبَيْنَ يَدَيْهِ وَوَرَاءَهُ وَعَمِلَ فِيهِ خَيْرًا. قَالَ: فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً فَقَالَ لِي: اِجْلِسْ هَاهُنَا حَتَّى أَرْجِعَ إِلَيْكَ. قَالَ: فَانْطَلَقَ فِي الْحَرَّةِ حَتَّى لَا أَرَاهُ، فَلَبِثَ عَنِّي فَأَطَالَ اللُّبْثَ، ثُمَّ إِنِّي سَمِعْتُهُ وَهُوَ مُقْبِلٌ وَهُوَ يَقُولُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنٰى. فَلَمَّا جَاءَ لَمْ أَصْبِرْ حَتَّى قُلْتُ لَهُ: يَانَبِيَّ اللّٰهِ جَعَلَنِي فِدَاءَكَ، مَنْ تُكَلِّمُ فِي جَانِبِ الْحَرَّةِ؟ مَا سَمِعْتُ أَحَدًا يَرْجِعُ إِلَيْكَ شَيْئًا؟ قَالَ: ذٰلِكَ جِبْرَائِيلُ عَرَضَ لِي فِي جَانِبِ الْحَرَّةِ فَقَالَ: بَشِّرْ أُمَّتَكَ أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللّٰهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: يَاجِبْرَائِيلُ وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنٰى؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنٰى؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنٰى؟ قَالَ: نَعَمْ وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ. اه
38	وَفِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا رَدِيفُ النَّبِيِّ (ص) لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا آخِرَةُ الرَّحْلِ قَالَ: يَامُعَاذُ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَارَسُولَ اللّٰهِ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَامُعَاذُ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَارَسُولَ اللّٰهِ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ قَالَ: يَامُعَاذُ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَارَسُولَ اللّٰهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللّٰهِ عَلٰى عِبَادِهِ؟ قُلْتُ: اَللّٰهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّ اللّٰهِ عَلٰى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً فَقَالَ: يَامُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ. قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللّٰهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللّٰهِ إِذَا فَعَلُوهُ؟ قُلْتُ: اَللّٰهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللّٰهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ.
38	وَفِي صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ عَنْ عِتْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يُوَافِيَ عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقَوْلِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللّٰهِ إِلَّا حَرَّمَ عَلَيْهِ النَّارَ.

<table>
<tr><td>39</td><td dir="rtl">وَفِيهِ عَنْ عِتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ الْأَنْصَارِيِّ أَيْضًا أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ أَنْ يَأْتِيَ بَيْتَهُ فَيُصَلِّيَ فِيهِ لِيَتَّخِذَهُ مُصَلًّى قَالَ عِتْبَانُ: فَغَدَا رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ وَحَبَسْنَاهُ عَلَى حَرِيرَةٍ ... إِلَى أَنْ قَالَ: فَثَابَ فِي الْبَيْتِ رِجَالٌ ذَوُو عَدَدٍ فَقَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخْشُنِ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: ذٰلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ لَا تَقُلْ ذٰلِكَ، أَلَا تَرَاهُ قَدْ قَالَ (لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ) يُرِيدُ بِذٰلِكَ وَجْهَ اللّٰهِ؟ قَالَ: فَإِنَّا نَرَى وَجْهَهُ وَنَصِيحَتَهُ إِلَى الْمُنَافِقِينَ قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: فَإِنَّ اللّٰهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ يَبْتَغِي بِذٰلِكَ وَجْهَ اللّٰهِ</td></tr>
<tr><td>39</td><td dir="rtl">وَهٰذَا الْحَدِيثُ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ بِطُرُقٍ مُتَعَدِّدَةٍ، وَآخِرُهُ عِنْدَهُ: أَلَيْسَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللّٰهِ. قَالُوا إِنَّهُ يَقُولُ ذٰلِكَ وَمَا هُوَ فِي قَلْبِهِ. قَالَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ لَا يَشْهَدُ أَحَدٌ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللّٰهِ فَيَدْخُلَ النَّارَ أَوْ تَطْعَمَهُ. قَالَ أَنَسٌ: فَأَعْجَبَنِي هٰذَا الْحَدِيثُ فَقُلْتُ لِابْنِي اُكْتُبْهُ فَكَتَبَهُ. اهـ</td></tr>
<tr><td>40</td><td dir="rtl">وَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللّٰهُ تَعَالَى - لِأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: لَوْ أَنَّ لَكَ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ. فَيَقُولُ اللّٰهُ تَعَالَى: أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ هٰذَا وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ أَنْ لَا تُشْرِكَ بِي شَيْئًا فَأَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تُشْرِكَ بِي.</td></tr>
<tr><td>40</td><td dir="rtl">وَفِي الصِّحَاحِ السِّتَّةِ وَمُسْنَدِ أَحْمَدَ وَكُتُبِ الطَّبَرَانِيِّ وَغَيْرِهَا مِنْ هٰذَا كَثِيرٌ، وَلَا سِيَّمَا أَحَادِيثُ الشَّفَاعَةِ حَتَّى يُقَالَ لِرَسُولِ</td></tr>
</table>

	الله صلى الله عليه وآله وسلم (فيما أخرجه البخاري ومسلم في الصحيحين) : أخرج من النار من في قلبه أدنى من مثقال حبة من خردل من إيمان .
40	عن عثمان بن عفان أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال : من مات وهو يعلم أن لا إله إلا الله دخل الجنة .
41	ومثله ما أخرجه الطبراني في الكبير عن عمران بن حصين قال : قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : من علم أن الله ربه وأني نبيه صادقا عن قلبه حرم الله لحمه على النار
49 catatan kaki nomor: 8 (c.no: 8)	أخرج البخاري في الجزء الرابع من صحيحه بالإسناد إلى أبي سعيد الخدري من حديث ذكر فيه الخوارج فقال (ص) : يمرقون في الدين كما يمرق السهم من الرمية ، ينظر في قذذه فلا يوجد فيه شيء ، ثم ينظر في نصله فلا يوجد فيه شيء ، ثم ينظر في رصافه فلا يوجد فيه شيء ، ثم ينظر في نضيه فلا يوجد فيه شيء ، قد سبق الفرث والدم ، آيتهم رجل إحدى يديه أو قال : ثدييه مثل ثدي المرأة ، أو قال : مثل البضعة تدردر يخرجون على حين فرقة من الناس .
50 c.no: 8	قال البخاري : قال أبو سعيد : أشهد سمعت من النبي (ص) ، وأشهد أن عليا قتلهم ، وأنا معه جيء بالرجل على النعت الذي نعته النبي (ص) الحديث
50 c.no: 8	وأخرج مسلم في باب الخوارج شر الخلق والخليقة من كتاب الزكاة من صحيحه بالإسناد إلى أبي ذر قال : قال رسول الله (ص) : إن بعدي من أمتي قوما يقرؤون القرآن لا يجاوز حلاقيمهم ، يخرجون من الدين كما يخرج السهم من الرمية ، ثم لا يعودون فيه ، هم شر الخلق والخليقة ـ الحديث

	روى الحافظ جمال الدين الزرندي عن ابن عباس، كما في الصفحة ٩٦ من الصواعق المحرقة لابن حجر، أنه قال: لما أنزل الله تعالى: إن الذين آمنوا وعملوا الصالحات أولئك هم خير البرية جزاؤهم عند ربهم جنات عدن تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها أبدا رضي الله عنهم ورضوا عنه ذلك لمن خشي ربه، قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم لعلي: وهم أنت وشيعتك يوم القيامة راضين مرضيين، ويأتي أعداؤك غضابى مقمحين .
57	وأخرج الحاكم في كتابه شواهد التنزيل بالإسناد إلى علي قال: قبض رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم وأنا مسنده إلى صدري، فقال يا علي ألم تسمع قول الله تعالى: إن الذين آمنوا وعملوا الصالحات أولئك هم خير البرية . هم شيعتك وموعدي وموعدكم الحوض، يدعون غرا محجلين .
58	ولخرج الديلمي - كما في ص ٩٦ من الصواعق المحرقة - قال: قال رسول الله (ص): يا علي إن الله قد غفر لك ولولدك ولذريتك ولأهلك ولشيعتك ولمحبي شيعتك.
58	وأخرج الطبراني وغير واحد من المحدثين أن عليا أتي يوم البصرة بذهب وفضة، فقال: أبيضاء وصفراء غري غيري غري أهل الشام غدا إذا ظهروا عليك، فشق قوله هذا على الناس فذكر ذلك له، فأذن في الناس فدخلوا عليه، فقال إن خليلي رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال: يا علي إنك ستقدم على الله وشيعتك راضين مرضيين، ويقدم عليه عدوك غضابى مقمحين . قال: ثم جمع علي يده إلى عنقه يريهم الإقماح
58	وأخرج أحمد بن حنبل في المناقب كما في الصفحة ٩٦ من

	الصواعق أيضاً أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال لعلي: أما ترضى أنك معي في الجنة والحسن والحسين وشيعتنا عن أيماننا وشمائلنا
59	وأخرج الحاكم بالإسناد إلى أبي الباهلي قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: إن الله تعالى خلق الأنبياء من أشجار شتى، وخلقت أنا وعلي من شجرة واحدة، فأنا أصلها وعلي فرعها وفاطمة لقاحها والحسن والحسين ثمارها وأشياعنا أوراقها، فمن تعلق بغصن من أغصانها نجا، ومن زاغ عنها هوى، ولو أن عبداً عبد الله ألف عام ثم ألف عام حتى يصير كالشن البالي وهو لا يحبنا كبه الله على منخريه في النار، ثم تلا: قل لا أسألكم عليه أجراً إلا المودة في القربى. وأخرج ابن سعد (كما في صفحة ٩١ من الصواعق) عن علي: أخبرني رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم أن أول من يدخل الجنة أنا وفاطمة والحسن والحسين. قلت: يا رسول الله فمحبونا؟ قال: من ورائكم.
60	وأخرج الديلمي (كما في الصواعق أيضاً) مرفوعاً: إنما سميت ابنتي فاطمة لأن الله فطمها ومحبيها عن النار.
60	وأخرج ابن حنبل والترمذي (كما في صفحة ٩١ من الصواعق) أنه صلى الله عليه وآله وسلم أخذ بيد الحسنين وقال: من أحبني وأحب هذين وأباهما وأمهما كان معي في درجتي يوم القيامة.
60	وأخرج الثعلبي في تفسيره الكبير بالإسناد إلى جرير بن عبد الله البجلي قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم من مات على حب آل محمد مات شهيداً، ألا ومن مات على حب

	آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ مَغْفُورًا لَهُ، أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ تَائِبًا، أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ مُؤْمِنًا مُسْتَكْمِلَ الْإِيمَانِ، أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ مُحَمَّدٍ بَشَّرَهُ مَلَكُ الْمَوْتِ بِالْجَنَّةِ ثُمَّ مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ، أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ يُزَفُّ إِلَى الْجَنَّةِ كَمَا تُزَفُّ الْعَرُوسُ إِلَى بَيْتِ زَوْجِهَا، أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ فُتِحَ لَهُ فِي قَبْرِهِ بَابَانِ إِلَى الْجَنَّةِ، أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ جَعَلَ اللهُ قَبْرَهُ مَزَارًا لِمَلَائِكَةِ الرَّحْمَةِ أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ عَلَى السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى بُغْضِ آلِ مُحَمَّدٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَكْتُوبًا بَيْنَ عَيْنَيْهِ آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ. الْحَدِيث
62	وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ، كَمَا فِي أَوَاخِرِ الْفَصْلِ الثَّانِي مِنَ الْبَابِ ٩ مِنَ الصَّوَاعِقِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: طَلَبَنِي النَّبِيُّ (ص) فَوَجَدَنِي فِي حَائِطٍ فَقَالَ: قُمْ وَاللهِ لَأُرْضِيَنَّكَ، أَنْتَ أَخِي وَأَبُو وَلَدِي تُقَاتِلُ عَلَى سُنَّتِي وَمَنْ مَاتَ عَلَى عَهْدِي فَهُوَ فِي كَنْزِ الْجَنَّةِ وَمَنْ مَاتَ عَلَى عَهْدِكَ فَقَدْ قَضَى نَحْبَهُ، وَمَنْ مَاتَ يُحِبُّكَ بَعْدَ مَوْتِكَ خَتَمَ اللهُ لَهُ بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ مَا طَلَعَتْ شَمْسٌ أَوْ غَرَبَتْ.
62	أَوْرَدَ ابْنُ حَجَرٍ فِي أَوَاخِرِ الْمَقْصَدِ الثَّانِي مِنَ الْمَقَاصِدِ الَّتِي ذَكَرَهَا فِي آيَةِ الْمَوَدَّةِ فِي الْقُرْبَى مِنْ صَوَاعِقِهِ حَدِيثًا هٰذَا لَفْظُهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى أَصْحَابِهِ ذَاتَ يَوْمٍ وَوَجْهُهُ مُشْرِقٌ كَدَائِرَةِ الْقَمَرِ، فَسَأَلَهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ عَنْ ذٰلِكَ فَقَالَ (ص): بِشَارَةٌ أَتَتْنِي مِنْ رَبِّي فِي أَخِي وَابْنِ عَمِّي وَابْنَتِي، بِأَنَّ اللهَ زَوَّجَ عَلِيًّا مِنْ فَاطِمَةَ، وَأَمَرَ رِضْوَانَ خَازِنَ الْجِنَانِ فَهَزَّ شَجَرَةَ طُوبَى فَحَمَلَتْ رِقَاقًا - يَعْنِي صُكُوكًا بِعَدَدِ مُحِبِّي أَهْلِ بَيْتِي، وَأَنْشَأَ تَحْتَهَا مَلَائِكَةً مِنْ نُورٍ دَفَعَ إِلَى كُلِّ مَلَكٍ صَكًّا، فَإِذَا اسْتَوَتِ الْقِيَامَةُ بِأَهْلِهَا نَادَتِ الْمَلَائِكَةُ فِي

	الْخَلَائِقِ فَلَا يَبْقَى مُحِبٌّ لِأَهْلِ الْبَيْتِ إِلَّا دُفِعَتْ إِلَيْهِ صَكًّا فِيهِ فِكَاكًا مِنَ النَّارِ، فَصَارَ أَخِي وَابْنُ عَمِّي وَابْنَتِي فَكَّاكَ رِقَابِ رِجَالٍ وَنِسَاءٍ مِنْ أُمَّتِي مِنَ النَّارِ.
66	وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِيٌّ مَعَ الْحَقِّ وَالْحَقُّ مَعَ عَلِيٍّ يَدُورُ مَعَهُ كَيْفَ دَارَ.
77	وَأَخْرَجَ مُسْلِمٌ فِي بَابِ التَّرْغِيبِ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنَ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ مِنْ صَحِيحِهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ (ص) كَانَ يُرَغِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ فِيهِ بِعَزِيمَةٍ، فَيَقُولُ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.
77	وَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ مِنْ صَحِيحِهِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِي قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ ... إِلَى أَنْ قَالَ: فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هٰؤُلَاءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ كَانَ أَمْثَلَ. ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ. قَالَ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ، قَالَ عُمَرُ نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هٰذِهِ ـ الْحَدِيثُ
80	وَفِي أَوَاخِرِ بَابِ غَزْوَةِ خَيْبَرَ مِنْ صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ فِي صَفْحَةِ ٣٦ مِنْ جُزْئِهِ الثَّالِثِ أَنَّ فَاطِمَةَ أَرْسَلَتْ إِلَى أَبِي بَكْرٍ تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ (ص) مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْهِ بِالْمَدِينَةِ وَفَدَكَ وَمَا بَقِيَ مِنْ خُمُسِ خَيْبَرَ، فَأَبَى أَبُو بَكْرٍ أَنْ يَدْفَعَ إِلَيْهَا شَيْئًا، فَوَجَدَتْ عَلَيْهِ فَهَجَرَتْهُ فَلَمْ تُكَلِّمْهُ حَتَّى تُوُفِّيَتْ، وَعَاشَتْ بَعْدَ النَّبِيِّ (ص) سِتَّةَ أَشْهُرٍ، فَلَمَّا تُوُفِّيَتْ دَفَنَهَا زَوْجُهَا عَلِيٌّ لَيْلًا، وَلَمْ يُؤْذِنْ بِهَا أَبَا بَكْرٍ وَصَلَّى عَلَيْهَا ـ الحديث
80	وَأَخْرَجَ مُسْلِمٌ فِي أَوَاخِرِ كِتَابِ الْجِهَادِ وَالسِّيَرِ مِنَ الْجُزْءِ الثَّانِي

	مِنْ صَحِيْحِهِ عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ هُرْمُزَ قَالَ: كَتَبَ نَجْدَةُ بْنُ عَامِرٍ (الْحَرُوْرِيُّ الْخَارِجِيُّ) إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ (يَزِيْدُ بْنُ هُرْمُزَ) فَشَهِدْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ حِيْنَ قَرَأَ كِتَابَهُ وَحِيْنَ كَتَبَ جَوَابَهُ قَالَ: فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَاللهِ لَوْلَا أَنْ أَرُدَّهُ عَنْ نَتْنٍ يَقَعُ فِيْهِ مَا كَتَبْتُ إِلَيْهِ وَلَا نِعْمَةَ عَيْنٍ. قَالَ: فَكَتَبَ إِلَيْهِ إِنَّكَ سَأَلْتَ عَنْ سَهْمِ ذَوِي الْقُرْبَى الَّذِيْنَ ذَكَرَ اللهُ مَنْ هُمْ؟ وَإِنَّا كُنَّا نَرَى أَنَّ قَرَابَةَ رَسُوْلِ اللهِ (ص) هُمْ نَحْنُ، فَأَبَى ذٰلِكَ عَلَيْنَا قَوْمُنَا. الحديث
82	أَخْرَجَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِيْ صَفْحَةِ ٣٣٥ مِنَ الْجُزْءِ مِنْ مُسْنَدِهِ مِنْ جُمْلَةِ حَدِيْثٍ ذَكَرَ فِيْهِ مَوْتَ رُقَيَّةَ بِنْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَبُكَاءَ النِّسَاءِ عَلَيْهَا قَالَ: فَجَعَلَ عُمَرُ يَضْرِبُهُنَّ بِسَوْطِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ دَعْهُنَّ يَبْكِيْنَ وَقَعَدَ عَلَى شَفِيْرِ الْقَبْرِ وَفَاطِمَةُ إِلَى جَنْبِهِ تَبْكِيْ. قَالَ: فَجَعَلَ النَّبِيُّ يَمْسَحُ عَيْنَ فَاطِمَةَ بِثَوْبِهِ رَحْمَةً. اه
82	وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ أَيْضًا مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ فِيْ صَفْحَةِ ٣٣٣ مِنَ الْجُزْءِ الثَّانِيْ مِنْ مُسْنَدِهِ حَدِيْثًا جَاءَ فِيْهِ أَنَّهُ: مَرَّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ جَنَازَةٌ مَعَهَا بَوَاكِيْ فَنَهَرَهُنَّ عُمَرُ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُنَّ فَإِنَّ النَّفْسَ مُصَابَةٌ وَالْعَيْنُ دَامِعَةٌ.
82	وَأَخْرَجَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ فِيْ صَفْحَةِ ٤٠ مِنْ مُسْنَدِهِ قَالَ: رَجَعَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) مِنْ أُحُدٍ فَجَعَلَتْ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ يَبْكِيْنَ عَلَى مَنْ قُتِلَ مِنْ أَزْوَاجِهِنَّ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لٰكِنَّ حَمْزَةَ لَا بَوَاكِيَ لَهُ. قَالَ: ثُمَّ نَامَ فَانْتَبَهَ وَهُنَّ يَبْكِيْنَ حَمْزَةَ قَالَ: فَهُنَّ الْيَوْمَ إِذَا بَكَيْنَ يَنْدُبْنَ حَمْزَةَ اه
83	وَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّفْحَةِ الثَّالِثَةِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَائِزِ مِنْ صَحِيْحِهِ: أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ بَكَى عَلَى زَيْدٍ وَجَعْفَرَ

83	وبكى على ولده إبراهيم فقال له عبد الرحمن ابن عوف (كما في الجزء الأول من صحيح البخاري) وأنت يا رسول الله؟ قال: يا ابن عوف إنها رحمة، ثم أتبعها - يعني عبرته - بأخرى فقال: إن العين تدمع والقلب يحزن، ولا نقول إلا ما يرضى ربنا، وإنا بفراقك يا إبراهيم لمحزونون.
83	وبكى صلى الله عليه وآله وسلم على صبي مات لإحدى بناته، فقال له سعد: (كما في صحيحي البخاري ومسلم) ما هذا يا رسول الله؟ قال: هذه رحمة جعلها الله في قلوب عباده وإنما يرحم الله من عباده الرحماء.
91	وأخرج مسلم في باب نكاح المتعة من كتاب النكاح من صحيحه عن جابر بن عبد الله وسلمة بن الأكوع، قالا: خرج علينا منادي رسول الله (ص) فقال: إن رسول الله أذن لكم أن تستمتعوا يعني متعة النساء) اه
92	أخرج مسلم في باب نكاح المتعة من صحيحه عن عطاء قال: قدم جابر بن عبد الله معتمرا، فجئناه في منزله فسأله القوم عن أشياء ثم ذكروا المتعة، فقال: نعم، استمتعنا على عهد رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم وأبي بكر وعمر اه.
92	وأخرج مسلم في الباب المذكور أيضا عن أبي نضرة قال: كنت عند جابر ابن عبد الله فأتاه آت فقال: ابن عباس وابن الزبير اختلفا في المتعتين. فقال جابر: فعلناهما مع رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم، ثم نهانا عنهما عمر، فلم نعد لهما اه.
92	وأخرج مسلم عن أبي الزبير قال: سمعت جابر ابن عبد الله

	يَقُولُ: كُنَّا نَسْتَمْتِعُ بِالْقَبْضَةِ مِنَ التَّمْرِ وَالدَّقِيقِ الْأَيَّامَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ (ص) وَأَبِي بَكْرٍ حَتَّى نَهَى عَنْهُ عُمَرُ فِي شَأْنِ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ اه
96	أَخْرَجَ مُسْلِمٌ فِي بَابِ الْمُتْعَةِ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ مِنْ صَحِيحِهِ بِالْإِسْنَادِ إِلَى أَبِي نَضْرَةَ قَالَ: كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَأْمُرُ بِالْمُتْعَةِ وَكَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَنْهَى عَنْهَا، فَذَكَرْتُ ذٰلِكَ لِجَابِرٍ فَقَالَ: عَلَى يَدَيَّ دَارَ الْحَدِيثُ، تَمَتَّعْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ (ص) فَلَمَّا قَامَ عُمَرُ قَالَ: إِنَّ اللهَ كَانَ يُحِلُّ لِرَسُولِهِ مَا شَاءَ، فَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَأَبِتُّوا نِكَاحَ هٰذِهِ النِّسَاءِ، فَلَنْ أُوتَى بِرَجُلٍ نَكَحَ امْرَأَةً إِلَى أَجَلٍ إِلَّا رَجَمْتُهُ بِالْحِجَارَةِ اه
99	وَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: نَزَلَتْ آيَةُ الْمُتْعَةِ فِي كِتَابِ اللهِ فَفَعَلْنَاهَا مَعَ رَسُولِ اللهِ (ص) وَلَمْ يَنْزِلْ قُرْآنٌ يُحَرِّمُهَا وَلَمْ يَنْهَ عَنْهَا حَتَّى مَاتَ (ص) قَالَ رَجُلٌ بِرَأْيِهِ مَا شَاءَ اه
99	وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ مِنْ طَرِيقِ عِمْرَانَ الْقَصِيرِ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: نَزَلَتْ آيَةُ الْمُتْعَةِ فِي كِتَابِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَعَمِلْنَا بِهَا مَعَ رَسُولِ اللهِ (ص) فَلَمْ تَنْزِلْ آيَةٌ تَنْسَخُهَا وَلَمْ يَنْهَ عَنْهَا النَّبِيُّ (ص).
115	أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ فِي بَابِ قَوْلِ الْمَرِيضِ (قُومُوا عَنِّي) مِنْ كِتَابِ الْمَرْضَى مِنْ صَحِيحِهِ بِسَنَدِهِ إِلَى عُبَيْدِ اللهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا حُضِرَ رَسُولُ اللهِ (ص) وَفِي الْبَيْتِ رِجَالٌ فِيهِمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ النَّبِيُّ (ص): هَلُمَّ أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّوا بَعْدَهُ فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّ النَّبِيَّ قَدْ غَلَبَ عَلَيْهِ الْوَجَعُ وَعِنْدَكُمُ الْقُرْآنُ حَسْبُنَا كِتَابُ اللهِ، فَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْبَيْتِ فَاخْتَصَمُوا، مِنْهُمْ

	مَنْ يَقُولُ: قَرِّبُوا يَكْتُبْ لَكُمُ النَّبِيُّ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ مَا قَالَ عُمَرُ، فَلَمَّا أَكْثَرُوا اللَّغْوَ وَالاخْتِلَافَ عِنْدَ النَّبِيِّ (ص) قَالَ رَسُولُ اللهِ (ص): قُومُوا. قَالَ عُبَيْدُ اللهِ: فَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ: إِنَّ الرَّزِيَّةَ كُلَّ الرَّزِيَّةِ مَا حَالَ بَيْنَ رَسُولِ اللهِ وَبَيْنَ أَنْ يَكْتُبَ لَهُمْ ذَلِكَ الْكِتَابَ مِنِ اخْتِلَافِهِمْ وَلَغَطِهِمْ.
116	قَالَ الْبُخَارِيُّ فِي بَابِ جَوَائِزِ الْوَفْدِ مِنْ كِتَابِ الْجِهَادِ وَالسِّيَرِ مِنْ صَحِيحِهِ: حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَحْوَلِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: يَوْمُ الْخَمِيسِ وَمَا يَوْمُ الْخَمِيسِ، ثُمَّ بَكَى حَتَّى خَضَبَ دَمْعُهُ الْحَصْبَاءَ فَقَالَ: اشْتَدَّ بِرَسُولِ اللهِ (ص) وَجَعُهُ يَوْمَ الْخَمِيسِ فَقَالَ: ائْتُونِي بِكِتَابٍ أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ أَبَدًا فَتَنَازَعُوا وَلَا يَنْبَغِي عِنْدَ نَبِيٍّ تَنَازُعٌ فَقَالُوا: هَجَرَ رَسُولُ اللهِ (ص) قَالَ: دَعُونِي فَالَّذِي أَنَا فِيهِ خَيْرٌ مِمَّا تَدْعُونِي إِلَيْهِ. قَالَ: وَأَوْصَى عِنْدَ مَوْتِهِ بِثَلَاثٍ: أَخْرِجُوا الْمُشْرِكِينَ مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَأَجِيزُوا الْوَفْدَ بِنَحْوِ مَا كُنْتُ أُجِيزُهُمْ. قَالَ: وَنَسِيتُ الثَّالِثَةَ وَهَذَا الْحَدِيثُ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ أَيْضًا فِي آخِرِ كِتَابِ الْوَصِيَّةِ مِنْ صَحِيحِهِ، وَأَحْمَدُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي مُسْنَدِهِ وَنَقَلَهُ كَافَّةُ الْمُحَدِّثِينَ.
117	وَأَخْرَجَ مُسْلِمٌ فِي كِتَابِ الْوَصِيَّةِ مِنَ الصَّحِيحِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ مِنْ طَرِيقٍ آخَرَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: يَوْمُ الْخَمِيسِ وَمَا يَوْمُ الْخَمِيسِ، ثُمَّ جَعَلَ تَسِيلُ دُمُوعُهُ حَتَّى رُؤِيَتْ عَلَى خَدَّيْهِ كَأَنَّهَا نِظَامُ اللُّؤْلُؤِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ (ص) ائْتُونِي بِالْكَتِفِ وَالدَّوَاةِ، أَوِ اللَّوْحِ وَالدَّوَاةِ أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ أَبَدًا. فَقَالُوا إِنَّ رَسُولَ اللهِ (ص) يَهْجُرُ.
121	أَخْرَجَ مُسْلِمٌ فِي بَابِ صُلْحِ الْحُدَيْبِيَةِ مِنَ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ مِنْ

صَحِيْحِهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ يَوْمَئِذٍ: أَلَسْنَا عَلَى حَقٍّ
وَهُمْ عَلَى بَاطِلٍ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص): بَلَى. قَالَ: أَلَيْسَ
قَتْلَانَا فِي الْجَنَّةِ وَقَتْلَاهُمْ فِي النَّارِ؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ: فَفِيْمَ نُعْطِى
الدَّنِيَّةَ فِيْ دِيْنِنَا وَنَرْجِعُ وَلَمَّا يَحْكُمِ اللهُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ؟ فَقَالَ
(ص): يَا ابْنَ الْخَطَّابِ إِنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ وَلَنْ يُضَيِّعَنِيَ اللهُ أَبَدًا
قَالَ: فَانْطَلَقَ عُمَرُ (رض) فَلَمْ يَصْبِرْ مُتَغَيِّظًا، فَأَتَى أَبَابَكْرٍ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: يَا أَبَابَكْرٍ أَلَسْنَا عَلَى حَقٍّ وَهُمْ عَلَى
بَاطِلٍ؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ: أَلَيْسَ قَتْلَانَا فِي الْجَنَّةِ وَقَتْلَاهُمْ فِي
النَّارِ؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ: فَعَلَامَ نُعْطِي الدَّنِيَّةَ فِي دِيْنِنَا وَنَرْجِعُ
وَلَمَّا يَحْكُمِ اللهُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ؟ فَقَالَ: يَا ابْنَ الْخَطَّابِ إِنَّهُ
رَسُوْلُ اللهِ وَلَنْ يُضَيِّعَهُ اللهُ أَبَدًا. اَلْحَدِيْثُ.

121

وَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ فِي آخِرِ كِتَابِ الشُّرُوْطِ مِنْ صَحِيْحِهِ حَدِيْثًا
جَاءَ فِيْهِ: أَنَّ عُمَرَ (رض) قَالَ: فَقُلْتُ أَلَسْتَ نَبِيَّ اللهِ حَقًّا؟
بَلَى. قُلْتُ: أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَعَدُوُّنَا عَلَى الْبَاطِلِ؟ قَالَ: بَلَى.
قُلْتُ: فَلِمَ نُعْطِى الدَّنِيَّةَ فِي دِيْنِنَا إِذًا؟ قَالَ (ص): إِنِّي رَسُوْلُ
اللهِ وَلَسْتُ أَعْصِيْهِ وَهُوَ نَاصِرِيْ. قُلْتُ أَوَلَيْسَ كُنْتَ تُحَدِّثُنَا
أَنَا سَنَأْتِي الْبَيْتَ فَنَطُوْفُ بِهِ؟ قَالَ: بَلَى أَفَأَخْبَرْتُكَ أَنَا
نَأْتِيْهِ الْعَامَ. قُلْتُ: لَا. قَالَ: فَإِنَّكَ آتِيْهِ وَتَطُوْفُ بِهِ قَالَ:
فَأَتَيْتُ أَبَابَكْرٍ فَقُلْتُ: أَلَيْسَ هٰذَا نَبِيَّ اللهِ حَقًّا؟ قَالَ: بَلَى:
قُلْتُ: أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَعَدُوُّنَا عَلَى الْبَاطِلِ؟ قَالَ: بَلَى.
قُلْتُ: فَلِمَ نُعْطِى الدَّنِيَّةَ فِي دِيْنِنَا إِذَنْ؟ قَالَ: أَيُّهَا الرَّجُلُ إِنَّهُ
لَرَسُوْلُ اللهِ، وَلَيْسَ يَعْصِيْ رَبَّهُ وَهُوَ نَاصِرُهُ فَاسْتَمْسِكْ بِغَرْزِهِ فَوَاللهِ
إِنَّهُ عَلَى الْحَقِّ. فَقُلْتُ: أَلَيْسَ كَانَ يُحَدِّثُنَا أَنْ سَنَأْتِي الْبَيْتَ
وَنَطُوْفُ بِهِ؟ قَالَ: بَلَى أَفَأَخْبَرَكَ أَنَّكَ تَأْتِيْهِ الْعَامَ. قُلْتُ: لَا. قَالَ:
فَإِنَّكَ آتِيْهِ وَمُطَوِّفٌ بِهِ. قَالَ عُمَرُ (رض) فَعَمِلْتُ لِذٰلِكَ
أَعْمَالًا قَالَ: فَلَمَّا فَرَغَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) مِنْ قَضِيَّةِ الْكِتَابِ (الَّذِيْ

	كتبه يومئذ في الصلح) قال (ص) لأصحابه: قوموا فانحروا ثم احلقوا. قال: فوالله ما قام منهم رجل حتى قال ذلك ثلاث مرات. الحديث. وأخرجه الإمام أحمد من حديث المسور بن مخرمة ومروان بن الحكم في مسنده.
132	أخرج الإمام أحمد بن حنبل في صفحة ١٥ من الجزء الثالث من مسنده من حديث أبي سعيد الخدري قال: إن أبا بكر جاء إلى رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم فقال: يا رسول الله إني مررت بوادي كذا وكذا فإذا رجل متخشع حسن الهيئة يصلي. فقال له النبي (ص): اذهب إليه فاقتله قال: فذهب إليه أبو بكر فلما رآه على تلك الحال كره أن يقتله، فرجع إلى رسول الله (ص) قال: فقال النبي (ص) لعمر اذهب فاقتله، فذهب عمر فرآه على تلك الحال التي رآه أبو بكر فكره أن يقتله قال: فرجع فقال يا رسول الله إني رأيته يصلي متخشعاً فكرهت أن أقتله. قال يا علي اذهب فاقتله. قال: فذهب علي فلم يره، فرجع علي فقال: يا رسول الله إنه لم يره. قال فقال النبي (ص) إن هذا وأصحابه يقرأون القرآن لا يجاوز تراقيهم يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية ثم لا يعودون فيه حتى يعود السهم في فوقه، فاقتلوهم هم شر البرية.
134	أخرجه الإمام أحمد من حديث علي (في صفحة ١٥٥ من مسنده) قال: جاء النبي (ص) أناس من قريش فقالوا: يا محمد إنا جيرانك وحلفاؤك وإن ناساً من عبيدنا قد أتوك ليس بهم رغبة في الدين ولا رغبة في الفقه إنما فروا من ضياعنا وأموالنا فارددهم إلينا. فقال لأبي بكر: ما تقول؟ قال صدقوا إنهم جيرانك. قال: فتغير وجه النبي (ص) ثم

	قال لعمر ما تقول؟ صدقوا إنهم لخير أنت وحلفاؤك فتغير وجه النبي صلى الله عليه وآله وسلم.
134	وأخرج البخاري عن عبد الله بن مسعود قال: قسم النبي (ص) قسمة كبعض ما كان يقسم فقال رجل من الأنصار: والله إنها لقسمة ما أريد بها وجه الله. قلت أما أنا لأقولن للنبي (ص)، فأتيته وهو في أصحابه فساررته فشق ذلك على النبي (ص) وتغير وجهه وغضب حتى وددت إني لم أكن أخبرته. ثم قال: قد أوذي موسى (ع) بأكثر من ذلك فصبر اهـ
135	وأخرج البخاري أيضا عن عبد الله قال: لما كان يوم حنين آثر النبي صلى الله عليه وآله وسلم أناسا في القسمة فأعطى الأقرع بن حابس مائة من الإبل، وأعطى عيينة مثل ذلك وأعطى أناسا من أشراف العرب فآثرهم في القسمة تألفا لقلوبهم وقلوب عشائرهم وترغيبا لهم في الإسلام. فقال رجل: والله إن هذه القسمة ما عدل بها. فقلت: والله لأخبرن النبي صلى الله عليه وآله وسلم، فأتيته فأخبرته فقال: فمن يعدل إذا لم يعدل الله ورسوله، رحم الله موسى قد أوذي بأكثر من هذا فصبر.
135	وأخرج الإمام أحمد من حديث عمر في صفحة ٢٠ من الجزء الأول من مسنده عن الأعمش عن شقيق عن سلمان بن ربيعة قال: سمعت عمر يقول: قسم رسول الله قسمة فقلت يا رسول الله لغير هؤلاء أحق منهم أهل الصفة قال: فقال رسول الله إنكم تسألوني بالفحش - الحديث
135	أخرج البخاري عن عائشة قالت: صنع النبي (ص) شيئا

	فرخص فيه فتنزه عنه قوم، فبلغ ذلك النبي (ص) فخطب فحمد الله ثم قال: ما بال أقوام يتنزهون عن الشيء أصنعه، فوالله إني لأعلمهم بالله وأشدهم له خشية.
136	وسأل رسول الله (ص) حاطب بن أبي بلتعة حين أرسل صحيفته إلى المشركين فقال له: ما حملك على ما صنعت؟ قال: أردت أن يكون لي عند القوم يد يدفع بها عن أهلي ومالي، وليس من أصحابك أحد إلا له هناك من قومه من يدفع الله به عن أهله وماله. فقال رسول الله (ص) صدق لا تقولوا له إلا خيرا. فقال عمر: قد خان الله ورسوله والمؤمنين دعني فلأضرب عنقه. الحديث. أخرجه البخاري في آخر كتاب استتابة المرتدين من الجزء الرابع من صحيحه
143	قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم، فيما أخرجه البخاري في الورقة الأولى من كتاب الأحكام من صحيحه ما من وال يلي رعية من المسلمين فيموت وهو غاش لهم إلا حرم الله عليه الجنة. قال صلى الله عليه وآله وسلم فيما أخرجه أحمد من حديث أبي بكر في صفحة ٦ من الجزء الأول من مسنده: من ولي من أمور المسلمين شيئا فأمر عليهم أحدا محاباة فعليه لعنة الله لا يقبل الله منه صرفا ولا عدلا حتى يدخله جهنم.
143	وقال صلى الله عليه وآله وسلم فيما أخرجه البخاري: ما من عبد استرعاه الله رعية فلم يحطها بنصيحة إلا لم يجد رائحة الجنة.
149	قال رسول الله (ص) فيما أخرجه البخاري ومسلم في صحيحيهما (سباب المسلم فسوق وقتاله كفر.

	وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ جَلَّلَ عَلِيًّا وَفَاطِمَةَ وَالْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ بِالْكِسَاءِ فِيمَا ذَكَرَهُ ابْنُ حَجَرٍ فِي صَوَاعِقِهِ وَأَبُو بَكْرِ بْنِ شِهَابِ الدِّينِ فِي رَشْفَتِهِ مِنْ جُمْلَةِ حَدِيثٍ: أَنَا حَرْبٌ لِمَنْ حَارَبَهُمْ وَسِلْمٌ لِمَنْ سَالَمَهُمْ وَعَدُوٌّ لِمَنْ عَادَاهُمْ.
150	وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: (حَرْبُ عَلِيٍّ حَرْبِي وَسِلْمُهُ سِلْمِي).
153	وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ عَلِيًّا فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَبْغَضَ عَلِيًّا فَقَدْ أَبْغَضَنِي، وَمَنْ آذَى عَلِيًّا فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللهَ.
153	وَقَالَ (ص) فِيمَا أَخْرَجَهُ الطَّبَرَانِيُّ وَغَيْرُهُ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يُبْغِضُونَ عَلِيًّا؟ مَنْ أَبْغَضَ عَلِيًّا فَقَدْ أَبْغَضَنِي وَمَنْ فَارَقَ عَلِيًّا فَقَدْ فَارَقَنِي، إِنَّ عَلِيًّا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ، خُلِقَ مِنْ طِينَتِي وَخُلِقْتُ مِنْ طِينَةِ إِبْرَاهِيمَ، ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. يَا بُرَيْدَةُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ لِعَلِيٍّ أَفْضَلَ مِنَ الْجَارِيَةِ الَّتِي أَخَذَ وَهُوَ وَلِيُّكُمْ بَعْدِي.
153	وَقَالَ (ص) فِيمَا أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَالْحَاكِمُ وَغَيْرُهُمَا (كَمَا فِي الْفَصْلِ الثَّانِي مِنَ الْبَابِ ٩ مِنَ الصَّوَاعِقِ) عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا تُرِيدُونَ مِنْ عَلِيٍّ مَا تُرِيدُونَ مِنْ عَلِيٍّ مَا تُرِيدُونَ مِنْ عَلِيٍّ؟ إِنَّ عَلِيًّا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ، وَهُوَ وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ بَعْدِي.
153	وَفِي تَرْجَمَةِ عَلِيٍّ (ع) مِنَ الْإِسْتِيعَابِ مَا هٰذَا نَصُّهُ: وَرَوَى طَائِفَةٌ مِنَ الصَّحَابَةِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ (ص) قَالَ لِعَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَا يُحِبُّكَ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُكَ إِلَّا مُنَافِقٌ. قَالَ: وَكَانَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: وَاللهِ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ أَنَّهُ لَا يُحِبُّنِي إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُنِي إِلَّا مُنَافِقٌ.

200 c. no: 10	عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ (ص) قَالَ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ عَنْ وِلَايَةِ عَلِيٍّ. وَقَالَ الْإِمَامُ الْوَاحِدِيُّ كَمَا فِي تَفْسِيرِ هٰذِهِ الْآيَةِ مِنَ الصَّوَاعِقِ أَيْضًا - إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ عَنْ وِلَايَةِ عَلِيٍّ وَأَهْلِ الْبَيْتِ.
201 c. no: 11	وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ فِي صَفْحَةِ ٩٣ مِنْ صَوَاعِقِهِ مَا هٰذَا لَفْظُهُ وَجَاءَ مِنْ طُرُقٍ عَدِيدَةٍ يُقَوِّي بَعْضُهَا بَعْضًا: إِنَّمَا مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي فِيكُمْ كَمَثَلِ سَفِينَةِ نُوحٍ مَنْ رَكِبَهَا نَجَا (قَالَ) وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ (قَالَ) وَفِي رِوَايَةٍ هَلَكَ الخ
201 c. no: 12	اَلنُّجُومُ أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مِنَ الْغَرَقِ، وَأَهْلُ بَيْتِي أَمَانٌ لِأُمَّتِي مِنَ الْاِخْتِلَافِ، فَإِذَا خَالَفَتْهُمْ قَبِيلَةٌ مِنَ الْعَرَبِ اخْتَلَفُوا فَصَارُوا حِزْبَ إِبْلِيسَ. أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَرْفُوعًا وَصَحَّحَهُ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ كَمَا فِي صَفْحَةِ ٩٣ مِنَ الصَّوَاعِقِ الْمُحْرِقَةِ لِابْنِ حَجَرٍ.
201 c. no: 13	قَالَ رَسُولُ اللهِ (ص) مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي فِيكُمْ كَمَثَلِ سَفِينَةِ نُوحٍ مَنْ رَكِبَهَا نَجَا وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ، وَمَثَلِ بَابِ حِطَّةٍ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَأَخْرَجَ الطَّبَرَانِيُّ فِي الصَّغِيرِ وَالْأَوْسَطِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ (ص) يَقُولُ: إِنَّمَا مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي فِيكُمْ مَثَلُ سَفِينَةِ نُوحٍ مَنْ رَكِبَهَا نَجَا وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ، وَإِنَّمَا مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي فِيكُمْ مَثَلُ بَابِ حِطَّةٍ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ مَنْ دَخَلَهُ غُفِرَ لَهُ.
201 c. no: 14	وَقَالَ (ص) إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي الثَّقَلَيْنِ كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي وَلَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ فَانْظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَالْحَاكِمُ كَمَا فِي إِحْيَاءِ الْمَيِّتِ لِلسُّيُوطِي.

202 c. no: 15	وَرَوَى جَمَاعَةٌ مِنْ أَهْلِ السُّنَنِ مِنْ عِدَّةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ أَنَّ النَّبِيَّ (ص) قَالَ: مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي فِيكُمْ كَسَفِينَةِ نُوحٍ مَنْ رَكِبَهَا نَجَا وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا هَلَكَ (قَالَ) وَفِي رِوَايَةٍ غَرِقَ (قَالَ) وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى زُجَّ فِي النَّارِ (قَالَ) فِي أُخْرَى عَنْ أَبِي ذَرٍّ زِيَادَةٌ وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: اجْعَلُوا أَهْلَ بَيْتِي مِنْكُمْ مَكَانَ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ وَمَكَانَ الْعَيْنَيْنِ مِنَ الرَّأْسِ.
202 c. no: 17	أَخْرَجَ الْمُلَّا فِي سِيرَتِهِ بِسَنَدِهِ إِلَى رَسُولِ اللهِ (ص) قَالَ: فِي كُلِّ خَلَفٍ مِنْ أُمَّتِي عَدُولٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَنْفُونَ عَنْ هٰذَا الدِّينِ تَحْرِيفَ الضَّالِّينَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ أَلَا وَإِنَّ أَئِمَّتَكُمْ وَفْدُكُمْ إِلَى اللهِ فَانْظُرُوا مَنْ تُوَفِّدُونَ (وَقَدْ نَقَلَهُ ابْنُ حَجَرٍ فِي صَفْحَةِ ٩٢ مِنْ صَوَاعِقِهِ).
202 c. no: 18	وَقَالَ (ص): مَعْرِفَةُ آلِ مُحَمَّدٍ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَحُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ جَوَازٌ عَلَى الصِّرَاطِ وَالْوِلَايَةُ لِآلِ مُحَمَّدٍ أَمَانٌ مِنَ الْعَذَابِ. رَوَاهُ الْقَاضِي عِيَاضٌ فِي كِتَابِهِ الشِّفَاءِ.
203 c. no: 19	قَالَ رَسُولُ اللهِ (ص): اِلْزَمُوا مَوَدَّتَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ فَإِنَّهُ مَنْ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ يَوَدُّنَا دَخَلَ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِنَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَنْفَعُ عَبْدًا عَمَلُهُ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ حَقِّنَا. أَخْرَجَهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ وَنَقَلَهُ السُّيُوطِيُّ فِي إِحْيَاءِ الْمَيِّتِ بِفَضَائِلِ أَهْلِ الْبَيْتِ وَالنَّبْهَانِيُّ فِي أَرْبَعِينِهِ.
203 c. no: 20	قَالَ رَسُولُ اللهِ (ص) لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ فِيمَا أَنْفَقَهُ وَمِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ، وَعَنْ مَحَبَّتِنَا أَهْلَ الْبَيْتِ. أَخْرَجَهُ الطَّبَرَانِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَرْفُوعًا وَنَقَلَهُ السُّيُوطِيُّ فِي إِحْيَاءِ الْمَيِّتِ وَالنَّبْهَانِيُّ فِي أَرْبَعِينِهِ.

203 c.no: 21	وَأَخْرَجَ الطَّبَرَانِيُّ عَنِ الْحَسَنِ السِّبْطِ أَنَّهُ قَالَ لِمُعَاوِيَةَ ابْنِ خُدَيْجٍ: إِيَّاكَ وَبُغْضَنَا فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ قَالَ لَا يُبْغِضُنَا أَحَدٌ وَلَا يَحْسُدُنَا أَحَدٌ إِلَّا ذِيدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنِ الْحَوْضِ بِسِيَاطٍ مِنَ النَّارِ اهـ. وَأَخْرَجَ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ كَمَا فِي إِحْيَاءِ الْمَيْتِ وَأَرْبَعِينَ النَّبْهَانِي عَنْ جَابِرٍ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ فَسَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُولُ: أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ أَبْغَضَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ حَشَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَهُودِيًّا. اه
215	أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ فِي بَابِ الْحَوْضِ وَهُوَ فِي آخِرِ كِتَابِ الرِّقَاقِ مِنَ الْجُزْءِ الرَّابِعِ مِنْ صَحِيحِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ (ص) بَيْنَا أَنَا قَائِمٌ (يَعْنِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى الْحَوْضِ) فَإِذَا زُمْرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ، خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ: هَلُمَّ. فَقُلْتُ: أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى النَّارِ وَاللهِ. قُلْتُ: وَمَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى، ثُمَّ إِذَا زُمْرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ: هَلُمَّ. قُلْتُ إِلَى أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى النَّارِ وَاللهِ. قُلْتُ: مَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى، فَلَا أَرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلَّا مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ.
215	وَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ فِي بَابِ الْحَوْضِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَيْضًا أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَرِدُ عَلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِي فَيُجْلَوْنَ عَنِ الْحَوْضِ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي. فَيَقُولُ: إِنَّكَ لَا عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا عَلَى أَعْقَابِهِمُ الْقَهْقَرَى اه
215	وَأَخْرَجَ فِي الْبَابِ الْمَذْكُورِ أَيْضًا عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ

	عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي الْحَوْضَ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمُ اخْتَلَجُوا دُونِي فَأَقُولُ: أَصْحَابِي. فَيَقُولُ: لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ.
215	وَأَخْرَجَ فِي الْبَابِ الْمَذْكُورِ أَيْضًا عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا، وَلَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ.
215	قَالَ الْبُخَارِي: قَالَ أَبُو حَازِمٍ: فَسَمِعَنِي النُّعْمَانُ بْنُ أَبِي عَيَّاشٍ فَقَالَ: هٰكَذَا سَمِعْتَ مِنْ سَهْلٍ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. فَقَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ لَسَمِعْتُهُ وَهُوَ يَزِيدُ فِيهَا: فَأَقُولُ إِنَّهُمْ مِنِّي. فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ. فَأَقُولُ: سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي اهـ

Indeks

1. Indeks Kutipan Ayat Al-Quran

2. Indeks Istilah-Kata Arab dan Nama Buku

3. Indeks Nama Orang, Tempat, Peristiwa, dll.